A story by RHEA SADEWA
Hopeless

Hopeless

Karya **Rhea Sadewa**

619 Halaman

Desain Sampul : giikels

Penata Letak : giikels

Image by canva

Batik Publisher

Jalan Ciwulan No. 16 Purwantoro

Blimbing, Malang-Jawa Timur

Tlp: 0878-6154-2500

Email : batik.publisher03@gmail.com
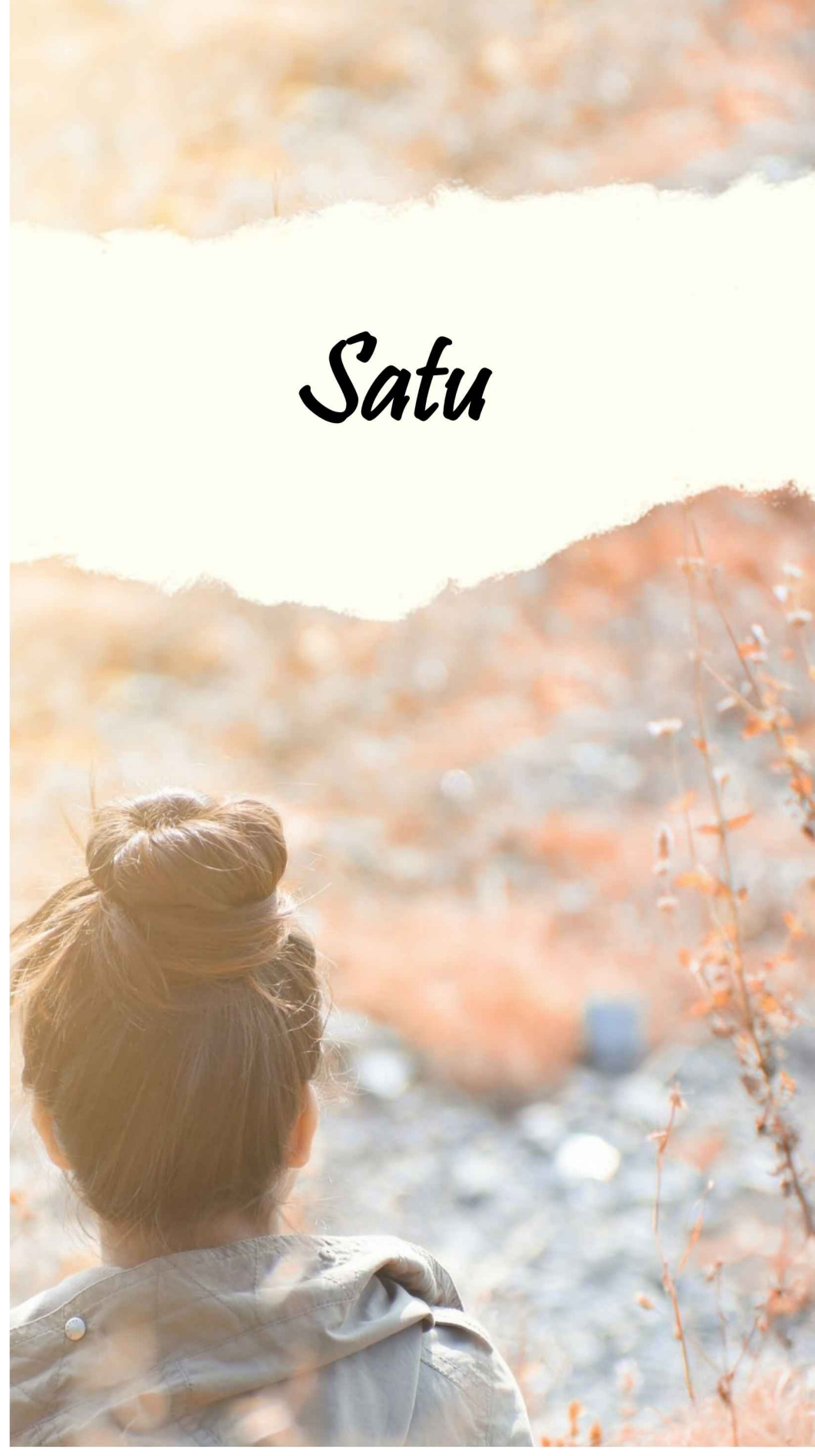
Satu

Kelopaknya membesar, mata yang bak biji kenari itu berbinar indah, tubuhnya yang ramping terpaku di kursi kayu. Gadis itu sudah tak bergerak dari sana hampir satu jam lebih cuma untuk terus melihat benda persegi berlayar datar yang memunculkan gambar seseorang yang ia kenal. Sesekali tangannya dengan lincah meraih remot untuk menambahkan volume suara.

Athena begitu fokus melihat sang pujaan hati yang dikelilingi wartawan dan tersorot kamera. Syailendra-nya ada di sana, dengan gagahnya memakai jas hitam, dasi biru Tosca dan celana senada. Berdiri di depan kantor pengadilan, berbicara untuk membela seorang perempuan yang

tak berdaya, karena mengalami kekerasan dan hampir dijual.

Tak pernah Athena bayangkan jika Ale menangani beberapa kasus sosial tanpa dibayar sepeser pun. Ada ledakan bangga dalam hatinya ketika pahlawan semasa kecilnya itu memiliki kemurahan dan kebaikan hati. Sedangkan sahabatnya Eliya yang ada di antara sekumpulan bunga segar, cuma mendengus dan hampir memutar bola matanya malas kalau saja tak ada pelanggan yang perlu ia layani. Setiap melihat mata Athena yang bersinar penuh semangat, ia merasa kasihan. Sampai kapan sahabatnya itu akan berhenti menggantungkan harapan dan memandang Ale layaknya Dewa.

Keduanya telah bertunangan tapi di mata Eliya, cinta hanya milik Athena seorang dan entah apa rasa yang Ale miliki untuk sahabatnya. Kapan Tuhan membuka pintu hati dan penglihatan Athena hingga perempuan itu sadar jika perjuangannya sia-sia. Demi Tuhan, mereka bertunangan dua tahun lebih. Tak ada kejelasan, hubungan itu akan dibawa ke mana? Athena pernah Eliya suruh menuntut untuk dinikahi tapi sahabatnya terlalu lemah, tak berani bahkan beralasan jika Ale masih mengejar karier. Athena takut jika dia terlalu menuntut maka Ale akan pergi meninggalkannya.

"Kak Ale hebat, dia menang kasus lagi. Kali ini ada seorang perempuan

yang di jual sama suaminya dan mengalami kekerasan." Athena terlalu antusias jika menceritakan sosok Syailendra Hutapea. Eliya malas mendengar, ia sengaja mengorek telinga.

"Na, lo gak bosen apa cuma lihat tunangan lo di TV atau fotonya di ponsel."

Athena menunduk malu, pipinya yang seputih susu itu memunculkan rona merah. Apa terlihat jelas jika ia merindukan Ale? Sudah seminggu lebih lelaki itu tidak menghubunginya melalui chat atau telepon. Mungkin Ale tengah sibuk mempersiapkan persidangan. Terbukti 'kan Athena benar. Ale tampil cemerlang dan memenangkan kasus sosial lagi.

"Dia gak telepon lo berapa lama?"

Athena hendak membuka mulut tapi bibirnya mengatup kembali. Pembelaan apa yang diberikannya kini. Ia tak terbiasa berbohong dan kawannya terlalu cerdas tahu jika ditipu.

"Udah seminggu lebih."

"Jangan bilang dia sibuk!" Selalu 'dia' tak pernah mengucap Ale atau Kak Ale. Eliya kesal dengan kelakuan tunangan Athena. Mulutnya terlalu mahal jika mengucapkan nama pria yang diam-diam selalu sobatnya tangisi.

Muram di wajah Athena mulai terbentuk karena tahu Eliya sedang menyimpan pikiran buruk. Ale tak pernah peduli padanya. Satu tahun lalu Eliya masih mendukungnya berjuang menaklukkan hati Ale tapi

tahun kedua yang ada cuma nada sengit dan dengusan malas. Eliya selalu bilang jika Athena harus mencari pria lain. Sayangnya, Athena adalah tipe wanita setia. "Kak Ale memang sibuk. Banyak kasus harus dia tangani."

"Sesibuk apa sampai gak inget sama lo!"

Skakmat

Athena terpaku, walau kadang harapannya sering layu tapi ia percaya jika perjuangannya belum pantas di akhiri. "Udah Eliya. Kak Ale memang sibuk, mungkin ada baiknya gue ke kantornya bawain makan siang."

Terkututlah Athena dan semangatnya yang tak pernah habis. Eliya menggigit bibir karena salah

bicara. Ia bukannya membuat Athena sadar tapi malah mendorong kawannya ke jurang penderita dan jembatan patah hati.

Syailendra sendiri kini merayakan sedikit kemenangan di dalam ruangan kantor bersama Daniel dan juga Juna. Tak pernah ia duga menjadi pembela untuk orang-orang tertindas, rasanya se-menyenangkan ini. Ia mendapatkan rasa puas daripada memenangkan sebuah kasus sengketa tanah bernilai milyaran Rupiah. Melihat si tertindas atau si miskin menjabat tangannya sembari menangis haru, rasanya Ale bagai kejatuhan mobil lamborghini.

Setidaknya setelah hampir delapan tahun jadi pengacara lebih, ia punya suatu pencapaian.

"Selamat, lo menangin kasus lagi. Lo hebat dan lo semakin terkenal sebagai pengacara pembela rakyat jelata." Entah itu sebuah ejekan atau ucapan bangga. Daniel suka bercanda. Bapak satu anak itu duduk di sofa sembari mengambil softdrink. Tak ada alkohol di siang hari atau sebenarnya dua sahabatnya itu telah bertobat lama ketika memiliki istri.

"Gue bisa begini karena istri Juna juga."

Sebuah kertas yang teremas menjadi bola mengenai pelipisnya. Juna lah tersangka pelemparan itu.

"Jangan lo coba-coba bujuk Galuh buat kerja lagi. Dia sekarang udah jadi ibu rumah tangga teladan."

Daniel terbahak hingga kepalanya terlempar ke belakang dan mendarat di puncak sandaran sofa. Juna begitu protektif dengan sangat istri karena Ale pernah tertarik pada perempuan itu.

"Lo gak kasihan. Galuh masih muda. Dia pintar dan dia bisa jadi pengacara hebat selain ibu rumah tangga."

"Gue masih kuat tanggung biaya dia. Galuh gak perlu kerja."

"Bukan masalah uang tapi kepuasan hati ketika kita berdiri di ruang sidang membela klien dan menang." Juna tak menjawab, ia tak mau dibilang pria egois. Anak-

anaknya lebih membutuhkan sang ibu.

"Kapan lo nikah?" Pertanyaan Daniel itu di tanggapi dengan kernyitan dahi dan telengan kepala. Pengalihan pembicaraan yang buruk. Kedua temannya memang telah menikah, dan Ale ingin juga tapi belum menemukan perempuan yang pas.

"Iya. Kapan? Karier lo bagus, rumah ada dan calon juga ada. Tunangan lo yang cantik itu siapa namanya?" Kali ini Juna yang mencoba menekannya. Mengorek hal yang ingin Ale sampingkan, Athena. Nama yang tak ingin dibahasnya. Ale tak pernah menaruh hati pada tunangannya itu tapi dia tak tega menolak atau sekedar

melontarkan kata keras. Hati Athena terlalu rapuh untuk disakiti.

"Athena. Kapan lo nikah sama dia? Bukannya kalian udah tunangan lama." Daniel yang menjawab, sementara Ale tetap diam sembari menggenggam satu kaleng kola.

"Gue gak akan nikah sama dia. Gue sengaja ngulur-ngulur waktu supaya Athena memutuskan pertunangan kita." Tak beradab memang tapi apakah Ale punya jawaban lain. Menikah karena bisnis sudah biasa, menikah karena cinta itu umumnya tapi menikah karena rasa kasihan. Itu terlalu kejam untuk Athena. Ale tahu Athena mencintainya dari dulu. Ia lebih berharap cinta Athena akan musnah

dan gadis kecilnya bahagia dengan lelaki yang bisa memberinya cinta.

"Lo gila kalau sampai ngelepasin Athena. Jangan kayak gue yang, nyesel ngelepas Baby dulu."

"Gue gak cinta sama Athena dan gue gak akan menyesal."

Satu kalimat yang harusnya dapat merobohkan harapan Athena yang kini berdiri di depan pintu. Tangannya siap mendorong pintu kayu yang terbuka sedikit itu, terpaksa terkepal karena mendengar ungkapan Ale. Tak terasa air matanya mulai turun melalui pipi. Harusnya ia langsung menerjang masuk, berbicara lantang lalu mencerca Ale habis-habisan. Tapi Athena terlalu takut kehilangan pria itu.

Selama ia pura-pura tidak tahu dan selalu memasang senyum baik-baik saja maka akan selalu ada harapan merekahnya cinta Syailendra-nya. Setelah ini ia cukup berbalik pergi ke kamar mandi, untuk sepuasnya menangis lalu datang kembali menemui Ale ketika air matanya tak bersisa lagi. Ia sudah terbiasa begitu 'kan.

Dorr.. dorr.... dorr...

Satu, dua tembakan di arahkan ke papan sasaran berwarna hitam putih yang berjarak 10 meter. Asap mengepul sedikit, mata Ale terpejam satu menahan ringisan karena suara dentuman senjata api yang amat

keras padahal ia sudah memakai pelindung mata dan telinga. Sayangnya cuma satu tembakan yang berhasil mengenai pusat lingkaran, yang lain menyebar ke lingkaran ketiga dan kedua terluar. Latihan menembaknya kali ini mungkin tak menunjukkan kemajuan signifikan. Menurutnya sudah tepat sasaran tapi tetap saja ada meleset. Lalu bagaimana Ale dapat menembak sasaran yang bergerak.

Ale menurunkan lengan, segera menyimpan pistolnya di wadah kulit yang terpasang di pinggang. Seseorang nampak memanggil namanya. Ia menengok lalu mengembangkan bibir membentuk senyuman menawan ketika tahu

siapa yang kini berjalan ke arahnya sembari membawa pistol hitam.

"Miss Ranie."

"Jangan panggil Miss tapi Ranie saja."

Ranie, wanita 29 tahun yang berprofesi sebagai Sersan polisi sekaligus intel. Rani pernah membantu Ale dalam menangani Suci dan menangkap tersangka yang menusuk perut Juna. Wanita ini begitu hebat dan juga tangkas. Tangannya terampil memegang senjata, baik pistol atau pun pisau kecil. Selain itu Ranie juga pemegang sabuk hitam karate.

"Pak Ale latihan juga di sini?"

"Kalau kamu gak suka dipanggil miss aku juga gak suka dipanggil pak."

Senyum tak enak perempuan yang memakai kemeja putih, celana jeans hitam dan sepatu bot kulit itu timbul. Ranie begitu manis dengan potongan rambut bob. Terlihat tomboy, tapi juga praktis. Ale menyukai tipe perempuan seperti Rani. Sederhana serta mandiri, minim rengekan dan juga seorang yang bisa di andalkan.

"Berapa lama kamu latihan di sini?"

"Yah ha bulanan."

Rani melempar pandangan jauh ke papan target. "Cukup lumayan hasilnya untuk pemula."

"Apa di kantor polisi minim kasus hingga kamu bisa main ke sini?"

Rani tergelak, tertawa karena menganggap ucapan Ale lucu. Rambutnya berayun ke belakang,

perempuan itu tak perlu menutup mulut. Merasa tertawa dengan puas tanpa memegang gengsi jika ada lalat yang hinggap. Ale suka seseorang yang begitu terbuka, menunjukkan segala ekspresinya dengan lugas.

"Di sana banyak bertumpuk-tumpuk file kasus dan aku mencoba mengabaikannya."

"Padahal aku menunggumu menghubungiku. Mungkin ada kasus yang bisa aku bantu?"

Bola mata Ranie yang berwarna hitam serta dihiasi lapisan bening itu kini menatap serius Ale. Ia salut dengan pengacara yang mau repot-repot membantu masyarakat yang tertindas dan masyarakat yang tak

mampu membayar jasa seorang pembela.

"Memang kamu tak punya kasus berbayar yang akan di tangani?"

"Ada, tapi cuma kasus sengketa lahan yang dapat di selesaikan dengan singkat."

Ranie kian tertarik dengan pria yang mungkin memiliki tinggi lebih dari 180 cm ini. Ale begitu tampan, tubuhnya tegap, dadanya bidang karena sering berolahraga dan tangannya berhias otot hijau yang menonjol. Ranie melirik jemari pria kekar ini, tak ada cincin di jari manisnya. Ale kemungkinan besar seorang singgel.

"Aku kebetulan menangani kasus prostitusi juga perdagangan anak. Ada beberapa perempuan desa

yang dijanjikan pekerjaan di kota tapi pada akhirnya dijual ke mucikari dan ada beberapa anak diculik lalu dijadikan pengemis. Ada kemungkinan para preman tersangkanya tapi pastinya ada pemimpin yang lebih besar, yang lebih berkuasa dan punya uang banyak. Para preman sering ditangkap tapi dilepas lagi karena bukti kejahatan mereka yang kurang kuat. Mereka cuma didakwa karena membuat resah masyarakat."

Penjelasan Ranie yang membuat Ale sangat tertarik. Menjadi super hero untuk orang tertindas begitu menyenangkan. Bukan masalah ketenaran tapi ini tentang hati nurani dan juga kebanggaan diri.

"Hal-hal seperti itu sulit dibuktikan. Kalau memang bisa ditangkap kadang korban mengatakan kalau mereka memang berniat menjual diri, tak merasa terjebak yang lebih parahnya kadang orang tua ikut serta."

Rani berdecap sebal, itulah kesulitan menyeret tersangka. "Yah, kemiskinan sebenarnya penjahatnya."

Ale suka mengobrol dengan Rani. Pemikiran mereka selaras, tujuan mereka sama. Bukannya membangun hubungan membutuhkan visi dan misi yang sejalan. Ah Ale mulai ngelantur, tapi sepertinya ia punya ide yang bagus. "Bagaimana kalau kita makan malam sambil membicarakan masalah ini?"

Ranie yang mendengar tawaran itu nampak menyipitkan mata lalu tersenyum penuh arti. Permulaan yang sangat bagus untuk mendekati seorang wanita. "Baiklah, kebetulan aku juga tidak akan kembali ke kantor."

Athena meneliti wajahnya di depan cermin kecil. Blush on-nya siap dengan rona merah muda menghiasi pipi, eye shadow gelap menutupi kelopaknya yang besar, eyeliner membentuk garis membentang di atas mata, eye brow-nya tertata rapi dipertegas warna hitamnya dengan pensil alis. Syukurlah bedaknya tak tebal, listriknya berwarna nude cocok

sekali dengan kulitnya yang pucat. Ale tak suka Athena berdandan tebal.

Semua sudah siap di atas meja, ada hidangan pembuka berupa minuman segar, steak bumbu lada hitam sebagai hidangan utama dan puding stroberi sebagai hidangan penutup. Athena melihat jam analog pada ponselnya. Sudah lebih dari pukul delapan tapi Ale tak terlihat. Tunangannya tak lupa kalau hari ini adalah hari istimewa untuk Athena 'kan? Setiap tahun Ale tak pernah absen. Athena tak perlu juga menghubungi atau mengirimi pria itu pesan. Ia ragu sejenak sembari terus melihat ke arah layar ponselnya. Ada satu pesan masuk. Mungkin Ale mengabarinya jika terlambat datang tapi senyum penuh harapan Athena

dipaksa turun. Ayahnya yang mengiriminya pesan. Menanyakan padanya apa yang tengah Athena inginkan. Semua bisa Athena miliki, ayahnya memberinya apa pun termasuk Ale tapi tidak dengan hati pria itu.

Dengan berlinang air mata, ia mengambil kue tart kecil dari meja. "Happy birthday Athena." Setiap tahun make a wish-nya tak berubah, ia tetap berharap jika Ale akan balas mencintainya.

Ale begitu menikmati obrolannya bersama dengan Ranie. Ranie benar-benar perempuan cerdas, independen dan punya prinsip kuat. Selain itu wajah perempuan ini lumayan manis. Mereka Tengah membahas sesuatu yang penting

ketika ponselnya berbunyi. Ada pesan yang masuk. Ia mau abai tapi begitu nama ayah Athena muncul. Ale terpaksa membukanya. Mungkin Rudolf ingin menanyakan kasus sengketa tanah yang akan dibuatnya cabang perusahaan. Tapi ekspresi Ale langsung berubah kaget ketika membaca kata demi kata yang Rudolf kirimkan. Bagaimana ia bisa lupa dengan hari ulang tahun Athena.

"Maaf, Ran. Sepertinya aku harus pergi. Billnya nanti bisa kamu kirimkan." Tak menunggu waktu lama. Ale langsung melesat mengambil jas lalu merogoh sakunya. Untunglah kunci mobilnya mudah ditemukan.

Ranie yang ditinggalkan cuma melongo, bingung dan juga

menghela nafas. Ia berusaha maklum, mungkin Ale punya urusan yang penting. Tapi urusan sepenting apa yang bisa membuat pengacara sehebat Ale kalang-kabut. Ranie menggidikkan bahu, karena apa pun kepentingan Ale tak ada hubungan dengannya.

Ale berpacu dengan waktu, ia melihat jam tangannya terus. Sudah pukul sembilan lebih. Athena apakah masih berada di toko bunganya atau malah sudah pergi. Tapi Ale seakan lupa kalau Athena si ratu gigih. Toko bunga Athena lampunya masih menyala. Dari kaca bening yang menjadi pembatasnya dengan dunia luar. Ale melihat Athena duduk sembari menelungkupkan kepala di

atas meja putih dengan hidangan yang masih belum tersentuh.

"Athena?" Wajah Athena yang basah dengan air mata segera berganti dengan sebuah senyuman cemerlang.

"Kak Ale?" Perempuan itu segera berdiri menyambutnya. "Aku kira Kakak lupa hari ini ulang tahunku."

"Aku gak lupa," jawab Ale dengan nafas tercekat. Tangannya yang keras, kasar dan besar mendarat ke atas kepala Athena. Menggosok pelan helaian rambut tunangannya.

"Selamat ulang tahun Athena." Bibir hangatnya, Ale sapukan pada kening Athena. Membuat perempuan yang baru saja merayakan ulang tahunnya yang ke dua puluh limanya itu senang bukan

kepalang. Jujur saja Athena malah ingin lebih. Kecupan bibir misalnya.

Ale menatap mata tunangannya dalam-dalam. Bisa-bisanya ia melupakan peristiwa hari ini padahal Ale pernah berjanji pada seorang anak kecil yang memegang cupcake mungil sembari meniup lilin agar tak akan membiarkan anak itu kesepian di hari ulang tahunnya. Lima belas tahun janji itu terucap dan baru hari ini janji itu terabaikan.

Dua

Kling...

Bunyi lonceng terdengar ketika seseorang membuka pintu kafe milik Athena. Tidak banyak orang yang tahu jika Athena memiliki florist dan juga kafe yang berdempetan bangunannya. Ayahnya cukup kaya untuk mewujudkan apa pun yang putrinya minta. Tapi tetap saja Athena kesepian, ayahnya selalu sibuk dengan berbagai anak cabang perusahaan dan lelaki yang berstatus sebagai tunangannya, tak benar-benar mencintainya. Athena tahu artinya uang bukan segalanya sekarang, benda itu mungkin berharga bagi orang di luaran sana tapi untuknya uang tak ubahnya alat transaksi.

Dia langsung menuju ke belakang meja bar dan meletakkan tas selempang keluaran Brand Paris di dekat tumpukan gelas. Seakan benda yang terbuat dari kulit buaya itu tak ada harganya. Athena mengenakan celemek dan menyambar lap bersih. Rambutnya yang tergerai panjang diikatnya jadi satu, menggunakan karet gelang yang terselip pada salah satu tiang kecil tempat meletakkan gelas bersih.

Tanpa Athena ketahui, seorang pria duduk di salah satu meja kafe sembari mengawasinya lekat-lekat. Pria itu takjub dengan kecantikan Athena. Kulitnya yang putih seolah bersinar ketika diterpa mentari pagi, rambutnya yang kelam bagai mutiara yang berkelap-kelip di balik

air laut yang jernih. Matanya yang berwarna coklat gelap tampak indah di sandingkan dengan bentuk kelopak yang tidak terlalu besar, hidungnya mancung nan mungil seakan mengisi pas bagian tengah wajah, bibirnya tipis di atas tapi tebal di bawah sebagai pelengkap yang menambah kesempurnaan.

Pria itu ingin segera mengambil kamera untuk membidik anugerah yang Tuhan telah turunkan dari langit ini. Mungkinkah Athena sebenarnya salah satu bidadari yang tercuri selendangnya lalu tak bisa kembali ke kahyangan. Pria itu tersenyum sebelum panggilan seseorang menyentak kesadarannya.

"Athena!" panggilan Eliya keras. Ternyata bidadarinya punya nama yang indah, dewi perang Yunani.

"Aku gak tahu kalau kamu sudah datang!"

Athena tahu hari ini giliran Eliya membuka pintu kafe dan bertanggung jawab dengan sampah serta dapur. Karyawan lain mungkin sudah datang tapi mereka lebih suka di dapur untuk menyiapkan bahan masakan. "Baru aja."

"Aku mau kenalin kamu sama temenku." Eliya dengan tak sabaran menyeret satu tangan temannya menuju ke sebuah meja dekat dengan jendela. Di sana ternyata ada seorang pria asing yang tengah membawa kamera. Sejak kapan pria

itu di situ? Kenapa Athena tak memperhatikannya ketika datang.

"Dia Romeo, salah satu fotografer Handal. Dia akan bantu kita promosiin kafe sekaligus florist."

"Hai, aku Romeo." Tangan Athena lambat membalas jabatan Romeo. Ia masih bingung dengan penjelasan Eliya. Dan senggolan Eliya, membuatnya sadar jika memang harus bersikap sopan.

"Athena."

"Nama yang cantik."

"Terima kasih."

Athena bergabung duduk untuk membahas konsep apa yang florist dan kafenya buat. Menambahkan beberapa poin penting. Romeo bukan cuma pembidik gambar handal namun juga perancang

konsep yang cukup kreatif. Athena banyak mengangguk sebagai tanda persetujuan dan Eliya yang menjawab serta sering bertanya. Ketiganya membahas layout promote dengan antusias.

"Apa kita perlu menyewa seorang model untuk membantu promosi?" Itu terlalu berlebihan. Romeo menatap Athena dengan pandangan memicing yang menimbulkan senyum penuh arti.

"Kamu sudah cukup Athena ku rasa. Kita tidak membutuhkan model lain."

"Aku?" Tunjuk Athena dengan jarinya sendiri.

"Wajahmu cukup cantik dan menarik." Bahkan bagi Romeo, wajah Athena lebih dari itu. Wajah di

hadapannya adalah perwujudan dari dewi persephone, dewi musim semi sekaligus permaisuri alam baka. Mungkin para pria akan rela turun ke dunia kegelapan hanya untuk mendapatkan Athena.

"Tapi aku tidak pernah di foto sebagai model."

"Ayolah Athena." bujuk Eliya agak memaksa, "kita bisa menghemat biaya promosinya." Walau Eliya yakin Athena tidak akan keberatan dengan berapa pun yang usahanya telah habiskan.

"Aku agak malu jika harus bergaya di depan kamera." Semburat merah muncul di bawah mata Athena. Sungguh perempuan ini benar-benar mempesona serta sangat

menggemaskan. Itu yang terlihat dari kaca mata Romeo.

"Jaman sudah canggih, kecanggungan dapat di edit."

Romeo nyatanya lebih antusias untuk membidik Athena lewat lensanya. Apakah perempuan ini tak sadar seberapa cantikkah dirinya? Apa Athena memiliki sikap tak percaya diri. Bukankah mustahil itu terjadi. Athena sempurna. Romeo sudah ratusan kali memotret model perempuan tapi tak ada yang beraura seperti Athena. Aura kedamaian dan ketenteraman abadi. Sesuatu di dalam diri Athena tak akan membuat pria mana pun bosan.

"Benarkah begitu? Aku akan merasa sangat bersalah. Ketika orang melihat fotoku di gambar yang

sangat berbeda dengan kenyataannya." Bahkan kamera paling buruk resolusinya akan menangkap gambar paling menawan ketika berhadapan dengan Athena.

"Itu tidak akan terjadi, percaya padaku."

Romeo ingin meraih tangan Athena kemudian menggenggamnya tapi itu terasa kurang sopan. Mereka baru bertemu sekali. Tindakannya akan membuat Athena kaget dan lantas menjauhkan diri. Sedang Eliya tersenyum penuh arti. Benar kan siapa pun pria yang melihat Athena pasti tak mau beralih dari wajah rupawannya. Cuma satu pria kurang sadar jika Athena sangatlah cantik.

"Sepertinya aku harus pergi ke dapur. Jam makan siang akan tiba. Kak Ale katanya mau kemari untuk makan siang."

Dan lelaki yang tak mau Eliya bahas, kini malah disebut namanya. Sialan memang. Dasar Athena bucin! Ia sampai mengerucutkan bibir karena kesal. Karyawan kafe ada empat, mereka bisa memasak makanan sederhana. Kenapa Athena mau repot-repot berkutat dengan kompor sendiri. Itu semua dilakukan cuma untuk bedebah seperti Ale.

"Benar katamu, Athena begitu menarik."

Mata Eliya yang sipit semakin kecil karena menyiratkan kecurigaan. "Apakah sekedar menarik?"

"Dia cantik dan juga lembut."

Eliya menepuk buku tangan Romeo dengan sedikit tekanan keras. Ia berharap jika perkenalan keduanya membuahkan perasaan asing tapi tampaknya usaha Eliya kali ini mental lagi. Athena terlalu mencintai Ale. "Dia perempuan yang sangat baik."

"Aku tidak bisa menjamin kalau ke depannya kami akan akrab atau punya hubungan yang lebih seperti harapanmu." Eliya menyeringai geli. Karena ucapan Romeo akan berubah suatu saat nanti jika mengenal Athena lebih jauh.

"Pemotretan akan kita adakan di florist. Ku rasa tumpukan bunga akan banyak membantu sebagai background."

"Itu akan lebih efisien. Model tak usah membayar, back ground tak perlu ke studio." Eliya seorang sarjana marketing yang bisa meminimalisir pengeluaran yang tidak perlu. Romeo adalah teman kuliahnya dulu. Seingatnya Romeo adalah salah satu siswa berada dan pintar.

"Kenapa kamu sekarang malah menjadi fotografer. Bagaimana dengan bisnis pertambangan milik keluargamu?"

"Ada yang mengurusnya. Aku tidak terlalu menyukai uang."

"Oh berarti jasamu ini tidak usah ku bayar." Romeo terbahak. Eliya tak berubah, selalu lucu, menyenangkan ketika di ajak bercanda dan teman yang setia.

"Maksudku, uang dalam koper besar kalau uang receh. Aku dengan senang hati menerimanya."

Obrolan mereka terhenti karena kehadiran seseorang lelaki yang berdiri di depan pintu masuk. Mata Lelaki tinggi dan berperawakan besar itu tampak menilik isi kafe yang belum terlalu penuh. Eliya mendengus sebal, jam belum menunjukkan angka dua belas tapi tunangan Athena telah datang.

"Athena di dapur," jawab Eliya ketus dan tak perlu menambahkan embelan dengan menyebut nama. Ale hanya mengangguk dan segera menuju belakang.

"Dia siapa?"

"Syailendra, tunangan Athena."

Mata yang langsung melotot tak terima. Eliya menjodohkannya dengan perempuan yang sudah bertunangan. "Athena sudah ada yang punya. Kenapa kamu ngotot sekali memperkenalkan kami?"

"Athena tidak bahagia dengan pertunangan mereka." Terasa janggal, tak bahagia kenapa mau repot-repot ke dapur untuk masak. Terpaksa pun wajah Athena tak akan seceria tadi.

"Nanti aku akan ceritakan semuanya tentang Athena."

Cekrek

"Athena sudah tunangan dua tahun lebih tapi Syailendra tidak pernah membicarakan tentang

pernikahan. Lelaki itu Cuma menganggap Athena sebagai adik yang tak pantas dinikahi dan dicintai. Athena yang punya harapan tinggi mengubah perasaan peduli menjadi cinta."

Kilatan lampu kamera membidik ke arah Athena yang tengah berpose menggunakan baju khas koki berwarna biru kristal di tengah tumpukan bunga mawar dan juga teratai. Kalau di cerna dengan benar cerita Eliya kemarin, sebenarnya Ale tak salah. Athena naif, ia tahu betul jika Ale tak mencintainya tapi perempuan yang wajahnya bak peri itu yang memaksakan kehendak, menganggap bahwa cinta bisa dibina seiring berjalannya waktu. Romeo setuju mendekati Athena

sebagai teman. Untuk ke hubungan lanjut, ia rasa belum menemukan alasan yang tepat. Mungkin wajah Athena bisa membuat lelaki mana pun bertekuk lutut tapi cinta? Bagi Romeo itu sesuatu yang tinggi dan luhur.

"Aku jamin Athena tak akan pernah merasakan bahagia bila bersama dengan Ale. Cinta sepihak tak pernah berhasil."

Cinta sepihak mendatangkan patah hati, tapi bertahan mencintai sendiri adalah tindakan tolol sekaligus arogan. Athena setia namun untuk apa? Jika Ale saja tak menaruh hati padanya. Bukannya itu suatu tindakan yang sia-sia. Namun Romeo kehilangan konsentrasinya ketika melihat Athena tersenyum manis

sambil membawa sebuah cupcake. Sesaat dunia berhenti berputar, terpaku pada sosok Athena. Bola Mata Gadis itu yang coklat seperti merayu, mengajak Romeo untuk menari bersamanya. Perasaannya menjadi aneh, hangat sekaligus merasakan beban. Romeo harus berhenti menatap objek yang ada di hadapannya. Athena bisa menenggelamkan dalam pesonanya.

"Oke. Selesai," ucapnya sembari mengacungkan jempol.

Begitu pemotretan berhenti beberapa pelayan dari kafe sebelah datang membawa makanan. Romeo tak begitu peduli, dia lebih melihat kembali potret yang sempat dibidiknya tadi dan memilih mana yang paling bagus untuk dijadikan

kover promosi, sedang foto yang lain mungkin akan diam-diam ia simpan.

"Rom, ayo makan." Eliya dan Athena rupanya telah menunggunya di meja makan.

"Apakah aku boleh melihat fotoku?" Athena mendekat ke kursi yang Romeo tempati sembari mencondongkan tubuh ke arah laki-laki itu.

"Aku sudah memilih beberapa foto yang bagus. Kamu bisa melihatnya." Athena hanya mengangguk karena dia buta tentang potret yang bagus atau cara membuat anggel yang menarik.

"Yang kamu pilih bagus."

Diam-diam Eliya tersenyum melihat interaksi keduanya. Ternyata Romeo bisa diandalkan, pendekatan mereka

terasa alami. Athena biasanya kurang nyaman dengan orang asing tapi dengan Romeo lain. Cuma untuk menimbulkan perasaan khusus di hati Athena nampaknya perlu perjuangan. Dari sekian banyak lelaki yang Eliya telah sodorkan mungkin Romeo yang menunjukkan kemajuan signifikan. Dan keadaan yang membuat Eliya senang ini musnah sudah ketika melihat jam dinding. Hampir pukul 12, Ale biasanya datang jam segini. Semoga pria itu tengah sibuk sekali menyelesaikan kasus di pengadilan dan tidak akan. Tapi doa jelek tak pernah didengarkan, lonceng pintu florist berbunyi. Pria yang membuat mengubah ekspresi Athena jadi bucin telah datang. Untunglah letak duduk

Athena membelakangi pintu, tak melihat si setan.

“Kamu melihat apa Athena?”

“Kak Ale? Kok aku gak tahu kakak sudah datang.”

Jelas Ale tak terlihat karena Athena sibuk dengan teman baru berjenis kelamin laki-laki. Athena jarang akrab dengan orang dengan jarak sedekat ini. Ale mendengus, ia Cuma agak kesal bukan marah apalagi cemburu. Mungkin lapar membuat emosinya naik.

“Aku tadi cari kamu ke dapur tapi salah satu karyawan bilang kamu di sini.” Ale baru sadar Athena memakai make up agak mencolok dengan baju seorang pelayan. Di dalam florist ada sebuah backgroud hitam dan beberapa lampu terang di sertai

payung. Apa Athena membuat panggung, dengan perempuan itu sebagai badutnya.

"Kami baru saja menyelesaikan pemotretan."

Eliya menyeringai ketika mengambilkan kursi tambahan untuk Ale. Ia sengaja menaruh kursi Ale berseberangan dengan tempat Athena duduk. Biar Ale kenyang melihat Athena bersama pria lain. Memang si pengacara saja yang bisa bahagia. Ale hilang jika diharapkan datang dan Datang semaunya ketika Athena sibuk.

"Pemotretan dengan kamu sebagai modelnya?" Ale menahan tawa, tapi mendadak merasakan tak enak ketika si pembidik kamera melihatnya. Athena memang

menarik tapi menjadi model? Athena tipe perempuan yang terlalu malu menonjolkan diri.

"Iya dan ini perkenalkan Romeo, fotografer sekaligus orang yang akan mendesain tampilan promosinya."

Ale hanya membuka mulut menggumamkan huruf vokal o. Ia tak mau mengulurkan tangan untuk memperkenalkan diri. Biasanya Athena yang akan bilang bahwa Syailendra adalah tunangannya. Tapi beberapa menit kemudian tak ada kalimat tambahan. Athena malah sibuk menggeser hidangan.

"Inikah menu andalan restoran kalian?" Romeo menatap makanan yang ada di depannya, ada dimsum, tomyam, beberapa desert manis dan beberapa menu olahan ayam yang

Romeo tak hafal namanya. Ketika ia hendak mengambil kamera, Athena menahan kameranya dengan telapak tangan sehingga kedua tangan mereka jadi tak sengaja bersentuhan.

"Makanan ini untuk dimakan bukan objek potret. Menu yang akan dipotret akan disiapkan setelah makan siang." Canggung langsung mendera, keduanya sepakat untuk menjauhkan tangan. Ale yang melihatnya merasa jengah. Tangannya lebih sering menyentuh bahkan menggenggam tangan milik Athena.

Romeo tersenyum tak enak sembari menggaruk tengkuk. Athena selain cantik juga baik, hal utama yang tak disadari sebagai kelebihan

oleh Ale. Lelaki itu menatapnya kesal' kalau tak mencintai Athena kenapa sang pengacara kesal dengan interaksi keduanya. Posisi duduk Ale juga terlalu kaku seperti seorang prajurit yang tengah siaga perang.

Athena mengambilkan beberapa makanan lalu meletakkannya dalam piring." Cobalah ayam ini rasanya enak. Pangsit ini dimasak dengan suhu tertentu dan diisi dengan jamur tapi bila digigit rasanya seperti daging." Padahal Ale sudah mengangkat tangan tapi khusus hari ini ia tak didahulukan. Ale menerima piring setelah Romeo. Eliya tersenyum geli, mungkin Ale lupa jika Athena bisa teralihkan hanya dengan makanan yang bumbunya diracik sendiri. Athena sangat suka memasak,

menciptakan menu baru, dan juga menjelaskan rinciannya. Athena bisa sediam batu tapi kalau untuk memperkenalkan usahanya, kawan Eliya itu cukup bekerja keras.

"Athena kemarin sepertinya kamu bilang akan memasakkanku menu baru."

Pengalihan yang pintar tapi Athena sendiri juga punya kejutan. "Aku mau mengolah sayur terong. Kakak tidak menyukai sayuran itu 'kan?" Ale memilih mengatupkan bibir. Dari semua sayur kenapa Terung yang jadi pilihan.

"Aku suka terong. Kakekku di kampung menanamnya." Ale telah kalah, Romeo memang pintar mencuri perhatian tetapi

memaksakan menyukai sesuatu demi perempuan bukanlah sifat Ale.

"Benarkah? Terong organik lebih enak pastinya. Aku membuat terong panggang diisi dengan keju mozarella lalu ditambahkan bubuk cabai bila ada yang suka pedas. Rencananya aku akan membuatnya sebagai tester dan akan aku berikan gratis."

Perut Ale terasa mual membayangkan isi terong yang diaduk dengan keju. Menu yang pasti tak akan laku. Siapa manusia gila yang akan mencobanya. "Aku akan jadi pencicip pertamanya." Dan orang gila itu tepat berada di sisi Athena.

Ale mengesampingkan perasaan kalau Romeo adalah saingannya

walau kenyataannya memang tidak. Bukannya bagus kalau Athena punya pasangan atau pria lain untuk dicintai tapi masalahnya Romeo ini hanya seorang fotografer dengan penghasilan pas-pasan walau ya wajahnya sedikit tampan. Athena harusnya mendapatkan pria yang lebih hebat. Athena adalah putri tunggal Rudolf, yang menjadi suaminya pastilah bukan pria sembarangan. Bagi Ale, Romeo bukan pilihan yang tepat.

Athena mendesah kecewa ketika melihat isi map coklat yang ayahnya kirimkan. Ada surat-surat kepemilikan tanah dan juga rumah, dua hal yang mungkin akan girang ketika mendapatkannya sebagai hadiah ulang tahun. Rudolf sangat

menyayangi sang putri, apa pun akan ia beri padahal yang Athena butuh kan hannyalah kehadirannya. Uang tak bisa membeli waktu atau pun sebuah perhatian. Athena menutup tali map dengan sedikit kasar, ia buru-buru memasukkan benda itu ke dalam tas.

"Ada apa Athena?" tanya Ale yang heran selaku pengacara. Athena terlihat kecewa, walau tidak cemberut. Tunangannya itu seperti menahan kesedihan serta umpatan. Athena sebaik-baiknya perempuan yang jarang mengeluh atau pun berkata kasar. Ia selalu tersenyum, bahkan tak pernah menunjukkan kemarahan. Athena terlalu baik dan lembut, sayang Ale butuh seorang perempuan yang berani, kuat dan

tangguh seperti sosok Rani. Ale menggeleng keras, kenapa pikirannya malah beralih ke sosok polisi cantik itu.

"Papah masih sibuk?"

"Dia ada kunjungan ke Australia. Bukankah dia sudah menghubungimu kemarin?" Menelepon tentu berbeda dengan bertatap muka. Athena menundukkan wajah, ayahnya dapat memberikannya apa saja termasuk Ale.

"Apa papah juga membeli pertunangan kita, membeli calon suamiku karena tahu kalau dari dulu aku menyukai kakak?"

Ale membelalakkan mata, dari mana Athena dapat pikiran konyol semacam itu. Pertunangan mereka

terjadi karena dua keluarga saling kenal, Ale sendiri tak masalah jika harus dijodohkan dengan Athena walau tak mencintai gadis ini. “Tentu tidak!”

Athena mulai terisak, Ale benci sisi tunangannya yang terlalu lemah dan cepat menangis. Namun seperti biasanya Ale selalu memberi pelukan hangat, selalu ada di saat gadis itu terpuruk dan terus terang ia tak ingin melihat Athena rapuh lalu terjatuh. “Papah selalu memberiku segalanya tapi dia seakan menjauhiku, seakan semua orang tidak akan betah berada di dekatku terlalu lama.”

“Athena dengarkan aku.” Ale melepaskan pelukan, memaksa kepala Athena tegak ke depan menatap wajahnya. Ale dengan

lembut mengusap air mata Athena dengan ibu jarinya. “Papahmu bekerja keras untukmu, dia merasa bersalah setelah kau kehilangan ibumu. Dia bukannya tak mau di dekatmu, tapi menitipkanmu padaku untuk dijaga.”

Athena hannyalah beban untuk semua orang. Ia menatap Ale sedih, tak adakah jawaban yang lebih menggembirakan. Tak bisakah Ale menjaganya karena lelaki itu cinta padanya. Terkadang Athena lelah, sejenak ia tersadar jika selama ini ia berjuang sendirian dan rasanya ingin menyerah. Tetapi hati Athena selalu mendamba jika suatu hari keajaiban akan datang. Ale hanya akan menatapnya seorang. Saat hari itu

tiba, apakah kesabarannya akan tetap ada atau terkikis habis.

"Apakah Athena setiap bulan selalu ke sini?" tanya Romeo yang kini bersama Eliya tengah menata makanan untuk anak-anak miskin yang berada di lingkungan kumuh. Kaki Romeo memang berpijak di sini tapi mata pria itu menatap ke arah Athena yang kini mengajari beberapa anak untuk belajar membaca.

"Hampir. Sebenarnya Athena setiap hari mau kemari tapi karena kami punya florist dan juga kafe jadi kami membayar orang untuk mengajar anak membaca."

"Temanmu bukan Cuma cantik wajah tapi hati juga," ungkap Romeo sembari mengerlingkan mata.

Tangannya tak diam saja. Ia membantu Eliya mempersiapkan makanan untuk para anak kurang beruntung. Padahal tangannya sudah gatal untuk membingkai wajah Athena dalam sebuah foto.

"Kamu tidak mau memotret Athena?" Eliya ternyata teman yang pengertian. "aku tadi bilang ke Athena kalau kamu ke sini karena ingin memotret anak-anak itu dan membantu kami mengumpulkan dana untuk membangun sekolah."

Romeo mengambil kameranya yang tergeletak di meja. Lalu mengalungkan talinya ke leher. "Tentu aku ke sini karena ada gunanya."

Eliya melihat Romeo berjalan ke bangunan tembok yang belum

diplester, yang jendela dan pintunya belum terpasang. Eliya dan Athena menamainya sekolah darurat. Mereka mengumpulkan uang dari penjualan kafe dan florist untuk membangunnya. Bisa saja meminta pada ayah Athena tapi kawan Eliya itu yang enggan. Athena sedih jika harus menelepon sang papah lalu meminta uang. Hubungan Athena dengan papahnya terlihat baik-baik saja tapi Athena selalu kesepian dan merasakan satu ruang hatinya kosong. Ketika Eliya menanyakan tentang ibu Athena, sahabatnya itu lantas diam. Menurut desas-desus, Ibu Athena pergi bersama pria lain dan hidup bahagia.

Cekrek

Kamera dibidik dari jarak lima meter, menangkap gambar Athena yang tengah membawa spidol dan juga penghapus. Gadis itu sempat menulis beberapa kalimat dalam bahasa inggris di atas whiteboard sebelum menengok dan kemudian tersenyum ke arah Romeo. Senyuman Athena seketika membuat sang fotografer salah tingkah hingga mengarahkan kameranya ke deretan para siswa yang duduk di balik bangku. Hampir saja jantung Romeo melesat ke perut kalau tidak hati-hati mengontrol matanya.

"Nah, anak-anak karena sudah hampir jam dua belas siang. Pelajaran untuk hari ini cukup sekian dan kalian bisa mengambil makanan di luar."

Murid-murid Athena begitu riang gembira lalu berhamburan menuju ke luar. Romeo yang tengah berdiri di sana sampai bertubrukan dengan mereka. "Kamu tidak ikutan makan?"

"Nanti saja, melihat anak-anak makan rasanya aku jadi kenyang."

"Ya ketika melihat mereka aku jadi bersyukur dan tidak menganggap hidupku itu malang," ungkap Athena dengan nada getir. Athena tak bisa dikatakan malang, perempuan ini punya kehidupan yang nyaris sempurna. Tapi dalam hati seseorang Romeo tak pernah tahu. "Kenapa kamu tidak mengambil foto mereka saat makan?"

"Ku rasa itu kurang sopan dan juga aku tidak mau mempertontonkan kelahapan mereka menyantap

makanan." Lagipula Romeo tidak mau melewatkan kesempatan berdua saja dengan Athena. Athena sungguh mulia, cantik dan juga berhati lembut. Romeo tidak akan menyia-nyiakan perempuan seperti ini. Tapi kesempatan berbicara berdua saja harus terganggu dengan kedatangan seorang perempuan dewasa yang memakai kemeja kotak-kotak kelabu, memakai sepatu boot kulit sebagai pembungkus kaki lalu mengenakan celana jeans biru muda yang memperlihatkan kejenjangan kakinya.

"Anda benar Nona Athena?"

"Iya benar. Saya Athena, Anda siapa?"

"Saya Ranie dari kepolisian. Kita bisa bicara sebentar?" Ranie melirik

Romeo sejenak. "Bicara hanya berdua."

Karena tahu mungkin Athena ingin bicara serius, Romeo menyingkir dan berpamitan untuk membantu Eliya.

"Ada apa Anda ingin bicara berdua dengan saya?"

"Saya hanya ingin menanyakan beberapa pertanyaan tentang anak didik Anda."

Athena mempersilahkan Ranie masuk ke dalam kelas dan mengambilkan bangku untuknya. Mereka bisa bicara dengan tenang sekarang. Beberapa anak jalanan memang rentan terlibat kriminalitas tapi Athena yakin jika anak yang berada di bawah didikannya sampai berbuat kejahatan. "Apakah Anda kenal anak-anak ini."

Athena melihat selembar kertas yang isinya beberapa foto anak perempuan dan laki-laki yang Ranie sodorkan. Athena menyipitkan mata lalu mencoba mengingat beberapa wajah anak yang sempat belajar dengannya. "Sebagian dari mereka saya kenal dan pernah menjadi murid saya. Apa kejahatan yang mereka lakukan sehingga Anda mencari mereka?"

"Mereka tidak melakukan tindak pidana apa pun tapi mereka dilaporkan hilang."

"Apa!" Nafas Athena tercekat, bola matanya membola sempurna. Hilang atau anak-anak itu telah diculik.

“Mereka dicurigai hilang karena diculik oleh jaringan yang kami tengah selidiki.”

“Diculik? Anak sebanyak ini.” Foto yang terpampang terdapat dua puluh anak lebih baik laki-laki atau perempuan. “Tapi untuk apa?”

“Sebagian besar organ mereka diambil, sebagian lagi dibeli oleh mucikari untuk diperjual belikan untuk anak perempuan.” Athena menelan ludah, hidupnya terlalu enak jauh dari kata sengsara. Masa kecilnya selalu terlindungi, tak ia sangka ada anak yang mengalami nasib yang begitu buruk.

Tangan mungil Athena bergetar ketika melihat beberapa foto anak yang ia kenali. Rasanya ia tak kuasa menahan air mata dan menyangga

tubuhnya agar tak lemas. Dunia luar memang begitu jahat untuk beberapa anak kurang beruntung. Athena menengok sekumpulan anak-anak yang begitu senang ketika mendapatkan makanan. Ia ke sini untuk memberi sedikit cahaya pada takdir buruk anak-anak jalanan tanpa tahu kalau bukan kelaparan saja yang mereka derita namun juga kejamnya jalanan serta orang-orang jahat.

"Saya tidak tahu kalau mereka mengalami ini. Sungguh tega orang yang telah mengambil mereka."

Rani tetap tenang, menatap Athena penuh selidik. Bahkan penjual gorengan di sudut jalan juga ia curigai dan tanyai apalagi Athena yang notebene orang baru.

Perempuan berwajah bak malaikat ini datang memberikan pendidikan dan juga makanan gratis tanpa imbalan apa pun. Jarang orang yang memberi tanpa meminta balasan.

"Kapan terakhir Anda lihat anak-anak itu?"

"Mungkin dua bulan lalu. Anak-anak ini rajin ketika saya memberikan pelajaran namun dua bulan terakhir mereka tak muncul, ada yang masuk tapi jarang. Saya kira karena mereka sudah bisa membaca jadi untuk pelajaran lain mungkin tak penting."

"Apa mereka sering mengeluhkan sesuatu pada Anda?"

Alis Athena bertaut jadi satu, kepalanya agak dimiringkan sedikit. "Mengeluh tentang apa?"

“Maksud saya apa mereka bercerita kepada Anda tentang keluarga, teman atau siapa begitu?” Pertanyaan Ranie semakin mendesak, rasanya pihak berwajib bisa dipercaya tapi Athena tidak mau menjadi pihak yang dicurigai. Hilangnya anak-anak itu ia baru mengetahuinya sekarang.

“Dadang.” Tunjuk Athena pada sebuah foto anak berambut hitam cepak, berwajah oval di kolon kedua dan baris ketiga pada gambar. “Dia pernah bercerita jika ayahnya kerap memukulnya dan ibunya sering memarahinya ketika ketahuan sekolah dan Sueb.” Jemari lentik Athena mengarah ke baris pertama kolom terakhir yang menunjukkan anak tanpa rambut dengan gigi seri

yang tanggal. “ Dia Mengeluh jika selalu di palak abang-abang preman ketika mengamen. Tapi hampir semua anak-anak di sini punya nasib yang sama”

“Kalau anak-anak perempuan?” Athena menggeleng pelan, sembari menyipitkan mata. Mencoba mengingat-ingat salah cerita murid perempuannya.

“Mungkin Fina.” Tunjuknya pada gambar anak perempuan yang lusuh serta memakai kaos abu kumal, rambutnya hanya dikuncir biasa sebagian helainya keluar. Wajah anak itu menunjukkan kelelahan yang amat kentara. “Fina pernah cerita kalau kakaknya menjual diri karena himpitan ekonomi.”

“Ke mana kakaknya menjual diri?”

Athena menggeleng. Cerita Fina menyayat hatinya hingga Athena tak mau bertanya lebih lanjut. Anak belasan tahun harus terpaksa menjual diri demi bisa makan dan anak berumur sepuluh tahun harus mencari uang di jalanan karena terlahir yatim piatu. Menjadi miskin bukan kesalahan, semua orang tentu tak mau menjadi si miskin tapi begitulah hidup. Athena hanya bisa meringankan beban mereka sedikit walau di dalam perjalanannya Athena cuma bisa jadi penonton karena tangannya terlalu kecil untuk memecahkan masalah mereka semua.

Tiga

Ale menatap tumpukan berkasnya lalu mengambil beberapa file yang perlu ia kerjakan. Ada banyak perkerjaan mulai dari kasus sengketa tanah, pencemaran nama baik, kasus perceraian juga ada namun kadang ia memilih kasus berat dulu untuk di selesaikan. Semenjak ayahnya memilih pensiun. Ale jadi mendapatkan jatah pekerjaan yang lumayan banyak. Kadang sekedar untuk kumpul-kumpul dengan dua sahabatnya, ia merasa kesulitan meluangkan waktu.

Ale membaca sebuah kasus file yang agak mengganggunya, segera Ale meraih gagang telepon untuk menghubungi sekretarisnya yang ada

di luar. “kenapa ada kasus tersangka pengedar narkotika di meja saya?”

Dan sepertinya sang sekretaris ketakutan karena salah mengirim file. Selama ini baik Felix maupun Ale tak pernah mau menerima kasus yang bersangkutan dengan pengedar maupun pemakai psikotropika. “Segera kamu ambil file ini atau saya akan bakar!”

Ale geram dan langsung menjatuhkan punggungnya pada sandaran kursi yang empuk. Ia memijit tulang hidungnya sejenak, penat memang menghadapi kasus namun lebih jengah lagi ketika menghadapi klien yang menyebalkan sekaligus yang banyak tingkahnya. Mungkin ayahnya dulu masih mempertahankan klien mereka

dari kalangan selebriti namun Ale tidak. Kasus-kasus orang terkenal, Ale memilih menyerahkannya pada anak buahnya yang lain.

Tok...tok..

“Masuk.”

Sekretarisnya yang bernama Widya datang dengan wajah panik. “Mana File yang ingin bapak singkirkan.”

Ale mengambil map berwarna biru lalu menyerahkannya. “Besok-besok lagi, saya gak akan mentelorir jika ada lagi file yang salah masuk.”

Widya menerimanya namun masih enggan beranjak. “Ada apa lagi?”

“Pak, ada seorang perempuan bernama Ranie yang ingin bertemu bapak.”

Wajah Ale yang masam berubah menjadi cerah ketika nama Ranie disebut. “Suruh dia masuk.”

“Baik Pak.”

Begitu Widya berlalu dan hilang di balik pintu, Ale merapikan kemeja yang dipakainya lalu menyemprotkan sedikit parfum ke tubuhnya. Ingin bersisir namun kepala Ranie sudah muncul melongok di pintu yang sedikit terbuka.

“Maaf, apa aku mengganggumu?”

“Tentu tidak. Masuklah!” perintahnya ramah.

Ranie mengamati ruangan Ale sebelum melangkah ke sofa yang telah di sediakan. Ruangan Ale di penuhi rak berisi buku dan beberapa lukisan kontemporer. Mejanya klasik karena ukirannya begitu tradisional.

Ruangan ini juga didominasi warna coklat. Terlihat antik namun juga elegan. Ranie juga penasaran dengan meja kerja Ale. Apakah selain papan nama ada foto keluarga atau kekasih pria itu.

"Duduklah."

"Terima kasih."

"Mau minum apa?"

"Tidak usah. Aku ke sini untuk mengatakan hal yang penting."

"To the point sekali." Ungkap Ale dengan seringainya. Ranie benar-benar mempesona dengan dress sederhana bermotif bunga bluebell. Kakinya yang biasanya di lindungi sepatu boot kini beralaskan sepatu heels pendek. Ranie terlihat feminin sekaligus praktis.

"Aku mau minta bantuanmu." Raut muka Ranie berubah serius.

"Tentang?"

"Masalah yang aku ceritakan dulu, Tentang penculikan beberapa anak."

Ale mencondongkan tubuhnya ke depan karena ingin mendengar jelas keterangan Ranie. " Apa kasus itu sudah ada kemajuan?"

"Bisa dikatakan begitu. Ada anak yang berhasil kabur dari penculikan itu dan bisa menjadi saksi. Tapi sayangnya ketika kami menggeledah tempat yang dimaksud si anak, para penculik sudah tidak ada dan beberapa anak juga ikut dibawa. Kami mengalami jalan buntu."

Ranie memegang kepalanya sejenak karena merasa lelah sekaligus penat. Waktunya semakin sempit, ia

takut jika anak-anak yang hilang sudah dibawa ke luar negeri ini. “Bagaimana keadaan anak yang kabur itu?”

“Cukup baik. Aku butuh dirimu untuk menjadi kuasa hukum kami.”

Ale menarik nafas sejenak. Ia tahu kendalanya akan sulit ke depannya. “Menjadikan anak di bawah umur sebagai saksi. Itu tidak bisa di legalkan.”

Ranie menyentuh tangan Ale dan langsung mendatangkan getaran tinggi pada si lelaki. “Memang tidak bisa tapi tolong anak itu bisa diberikan perlindungan saksi kan? Aku mengharapkan bantuanmu agar itu bisa dikabulkan. Kami berusaha mengumpulkan banyak bukti dan berusaha menemukan anak-anak itu.

Selama proses itu terjadi, anak yang kabur itu butuh diberi tempat tinggal dan juga dilindungi hukum namun pihak berwajib enggan menyediakannya. Untuk sementara anak itu tinggal di rumahku dan kita bisa menemuinya nanti."

Ale sadar betapa mulia dan beraninya perempuan ini. Mengejar penjahat dan menemukan anak-anak yang hilang dengan sekuat tenaga. Bahkan mungkin mempertaruhkan nyawanya. Ale menatap Ranie kagum. Betapa beruntungnya lelaki yang memiliki Ranie nanti.

"Aku akan berusaha membantumu."

Senyum di wajah Ranie timbul. Ia tahu bisa mengandalkan Ale.

Masalah menemukan anak-anak itu, dia sudah punya rencana tersendiri. Semoga saja wanita muda itu mau di umpankan.

"Maaf sebelumnya. Aku sedikit agak memaksamu ya?"

"Tidak."

Ranie tersenyum simpul, di meja kerja Ale ada beberapa berkas yang berserakan. Pria itu cukup sibuk namun masih menyempatkan waktu untuk kasus sosial. Ale begitu tampan, matang dan juga punya hati yang baik. Sepertinya pria itu tertari padanya atau Ranie yang besar kepala. Ale itu termasuk pria idaman.

"Bagaimana kalau kita keluar sebentar untuk sekedar minum teh?"

"Baiklah, kebetulan ada Cafe yang baru di buka di ujung jalan."

Ale sebenarnya punya banyak pekerjaan, tapi demi bersama Ranie beberapa berkas sepertinya bisa menunggu.

Ale sadar jika bersama Ranie, ia sering lupa waktu. Perempuan itu nyambung bila di ajak bicara apa pun. Soal politik, perlindungan hukum atau basket, olahraga kegemaran Ale. Ia sampai tak menyadari jika pukul tujuh malam telah terlewat, Ale lupa ada makan malam keluarga merayakan ulang tahun ayahnya. Ale sudah biasa terlambat demi pekerjaan namun terlambat karena perempuan menimbulkan perasaan ganjil. Athena pasti sudah di sana, menyiapkan makan malam bersama ibu tirinya.

Namun dugaannya, harus ditelan mentah-mentah. Athena bertemu dirinya tepat di depan halaman restoran. Gadis itu sedang menutup pintu mobil dan menguncinya dari jarak jauh.

"Athena?" panggilnya untuk memastikan tak salah lihat.

"Kak Ale? Kakak baru datang?" Athena mendesah. Seperti biasanya Ale selalu terlambat.

"Kamu juga?"

"Aku telat karena harus beli bunga dan kado buat Om."

Ale mengusap wajahnya karena lupa menyiapkan kado. "Sialan aku lupa."

Karena Athena kelewat baik hati. Ia menyodorkan sebuket bunga mawar merah yang dibawanya.

“ambil ini Kak. Biar kelihatan bawa sesuatu.”

Athena seperti dewi penolong yang kerap memberikan solusi di saat genting. Ale dengan manis menggandeng tangan Athena untuk masuk. Di depan keluarga hubungan mereka terlihat mesra dan baik-baik saja. Walau tidak di sertai cinta. Athena berperan sebagai tunangan penurut, baik dan perhatian tapi ada banyak yang Ale lebih butuhkan. Sesuatu yang ia dapatkan dari Ranie. Ale mengharapkan pasangan yang menyenangkan dirinya bukan kekasih yang memenuhi kriteria keluarganya, namun menyingkirkan Athena ia kesulitan. Athena memenuhi kualifikasi sebagai mantu idaman, hingga sulit dicari kekurangannya.

"Kapan Kalian akan menikah?" Ale meneguk ludah, potongan daging yang masuk ke mulutnya sulit tertelan. Ale selalu menghindari pertanyaan ini.

"Kami belum memikirkannya Pah." Athena yang semula pipinya bersemu merah dan mengulum senyum tiba-tiba menoleh ke samping. Jawaban Ale selalu membuatnya sakit hati. Lelaki itu memang belum siap namun Athena telah siap lahir batin.

"Kenapa belum? Kalian sudah matang, cukup umur. Sama-sama mapan dan juga sudah bertunangan lama. Apa lagi yang kalian tunggu?"

"Kami belum mengenal satu sama lain dengan baik." Ale mengambil segelas air untuk mendinginkan kepala. Ia butuh berpikir jernih saat

tersudut seperti ini. Athena mulai gelisah. Ale tidak nyaman dengan pertanyaan kapan menikah. Pria ini mungkin tak berniat menikahinya namun Athena harus meyakinkan Ale sekaligus memberinya perpanjangan waktu.

"Ya ampun kalian sudah kenal lebih dari 15 tahun. Kurang lama lagi?" ucap ibu tirinya menimpali.

"Dengan menikah kalian punya waktu seumur hidup untuk saling mengenal, Lagi pula papah sudah pingin banget gendong cucu." Kendala Ale sebagai anak lelaki satu-satunya dan tertua. Semua kewajiban dilimpahkan padanya. Mulai dari mengurus kantor dan juga, meneruskan marga dengan memberi keturunan.

Kalau Athena tak turun tangan, bisa-bisa Ale pergi sebelum makan malam selesai. “Om, Tante. Aku rasa kami gak perlu nikah buru-buru. Banyak hal yang mesti kami siapkan. Ini bukan masalah uang tapi kesiapan mental. Akan sulit nanti jika dua orang yang biasa hidup sendiri harus hidup bersama dan berbagi apa pun.”

Athena meraih tangan tunangannya untuk di genggam. Ale menengok, melihat raut wajah Athena yang begitu tenang serta terkendali. Padahal Ale juga tahu binar bahagia sempat tercipta ketika pernikahan di bahas. Ale yakin telah mengecewakan Athena namun apa yang akan mereka peroleh dengan menikah. Ale tak bisa

membayangkan akan mencumbu atau menggerayangi Athena di tempat tidur. Bayangan yang terlintas di otaknya adalah Athena si peri kecil yang suka sekali ia gendong.

Walau kecewa dengan jawaban keduanya namun orang tua Ale bisa apa kalau yang muda ini belum mau menikah. Felix masih terbawa pikiran orang dulu yang bilang kalau berpacaran jangan terlalu lama. Tapi jaman sudah berubah. Yang muda bisa menentukan keputusannya sendiri tanpa yang tua ikut campur.

Keheningan menyelimuti saat keduanya pulang. Ale tak membawa mobil jadinya ia menjadi sopir untuk tunangannya. Kalau mungkin Ale tak ada, mungkin malam ini Athena akan menangis sepanjang perjalanan

pulang. Entah kenapa jawaban Ale tadi mendatangkan rasa takut. Apa keengganan Ale untuk menikahinya, ada hubungannya dengan wanita lain? Apa Ale sudah menemukan wanita idealnya sama seperti saat dulu-dulu. Wanita yang akan menyingkirkan Athena dan membuat Ale tak melihat lagi ke arahnya.

"Sudah sampai."

Suara Ale membuatnya terlonjak kaget. Segera Athena membuka pintu mobil untuk keluar. "Kakak bisa bawa mobil ini ke rumah. Kakak kan gak bawa mobil, " ucapnya ketika Ale menyodorkan kunci.

"Kakak bisa naik gojek, lagi pula ini belum terlalu malam."

"Kakak pasti gak nyaman waktu makan malam tadi. Kakak pasti juga

tertekan karena di desak masalah pernikahan." Athena berharap jawabannya tidak. Senyum kecil yang tersungging di bibir Ale seolah memberinya sedikit kelegaan.

"Setiap tahun, kita selalu ditanya begitu. Jangan dipikirkan." Ternyata jawaban Ale menggantung, tak membuat pernikahan mereka serasa penting atau memang Ale tak berniat ke arah sana.

Seperti biasa, Ale selalu mengacak rambutnya sebelum pergi. Akankah hubungan mereka akan tetap sama dan berjalan di tempat. Athena berusaha sabar dan memendam segalanya sendiri tapi ia bisa saja mengubahnya kan dengan mengambil langkah yang berani.

“Selamat malam Athena dan tidurlah yang nyenyak.”

Tanpa di duga siapa pun, Ale yang biasanya mendaratkan kecupan pipi harus dibuat terkejut. Karena tunangannya malah menciumnya tepat di bibir. Athena meraih tengkuknya, agar tubuh mereka semakin rapat. Walau ciuman serta lumatan Athena serasa amatir namun Ale malah menyukainya. Ciuman ini membuatnya otak Ale buntu. Sejenak ia lupa bahwa Athena yang dianggapnya hanya gadis kecil kini bisa membangunkan hasratnya yang terpendam. Harusnya Ale mendorong Athena dan menjaga jarak sejauh mungkin namun Ale malah

memegang erat pinggang Athena untuk memperdalam ciuman mereka.

Athena tersenyum sembari berjalan ke kafe. Tak disangka ciumannya akan dibalas sepanas itu. Tahu begitu, Athena akan melakukan tindakan yang lebih agresif. Bukannya cinta bisa di datang di sertai dorongan nafsu. Tak apa mengambil jalan yang begitu, bukannya lelaki selalu punya nafsu yang besar hingga melakukan hal yang di luar nalar. Athena ingin dicintai namun caranya harus begini? Kini nuraninya bertarung dengan akal sehatnya. Manakah yang Athena akan pilih namun sebelum mengambil keputusan, ia melihat

seorang wanita yang tidak ingin ditemuinya sedang duduk di meja kafe.

"Selamat pagi." Sapanya hangat karena Athena menghampirinya terlebih dulu.

"Mau apa Anda kemari? Sesi tanya jawab kita sudah berakhir kemarin kan?"

"Saya ke sini bukan untuk menginterogasi Anda tapi saya datang karena ada seseorang yang sangat ingin bertemu dengan Anda. Bisa kah Anda ikut saya sebentar?"

Athena agak memicing curiga namun Ranie seorang polisi, tak mungkin punya niat jahat kepadanya lalu hal mendesak apa yang membuat perempuan berambut

pendek ini sampai menunggu dan ingin menemuinya secara langsung.

"Bisa tapi jangan lama-lama."

"Kak Athena!"

"Fina."

Athena memeluk muridnya itu dengan amat erat. Dalam perjalanan kemari, Ranie bercerita jika salah satu anak korban penculikan berhasil kabur dan sekarang di bawa serta di dalam perlindungan rumah Ranie. Athena di ajak Ke sini karena pada Ranie, Fina tak mau bercerita banyak. Anak itu masih sok dan membutuhkan orang dewasa yang ia kenal. Athena pilihan yang tepat tapi entah kuat apa tidak, ia mendengar cerita Fina sampai habis.

"Kamu ke mana saja selama ini?"

“Fina di culik,” jawabnya sembari terisak karena takut. “Fina dagang di tempat biasa lalu Fina di bawa pergi sama Bang jambrong.”

“Lalu gimana kamu bisa kabur? Kamu di bawa ke mana sama Bang Jambrong.” Setahu Athena, Jambrong adalah salah satu preman yang hampir merusak sekolah yang Athena dirikan namun langsung mundur tanpa Athena tahu sebabnya apa.

“Di suatu gudang yang Fina gak tahu tempatnya. Bang Jambrong terima uang terus Fina di lempar ke ruangan yang banyak anak-anak lainnya.”

Athena menguatkan hati mendengar cerita yang cukup

biadab ini. “Lalu bagaimana kamu bisa kabur?”

“Badan Fina terlalu kecil dan kurus sampai bisa kabur lewat ventilasi udara yang Cuma di tutup tripleks. Fina waktu itu kabur gak sendiri tapi sama anak lain. Anak itu ketangkep, tapi aku enggak.” Tubuh Fina bergetar, lalu anak itu menangis hebat. Bagaimana bisa anak yang berusia sepuluh tahun melalui serangkaian drama penyekapan dan berjuang agar bisa lari tanpa di lukai. Athena Cuma memeluk anak ini sebagai obat pelipur lara sebab ia tahu jika Fina sudah tak punya sanak saudara lagi. Kakaknya yang menjual diri telah merantau ke luar negeri entah dengan jalur resmi atau menjadi imigran gelap. Athena

sangat ingin menangis namun di tahannya mati-matian. Fina lebih membutuhkannya.

"Apa kamu tahu di mana tempat anak lainnya di sekap?"

Fina menggeleng , terlalu konsentrasi untuk berlari kabur. Ia tak peduli dengan di mana tempat dipijaknya. Lagi pula ia kabur saat malam gelap gulita. "Aku gak tahu Kak. Tapi..." ucapan anak itu berhenti. Fina menimbang lama dengan wajah tertunduk. Anak ini ingin menyampaikan sesuatu yang penting. "Hari kedua-ku di sana. Aku bertemu dengan Madam Lala."

"Siapa itu Madam Lala?"

"Germo yang beli kakakku dulu. Dia di sana mengambil beberapa anak perempuan, tapi saat itu aku

tidak terpilih." Athena menganga tak percaya. Jika ada seorang germo yang mengincar anak perempuan. Germo itu wanita juga tapi tidak punya hati nurani. Bagaimana bisa seorang wanita menyakiti kaumnya apalagi mengambil pelacur yang masih belia. "Katanya aku terlalu hitam dan juga kurus. Wajahku juga tak cantik."

Athena mencengkeram pinggiran kursi dengan amat kencang. Emosinya siap meledak, ia marah, kecewa, sedih, terluka dan merasa tak berguna. Bagaimana bisa para muridnya menghadapi kesulitan seperti ini. Raib satu-satu di jalanan tanpa ia mencari, Athena baru tahu ketika di datangi Ranie. "Fina, kakak ijin keluar sebentar bisa kan?" Athena

butuh tempat untuk menangis sekarang. “Kakak mau ke kamar mandi.” Anak polos itu Cuma mengangguk.

Setelah keluar dari rumah Ranie lalu menuju halaman. Tangisnya pecah, dadanya sesak. Dengan rakus ia menghirup udara sebanyak-banyaknya sambil terisak. Athena sungguh kesal tapi bingung harus melampiaskannya pada siapa. Di luar sana masih ada banyak anak yang hilang dan para orang tua yang menangis.

“Hapus air matamu dengan ini.” Ranie datang sembari menyodorkan sapu tangan. “Aku sudah tahu semua. Informasi yang ku butuhkan sudah terkumpul. Duduklah.”

Rupanya Ranie sudah dari tadi duduk sembari melihat laptop di taman. Athena pun bergabung. Ternyata Ranie melihat pengakuan Fina secara langsung melalui laptop. “ Maaf jika aku tidak bilang jika memasang cctv.”

“Tidak masalah, lalu apa yang bisa kita lakukan dengan pengakuan Fina. Apa kita bisa menangkap madam Lala atau Jambrong?”

Sayangnya Ranie menggeleng pelan. “Tidak semudah itu. Kesaksian seorang anak kecil, tak bisa di andalkan di pengadilan. Mereka akan lolos dengan mudah.”

“Lalu kita harus bagaimana?”

“Ada suatu cara menjebak mereka tapi rencana itu melibatkanmu dan juga aku.

Rencana ini sangat berbahaya tapi aku dapat menjamin keselamatanmu."

Athena mengerutkan dahi sedikit lalu menatap Ranie lama. Apa yang rencana polisi perempuan ini susun. Rencana yang melibatkan keduanya. Athena memang seorang pengecut tapi apakah kondisi itu tak bisa diubah jika menghadapi suatu hal yang genting.

"Kamu mau membantunya?" Eliya mulai berteriak padanya. Membantu pekerjaan Ranie yang di anggap hal yang berbahaya sama dengan bunuh diri. " Aku tidak tahu apa yang ada di otakmu itu!"

"Sekali ini saja aku mau melakukan suatu hal yang benar dan besar. Aku lelah harus terlihat lemah dan butuh

perlindungan. Aku juga mau jadi kuat dan bisa berguna untuk orang, mungkin setelah ini Kak Ale akan menilaiku berbeda."

Eliya dengan penuh emosi mengguncang bahu temannya agar berpijak pada kenyataan. "Sampai kapan kamu melakukan semuanya demi orang lain, terutama demi Ale. Sejauh apa pun usahamu dia tak akan memandangmu sebagai perempuan. Ale tidak mencintaimu, sadarlah Athena!"

Eliya terbiasa mengatakan itu, hasilnya Athena menjadi semakin bebal dan berusaha lebih keras demi membuktikan jika sang sahabat sepenuhnya salah. "Aku punya cara lain agar ia mencintaiku, agar ia tetap bersamaku!"

Eliya terpaku, entah kenapa pernyataan Athena membuat bulu kuduknya berdiri. “Lelaki itu tak pantas mendapatkan cinta sebesar ini Athena. Carilah lelaki lain sebelum kamu menyesal.”

“Lihat saja nanti!” Kebetulan mobil Ale sudah sampai di depan kafe. Athena dengan semangat mengambil tas lalu berlari kecil menuju depan.

“Athena! Rencanamu dengan Ranie, Ale harus tahu!” Tapi sayang Athena sudah hilang di telan pintu kaca. Eliya tidak mau temannya celaka sedang melarang Athena adalah sesuatu yang mustahil apa lagi ini ada hubungannya dengan Ale. Apa sebaiknya Eliya meminta bantuan pada Romeo saja.

“Kau yakin menyuruhku memasak dengan risiko akan terkena sakit perut?”

Ale bersiap memakai celemek lalu mengambil wajan untuk di letakkan di atas kompor. “Kemampuanku memasak hanya sekedar merebus air, memasak mie instan, menggoreng telur ceplok. Sedangkan di sampingku sekarang ada daging dengan kualitas premium. Kau harus mempersiapkan kantong plastik untuk muntah nanti.”

Athena Cuma tersenyum, setidaknya rencana pertamanya berhasil. Mengajak lelaki ini untuk makan malam di apartemennya. “Saat pertama kali lelaki yang kita cintai memasakkan makanan untuk kita, itu sesuatu yang istimewa.

Mungkin makanan itu akan aku simpan dan pajang sebagai hadiah berharga," ucapnya sembari membantu mengikatkan celemek Ale. Perkataan Athena membuat Ale tak enak hati. Sejak kapan tangan Athena mulai terampil dan terasa luwes meraba punggungnya.

"Baiklah aku akan memasaknya."

"Tentu dengan bantuanku." Athena melingkarkan kedua tangannya pada pinggang Ale dari belakang. Ale menjadi tegang, sebab payudara Athena menempel erat pada punggungnya yang kokoh. Untungnya belitan tangan Athena tidak berlangsung lama sebab tangan Athena berpindah pada sekelompok bumbu dapur.

Ale Cuma terpaku pada daging yang masuk wajan, Athena begitu terampil menaburkan berbagai bumbu lalu gadis itu membiarkan Ale berkutat dengan daging yang belum matang. Athena mulai menyalakan kompor di sebelah Ale kemudian mulai membuat saus lada hitam. Ale sendiri takjub dan waspada saat Athena diam sembari memasak. Mungkin di lihat dari luar tunangannya ini terlihat seperti gadis rapuh, manja, terawat yang perlu di lindung namun Athena bagai dewi perang jika berhadapan dengan dapur. Athena sosok istri idaman, cantik, baik, murah senyum, penyayang dan jago masak tapi Ale butuh lebih dari itu atau Ale tidak

membutuhkan sisi perempuan yang terlalu feminin.

"Kita akan makan di ruang tamu. Aku akan menata piring. Tolong kakak ambilkan anggur prancis yang ada di lemari kaca." Ale tertegun lama. Athena mengambil anggur koleksi ayahnya. Seperti bukan Athena. "Kakak tidak keberatan kan? Aku sudah terlalu dewasa jika dilarang minum segelas anggur." Athena benar, ia sudah berusia 25 tahun bukan anak sembilan tahun yang sembunyi di bawah pohon untuk menangis.

Mereka makan malam sembari menonton televisi. Ale tak pernah merasakan senyaman ini termasuk di rumahnya sendiri. Ia sudah lama memilih tinggal sendiri di sebuah

perumahan elit, hanya para pelayan yang menemaninya. Setiap hari ia berangkat pagi lalu pulang malam hingga tak banyak berkomunikasi dengan pegawainya, hari minggu Ale lebih memilih bermain bersama Juna dan juga Daniel. Rumah ayahnya memang ramai, namun Ale merasa asing di sana.

Athena tidak suka anggur, namun demi masuk ke dunia Ale. Ia rela meneguk minuman manis serta getir ini. Rasanya tak terlalu buruk namun satu tegukan bisa membuatnya ketagihan. "Steak-nya enak."

"Itu karena kamu banyak membantu, jika aku membuatnya pastilah steak itu akan jadi daging keras tanpa rasa. Anggur ini koleksi

ayahmu kan? Tak apa jika hilang satu botol."

Athena tersenyum geli. "Di rumah anggur seperti ini banyak sekali."

"Apa kamu tidak berniat menempati rumah yang ayahmu beli?"

Raut wajah Athena seketika berubah muram. "Tak ada gunanya menempati rumah mewah jika ayahku tidak pernah pulang. Apa kakak akan sering bekerja ketika kita menikah nanti sampai meninggalkanku di rumah sendirian?"

"Apa?" Pembahasan yang sama sekali tak ingin Ale dengar. Pernikahan mereka adalah sesuatu yang menakutkan. Ale tidak siap jika berbagi hidup dengan perempuan yang mungkin ia tak cintai.

Athena memejamkan mata sejenak lalu mengecap anggurnya. Ekspresi kaget Ale tak bisa di sembunyikan namun ia pasti punya cara untuk mewujudkan impiannya sebagai istri Ale. Athena menggeser pantatnya agar duduknya berdekatan atau sampai menempel pada pria itu. “Maaf.” satu kata dan ringisan pelan Athena sanggup membuat hati Ale di penuhi rasa bersalah.

“Sabarlah Athena, pada waktunya kita akan menikah juga.” Namun selama ini Ale Cuma mengulur-ulur waktu.

“Benarkah begitu?” Cepat sekali mengubah Athena menjadi ceria kembali namun senyum gadis itu terasa menakutkan. Apalagi tangan

dan kepala Athena bergerak cepat, merenggut leher Ale sekaligus memagut bibirnya.

Ale tidak tahu sejak kapan Athena punya gerakan secepat kilat, membelenggunya lalu menempelkan tubuh mereka seakan gadis ini ingin menariknya mendekat terlalu dalam. Jujur Ale merasa was-was, jantungnya berdebar keras diikuti singa di dalam tubuhnya mulai bangun dan meraung keras. Athena bukan seorang gadis yang pandai mencium namun ciuman yang tergesa-gesa dan tak beraturan itu mampu membuat Ale mengerang namun ia semakin khawatir ketika tangan lembut Athena membelai dada serta mulai melepas kancing kemejanya. Ale pria dewasa yang

memahami arah tujuan mereka akan ke mana. Tinggal nafsu atau otaknya duluan yang bekerja.

Tangan besar Ale mendorong lembut, membuat Athena sadar ke-agresifannya tak membuahkan hasil. "Kita tidak bisa melakukannya Athena."

"Kenapa? Semua orang yang bertunangan melakukan ini, tidak masalah kan? Bukannya kita pada akhirnya akan menikah."

Ale malah tersenyum tidak enak lalu mengusap lembut puncak kepalanya. "Ada waktunya untuk itu tapi nanti setelah kita menikah." Ia tak mau merusak tunangannya ini. Ale sangat menyayangi Athena hingga berharap jika gadis kecilnya

mendapatkan lelaki yang lebih baik darinya.

Athena benci dianggap seorang anak kecil apalagi ketika Ale beranjak setelah mencium keningnya. Tidak bisakah Ale menganggapnya sebagai perempuan dewasa. “Sudah terlalu malam Athena, sebaiknya aku pulang.”

Athena tak menjawab, Cuma mengangguk ringan. Usahanya bertindak lebih berani tidak sesuai harapan. Ia mengalami jalan buntu. Athena semakin takut jika setelah kejadian malam ini, sang tunangan semakin menjaga jarak darinya.

Empat

"Ini ada anting sekaligus GPS. Jadi aku akan bisa memantaumu dan..." Ranie mengambil sesuatu pada tasnya. "Ini pistol beserta sarungnya, gunakan ini jika terdesak. Pasang ini di paha, di balik rok panjangmu. Tekan antingmu jika ada sesuatu yang berbahaya atau kamu menemukan sesuatu."

Athena mengangguk paham. Keduanya akan menyamar sebagai mucikari dan juga gadis desa putus asa karena himpitan ekonomi. Ranie bekerja keras untuk mengubah Athena menjadi gadis desa dekil. Gadis itu terlalu cantik dan terawat, jadilah Ia membuat wajah Athena terlihat lusuh dengan menambahkan cemong tanah. Untuk dirinya Ranie cukup berdandan tebal dan

memakai gaun berpotongan rendah dan terbuka. Ranie kesulitan berjalan ketika memakai rok sepan pendek.

"Gunakan pistol itu untuk keadaan darurat saja. Cukup tarik pelatuknya dan ingat jaga telingamu saat pistol ini meletus tapi tenang saja mungkin keadaan tidak terlalu jauh sebab aku menyuruh anak buahku untuk menjagamu."

"Apa rencana kita akan berhasil?"

"Oh harus, Kita harus optimis. Sekarang kamu sudah siap Athena?"

Athena mengangguk sekali lagi. Walau jantungnya berdebar keras, ia tak akan mundur dari misi ini. Athena harus berani, dia bukan gadis lemah yang tak bisa menjaga diri sendiri. Apalagi ada senjata di balik roknya.

Ranie kira Athena akan menarik kesepakatan mereka. Gadis itu berusaha sekuat tenaga untuk jadi lebih berani walau Ranie tak menampik jika menyaksikan ketakutan yang kentara di mata Athena.

“Kedatangan saya kemari untuk memberi penawaran menarik pada Anda.” Rani berlagak bak mucikari profesional, ia menyesap rokok lalu menghembuskan asapnya ke udara. Ranie hampir saja terbatuk kalau tak ia tahan. Athena yang berdiri di sisinya menahan tertawa saat Ranie kesulitan menyilangkan kaki karena roknya yang terlalu pendek.

Madam Lala Cuma diam sembari menatap Ranie tajam. Pandangan perempuan paruh baya itu penuh

curiga. Ranie sendiri sudah mengantisipasi ini. “Untuk saat ini bisnis prostitusi sangat di awasi polisi. Saya tak bisa mengambil risiko itu.” Madam Lala menjawab dengan bijak.

“Ah itu omong kosong. Ku dengar Anda sering menyogok aparat agar aman. Saya kalau punya modal yang cukup besar akan mengambil gadis-gadis desa itu sendiri,” ucapnya dengan dengusan putus asa.

“Memang berapa banyak gadis yang bersedia menjual diri.”

“Sepuluh lebih. Ya ekonomi sekarang sungguh sulit dan juga jaman sekarang keperawanan bukan komoditi yang cukup penting dalam pernikahan. Lagi pula pernikahan kini seperti jurang penderitaan. Bukankah begitu?” Ada nada resah dan dalam

yang Ranie lontarkan seperti ia pernah mengalami kepahitan hidup akibat pernikahan dan itu membuat Madam Lala percaya.

"Apakah rata-rata gadis desanya berwajah seperti dia." Tunjuk Lala pada Athena. Wajah yang tertutupi debu dan terlihat dekil namun akan sangat cantik jika di bersihkan.

"Iya bahkan ada yang lebih cantik."

"Harga sepuluh juta tidak kemahalan?" Ranie hampir mengumpat kalau tak ingat keadaan. Perempuan paruh baya ini begitu serakah, harusnya Ranie sekarang menembakkan pistol tepat ke kepalanya.

"Tentu tidak. Aku hanya mengambil dua puluh persen dari

harga mereka makanya mereka mau-mau saja."

"Kalau begitu kita sepakat."

"Tapi..." Ranie mengamati sekeliling bangunan tempat tinggal mucikari ini. "Kamu punya gudang tidak untuk menyimpan gadis-gadisku kalau kemari. Tempat ini ku rasa terlalu sempit untuk sepuluh orang lagi."

"Tenang saja aku punya tempat lain yang lebih luas, sementara gadis ini bisa dikirim ke sana lebih dulu."

"Baiklah."

Ranie menerima uang tunai sepuluh juta, lalu Athena pura-pura merajuk untuk mempertegas perannya. "Nanti uangnya kasih ke simbok, buat biaya sekolah adik sama berobat bapak."

Ranie memeluknya erat seperti seorang kakak memeluk adiknya. "Gadis pintar." Ranie tersenyum penuh arti lalu berdiri dengan bimbang. Ia ragu melepaskan Athena sendirian namun senyuman kecil Athena meyakinkannya jika rencana mereka pasti berhasil.

Athena di bawa ke tempat asing yang di tutupi rimbunan pepohonan. Tempat ini terdiri dari beberapa bangunan yang terlihat tak terawat. Di dindingnya di tempeli lumut yang telah menghitam. Anak buah Madam Lala yang punya tato pada wajahnya mengantarkannya ke sini dan menempatkannya pada kamar yang cukup bersih.

"Dia siapa?" tanya seorang penjaga gudang yang berwajah

agak bersahabat namun mengerling nakal padanya. Athena waspada ketika lelaki itu melirik tubuhnya dari atas sampai bawah.

"Barang baru. Jangan ganggu nanti madam marah. Jangan di colek harganya kelewat mahal. Lecet dikit kita bisa di marahi habis-habisan."

Athena meremas kaos usangnya karena merasa direndahkan tapi untungnya sedari tadi tak ada yang berani berbuat kurang ajar padanya. Mungkin Madam Lala benar-benar menjaga barang yang sudah dibelinya.

"Sementara lo di sini. Jangan ke mana-mana, gak semua orang di sini itu bisa jaga burungnya." Si pengantarnya tadi malah tertawa

terbahak-bahak membuat Athena bergidik ngeri. Baguslah tak berapa lama kedua pria itu hilang di balik pintu dan keberuntungan ternyata milik Athena, kamar yang ia tempati tidak dikunci.

Athena keluar dengan mengendap-endap sembari menajamkan telinga. Siapa tahu di daerah sepi ini ia menemukan sesuatu. Bangunan di sini terlalu banyak dengan bentuk persegi panjang. Di bagian belakang di lengkapi kolam besar yang ada celahnya, mungkin dulu bagian ini merupakan tempat hewan ternak.

Athena berhenti ketika samar-samar mendengar rengekkan serta tangisan seorang anak kecil. Kengerian menyelimutinya, tapi di

saat seperti ini rasa takutnya harus di buang jauh-jauh. Semakin mempercepat langkah, bunyi itu semakin jelas. Suara itu tak hanya satu tapi menjadi banyak. Sampai Athena berada di sebuah gedung yang jendelanya agak tinggi. Gedung ini begitu besar namun terlalu banyak lumut, sebagian temboknya sudah menggaram.

Ia mencoba membuka pintu bangunan yang terkunci namun sia-sia. “Tolong kami!! Tolong!!” ada beberapa suara anak di dalam. Athena berusaha meloncat-loncat untuk menengok, ternyata ada beberapa anak kecil yang berpakaian lusuh serta berwajah mengenaskan karena kebanyakan menangis.

Mereka yang ada di dalam sana adalah anak-anak malang korban sindikat penculikan. Athena bergegas ke pintu namun dengan badan sekecil ini, tenaganya tidak akan kuat mendobrak pintu. “Kakak akan bantu kalian ke luar dari sini.” Janjinya sembari memencet antingnya keras-keras.

Tetapi lengannya tersentak ketika ada seseorang yang menariknya. “Apa yang kamu lakukan di sini.”

“Aku mencari kamar mandi lalu aku ke sini karena mendengar beberapa anak minta tolong.” Alasan yang sangat pintar padahal bibir Athena sudah gemetaran.

“Kembali ke kamarmu! Di sini bukan tempatmu.”

“Tapi mereka...”

“Jangan ikut campur!” bentak pria besar itu kasar yang membuat Athena mau tak mau menurut. Semoga saja antingnya berfungsi dengan baik untuk memancing bantuan datang.

Ale tertawa terbahak-bahak saat melihat Ranie berdandan aneh lalu datang dengan gaya jalannya yang tidak anggun sama sekali. Kebetulan Ale saat ini sedang berada di kantor polisi untuk menemani salah satu kliennya sebagai korban atas kasus penipuan.

“Ada apa dengan pakaianmu itu?”

“Aku melakukan penyamaran untuk menangkap sindikat perdagangan manusia, khususnya anak-anak.”

“Dandanan apa ini?” Ale takjub dengan lekuk badan Ranie yang begitu ramping dan berotot tapi begitu melihat ke arah wajahnya. Ale menjadi mual karena Ranie memakai gincu yang terlalu merah seperti penyihir yang memakan darah anak-anak.

“Mucikari. Aku minta bantuan ke temanku. Jangan tertawa!” ancam Ranie ketika melihat Ale memegangi perut.

“Lalu siapa yang menjadi pelacurnya? Salah satu anak buahmu?”

Ranie menggeleng. “Bukan. Anak buahku berwajah keras dan tak ada yang manis.”

Mata Ale menyipit. “Aku berpura-pura menjual seorang gadis yang

kesulitan ekonomi. Aku meminta bantuan gadis kenalanku. Kebetulan dia adalah guru anak-anak terlantar di pemukiman pemulung. Dia mau membantu karena salah satu muridnya menjadi korbannya."

"Seorang guru?" Kenapa Ale jadi ingin tahu sekali. Kenapa juga perasaannya menjadi tidak enak.

"Secara umum bukan. Dia Cuma salah satu sukarelawan yang mengajari anak-anak membaca dan menulis. Dia nona kaya baik hati yang punya sekolah darurat di pemukiman kumuh."

Darah Ale naik ke kepala, debaran jantungnya mulai menggila. Dia punya kenalan seorang gadis yang suka mengajar di tempat kumuh. Tak mungkin Athena mau suka rela

menjadi umpan, gadis itu terlalu takut dan juga rentan tersakiti. "Siapa nama gadis itu?" Sayangnya kekhawatiran Ale semakin menjadi-jadi.

"Apa perlunya kamu tahu?" Namun Ranie dengan cepat berubah pikiran. "Oh aku lupa kamu pengacara yang akan membela anak-anak itu. Gadis yang mau membantuku bernama Athena. Dia punya sebuah kafe di pusat kota."

Seketika jantung Ale seperti merosot ke lantai yang dingin. Matanya terbelalak kaget, ia hampir kesulitan bernafas. Gadis yang di umpankan polisi adalah Athena, tunangannya. Kenapa Athena tak pernah bilang hal sepenting ini padanya?

“Apakah gadis itu berkulit putih, berambut panjang dan juga setinggi ini.” Ale menunjuk ke arah bahunya sendiri.

“Iya. Apa kamu kenal?”

Namun sebelum Ale sempat menjawab. Ponsel di tas tangan Ranie berbunyi keras sekali, mengeluarkan peringatan seperti alarm milik mobil polisi. “Ada masalah.” Ranie segera masuk ke kantor polisi, memerintah beberapa anak buahnya untuk mengikutinya. Ale sendiri hanya terpaku sebab ingin bertanya lebih lanjut tapi Ranie sibuk sendiri.

“Ada apa?”

“GPS yang aku beri ke Athena mengeluarkan sirine-nya. Gadis itu dalam bahaya.”

Tak perlu di ikut sertakan Ale sudah masuk ke mobilnya sendiri lalu mengikuti mobil polisi yang Ranie tumpangi. Athena bodoh atau tolol, berlagak seperti gadis mandiri dan juga tangguh demi menyelamatkan nyawa orang lain.

GPS Ranie menuntunnya ke suatu tempat di pinggir kota, yang merupakan kawasan hutan karet. Di sana tak banyak di huni banyak manusia. Jadi sirene polisi yang keras sudah cukup memberi tanda peringatan pada para penjahat. Beberapa penjahat yang bersifat pengecut, lari tunggang langgang ke hutan. Beberapa penjahat yang tersisa bersusah payah menjaga daerahnya walau kalah senjata dengan pihak polisi.

Ale sendiri melesat ke luar setelah memarkirkan mobilnya sembarangan sembari membawa pistol. Ia berlari kencang membuka satu persatu ruangan, sampai mengesampingkan bahaya yang mengintainya. Ale bisa di bilang mengamuk, setiap pintu yang terkunci ia buka dengan tembakan pistol. Tapi tindakkannya harus berhenti tatkala mendengar jerit histeris anak-anak. Ranie mengambil Alih, mendobrak ruangan yang berisi beberapa anak di bantu dengan beberapa anak buahnya. Sayangnya Athena juga tidak di sana.

"Ke mana Athena?" Ranie mengerutkan kening ketika mendengar Ale berteriak murka. Ia kira Ale bertingkah kesetanan karena

ingin membantunya. “Dia tidak ada di mana pun.”

“Kamu mengenalnya?”

“Iya. Kami dekat sekali, kami akrab sejak kecil, kami...” Obrolan mereka terputus ketika Ranie berjongkok dan memungut sesuatu dari tanah.

“Ini anting Athena. GPS yang aku berikan ke Athena.”

“Kenapa bisa di sini lalu di mana Athena sekarang?” Ke frustasian tercetak jelas di wajah Ale, terlihat dari cara pria itu menyugar rambut. Ranie pun memahaminya.

“Aku menyuruh anak buahku menjaganya. Kita akan segera tahu di mana saudaramu berada.” Dan ternyata Ranie telah menarik kesimpulan yang salah.

Athena tidak tahu tempat ini di mana dan tempat macam apa. Awal masuk agak gelap karena ia lewat pintu belakang. Setelah di sambut beberapa perempuan berdandan tebal, ia di suruh duduk di depan cermin. Keadaan ini lebih baik dari pada di jaga oleh beberapa pria sangar.

"Siapa namamu?" ujar seorang wanita yang mengambil kapas dan menuangkan toner.

Baru kali ini ada orang yang menanyakan namanya. Tinggal ia mau menjawab jujur atau tidak. "Lastri." Anak berasal dari kelas bawah tak ada yang diberi nama Athena kan.

"Ya ampun. Lihat kamu cantik sekali." Wajah Athena yang halus

terlihat jelas setelah di bersihkan. "Tidak sayang jika wajah sebagus ini hanya untuk di lelang?"

"Apa?"

"Pasti banyak pria kaya yang ingin menjadikanmu simpanan dan rela memberimu uang banyak."

"Memangnya ini tempat apa?"

"Ini tempat pelelangan keperawanan. Kamu akan di tempatkan di panggung, akan ada beberapa pria yang menawar. Siapa yang memberikan harga tertinggi maka akan mendapatkanmu." Bulu kuduk Athena bergidik. Darahnya mengalir dengan amat deras, jantungnya berdetak keras, matanya yang indah terbelalak sempurna. Ini keadaan gawat, ia harus memencet

lagi antingnya. Namun saat meraba daun telinga, antingnya sudah raib.

"Setelah ku dandani, kamu akan mengenakan gaun merah yang ada di situ." Athena kehilangan nafas ketika melihat sebuah gaun mengerikan yang di tunjuk oleh wanita yang mendandaninya.

"Aku tidak mau!"

"Mana bisa kamu bertindak sesuka mu. Tubuhmu sudah dijual dan dibayar kontan. Siapa suruh tidak berpikir panjang. Tahu begini kan kamu menjual dirimu sendiri, mungkin bisa laku ratusan juta." Pikiran yang keliru. Berapa pun banyak uang yang di tawarkan. Athena tidak akan pernah menjual diri.

Alarm bahaya di otaknya mulai berbunyi apalagi melihat seringai geli

dari lawan bicaranya. Athena harus melakukan sesuatu semisal menggunakan senjata yang tersembunyi di balik roknya. "Aku tidak mau menjual diri!" ucapnya keras-keras sembari mengacungkan pistol.

Si pelacur ter jingkat kaget sampai terjungkal. "Semua bisa dibicarakan baik-baik! Kita bisa melakukan kesepakatan tanpa madam Lala ketahui." Namun kesadaran si pelacur mulai timbul saat melihat mata Athena yang lembut berubah setajam pisau. "Apa kamu polisi?" karena pelacur rendahan tak akan memiliki pistol.

Athena semakin mengacungkan pistolnya tanpa punya niat untuk menembakkannya. Semoga

perempuan di hadapannya ini mau bekerja sama. "Anggap saja begitu. Tunjukkan jalan ke luar dari sini."

"Baik...lah..." meski mengiyakan, suara perempuan itu terdengar bergetar ketakutan. Athena hanya perlu mengacungkan senjata lalu menemukan jalan ke luar tapi sang tawanannya malah berteriak meminta tolong dan berlari tunggang langgang hingga menarik perhatian.

Athena dengan terpaksa menembakkan pistolnya ke udara karena beberapa pria berbadan besar mulai mengepungnya. Suasana tempat itu jadi ricuh karena banyak yang berusaha melarikan diri sembari berteriak ada polisi. Karena sejatinya beberapa polisi mulai berdatangan masuk. Athena bisa

bernafas lega sekarang tapi belum berniat membuang pistolnya. Kakinya gemetaran namun ia tak mau pingsan sekarang sampai tangan seseorang menyergap erat lengannya.

"Kak Ale..." Athena lemas dalam dekapan Ale. Hari ini adalah hari terberat yang di alaminya. Untunglah Ale segera datang. Tapi ini benar Ale atau hanya fatamorgana. Tubuh Athena terasa ringan ketika seseorang berhasil mengangkat dan menggendongnya untuk di bawa ke luar.

Athena masih sadar namun ia memilih mengalungkan kedua tangannya ke leher Ale dan menyembunyikan wajahnya dalam dekapan Ale. Ia lemas sekaligus lega

setelah mengalami hal yang begitu buruk seumur hidupnya.

“Apa kamu bodoh? Tolol?” cecar Ale ketika tubuh Athena sudah santai duduk si jok mobilnya. “Apa yang kamu dapatkan dari semua ini?”

Athena berhenti minum air lalu merenung lama. Bukan perkataan seperti itu yang ingin Athena dengar setelah melakukan hal yang besar. “Mengorbankan dirimu sendiri untuk menolong orang lain. Belum cukupkah kamu mengajari anak-anak itu membaca, menulis, berhitung lalu memberi mereka makan. Yang kamu lakukan terlalu ceroboh dan jauh!” Ale murka, tidak bangga padanya.

“Aku hanya sedikit membantu.” Tidak bisa kah ia mendapat pujian

atas kerja kerasnya. “Mereka butuh ditolong. Mereka hampir dijual. Aku tidak bisa diam saja!”

“Ada polisi yang menolong mereka dan menangani kasus ini.”

“Aku bisa menjaga diri, aku tidak kenapa-napa. Aku tidak bisa pura-pura tenang ketika ada beberapa anak yang diculik. Mengertilah..aku Cuma ingin sedikit membantu. “ Ale berdiri kemudian meletakkan dua tangannya di pinggang, pandangannya mengarah ke tempat lain. Mungkin pria itu takut jika melihat Athena, amarahnya akan jadi lebih mengerikan.

“Kamu hampir pingsan, kamu hampir celaka.”

“Tapi itu tidak terjadi. Ranie memberiku pistol. Mana pistolku tadi?”

Di saat seperti ini Athena masih mengingat pistolnya.

"Aku membawanya."

"Hey, kalian kenapa?" tiba-tiba Ranie datang, menyela pertengkaran keduanya. Ia menghampiri Athena yang sedang beristirahat di dalam mobil "kamu hebat Athena sudah melakukan hal yang besar. Tanpa kamu kasus ini akan sulit terpecahkan. Anak-anak itu juga berhasil di selamatkan. Karena kamu kami menemukan markas persembunyian mereka." Mata Athena berbinar cerah karena merasa sangat berguna, padahal Ale ingin mengamuk rasanya mendengar penjelasan Ranie.

“Terima kasih.” Athena menyunggingkan senyum tulus saat Ranie menggenggam tangannya.

“Bukannya tidak bertanggung jawab mengumpankan seorang gadis ke tempat pelacuran demi memecahkan kasus. Athena adalah warga sipil bukan anggota kepolisian.”

Ranie mengerti dengan kekhawatiran Ale sebagai saudara Athena. “Athena bersedia setelah tahu risikonya apa dan juga aku cukup membekalinya GPS dan juga senjata api.”

“GPS yang bisa jatuh dengan mudah. Kamu memberikan senjata api pada seorang amatir yang bahkan tidak pernah melihat pistol. Tindakanmu sangat ceroboh. Bagaimana kalau senjata api itu

melukai orang lain. Apa Athena akan dinyatakan tak bersalah atau malah terlibat kasus baru?"

"Peluru yang aku tembakan ke udara tidak menyasar ke tempat lain?" Athena diliputi rasa cemas. Ia pernah mendengar bahwa peluru menyasar dari polisi bisa mengenai anak-anak atau pun warga sekitar. Athena menatap Ale dan Ranie bergantian, menunggu jawaban.

"Tidak! Tidak ada yang perlu di khawatirkan. Kau terlalu berlebihan. Aku tahu kau khawatir pada adikmu tapi semuanya sudah berlalu. Anak-anak selamat dan Athena juga."

Perkataan Ranie membuat darah Athena membeku karena terlalu kaget. Athena menatap tunangannya meminta penjelasan

lalu matanya mengarah ke jemari Ale yang kosong seketika Athena tahu jawabannya apa.

"Aku akan membawa Athena pulang," jawab Ale ketus. Matanya masih menatap tajam keduanya. Ranie tahu pria ini cukup murka hingga tidak mau mengeluarkan kata-kata panjang. "Ku harap ini, terakhir kalinya kamu meminta bantuan ke Athena."

"Baiklah. Tapi ku mohon jangan marahi Athena". Ranie menghembuskan nafas lelah ketika Ale mulai menempatkan diri di depan setir dan menekan gasnya. Kalau saja ia tahu jika Athena adalah seseorang yang berharga untuk Ale maka Ranie tak akan pernah mengajaknya ikut serta.

Mereka sampai ke Florist dalam keadaan saling marah. Di dalam mobil Ale marah-marah padanya selalu mengatakan bahwa yang dilakukannya adalah tindakan sembrono tanpa pikir panjang. Athena gerah jika dipandang sebelah mata, dinilai tak bisa di andalkan, di nilai terlalu lemah hingga butuh perlindungan. Athena melakukan hal yang benar dan ia pantas diberi pujian bukan cacian.

"Jangan berani-berani mengulangi perbuatanmu tadi! Aku tidak tahu harus berkata apa jika nanti ayahmu bertanya!"

Athena sudah cukup bersabar tapi tidak jika ayahnya mulai diikut sertakan. "Oh jadi kakak marah-marah hanya karena khawatir jika

papah tahu kalau putri manjanya melakukan hal yang luar biasa nekat. Usiaku dua puluh lima tahun, kita baru merayakannya beberapa minggu lalu kalau kakak lupa. Jadi jangan bertingkah jika aku anak berusia sembilan tahun yang akan menangis hanya karena permenku diambil." Athena memegangi kepalanya karena terlalu lelah. "Aku hanya ingin merasa berguna bisa membantu orang lain. Ku kira kakak akan mengatakan bahwa yang aku lakukan adalah hal yang benar serta hebat. Ku kira kakak akan memujiku. Apa di matamu aku tidak terlihat sangat mengesankan?"

Kalau dalam kondisi biasa Ale mungkin akan mengerutkan dahi tapi hatinya di liputi amarah. Dengan

tatapannya saja, tubuh Athena serasa terbelah-belah. “Pujian untuk hal yang membahayakan? Andai ayahmu ada di sini, dia bahkan akan lebih marah dari pada aku.”

“Kalian, dua orang pria yang di mulut berkata peduli padaku namun selalu meninggalkanku. Ketika aku berbuat hal yang mengecewakan tiba-tiba datang menegur. Pernahkah kalian berpikir, saat aku sendirian jiwaku yang lain juga berkembang dan dapat berubah?” Air mata Athena mulai merebak. Ia benci kelemahannya yang satu ini apalagi diingatkan perkataan Ranie tadi. Athena bagi Ale Cuma saudara bukan seseorang penting dan memiliki hubungan romantis.

“Kami peduli padamu.”

“Peduli sebagai apa?” tanyanya pedih. “Kakak tidak mengakui hubungan kita pada Ranie?”

“Bukan seperti itu. Dia menyimpulkannya sendiri setelah aku bilang bahwa kita saling mengenal semenjak kecil.”

“Semua akan menyimpulkan hal yang sama sebab kakak tak memakai cincin pertunangan kita,” jawabnya lemah seperti menelan pahitnya empedu kehidupan. Athena tahu betul perasaan tak berbalas tapi Ale bertindak terlalu jauh dengan meremehkan tanda jadi mereka.

Ale terbelalak lalu memandang jemarinya. Cincinnya memang tidak di pakai karena ia simpan di laci kantor. Ale tak begitu suka memakai

aksesoris kecuali jam tangan. “Cincin itu membuatku risih karena sering mengganjal saat aku cuci tangan.”

Athena menunduk, kepalanya terlalu pening dan tubuhnya lemah karena kelelahan. “Pulanglah Kak, aku ingin istirahat.” Ada yang baru dari Athena, gadis ini berani mengusirnya pergi.

“Pembicaraan kita belum selesai Athena.”

Athena hanya mengibaskan tangannya dengan lemah sebelum hilang di balik pintu kamar mandi. Entah tangan Athena bermaksud mengisyaratkan selamat malam atau mengusirnya keluar. Ale tak bisa bertahan lebih lama lagi di sini ketika si tuan rumah tak menghendakinya untuk tinggal.

Lima

Ale tidak berniat nongkrong atau bermain golf sebentar. Akhir pekan yang lumayan membosankan walau bisa dikatakan dua sahabatnya bersedia menemaninya dari pada menghabiskan waktu bersama keluarga. Aneh memang tapi begitulah Juna dan juga Daniel. Hari-harinya begitu menjemukan ketika tidak makan siang dan menikmati masakan Athena. Kenapa gadis itu sekarang sangat mempengaruhi hidupnya. Baru kali ini juga tunangannya itu benar-benar tidak memedulikannya. Rupanya ucapan terakhirnya membuat Athena benar-benar lelah dan terluka.

“Gak biasanya kalian kompak ngajakin nongkrong tanpa bawa....keamanan?”

“Ck...gue pingin kualiti time sama lo. Perasaan gue gak enak waktu mikirin lo yang belum kawin-kawin.”

Ale merinding. “Jangan ngomong gituh Niel, bikin gue punya pikiran yang iya-iya saja. Gue belum nikah, bahasa lo bisa di enakin gak.”

“Halah lo belum kawin kan? Udah lama banget.” Juna menimpali padahal ia sedang berkonsentrasi pada bolanya. “Gue bosen nongkrong kita Cuma sekitar makan siang, restoran, kafe sama lapangan golf.”

“Lo mau ke mana. Ke klub malam, tempat karaoke atau fitnes centre? Gue sih bebas ke sana.” Tantang Ale

sebab tahu ke dua temannya tak enak hati pada istri.

"Itu tempat-tempat laknat dan haram untuk dikunjungi. Mata gue bisa ternoda."

"Mulut lo Niel. Dulu lo yang paling semangat kalau ke sana!"

"Dulu adalah dulu, sekarang gue suami teladan. Juna juga, karena kita sudah ketemu sama wanita yang tepat. Sekarang giliran lo yang kapan?"

Ale termenung lama, sebenarnya ketika berkumpul seperti ini ia paling malas membahas statusnya. "Gue lagi mendekati perempuan yang tepat dan cocok." Maksudnya adalah Ranie tapi itu tak diperhitungkan lagi setelah perempuan itu menyeret Athena

dalam bahaya. Mengenai Athena, semakin lama perempuan itu keluar sisi pemberontakannya.

"Lo manusia paling ribet di dunia. Kenapa lo gak nikah saja sama tunangan lo itu."

"Jangan nyesel kayak gue waktu kehilangan Baby."

Ale memutar bola matanya ke atas. "Juna gak nyesel kehilangan Roxane."

"Ya itu beda kasus." Juna memberengut jika diingatkan pada mantan tunangannya, wanita penuh tipu daya dan penuh skandal.

"Gue mau nanyak, Gimana cara naklukin cewek keras kepala dan gak mau ngalah sama kita?"

Ayunan stik golf Daniel berhenti. "Kalau itu tanya sama Juna. Istri gue orangnya nurut."

Juna yang jadi pusat perhatian, mengambil nafas sebentar lalu menyipit ke arah Daniel. Seingatnya Nawang itu bukan tipe gadis penurut, kisah cinta Daniel pun sama alotnya dengannya. "Jangan bilang ya Le. Lo tertarik sama cewek mandiri, jago karate, jago basket atau jago tembak. Gue gak punya cewek tomboy kayak begitu. Gue seleranya masih feminim."

"Bukan itu. Masalahnya gue sama Athena lagi marahan. Gue gak tahu cara bujuk dia. Baru kali ini dia marah beneran sama gue." Juna menyeringai. Ia kira Ale tidak takut kehilangan Athena.

“Setelah kalian kenal lama baru kali ini dia beneran marah sama lo, sampai gak balas chat lo?” Ale mengangguk seperti anak anjing. “sampai gak ngangkat telepon lo?” ale mengangguk lagi. “Sampai dia gak nanyakin kabar lo, gak nanyak lo sudah makan belum?” Ale mengangguk lebih keras. “Rasain deh lo!”

Daniel malah terbahak ketika melihat Juna mencerca habis-habisan Ale. “jangan ngeledek gue.”

“Niel, kita taruhan kira-kira berapa lama waktu yang diperlukan Ale berubah jadi bucin?”

“Tiga bulan mungkin.”

“Menurut gue sebulan.”

“Eh yang kalian omongin masih di sini, nunggu saran dari kalian bukan

malah dijadiin barang taruhan. Apaan itu bucin-bucin klub, kalian aja gue gak ikutan."

Juna dan Daniel masih tertawa, tidak memahami jika yang di hadapi Ale kali ini adalah masalah serius. "ah lo otw jadi ketua bucin klub."

"Cewek kalau marah beneran tandanya dia sudah kecewa-sekecewanya, siap -siap deh lo di depak,"ucap Juna sebagai doa sembari mengayunkan kakinya layaknya gaya menendang.

"Gue minta solusi." sejak tadi Ale tak menggerakkan stik hanya mengikuti mereka sembari menatap kosong ke arah tanah lapang.

"Minta maaf. Walau kita gak ngerti salah kita di mana tapi minta maaf penting. Cewek selalu bener." Ale

mendengus tapi ini saran dari play boy nomor satu pemburu wanita. Ucapan Daniel pada wanita begitu manis hingga dirinya dulu hampir muntah tapi lelaki ini begitu mudah tidak mengingat nama dari teman kencannya tentunya sebelum bertemu pawangnya.

“Cewek selalu bener itu poin pertama, poin kedua balik lagi poin pertama,” jawab Juna menimpali. “kalau dua poin lo masih belum paham, lo berarti segobloknya cowok. Perempuan selalu menang, gak bisa di ganggu gugat.”

“Gue harus minta maaf.” Minta maaf pada Athena yang tetap merasa benar dan nekat mengulangi perbuatannya lagi. Bisakah? Ale tak terbiasa kalah saat menghadapi

berbagai kasus. Apa kali ini untuk Athena ia bersedia mengalah?

"Minta maaf pakai bunga. Lebih romantis." Ale tersenyum misterius. Daniel memang pakarnya wanita. Mereka sampai punya langganan florist yang sama.

"Setelah keadaan damai, lo bisa ajak Athena jalan-jalan atau ajak dia menghabiskan waktu seharian sama lo. Dia bakal tahu kalau dia perempuan istimewa bagi lo."

Telinga Ale menajam. Juna tak berniat membawa Ale ke arah pernikahan lebih cepat kan. "Jalan-jalan aja kayaknya sudah cukup deh."

Juna berdecap sebal sedang Daniel sedang berlari mengambil bola terdekat. "perasaan lo ke Athena udah berubah ya?" Ale

malah mengibaskan tangan sebagai tanda menyangkal lalu bergabung bersama Daniel yang sudah berjalan jauh ke tengah lapangan hijau.

Juna tersenyum penuh arti. Mulut Ale sudah tak sanggup menyangkal. Tinggal mana yang pria itu pilih. Mengakui perasaannya atau tetap diam sembari mencari wanita yang diinginkannya. Juna tahu selama ini Ale menghindari perasaannya yang sebenarnya ke Athena. Ale lebih takut jatuh cinta pada gadis itu. Pencarian Ale untuk mendapatkan wanita idaman hanya impian yang mengada-ngada. Ale takut terlalu nyaman dengan Athena hingga sangat tergantung pada gadis itu. Intinya Ale tidak mau dikuasai oleh seorang wanita.

Anak-anak yang di culik sudah kembali ke keluarganya masing-masing dibantu oleh kepolisian. Begitu pun Fina yang sekarang sudah tak menginap lagi di rumah Ranie. Anak- anak itu sengaja menunggu Athena di rumah singgah untuk menemui perempuan itu sekalian mengucapkan terima kasih.

Begitu Athena datang, anak-anak itu langsung berlari mengerubunginya. Hari ini harusnya jadwalnya memberikan pelajaran tapi ia memilih menjadi pendengar lalu duduk bersama anak-anak sembari makan. Ranie juga hadir di sana sebagai perwakilan kepolisian. Romeo dan Eliya juga ada untuk membantunya.

"Terima kasih. Kamu sudah terlalu banyak melakukan hal untuk anak-

anak," ucap Ranie tulus. Awalnya ia melihat Athena sebagai gadis manja tapi pikirannya berubah setelah mengenal Athena dari waktu ke waktu.

"Mereka pantas mendapatkan ini setelah mengalami kejadian yang luar biasa."

"Sidang pertama akan di adakan dua minggu dari sekarang. Aku berharap kamu mau datang."

"Tentu saja. Aku akan membantu sampai sidang putusan."

"Kamu sudah melakukan hal yang besar Athena." Sela Romeo sembari menggantungkan kameranya di leher. "Aku akan mewawancaraimu secara eksklusif dan menjual berita ini. Kamu bersedia kan?"

"Kamu juga bekerja untuk mencari berita kriminal?" tanya Athena penasaran sebab ia hanya tahu jika kamera Romeo hanya digunakan untuk membidik model cantik.

"Kadang-kadang. Awal karierku dulu di koran sebenarnya, waktu aku masih kuliah."

"Apakah aku juga akan di wawancarai secara eksklusif?" Ranie tergelak sebab tahu jika ajakan Romeo itu adalah sebuah rayuan manis yang ditujukan untuk Athena seorang.

"Iya tapi setelah Athena."

Ranie mengibaskan tangan. "Tidak usah. Aku hanya bercanda, lagi pula ada bagian humas yang melakukannya. Aku sendiri juga tidak

suka di ekspos, itu membuatku tidak bebas melakukan pengintaian."

Obrolan mereka mengalir begitu saja walau Ranie lebih memberikan ruang yang luas untuk Romeo agar lebih leluasa mendekati Athena. Ranie rasa perempuan secantik dan sebaik Athena cocok bersanding dengan pria setampan Romeo. Ranie menengok ke jalan melihat sebuah mobil marcedes hitam berhenti dan seorang lelaki yang memakai kemeja biru laut ke luar dari sana.

"Itu Bukannya Ale?" Ranie berdiri lalu bergegas menghampirinya. Athena yang ingin menyusul di tahan oleh Eliya. Kawannya itu seperti mengingatkan jika pertemuan terakhir keduanya tak berjalan dengan baik. Malah bisa dibilang jika

keduanya dalam mode saling mendiamkan.

"Gue denger percakapan terakhir lo sama Ale. Wajar dia marah pas tahu rencana lo sama Ranie tapi apa bener dia gak pakai cincin tunangan terus cincin itu dibuang di mana?"

Athena diam saja. Bukan bermaksud menyembunyikan masalahnya dari Eliya tapi sahabatnya itu dalam posisi tidak netral, yang selalu memandang negatif ke arah Ale dan mengomporinya untuk meninggalkan pria itu. Terbukti ketika Eliya melontarkan kata buang bukan taruh.

"Apa aku perlu pergi? Sepertinya kalian akan membahas masalah pribadi?" Romeo merasa tidak begitu suka menjadi penguping.

"Duduklah. Kami Cuma mengobrol biasa."

"Kak Ale tak memakai cincin pertunangan karena itu buat dia risih ketika cuci tangan."

Eliya menyipit kepada Athena lalu tatapannya mengarah ke jauh di tempat Ranie dan Ale saling mengobrol. "Alesan! Gue kira dia gak pakai itu cincin karena masih mau dianggap lajang dan gak terikat hubungan."

"Eliya..." walau mereka marahan tapi Athena tidak rela jika Ale dijelek-jelekkan.

"Lo lihat Ale sama Ranie." Tunjuk sahabat Athena dengan dagunya. Athena memandang keduanya dengan biasa. "Lihat Ranie gue jadi ingat mantan Ale sebelum tunangan.

Ranie mandiri, hebat, tomboy yang pastinya jago membela diri."

"Apa maksudmu itu?" Romeo pun ikutan bingung.

"Lo itu naif sama begok. Gue jamin Ranie gak tahu kalau lo sama Ale sudah tunangan." Seketika punggung Athena terasa dingin. Ranie tidak tahu dan Ale tidak mengakui apa hubungan mereka. Sekarang ia baru merasa takut. Setelah bertahun-tahun menunggu, mengharap suatu hari Ale akan mencintainya dan sekarang wanita idaman Ale ada tepat di hadapannya. Athena merasa luar biasa cemas sampai meremas tangannya sendiri. Akankah penderitaan dan sakit hatinya terulang lagi. Athena sudah dewasa,

ia tidak akan mengalah. Ia akan berjuang agar Ale tetap di sisinya.

"Kau juga datang?" Ranie menyambut, tapi sepertinya mata Ale fokus pada tempat lain. "Kebetulan ada banyak hal yang harus kita bahas. Kita belum bicara lagi sejak penyelamatan Athena. Kau datang ke kantor polisi pas aku tidak ada."

Kaki Ale terus melangkah, menganggap jika yang di sampaikan Ranie adalah sesuatu yang tidak penting di banding Athena yang kini sedang berbicara serius pada Romeo. Walau Eliya ada tapi si mata Ale keduanya duduk dekat tanpa sekat. Ranie mengikuti pandangan Ale lalu paham akan keadaan.

“Jangan memandang Athena seperti itu. Dia berhak sedikit lega dan mendapatkan perhatian. Ku rasa Romeo bukan pemuda jahat.”

“Tahu apa kau tentangnya? Kalian juga baru kenal sebentar.”

Ranie agaknya tersentak kaget dengan jawaban Ale yang ketus. “Ada bagusnya kamu hilangkan amarahmu dulu baru menemui Athena. Ku tebak kalian bertengkar setelah kejadian beberapa hari lalu. Jangan mencercanya, Athena gadis berhati lembut. Biarkan dia sedikit merasa bahagia.”

Ale menarik nafas panjang tapi kakinya tak berniat untuk berhenti. Baru kali ini Athena berani padanya, melanggar semua larangannya, menyembunyikan hal besar dan

mendiamkannya. Athena berani menantangnya dengan tidak mengangkat atau membalas panggilan darinya. Apa keberanian Athena ada hubungannya dengan Romeo? Harusnya Ale senang karena pada akhirnya Athena menemukan pria lain tapi kenapa hatinya merasakan gelisah. Mungkin karena Romeo bukan tipe yang pantas untuk Athena.

Athena mengawasi Ale dan Ranie ketika berjalan bersama. Penegak hukum dan polisi wanita adalah pasangan yang cocok. Mereka punya bidang favorit yang sama, mungkin hobi juga. Athena menggeleng keras ketika sebagian hati nuraninya minta untuk mengalah.

“Kamu kenapa Athena?” Ale datang dan duduk tanpa dipersilahkan. Menatap galak ke Athena serta Romeo, kemudian agak sedikit tersentak ketika tatapannya dibalas Athena dengan sama intensnya. “Apa kedatanganku membuatmu keberatan?”

Tentu tidak tapi kebersamaan Ale dan Ranie melukai hatinya. Athena mengalihkan pandangan ke meja yang di tutupi pernis mengkilap.

“Kebetulan kita sudah duduk bersama. Ada yang harus kita bahas mengenai anak-anak yang di culik kemarin?” Ada yang lebih dikhawatirkan daripada hatinya yang terusik karena cemburu. Athena lebih baik menjadi pendengar dulu.

"Sebaiknya yang ikut dalam pembahasan ini adalah orang-orang yang berkepentingan." Maksud Ale hendak mengusir Romeo tapi yang berdiri malah Eliya. Sahabat Athena itu pamit melihat apakah anak-anak sudah selesai makan apa belum.

Mata Ale menyipit menunggu Romeo berdiri. "Ku rasa Romeo berhak di sini. Dia juga bisa berperan sebagai wartawan sementara," ucap Ranie yang membuat Ale sangsi. "Media harus meliput kasus ini sidang per sidang agar masyarakat bisa tahu perkembangannya. Aku tidak mau kasus ini tenggelam, seperti yang sudah-sudah."

Empat kepala di paksa paham dan berbagi pembahasan dalam satu meja. Ale berharap Athena

mulai menyadari kesalahannya jika mengetahui bahaya dari sindikat yang menculik anak-anak kemarin. Ale akan berusaha mengembalikan Athena seperti semula. "Kita kemarin sedikit terlambat, karena ada anak-anak yang sudah dikirim melalui kapal. Aku harap mereka belum meninggalkan negeri ini."

"Apa akan sulit dilacak jika mereka sudah ke luar negeri?"

"Tidak juga. Ada interpol yang membantu tapi akan sulit jika kita sendiri tidak tahu medan apa yang kita lalui."

Athena mendesah kecewa lalu meremas jemarinya. "Andai kita bertindak cepat."

"Jangan berani-berani bicara seperti itu! Tindakanmu kemarin

sangat berbahaya dan jangan berani mengulanginya lagi! Ku peringatkan kau Athena!" Sayangnya Ale berkata sembari menunjuk wajahnya dengan jari dan itu membuat Athena tersinggung. Athena paling benci dimarahi di depan umum.

"Kalau ada kesempatan lain, aku akan melakukannya!"

"Athena!" Ranie hampir terbahak sebelum mendengar nada mengancam dari Ale. Romeo meringis namun tak ada niatan membela Athena. Ia enggan ikut campur karena tak tahu cerita yang sebenarnya.

"Kalian berdua berhentilah bertengkar. Athena bukan anakmu yang berusia sepuluh tahun yang bisa

kau atur-atur memakai baju yang bagaimana. Aku berjanji padamu kalau kemarin adalah hal yang terakhir dan tidak akan terulang lagi."

Ale tak bisa tenang, matanya masih menatap nyalang ke Athena dan lebih parahnya si gadis malah menaikkan dagu. Ranie seperti terjebak di pertengkaran antar kekasih.

"Lalu anak-anak itu akan di apakan jika sampai di luar negeri. Apa di perkerjakan saja dengan upah rendah?" Hanya Romeo yang saat ini punya pikiran waras dan obyektif.

"Itu lebih baik. Anak-anak itu di ambil organ tubuhnya untuk dijual."

"Itu tidak beradab." Romeo mengetahui fakta ini tapi ia kira itu

hanya berita yang mengada-ada. Athena sendiri walau sudah mendengarnya namun hatinya tetap merasa ngeri. Ale lebih kuat karena begitu lah kehidupan. Untuk menopang si pemilik uang ,banyak hal yang di korbankan. Manusia terlalu serakah untuk tetap bertahan hidup lebih lama.

“Ada hal lain sebenarnya dari pada itu. Ku dengar anak-anak itu akan di buat ketakutan sehingga mengeluarkan suatu hormon. Hormon itu akan di ambil untuk salah satu komposisi produk kecantikan.”

Ketiganya terdiam karena sama-sama baru mengetahui fakta ini. “produk kecantikan? Apa selama ini mengeksploitasi hewan belum lah cukup?”

Ranie mengedikkan bahu karena hakikatnya manusia begitu serakah dengan dalih teknologi.

"Ini hal yang cukup serius dan berita yang penting sekali untuk diliput," ujar Romeo menambahi sedang Athena sendiri tidak tahu harus menanggapi yang bagaimana. Pikirannya melayang pada produk kosmetik mahal yang sering dipakainya. Apa kira-kira bahan yang terkandung di dalamnya?

"Jadi ku harap Ale mau menuntaskan kasus ini dan juga menyeret mereka yang bersalah."

"Aku mau membantu tapi dengan syarat Athena tidak diikut sertakan sebagai saksi."

Athena melotot padanya dan dibalas Ale dengan cengiran jahil.

"Aku akan tetap membantu." Pemberontakan dari Athena lagi.

"Maaf, aku tidak akan mengikut sertakan Athena jika gadis itu menghendakinya."

Athena tersenyum lebar karena merasa telah menang. Ale tak punya pilihan lain. Athena berubah lebih keras kepala dari biasanya. Gadis itu membelot karena tidak mau dilihat lemah. Genjatan senjata, rencana semula Ale terpaksa di tunda. Nanti jika ada kesempatan ia akan bicara pada Athena Cuma berdua.

Athena sendiri yang semula takut mengawasi kedekatan Ale dengan Ranie kini tidak peduli lagi. Saat pria ini menghalangi panggilan hatinya, maka Athena harus mempertahankan keinginannya.

Bagaimana ia bisa mempertahankan Ale jika mempertahankan keyakinannya saja tak bisa.

"Athena, kita bisa bicara sebentar. Hanya berdua," ajak Ale memilih berdiri sembari mengulurkan tangan.

"Apa kami pergi saja?" Romeo siap menawarkan tempat.

"Tidak usah," sahut Ale ketus.

"Bisa." Athena berdiri lalu merapikan rok gaunnya untuk mengikuti keinginan tunangannya.

"Jangan terlalu keras pada Athena." Ale malah mengedip pada Ranie lalu menggandeng tangan Athena untuk dibawanya ke mobil. Keduanya harus bicara dengan kepala dingin, tanpa emosi, tanpa keinginan saling menyerang dan

harus menemukan kesepakatan damai.

"Kasihan Athena," ucap Ranie sambil mendesah putus asa saat melihat kedua saudara itu berjalan semakin jauh.

"Wajar jika Ale marah." Romeo menambahi sambil menyandarkan punggung pada kursi. Ia bisa santai sekarang ketika Ale pergi. Pria itu sedari tadi menatapnya tak suka dan bahkan Romeo yakin jika tak ada orang. Pukulan Ale tak segan-segan mendarat. "Dia sangat menyayangi Athena dan tak mau tunangannya celaka."

"Tunangan? Ale dan Athena bukan saudara?"

"Bukan. Mereka bertunangan, sudah lama itu terjadi."

Ranie merenung sejenak seperti tengah memikirkan sesuatu. Informasi ini membuatnya kaget, sebab pria idamannya ternyata sudah bertunangan dengan wanita lain. Namun ada yang membuat ini terasa janggal. Ale tidak pernah bilang punya tunangan, para kawannya juga tak pernah bicara jika pengacara mereka sudah mengikatkan diri pada seorang wanita atau karena memang mereka tak sempat bertanya?

"Baiklah, yang kamu lakukan lumayan hebat. Kamu berperan besar dalam menyelamatkan anak-anak itu tapi aku mohon jangan ulangi lagi." Ale sudah memutuskan untuk mendapatkan maaf dari Athena dulu baru mengendalikan

gadis ini lagi. Mengalah bukan berarti kalah. Juna bilang ego perempuan lebih tinggi dari gunung Himalaya.

Wajah tegang Athena berangsur tenang. Ia mulai dapat mengambil nafas sejenak baru menatap tunangannya dengan pandangan yang berbeda. “Aku juga mengaku salah sebab melakukan hal itu tanpa bercerita padamu. Ku rasa itu bisa dijadikan kejutan.”

“Maafkan aku Athena karena bicara kasar.”

“ Kakak melakukannya karena marah. Sudah tidak usah terlalu dipikirkan.”

Ale meraih tangan Athena untuk dikecup. “Aku tidak mau bertengkar denganmu lagi.” Kemarahan Athena,

rasa tak peduli Athena membuatnya gelisah serta sakit.

“Apa kakak akan mengizinkan aku untuk ikut sebagai saksi di dalam persidangan?”

Walau berat mengiyakan namun lebih tersiksa lagi saat Athena merajuk dan mendiamkannya hanya karena masalah yang seperti ini. “Boleh saja. Kita akan berangkat ke persidangan bersama-sama.”

Ale lega luar biasa ketika melihat tunangannya tersenyum namun segera panik ketika Athena memandangi jemarinya yang kosong. “Cincin kakak mana?”

“Oh sebentar.” Ale merogoh kalung panjang yang menggantung pada leher lalu mengeluarkan liontinnya untuk ditunjukkan.

“Cincinnya ku jadikan bandul agar tidak mengganggu saat aku melakukan aktivitas.”

“Aku lebih suka cincin ini dipakai di tempatnya, tapi tak apalah kalau kakak lebih menginginkannya sebagai liontin.”

Ale buru-buru melepas cincin dari kalung lalu mengenakan pada jari manisnya. “Aku akan memakainya, agar membuatmu senang dan aku janji tak akan melepasnya agar kamu puas.”

Athena tidak tahu jika Ale berubah banyak setelah ia memberontak. Harusnya ia dari dulu melawan kehendak Ale saja daripada berlagak sebagai gadis penurut. Athena kira dengan patuh maka Ale

akan tertarik untuk memberikan hatinya.

"Sebagai permintaan maaf awalnya aku akan memberimu bunga tapi kau kan juragan bunga. Apa kamu mau ku belikan hadiah?"

Athena menggeleng geli, tapi mukanya berubah merah ketika wajah Ale maju dan tangan besar pria itu meraih kepalanya. Athena selalu mencium Ale duluan, baru kali ini Ale mau melakukannya tanpa di provokasi.

Bibir Athena selalu terasa manis, lembut dan selalu membuat kecanduan. Ale kadang menyesal kenapa tidak menikmati bibir tunangannya lebih awal. Ini jika terlalu lama maka akan mendatangkan kekhilafan yang lain

maka Ale harus melepaskan duluan walau tak ikhlas.

Enam

Athena berdandan cantik memakai gaun biru laut bermotif kelopak daun hijau. Rambutnya dikuncir ke atas. Ia juga membawa banyak sekali buah tangan untuk di bagikan nanti ketika sidang berlangsung. Ale menjemputnya tepat pukul setengah sepuluh dengan mobil sedan hitamnya. Eliya mencibir melalui jendela kaca ketika melihat mereka naik satu mobil. Tak disangka Ale menepati ucapannya.

Sidang berjalan tegang, sebab bukan Cuma mereka saja yang datang. Banyak anak-anak yang menyaksikan, aparat penegak hukum juga ikut serta, tak lupa para wartawan dan reporter. Athena adalah saksi persidangan, berikut

juga para anak-anak yang terlibat penculikan. Para terdakwa turut dihadirkan, mereka digiring maju untuk di dudukkan di barisan depan sebagai tersangka. Ale sebagai pengacara mereka begitu berani membela, menuntut hukuman yang seberat-beratnya tanpa remisi. Tunangan Athena itu begitu gagah ketika memakai jas hitam besar sembari mengucapkan tuntutan dan juga pembelaannya. Jika keadaan tak serius, Athena akan mengabadikan penampilan Ale dengan ponsel.

Setelah sidang pertama usai, Athena menunggu Ale di sekitar parkiran. Sang pengacara itu kini tengah dikerubungi wartawan.

"Hai Athena."

Ranie datang menyapanya, ia balas dengan senyuman ramah. Polisi itu nampak menawan dengan kemeja coklat susu dan celana jeans dengan warna coklat gelap. Tubuh Ranie ramping serta tinggi. Sepatu boot yang dikenakan wanita ini menambah keindahan bentuk kaki.

"Apakah Kak Ale masih lama?"

"Ini belum apa-apa. Nanti setelah sidang putusan akan lebih lama lagi. Bersabarlah," ucap Ranie dengan mengedipkan satu mata. "Sidang putusan masih lama, kami tak akan buang-buang waktu sebab dalang penculikan terikat pada sindikat internasional."

Athena membenahi letak tasnya sambil menerawang jauh. Berdiri dan ngobrol bersama Ranie rasanya tak

menyenangkan setelah melihat kebersamaan wanita ini dengan Ale. Athena menaruh curiga tentang kedekatan mereka. Apa perempuan yang sedang berdiri ini tahu jika mereka telah bertunangan dari lama. Bolehkah Athena berterus terang, berusaha menjauhkan mereka dan juga menunjukkan jika Ale sudah ada yang punya.

"Kamu sudah tak sabar menunggu tunanganmu?"

Athena menengok, ia merasa lega luar biasa ketika Ranie tahu hubungannya dengan sang pengacara. "Kamu tahu kami bertunangan."

"Tahu. Sudah berapa lama kalian bertunangan?"

"Dua tahun."

“Wow..” Ranie jelas takjub sampai membelalakkan matanya walau tak penuh. “Cukup lama sekali.” Polisi wanita ini seperti menarik nafas, mengambil ancang-ancang untuk berkomentar. “Ale tak pernah membicarakanmu, malah ku kira awalnya kalian saudara.”

“Kami tak punya kemiripan, jadi untuk jadi saudara sepertinya mustahil. Apa kamu tidak pernah bertanya pada Ale. Apa dia punya pacar?”

Mata Ranie menyipit satu, sembari berdecap ia menjawab, “Jemari Ale kosong. Ku kira ia singgel. Ia beberapa kali mengajakku makan, jadi ku kira tak akan ada yang marah jika Ale melakukan itu.”

“Apa kamu secara tidak langsung bilang Ale mendekatimu?”

Tangan Ranie mengibas cepat. “ Tentu tidak. Dia mengajakku karena kami berteman.”

Mata Athena yang memancarkan keluguan perlahan menghilang digantikan tatapan kewaspadaan. Ranie ditilik dari segi fisik dan kemampuan, merupakan kriteria Ale. Mungkinkah Ale benar- benar mendekati Ranie dan selalu menolak membicarakan pernikahan dengannya karena mencoba untuk menyingkirkannya. Athena menggeleng keras. Tak mungkin tunangannya sejahat itu tapi menilik lamanya Ale setuju untuk menjalin hubungan dengannya, sepertinya itu mungkin.

"Kamu kenapa Athena?"

"Tidak. Aku mau bertanya, Kak Ale mengajakmu makan siang atau makan malam?" pertanyaan yang begitu terbuka. Ranie merasa seperti di interogasi. Ia kira Athena adalah sosok pasangan yang lemah lembut, ternyata dugaannya salah. Athena termasuk wanita yang posesif.

"Makan siang pernah, makan malam pernah juga."

"Kapan itu terjadi?"

Ranie semakin tak enak hati. Athena mendesaknya untuk memberi jawaban. "Mungkin beberapa minggu lalu. Kami Cuma ngobrol biasa, jangan cemburu!" Athena mulai curiga. Ale kerap datang terlambat ketika makan malam

dengannya, Apa semuanya ada hubungannya dengan perempuan ini.

"Maaf pertanyaanku membuatmu tak nyaman."

Yang membuat Ranie tak nyaman adalah tatapan Athena padanya. Gadis ini punya emosi yang sangat pandai disembunyikan. Ranie jadi berpikir mungkin Ale tak pernah bercerita tentang Athena karena Ale tak yakin hidup dengan perempuan seposesif ini.

"Athena!"

Keduanya perempuan itu menoleh bersamaan ketika Ale berjalan sembari menenteng tas serta berkas.

"Kamu menunggu lama?"

"Ya cukup lama. Asisten kakak tidak ikut kita?"

“Tidak. Kita akan makan dulu sebelum pulang.”

Keraguan Ranie akan perasaan Ale sirna, ketika melihat Athena. Ranie serasa makhluk tak kasat mata. “Terima kasih kamu banyak membantu.”

“Iya.” Ale tersenyum tulus sembari membukakan pintu mobil untuk Athena.

“Oh aku lupa bilang minggu depan ada pekan olahraga di kepolisian. Kami mengundang kalian untuk ikut serta.”

Athena terlihat sedih ketika melihat Ale malah berpaling memperhatikan yang Ranie ucap. Apa polisi wanita ini ingin menarik perhatian Ale. “Kami akan datang.”

“Kalian sangat dinantikan di sana.”

Padahal Athena berharap Ale menolaknya. Ranie memang terlihat santai dan tahu diri setelah mengetahui faktanya namun hati Athena tetap saja gelisah. Mungkin Ranie dapat dibuat mundur, lantas bagaimana jika Ale yang sengaja mendekati perempuan itu. Mengetahui jika Ale pernah mengajak Ranie makan, membuat hatinya sakit. Ale pernah berniat mengkhianatinya atau hal ini masih berlangsung. Lalu apa yang akan Athena lakukan jika si lelaki saja tak mau ia genggam?

Pekan olahraga itu terpaksa Athena harus hadiri, sebab Ranie memesan makanan ringan pada kafenya. Eliya bersenandung riang sembari mengikat beberapa kardus

makanan. Sahabat Athena bersemangat karena mendapatkan pesanan banyak, tak begitu dengan Athena yang sedari pagi bermuram durja.

"Punya kenalan polisi ada enaknya juga. Kalau ada event, kita kecipratan juga."

Athena mendesah lalu memilih duduk. Ia tak berangkat bersama Ale, sebab mengurusi makanan-makanan ini. Athena segera menyuruh anak buahnya untuk mengantarkan pesanan dengan mobil box. Ia bersama Eliya akan ke sana memakai mobil pribadi. Kalau tak diundang, Athena lebih memilih di wakilkan pegawainya.

Pekan olahraga di adakan di tanah lapang sebelah kantor kepolisian. Tak sulit menemukan tempat parkir dan tempat menaruh makanan. Ketika Athena datang stand yang teduh sudah didirikan. Pekerjaannya jadi lebih ringan. Ia menengok kanan-kiri mencari tunangannya, katanya Ale sudah datang beberapa menit lalu.

Eliya yang berada di sisinya, berdecap kesal sembari menggeleng pelan. Tatapannya melirik Athena malas. “Athena banyak cowok di sini dan semuanya ganteng.” Astaga Eliya hampir menendang lutut Athena. Para pria gagah menatap Athena dengan takjub, seolah perempuan itu adalah bidadari tapi yang diperhatikan malah mencari

seorang pria yang tak peduli padanya.

"Apa kami boleh minta makanannya?"

Sekelompok polisi muda datang. Eliya menyenggol lengan Athena dengan sangat keras. "Boleh saja. Silakan." Athena terpaksa tersenyum dan melayani dengan ramah.

"Makanan ringan yang kalian buat enak. Boleh kami minta kartu nama Kafenya. Siapa tahu kami bisa menjadi pelanggan."

Eliya tahu itu Cuma basa-basi. Para pria ini pasti lebih mengincar nomor ponsel Athena. Tapi tidak apalah, yang penting dagangan mereka laris manis. Athena juga hanya jadi pelayan yang rajin tanpa menanggapi godaan para pria. Eliya

yakin tangan Athena memang bekerja, namun pikirannya tidak pada tempatnya.

"Itu Ale bukan?" Benar dugaan Eliya, begitu nama Ale disebut pandangan Athena yang tadi berkutat pada makanan kini teralihkan. Sayangnya Ale senang sekali membuat kecewa. Pria itu berjalan bersama Ranie, mereka memakai seragam olahraga bermotif sama. Athena menundukkan pandangan mengamati pakaiannya yang berwarna merah muda, sama dengan yang Eliya kenakan. Mengetahui bajunya tak sama dengan milik Ale, Athena jadi merasa tersingkir.

Ale dan Ranie nampak begitu serasi, saling melempar canda dan

juga tawa. Hati Athena merasa terusik serta sakit. Ranie begitu sempurna untuk Ale, berbeda dengan dirinya. Ranie tak butuh dilindungi, dengan Ranie Ale pasti tak pernah khawatir dan marah-marah. Ranie pandai menjaga diri, selalu dapat berpartisipasi dengan kesenangan Ale sedang Athena seperti anak anjing yang butuh dilindungi dan di jaga di dalam sangkar.

“Stand makanan ringan penuh dengan orang? Apa mereka kenyang Cuma makan snak?” Ale dari kejauhan sampai menyipitkan mata. Melihat kerumunan orang yang berpusat pada satu tempat. “Apa makanannya benar-benar enak sampai penjualnya tak terlihat.”

"Mereka kenyang hanya dengan melihat wajah Athena yang cantik." Mata Ale membola, langkahnya berhenti sejenak sebelum mengambil ancang-ancang untuk lari. Kenapa ia bisa lupa kalau Athena salah satu pengisi seksi komsumsi di sini. Tempat Athena diserbu kawanan aparat muda. Mereka tak berniat makan, mereka lebih suka dilayani dengan senyum oleh Athena.

Ranie tertawa ketika melihat Ale langsung melesat pergi setelah meminjam peluit padanya. Tak disangka dua orang itu adalah pasangan posesif serta pencemburu. Sepertinya Ale juga sangat mencintai gadis itu. Bibir Ranie perlahan ia turunkan, tawanya sirna digantikan gurat kecewa. Sang pengacara

telah menemukan tambatan hati, harapannya dipaksa pupus. Ranie tak punya hak untuk nelangsa, sebelum bertemu dengannya Ale sudah menemukan tambatan hati. Tak ada kata terlambat bertemu, Cuma mereka memang tidak berjodoh.

Pritt...pritt..pritt

Peluit keras dibunyikan, Ale dapat dari mana benda itu. Eliya hampir tertawa ketika menyaksikan Ale yang membelah kerumunan sampai pipinya mengembung karena menarik pasokan udara, sedang Athena menatap tunangannya malas. "Yang menginginkan makanan, diharap mengantre dengan rapi." Ale melenggang masuk ke stand makanan, dengan

Perlahan ia menggeser posisi Athena ke belakangnya. Athena mendelik ketika posisinya tergantikan. Para pengantre hanya diam, tak berani menggerutu secara terang-terangan sebab tahu yang mengambil alih adalah sang pengacara.

"Kakak kenapa ke sini?"

"Membantu tunanganku," jawabnya keras sembari memukul mundur para lelaki.

Eliya menatap tak percaya. Seorang Syailendra, menggantikan Athena berjualan. Apa pria ini tadi salah mengambil menu sarapan.

"Kenapa Kau memakai kaos yang sama dengan para polisi?" Syukurlah Eliya mewakilinya untuk bertanya.

"Aku akan ikut bertanding basket. Three on Three."

“Bersama Ranie?” Athena hampir memukul mulutnya, ia kelepasan bicara.

“Iya kebetulan kami satu kelompok. Nanti kamu nonton ya?”

“Aku kan jaga stand.” Tumben Athena menolak. Eliya sampai heran luar biasa. Athena sedang merajuk, dan Ale mau repot-repot membujuk.

“Eliya bisa menggantikanmu sebentar. Makanan kalian juga hampir habis.”

“Lihat saja nantinya bagaimana.” Pertanyaan Di kepala Eliya sekarang adalah berapa lama Athena akan kuat merajuk. Tebakannya benar, Athena boleh kesal tapi untuk Ale itu tidak akan berlangsung lama.

Bola basket di lemparkan ke udara. Pertandingan telah dimulai. Athena berada di pinggir lapangan bersama Eliya. Untungnya makanan mereka sudah habis beberapa saat lalu.

Ale begitu bersemangat, berlari sembari mendribel bola. Athena pernah berada di posisi ini dulu sekali ketika ia masih berseragam sekolah dasar. Ketika itu Ale merupakan kapten tim basket Smu-nya.

"Ranie hebat ya main basketnya."

"Yang lainnya juga bagus."

Eliya tahu Athena paling sensitif jika memandang Ranie. Apa Eliya bisa dibilang jahat, jika menggunakan polisi wanita itu untuk menyadarkan Athena. "Lo ingat waktu Ale berpacaran sama anak basket putri temen SMU-nya?"

“Dulu ya dulu.”

“Tapi setelah kuliah pun selera Ale tetap anak basket putri juga. Pacar pertama Ale setelah lulus adalah guru taekwondo, setelah itu seleranya berkutat pada wanita paling berbakat dalam bidang olahraga. Ale pernah juga deket sama atlet penunggang kuda.”

Athena ingat siapa mantan Ale. Ia menganggap mereka adalah para saingan yang harus disingkirkan. Bahkan waktu SMP, ia pernah melabrak pacar Ale dan mendapat balasan tertawaan. Mengingat tindakan gilanya, ia jadi jadi meringis malu. Tapi penantian cintanya terbalas kan sekarang. Apa memang begitu atau selera Ale tak pernah

berubah, dan pria itu sedang mencari.

Satu bola berhasil Ranie masukkan ke ring. Gerakan wanita itu bertos ria dengan Ale mendatangkan sentakan keras pada hati Athena. Keduanya tampak serasi. "Ranie hebat. Aku yakin Tim Ale akan menang."

Ale di tengah lapangan tertawa lebar, walau keringat banyak menetes. Pria itu bermain dengan semangat, mungkin karena mendapatkan Ranie sebagai partnernya. Mereka akan menjadi pasangan yang hebat serta cocok. Bukankah menyukai di mulai dari mencintai hal yang sama. Athena tampak kecil dan ingin sekali menangis, kenapa hatinya ragu setelah Ale mencoba untuk

memperbaiki hubungan mereka. Matanya perlahan menonton lagi, Ale begitu hidup, menikmati permainan, tertawa lepas sembari bertos ria. Pria itu tampak begitu terbuka dan bahagia, berbeda jika bersama Athena. Mencintai bukannya menunjukkan seluruh jiwa dan raga kita lalu kenapa ketika dengannya Ale selalu bertindak hati-hati.

Bagaimana kalau Athena jadi apa yang Ale mau, menjadi seperti Ranie yang bukan gadis cengeng dan merepotkan. Kalau dia berubah, Ale tak akan punya alasan untuk melepasnya kan? Cinta butuh pengorbanan, kalau Ale tak sanggup biar dia saja yang melakukannya.

Athena tersentak kaget ketika Eliya menyikut perutnya pelan. "Kak Ale melambaikan tangan padamu. Jangan banyak melamun!" Athena membalas lambaian Ale sambil tersenyum manis. Kesempatannya masih terbuka lebar. Athena tidak akan membiarkan tunangannya lepas ke tangan Ranie.

Permainan basket usai, kini giliran Athena yang membawakan minuman dan handuk untuk Ale. Belum juga Athena berjalan jauh, Ale sudah berlari duluan ke arahnya sembari merentangkan tangan. Ale memang kadang suka usil, suka menggoda, memeluk tidak tahu tempat dan keadaan.

"Kakak basah." Ale malah memajukan muka minta dilap

keringatnya. Eliya mengernyit ketika melihat tingkah Ale yang bisa dibilang aneh. Sejak kapan sang pengacara bisa semanja itu pada Athena.

"Apa hanya Ale yang kamu bawakan handuk, botol air dan kamu layani," goda Ranie yang kini tengah membawa bola basket. "bagaimana dengan kami?"

Athena menunduk untuk menyembunyikan wajahnya yang bersemu merah.

"Kamu ingat Athena kan Hanung?" ujar Ranie sambil merangkul pria di sebelahnya. "Dia yang membantu kita menemukan anak-anak."

"Bagaimana aku bisa lupa. Aku yang menjaga dan mengawasi Athena dari jauh." Tangan Hanung

mengulur, dengan senang hati Athena menerimanya. “Senang bertemu denganmu secara langsung. Aku selalu melihatmu tapi kamu tidak pernah tahu wajahku,” ujar anak buah Ranie itu sambil mengedipkan satu mata.

Ale yang merasa jika Hanung adalah pengganggu, mengalungkan tangannya pada bahu Athena sebagai tanda kepemilikan. Sejak insiden Romeo, Ale tidak suka jika ada lelaki yang mendekati Athena padahal Hanung ini tipe pria yang bertanggung jawab dan baik, sesuai dengan harapannya untuk dijadikan pasangan Athena.

“Athena ini tunanganku.”

“Iya sudah kamu bilang keras-keras tadi ketika di stand makanan.

Aku cukup tahu diri," ucapan itu hanya sebuah candaan namun bagi Ranie itu seperti sindiran. Ia berusaha sekuat tenaga menjaga jarak dengan Ale namun entah kenapa Ranie malah menjadi sedih ketika Ale mengacuhkannya.

"Setelah ini apa acaranya sudah selesai?"

"Belumlah. Masih ada pertandingan sepak bola, badminton, catur, menembak, taekwondo dan banyak lagi."

"Kakak akan ikut yang mana?"

"Sayangnya pertandingan basket sudah cukup menguras tenaga. Aku akan jadi penonton saja."

Athena tersenyum cerah, lalu melanjutkan langkahnya dengan Ale padahal Ranie yang ditemani

Hanung dibelakang-Nya menatap mereka sedih. Ale begitu peduli dan sayang pada gadis itu. Bisakah Ranie mendapatkan pria yang sebaik ini juga?

Pertandingan yang mereka tonton cukup bahaya untuk kesehatan jantung dan juga hati. Athena duduk di bangku pinggir lapangan menonton para polisi berlomba menembak, mengenai sasaran berupa papan hitam yang tepat berada jauh di tengah. Ale yang berada di sampingnya terlihat mengamati pertandingan dengan serius ketika Ranie tampil. Polisi perempuan itu memegang senapan laras pendek dengan sangat lihai. Matanya dipejamkan sebelah, dan telinganya di beri peredam.

Satu tembakan di letuskan, Ranie hebat karena langsung tepat ke sasaran. Athena lebih konsentrasi mengamati ekspresi tunangannya. Ale tersentak sampai berdiri untuk memberikan tepuk tangan karena girang ketiga tembakan Ranie mengenai sasaran. Ranie mengedip ke bangku penonton ketika ketiga tembakannya tepat semua. Perempuan itu seperti menunjukkan ke Ale, bagaimana jagonya dia dan bagaimana tak berdayanya Athena.

Hati Athena terasa sakit mengamati wajah Ale yang berbinar cerah seolah menemukan harapan baru. Lihat Ranie itu perempuan idamannya tanpa sifat minus sama sekali. Bandingkan dengan Athena

yang mungkin jika ikut lomba lari akan berada di urutan terakhir.

"Ranie luar biasa. Aku yakin dia pasti menang mengalahkan para lelaki," ucapan itu terdengar bangga serta menusuk tepat ke jantungnya. Pujian itu terasa biasa tapi mengganjal jika yang mengucapkannya adalah Ale.

"Dia jago dalam semua bidang?"

Ale mengangkat bahu. "Aku tidak tahu. Aku Cuma melihat Ranie bermain basket dan latihan menembak pistol beberapa kali."

"Kalian pernah latihan menembak bersama?" Oh Hati Athena harus dilengkapi perisai. Pikirannya sudah melalang buana, membayangkan bagian terburuk. "Kalian sudah kenal

berapa lama?" Athena lebih senang menggali kuburnya sendiri ternyata.

"Setengah tahun sejak kasus Juna. Kami beberapa kali bertemu dan lebih sering ketemu di arena tembak."

"Dari sana hubungan kalian berlanjut ke acara makan." Tebakan yang langsung mengenai sasaran. Athena memicing ketika melihat Ale gelagapan dan kebingungan.

"Kami hanya makan siang biasa."

"Lalu dilanjut dengan makan malam kan?"

Ale semakin belingsatan, tak tahu harus menjawab bagaimana. Nada bicara Athena terdengar geram dan sarat akan kecemburuan. Gadis itu terlihat menakutkan jika sedang mengawasinya. Badan Ale sekaku tembok ketika menerima tatapan

menuduh dari tunangannya itu. “Hal itu biasa terjadi, kami makan sebagai teman.”

Dua orang itu punya jawaban yang sama. Athena tersenyum perih tapi ia berusaha menguatkan tekat. “Ranie begitu jago main basket dan menembak. Dia mengingatkanku pada wanita favoritmu. Pernahkah kamu berpikir menjadikan dia sebagai pelabuhan terakhirmu?” Athena menarik nafas sebab dadanya sesak luar biasa. “Untuk menggantikanku.”

Ale tersenyum kering, bibirnya menganggap pertanyaan Athena sebagai candaan namun wajahnya kaku seperti diberi lem perekat. “pikiran macam apa itu Athena. Kami berteman tidak lebih. Lupakan pikiran

burukmu. Aku tahu kamu pencemburu tapi mencurigai aku selingkuh itu sudah keterlaluan."

"Aku tidak menuduhmu selingkuh."

"Hentikan ini Athena. Kita pulang saja kalau pertandingan ini membuat kita bertengkar."

Ale menarik tangannya namun Athena enggan bergerak. Gadis itu sekarang Cuma butuh tempat untuk menangis. "Aku mau pulang tapi sendirian. Aku merasa lelah sekali." Athena menarik nafas lalu meniupkan ke udara. Matanya sudah sembab, siap untuk menjadi cengeng. Mungkin jika Ranie ada di posisinya, wanita itu akan tegar luar biasa. Hal yang dibutuhkan oleh Ale, seorang perempuan kuat, yang mampu berbagi kesusahan dan juga berbagi

kesenangan dan lebih menyakitkan sosok itu bukan Athena.

"Athena..." Ale menggeram rendah, saat tunangannya melepas pegangannya.

"Aku pergi." Bulu kuduk Ale berdiri, yang dimaksud pergi hanya meninggalkan tempat ini kan bukan pergi dari hidupnya kan. Ale akui dalam hati, niat mendapatkan Ranie pernah terbesit di dalam pikirannya. Tapi niatnya luntur akhir-akhir karena ia lebih takut jika kehilangan Athena.

Tujuh

Eliya membuka kafe tapi pintu sudah duluan terbuka sebelum dia datang. Dengan tergesa-gesa sahabat Athena itu meneliti isi ruangan. Masih utuh, meja dan kursinya masih rapi, meja kasir tidak berantakan berarti tidak ada maling masuk. Eliya perlahan berjalan ke arah dapur, ketika mendengar deritan kayu. Ia melongok hati-hati ke pintu yang kebetulan terbuka sedikit.

Syukurlah ternyata Athena sudah datang duluan. Sahabatnya itu tengah menguleni adonan roti dan itu artinya ada yang terjadi. Athena biasanya menguleni adonan roti sampai kelelahan karena sedang bersedih "Berapa banyak roti yang lo bikin?"

Athena menggerakkan dagunya ke samping. Di sana ada beberapa roti yang telah matang, sebagian telah dingin dan sebagian lagi masih hangat. Eliya menarik nafas lelah sembari meraih dagu Athena agar bisa melihat wajah sang sahabat dengan jelas.

"Lo kenapa? Ale lagi" kantung mata Athena menghitam, dan mata gadis itu memerah serta bengkak. Tebakan Eliya, Athena menangis semalaman. Tentu itu ada hubungannya dengan Ale. Siapa lagi kalau bukan lelaki kurang ajar itu yang mampu mengeluarkan air mata Athena sampai kering.

"Gue gak apa-apa." Athena menggeleng keras sembari melanjutkan pekerjaannya kembali.

Saat ini ia tak mau membicarakan hubungannya dengan Ale yang tengah didera masalah. Ia tak bisa terima jika Eliya menyarankan untuk melepas Ale. Athena telah berjuang lama dan mendapatkan posisi sebagai tunangan dengan susah payah. Ia belum mau menyerah.

"Jangan ngibul! Gue siap denger cerita lo, kali ini gue janji gak nyalahin Ale." Barulah Athena merosot lalu terduduk di kursi terdekat. Ia merasa sangat lelah dan sedih. Eliya sebagai sahabat menyediakan pegangan lalu memeluk kepala Athena.

"Dia sejak dulu gak bisa cinta sama gue, gak pernah bisa..." Eliya menepati janji, ia Cuma diam namun ia juga lega karena Athena telah sadar. "Cinta bisa tumbuh kan?

lama-kelamaan dia cinta sama gue. Tapi selalu ada cewek lain. Cewek yang Ale pingin."

"Selalu ada cewek lain Athena," kalimat singkat yang membuat ingatan Athena terlempar ke beberapa tahun lalu.

"Itu sebelum kita bertunangan, tapi sekarang setelah gue yakin bahwa hati Ale luluh. Kenapa sosok cewek idaman itu dateng?"

Eliya menarik nafas, ia tak mau ikutan menangis. Sebagai sahabat Eliya harus kuat. "Dengarin gue, sebelum lo bahkan Ale punya banyak mantan. Mereka dengan sifat yang Ale pengen. Ale lebih gampang cinta sama mencintai mereka. Itu juga gak buat lo sadar. Dulu lo sempat latihan bela diri dan naik

kuda, tapi akhirnya lo lelah dan menyerah. Kenapa sekarang lo juga gak bisa begitu? Lelah kemudian menyerah, Lepasin Ale."

Athena mendongak, matanya penuh dengan air. Hal itu terdengar mudah tapi begitu sulit dilakukan. "Lo tuh cantik, masih muda, banyak cowok yang ngantri buat dapetin perhatian lo," tapi yang diinginkannya Cuma Ale. "Sekarang yang perlu lo lakuin cuma mandi, terus tidur biar gue yang ngurus kafe."

Kalau dalam keadaan biasa Athena pasti menolak namun sepertinya tubuh Athena sudah tak kuat lagi untuk di ajak kerja sama. Yang Eliya katakan ada benarnya,

Kepalanya yang diserang pening lebih baik diistirahatkan.

Setelah kepergian Athena, Eliya melirik ke tumpukan roti yang belum diberi selai dan toping. Roti-roti sebaiknya disumbangkan saja, tak perlu dijual. Sebab Eliya tak yakin roti yang bercampur dengan air mata Athena rasanya enak.

Athena bangun setelah tidur hampir enam jam. Ia sengaja menutup florist agar bisa istirahat di dalam sana. Setelah terjaga sepenuhnya, ia berpikir untuk mengisi perut agar tak pingsan. Athena menengok ke ponselnya yang mati. Ingin menyalakan benda itu tapi ragu menghinggap. Padahal tangannya sudah gatal untuk menghubungi Ale namun Athena tahan. Lebih baik ia

ke kafe dulu untuk mengecek keadaan.

"Sudah baikan?"

Eliya bergabung duduk bersamanya saat Athena tengah memakan spageti. "Lumayan."

Keduanya terdiam lama sampai Athena mempertanyakan hal yang Eliya tak mau dengar. "Apa Kak Ale tadi ke sini?"

"Tidak." Dengan Terpaksa sahabat Athena itu berbohong. Ale ke sini bertanya tentang keberadaan Athena di mana dan Eliya menjawab kalau Athena tidak ke kafe dan florist terpaksa tutup karena Athena tidak datang. Untungnya mobil Athena juga tak terparkir di sini, setelah mendapat jawaban dari Eliya pria itu langsung pergi.

Athena menunduk muram. Ale tak peduli padanya, setelah pertengkaran mereka Athena kira. Ale akan membujuknya lagi. Mungkin kali ini pria itu langsung jatuh ke pelukan Ranie. Athena siap menangis lagi kalau saja tak melihat ekspresi Eliya yang bingung.

"Kenapa kamu tidak bersiap-siap saja?"

"Bersiap? Untuk apa?"

"Kamu melupakan sesuatu? Kamu lupa kalau besok ayahmu ulang tahun?"

Athena menganga, astaga ia bisa seceroboh ini. Hari penting ayahnya terlupakan. Pantas saja lupa, ponselnya mati dari semalam hingga alarm hari penting tidak terdengar. "Aku harus mencari kado untuknya."

“Soal itu tenang saja. Aku baru menelepon Romeo untuk ke sini. Dia akan menemanimu mencari kado.”

Athena kembali muram. Tahun lalu ia mencari kado dengan Ale. Tahun-tahun sebelumnya juga begitu. “Romeo akan segera sampai. Ada baiknya kamu berganti pakaian dan berdandan.”

Kalau dalam keadaan biasa, Athena pasti menolak. Tapi Athena seperti tak peduli lagi siapa yang mengantarkannya. Tujuannya mencari kado, kalau tujuan lain Eliya ingin mencomblangkannya ya terserah sahabatnya itu. Athena terlalu lelah untuk berdebat. Lebih baik pergi ke luar sebentar untuk menghirup udara segar.

Setelah berkeliling di sebuah Mal bersama Romeo. Akhirnya Athena memutuskan untuk singgah ke sebuah toko jam tangan terkenal. Romeo hanya mengikuti Athena dari belakang. Sejak berangkat gadis ini lebih banyak diam. Romeo tebak, Athena tengah di dera masalah tapi ia tak mau memaksanya untuk bercerita. Eliya Cuma berpesan jaga Athena dan buat gadis ini tersenyum.

“Menurutmu mana yang bagus untuk ayahku?”

Romeo juga bingung karena di balik kotak kaca banyak jam yang bagus. “Biasanya orang tua akan lebih suka jam dengan bahan metalic atau kulit. Tapi jika aku di suruh memilihkan.”

Romeo bergumam sebentar, lalu jemarinya menunjuk ke sebuah jam berbentuk bulat dengan belt berbahan kulit sapi yang berwarna coklat muda. "Ayahku pasti suka jika dibelikan jam ini." Sayangnya ayah Romeo punya jam selemari.

"Baiklah aku beli yang ini." Athena menyerahkan kartu kreditnya untuk digesekkan.

Athena jadi ingat biasanya setiap tahun Athena yang selalu memesankan tempat untuk mereka merayakan ulang tahun. Athena yang ingin menelepon ayahnya, tiba-tiba ingat jika ponselnya ada di florist. "Romeo bisa ku pinjam ponselmu sebentar. Ponselku ketinggalan, aku ingin menelepon ayahku dulu."

Untungnya Athena hafal nomor ayahnya di luar kepala.

"Ini." Romeo memberikan ponselnya dan Athena menerimanya dengan senang hati lalu ke luar toko.

"Hallo papah ini Athena." Rudolf di seberang sana menjawab panggilan anaknya dengan girang. "Papah sibuk?"

"Tidak. Kenapa?"

"Besok kan ulang tahu Papah. Setiap tahun kita selalu merayakannya bersama-sama. Papah besok mau makan di restoran mana?"

Rudolf terdiam lama lalu berdehem untuk meluweskan tenggorokan. "*Besok Papah ada janji dengan klien Athena. Perayaan*

ulang tahun papah bisa di rayakan minggu depan.”

Jelas saja Athena langsung di dera kecewa. Dalam setahun ini ia bertemu papahnya hanya tiga kali. Papahnya selalu menitipkan pesannya pada Ale. Papahnya menghujaninya dengan hadiah barang mewah tapi Athena tidak perlu itu. Ia Cuma butuh ayahnya hadir.

“oh begitu? Apakah kliennya penting sekali.”

“*ya begitulah. Maaf sekali Athena, tahun ini perayaan ulang tahun papah harus di tunda.”*

Athena mulai memegang kepala, sebentar lagi tangisnya akan meledak. “Tidak apa-apa. Aku tahu papah sibuk,” ucapnya sembari

membekap mulut. Tangisnya tak boleh terdengar. Papahnya hanya perlu tahu jika Athena bukan gadis kecil cengeng. Athena cukup mandiri untuk mengurus diri sendiri, mengendalikan emosi tapi kenyataannya tidak begitu. “Sudah dulu ya Pah. Kebetulan kafe sedang ramai.”

“Iya sayang. Kalau butuh apa-apa segera hubungi papah.”

Athena langsung menutup panggilannya kemudian tubuhnya merosot sampai berjongkok. Hatinya sakit sekali karena mengetahui dirinya tak diinginkan oleh siapa pun. Ayahnya jarang memberi perhatian sedang tunangannya tidak mencintainya. Kenapa dua orang

pria yang penting dalam hidupnya tak menganggap dirinya yang utama.

“Athena. ”panggil Romeo lirih sambil menyentuh bahunya. ”Ini barangmu.” Athena buru-buru berdiri lalu menghapus air matanya dengan kasar.

“Terima kasih.” Athena tersenyum sedikit. Romeo meraih tangan gadis itu untuk dituntun.

“Setelah ini ada baiknya kita jalan-jalan ke taman sebentar. Ayo.”

Athena ikut serta sebab tak tahu harus bagaimana. Di saat hatinya hancur seperti ini, ia hanya butuh tempat duduk dan meresapi kesedihan. Tak peduli kawannya siapa.

Keduanya duduk di bangku taman. Athena Cuma memandang kosong ke sekelompok bunga dan rumput. Es krim di tangannya sebagian telah mencair. Gadis itu diam tetapi tidak menangis. Hal yang membuat Romeo lebih cemas. Mata Athena memancarkan kesedihan dan keperihan tapi tak keluar air mata. Seolah gadis itu merasa tak ingin hidup lagi.

"Makan es krim kata orang bisa mengurangi kesedihan." Athena menunduk untuk menatap es krimnya kemudian membuang makanan manis itu ke tanah. Romeo Cuma menyodorkan tisu untuk mengelap sisa es krim tangan. "Kamu sudah menghubungi ayahmu? Katanya besok beliau ulang tahun."

"Iya dan dia mengatakan kalau sibuk. Ulang tahunnya kali ini tidak bisa dirayakan," ucapnya getir. "Padahal aku bisa bertemu dengannya Cuma beberapa kali dalam setahun, saat ulang tahunnya juga. Kamu pernah merayakan ulang tahun ayahmu?"

"Pernah tapi sudah lama sekali."

"Apa ayahmu juga sibuk?"

"Sangat tapi aku tidak kecewa karena itu. Ibuku selalu ada untukku."

"Oh begitu..." sayangnya Ibu Athena sudah pergi semenjak ia berusia sepuluh tahun. "Enak kalau kita masih punya orang tua lengkap."

"Ya begitulah." Lalu Romeo sadar akan sesuatu. Eliya sering bercerita tentang ayah Athena tapi tidak

pernah menyebut tentang ibunya. "Kalau boleh tahu ibumu ke mana?"

"Dia dan ayahku bercerai. Ibuku pergi setelah menerima uang dari ayahku dan tak pernah sekali pun mengunjungiku." Ada kenangan buruk yang Athena telah lewati. Ibu macam apa yang meninggalkan putrinya karena setumpuk uang. Athena dibesarkan oleh pengasuh karena ayahnya sibuk. Athena sejak kecil merasa kesepian, merasa tidak diinginkan bahkan walau fisiknya bagus, ia sering merasa rendah diri.

"Kenapa mereka memilih berpisah?"

Athena mengedikkan bahu. "Aku tidak tahu persisnya kenapa. Mereka bertengkar hebat lalu ibuku pergi. Awalnya ia mengajakku tapi ayahku

larang. Setelah itu ayah bilang jika mereka sudah bercerai dan ibu pergi meninggalkanku setelah diberi kompensasi yang pantas. Sejak saat itu aku tidak pernah melihat ibuku lagi. Aku tidak tahu apakah dia masih hidup atau tidak."

"Kau merindukannya?"

"Hmmm...sangat."

"Kau membencinya?"

Athena mendesah lalu menyadarkan punggung pada bangku. "Mungkin."

"Bolehkah aku bertanya hal yang agak pribadi?" Romeo mengucapkannya dengan hati-hati. Melihat ekspresi Athena yang pasrah, sepertinya pertanyaan apa pun tak akan mengganggu perasaan wanita ini.

"Tanyakan saja."

"Kapan kamu pertama bertemu Ale dan bagaimana kamu bisa jatuh cinta padanya?"

Athena tersenyum tipis, tapi wanita itu sepertinya semangat ketika pembahasan Ale diangkat. "Aku bertemu dengannya ketika orang tuaku bertengkar hebat. Aku berlari ke luar rumah lalu bersembunyi di bawah pohon. Aku menangis di sana. Ketika itu Kak Ale datang, memberiku gulali. Kak Ale waktu itu masih SMA. Dia baru pulang latihan basket. Sejak saat itu aku Fans pertamanya."

"Jadi kisah kalian adalah cinta pandangan pertama atau Ale datang tepat di saat kamu butuh seseorang." Sejak Athena berusia sembilan tahun, wanita itu sudah

memuja sosok Ale sebagai pahlawan sera cinta pertama. Lantas cinta di hati Athena telah mengendap berapa lama? Apa iya bisa digantikan dengan sosok pria lain. Ini mustahil.

“Mungkin dua-duanya.”

“Maaf jika aku bertanya terlalu jauh. Apa Ale membalas cintamu?”

Pertanyaan yang sulit. Ini akan Athena jawab jujur atau tidak. Ketika kebenaran terungkap hatinya juga ikutan sakit. “Aku tidak pernah tahu. Aku hanya berusaha memberikan cinta tanpa mengharapkan balasan. Cinta tulus memang begitu kan? Apa aku kelihatan tolol?”

“Tidak. Kamu hebat bisa mencintai setulus itu tapi apa kamu tidak lelah?” Athena sejenak lupa jika Romeo

menemaninya atas permintaan Eliya dan sahabatnya itu pasti telah memberi gambaran apa yang terjadi pada hati Athena.

"Sangat lelah, aku selalu ingin menyerah tapi ketika Kak Ale muncul. Niat awalku luntur dan aku sadar, jika terlalu mencintainya dibanding aku mencintai diriku sendiri." Dan efeknya itu sangat mematikan. Beberapa kali ditolak Athena akan bangkit, beberapa kali sakit hati Athena akan tetap tersenyum ketika bertemu dengan Ale sampai akhirnya setelah semua kesakitan dan lara, ia keluar sebagai juara. Di posisikan sebagai tunangan tanpa memiliki hati Ale. Lantas apakah Athena sekarang merasa senang dan menang. Tidak, ia berangsur-angsur kecewa bahkan

lebih dalam. Sekarang ia hancur karena tidak diinginkan siapa pun.

Romeo menghembuskan nafas lalu menatap beberapa orang yang mulai berdatangan. Maklum hari mulai menjelang senja. Betapa beruntungnya pria yang bisa mendapatkan hati Athena. Selain cantik, hati Athena begitu baik. Mencintai hingga menyerahkan seluruh jiwa, memuja hingga tak kenal masa, selalu tersenyum ketika menahan perih. Keterlaluan jika ada orang yang membuat Athena kecewa dan terluka.

“Bagaimana kalau sehabis ini kita makan malam?” ajak Romeo di sertai senyum ceria.

“Boleh.” Untungnya ajakannya tak Athena tolak. Awalnya mendekati

Athena itu terasa salah ketika wanita ini masih menjadi tunangan orang. Namun sekarang setelah tahu bagaimana kisah hidup wanita ini, Romeo seperti mematri janji pada dirinya sendiri. Ia menginginkan Athena dan ingin membuat wanita ini bahagia.

Penampilan Ale begitu kusut ketika seharian mencari Athena. Ke mana gadis itu ketika sedih? Mengenal Athena cukup lama namun tak banyak tahu tentangnya lalu itu salah siapa? Ale dari dulu menganggap Athena adalah anak kecil usil yang selalu mengikutinya, lalu ketika Athena mulai beranjak dewasa dan terlihat cantik, Ale mulai tertarik namun ia selalu geli semisal berangan-angan hendak mencium

gadis itu. Anehnya ketika tawaran pertunangan itu disodorkan, Ale tidak menolak. Ia hanya berpikir praktis bahwa Athena cukup pantas menjadi pendampingnya ditilik dari garis keturunan dan pendidikan.

Namun seiring bertambahnya kebersamaan mereka pandangan Ale mulai berbeda, Athena selain cantik juga menyimpan kepribadian yang menawan. Puncaknya adalah ketika Athena membantu Ranie. Athena merasa ketakutan jika kehilangan Athena diperparah dengan kedekatan mereka akhir-akhir ini. Athena berhasil menaklukkan Ale lalu menyingkirkan semua kriteria wanita idamannya. Pria menjadi begitu menginginkan Athena, bahkan ketika perempuan

itu marah Ale ketakutan setengah mati.

Tapi tetap saja Ale takut jika mencintai, memberi porsi yang cukup besar hatinya untuk ditempati seorang wanita. Di samping itu memiliki Athena rasanya seperti menggenggam pasir, belum lagi Rudolf selalu mengultimatum untuk menjaga putrinya tanpa melakukan hal di luar batas.

Ale memilih duduk sembari melamun di bangku depan rumah Athena. Mobil perempuan itu ada, toh pada akhirnya Athena akan pulang. Suara mobil berhenti sampai ke telinga Ale. Lelaki itu berdiri, melongok siapa yang datang. Athena ke luar dari mobil bersamaan dengan Romeo.

Sialan. Seharian ia mencari Athena, perempuan itu malah pergi berkencan dengan Romeo. Ale ingin mendaratkan tinjunya tapi Romeo lebih duluan pamit untuk pulang. Urusannya sekarang hanya dengan Athena seorang yang berjalan pelan membuka pintu pagar.

"Kak Ale?" Athena jelas terkejut bukan main ketika sang tunangan melipat tangannya di depan dada sembari menatap tajam ke arahnya. Athena harus berusaha acuh. Kemarahan Ale tak penting lagi namun nyatanya Ale malah menghadang jalannya dengan tubuhnya yang kokoh itu.

"Dari mana saja?"

"Dari pergi."

"Bersama Romeo?"

Athena berusaha menguatkan hati agar tidak meledak. Ale langsung mengatakan apa yang ingin sampaikan. Athena tahu jika Ale paling sensitif jika sosok Romeo disangkut pautkan. Entah karena cemburu atau memang pria itu terlalu egois, tidak rela jika Athena punya pria lain hingga perhatiannya teralihkan.

"Iya. Aku mengajaknya untuk memilih kado untuk papah dan kami makan malam."

Ale tentu lupa dengan ulang tahun Rudolf karena pikirannya seharian dipenuhi tentang Athena. Yang paling mengganggunya adalah Athena tidak memikirkannya sama sekali malah pergi bersama pria lain. "Aku seharian mencarimu.

Kau malah pergi dengan pria lain. Kau tahu perasaanku sekarang."

Kekagetan Athena disimpan dengan sangat baik. Pria ini peduli pada kemarahannya. Seperti bukan Ale. "Bagaimana dengan kencanmu beberapa kali bersama Ranie?"

"Kau berniat membalasku?" Mata Ale melotot tak terima, tangannya berpindah memegang pinggang.

"Tidak. Aku dengan Romeo berbeda dengan kau dan Ranie. Aku tidak pernah punya niat menjadikan Romeo sebagai penggantimu."

Athena mulai mengangkat topik yang sama, topik sumber pertengkaran mereka. "Aku dengan Ranie Cuma teman."

Athena lunglai, fisiknya lelah digerogoti kesedihan. Tapi bertengkar

di halaman bukan pilihan bijak. “Kita masuk. Lebih baik mengobrol di dalam.” Barulah Ale menurunkan murkanya lalu mengikuti langkah Athena. Berbicara di ruang tamu memang lebih baik dari pada berdiri di sini.

Asap kopi masih mengepul, menandakan bahwa cangkir milik Ale masih panas. Ale tak akan meminumnya bukan karena minuman itu akan menyakiti lidah tapi ia lebih suka memandangi Athena yang duduk agak jauh di sampingnya.

“Aku minta maaf kalau pertemananku dengan Ranie membuatmu marah.”

Ini bukan lagi tentang kencan coba-coba Ale. Malah hal itu

membuka pikiran Athena sekarang. Bahwa hubungannya dengan Ale sedari awal memang harusnya tak terjalin. Rasa ketergantungannya harus disudahi, Cintanya tidak terbalas memang sudah takdir. Athena berada di titik terlelahnya sekarang ini.

"Masalah itu tidak penting."

"Berarti kau sudah memaafkanku?"

"Sebenarnya itu juga tidak perlu. Aku ingin bicara, tapi jangan di potong." Athena menarik nafas walau tangannya gemetaran. Ia membasahi mulut dengan ludah agar semuanya tersampaikan dengan sangat jelas. "Aku bukan wanita yang kamu inginkan sedari awal." Ale melotot kaget namun mengatupkan bibir sebab

memegang kesepakatannya dengan Athena.

"Aku dari kecil mengikutimu sampai membuatmu risih. Aku senang melakukannya tapi aku sebal ketika temanmu memanggilku adik kecil. Kau selalu mengatakan bahwa tidak menginginkanku, kau lebih menginginkan gadis sebaya. Kau memarahiku ketika terang-terangan mengatakan menyukaimu padahal aku masih SD." Athena membuka mulut sedikit untuk membuang nafas. "Sejak dulu hidupku Cuma berporos padamu bahkan aku tidak peduli ketika kau mulai punya pacar dan pacarmu selalu gadis mandiri serta kuat. Aku jauh dari itu. Pertunangan kita tak ubahnya Cuma kesepakatan untung sama untung tapi dengan

status ini aku punya harapan baru, bahwa perjuanganku tak sia-sia. Cinta itu lama-kelamaan akan tumbuh namun prediksiku meleset. Kau mulai berpaling ke arah gadis yang kau suka lagi dan lagi."

Ini terlalu perih disampaikan namun Athena tak punya pilihan lain. Ale sendiri tersekat, ingatan betapa jahatnya ia pada Athena tiba-tiba berkumpul. Ia tak pernah menghargai usaha gadis ini. Athena dianggapnya sebagai pengganggu, setan kecil penguntit, Ale marah ketika pernyataan cinta gadis itu malah mendatangkan olokan para kawannya.

"Kini aku lelah. Aku pernah mencoba menjadi gadis yang kau inginkan nyatanya aku gagal. Aku..."

Athena menelan ludah, sekaligus menelan gumpalan tangis yang siap diluncurkan. “Aku menyadari bahwa cinta tak harus memiliki, tingkatan cinta tertinggi adalah bahagia melihat yang kita cinta juga bahagia walau tidak bersama. Maka dari itu aku melepaskanmu, aku mendukungmu untuk bersama Ranie atau wanita mana pun. Kau bebas menentukan pilihan. Pertunangan kita akan segera ku akhiri.”

Athena mengumpulkan ketegaran. Inilah akhir dari kisah cinta pertamanya, kisah yang kata orang paling dikenang. Kisah yang mengajari banyak hal. Bahwa semua ada batasnya, logika dipakai di atas hati yang selalu mengalah. Mencintai sepihak itu sakit serta melelahkan

namun sekarang seolah sebongkah batu raksasa telah terangkat dari hatinya.

"Sudah cukup? Kau menjabarkan pertemuan kita dengan sangat baik. Kau mengingatkanku pada banyak hal dan aku sadar, dulu aku sangat jahat padamu tapi kita sudah dewasa Athena dan orang dewasa tidak menyimpan dendam. Apa ide memutuskan hubungan ini datang setelah kamu menghabiskan waktu dengan Romeo." Athena akan seperti sebelumnya, memaafkannya dan melupakan pertengkarannya. Gadis ini akan tersenyum lalu memaklumi tindakannya. Tapi kenapa Ale merasa takut. Athena tidak sungguh-sungguh kan? Ini Cuma emosi sesaat.

"Jangan sangkut pautkan ini dengan Romeo! Ini tentang kita. Aku menyerah karena kamu tidak menginginkanku. Aku lelah menjadi pilihan terakhir setelah kakak tidak menemukan wanita yang tepat. Aku ingin dipilih, diprioritaskan, dijadikan yang utama. Aku ingin egois, aku ingin pria yang menginginkanku sepenuhnya, mencintaiku sampai tidak bisa hidup tanpaku, Memberiku perhatian seolah tindakan itu tak akan cukup!! Memberiku seluruh jiwa raganya, melihatku sebagai sesuatu yang menakjubkan. Aku lelah bersembunyi, tertekan, merasa tak percaya diri. Aku sudah lelah bersedih!!" Amarah Athena meledak. Nafasnya memburu karena meluapkan isi hatinya. Hatinya terlalu

banyak menyimpan rahasia, sekarang semua isinya di luapkan dengan berapi-api di hadapan Ale. Biar pria ini tahu keegoisannya. Selama ini ia selalu menahan ego demi pria yang melihatnya saja tidak.

Ale tertegun sejenak, matanya melebar, mulutnya menganga. Selama mengenal Athena, ia tak pernah melihat sisi Athena yang mengamuk. Gadis ini terlalu tenang tapi sesungguhnya air yang tenang itu menghanyutkan.

"Kau selalu mengulur-ulur waktu untuk menikahiku. Kenapa itu?"

Ale tergagap, tak bisa menjawab. Athena yang malah tertawa kecil. "Karena kakak tidak menginginkanku. Kakak bahkan mungkin jijik jika menyentuhku," ucapnya sembari

mulai menangis. "Pernikahan tidak pernah juga dibicarakan. Kakak selalu menghindarinya. Beruntunglah aku mundur sebelum semua terlambat."

Ale meraih bahu Athena untuk menghadap langsung dengan mata keduanya yang saling bertatapan. Mata adalah Indera manusia yang tak bisa bohong. "Dengarkan aku. Aku menginginkanmu, sangat menginginkanmu..."

Athena berontak, sekuat apa pun Ale membujuk. Athena tidak mengubah keputusannya. "Aku menginginkanmu sebagai seorang pria...aku merasakan hasrat padamu ketika kau merayuku." Nyali Athena mendadak ciut. Ia meneguk ludah sebab Ale seperti bukan

tunangannya yang kemarin-kemarin. "Pernahkah kau menginginkan seseorang hingga hati dan tubuhmu sakit semua? Itulah rasanya ketika aku berhadapan denganmu."

"Lepaskan. Kakak tidak akan berhasil membujukku."

"Aku tidak membujukmu, Aku akui pernah salah tapi sekarang aku sangat menginginkanmu. Kau mau diprioritaskan, di nomor satukan. Aku bisa memberinya. "

Begitukah? Akankah Athena kali ini percaya dan memberi Ale kesempatan kedua. "Ku rasa semuanya sudah cukup terlambat."

Tangan Ale berpindah menggenggam tangan Athena. "Beri aku kesempatan sekali lagi untuk

membahagiakanmu, sekali saja. Ku mohon..."

Athena mendesah frustrasi. "Harusnya ini akan jadi lebih mudah. Bukankah kakak juga lelah menjalin hubungan ini?"

Ale menggeleng pelan sembari tersenyum masam. "Itu dulu. Sekarang aku takut kehilanganmu. Beri kesempatan aku sekali lagi untuk membuktikan kalau aku bisa menjadi yang kau inginkan."

Keyakinan Athena untuk memilih menyudahi luntur ketika melihat Ale turun lalu berjongkok. Memohon selayaknya pria sejati. Ale tidak berbohong tapi pertanyaannya siapkah Athena terluka sekali lagi jika janji Ale yang ini pun tidak ditepati.

Seminggu sudah janji Ale diucapkan. Ale menepatinya, memenuhi janjinya sebagai tunangan yang baik. Menjemput, mengantar Athena bekerja sampai membuat Eliya bingung. Menyempatkan untuk menelepon walau sesibuk apa pun. Mengutamakan Athena walau ada pekerjaan yang mendesak. Athena diperlakukan bak ratu, dihargai dan merasa disayangi tapi Athena merasa seperti ada yang kurang. Ale memang sempat membicarakan rencana pernikahan tapi seperti sesuatu telah terlewat namun apa?

"Lo tiap hari senyum. Gue tahu tangis dan senyum lo itu penyebabnya Cuma satu orang." Eliya tak usah bicara ia tahu siapa

manusianya. Perjuangan Athena ternyata membuahkan hasil, Eliya merasa bersalah karena pernah meragukan Athena.

“Gue bahagia.”

Mereka seperti biasa setiap hari minggu selalu memberikan makanan gratis ke anak pemulung. Ale janji tadi mau menyusulnya tapi sudah sejam lebih lelaki itu tidak datang. Athena tidak kecewa, bahkan sekarang mereka lebih sering bertemu. Mungkin Ale sedang ada acara yang sangat penting dan tidak bisa ditunda.

Ada seorang anak kecil yang memakai baju merah datang memberi Athena setangkai bunga mawar merah lalu tersenyum pada Athena. Athena membalasnya

dengan mengucapkan terima kasih. Mungkin ini cara anak-anak itu membalasnya setelah apa yang Athena lakukan namun ternyata setelah itu ada anak-anak lain yang datang dan memberinya bunga yang sama. Mereka juga mengenakan kaos senada. Athena sampai mengerutkan dahi sembari mengucapkan terima kasih. Eliya yang di sampingnya, membantu Athena membawa bunga-bunga mawar. Apa para anak pemulung ini kompakkan memberi kejutan untuk Athena.

Empat anak berjajar di depan Athena, kemudian membalikkan badan. Di belakang kaos mereka ada sebuah huruf yang kalau dirangkai membentuk kata 'will'. Lalu

ketika keempatnya pergi, ada tiga anak muncul dengan tingkah yang sama dan membentuk kata 'you'. Athena sudah memegang mulut karena saking terharunya, Eliya sudah bisa menebak ke lanjutannya apa tapi ada baiknya menebak akhir pertunjukan ini. Setelah ketiga anak itu pergi, lima anak datang dan berbalik hingga muncul tulisan 'marry'. Athena begitu bahagia sampai memeluk Eliya. Tapi menguatkan diri untuk pertunjukan terakhir. Tapi tak ada anak lagi yang datang. Kejutannya ternyata memang di akhir, Ale yang datang membawa sebuah balon berbentuk hati bertuliskan kata 'me'. Ia selayaknya pangeran berkuda yang

diimpikan Athena sedari kecil, yang melamarnya dengan sikap romantis.

Ale berjalan ke arahnya lalu berjongkok sembari mengeluarkan sebuah cincin di dalam saku jasnya. Ale tak peduli jika celananya kotor karena mencium tanah. Binar bahagia dan haru di mata Athena jauh lebih penting. Ia tahu sebentar lagi Athena akan menangis, namun bukan tangis kepedihan melainkan tangisan kebahagiaan. "Bersediakah kau menikah denganku?"

Athena ikutan berjongkok lalu mengulurkan jari manisnya sembari menganggguk cepat. Ia sudah tak bisa berkata apa-apa lagi. Ini kejutan yang sangat hebat dan tak pernah ia bayangkan akan diciptakan oleh seorang Ale. "Aku mau...mau sekali."

Ale langsung memeluk Athena dengan sangat erat setelah menyematkan cincin. Mereka ingin berciuman namun melihat kondisi yang di kelilingi anak-anak sepertinya hal itu mustahil dan dirasa tidaklah sopan.

Delapan
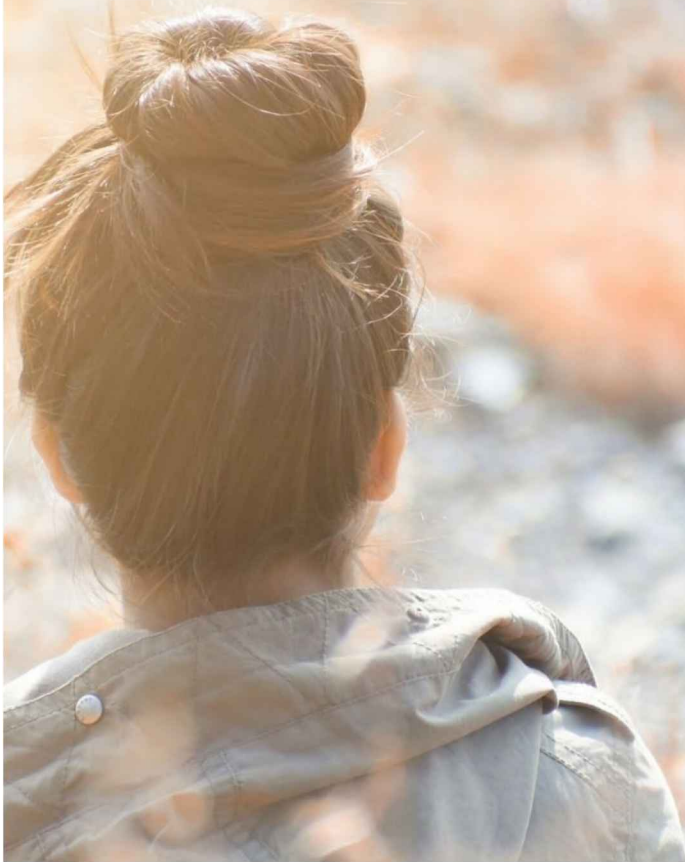
Lamaran itu bukan main-main, malah Athena menganggap cincin yang Ale beri secara suka rela lebih berharga dari pada cincin pertunangan mereka. Makanya cincin-cincin itu posisinya ia tukar. Keduanya sudah sepakat, pernikahan mereka akan dirayakan namun tidak mengundang orang dalam jumlah besar. Walau Athena yakin ayahnya dan ayah Ale akan sangat kesal dengan keputusan mereka, mengingat Felix maupun Rudolf adalah orang-orang penting. Ale menyerahkan semua persiapan pernikahan pada pihak Athena, kecuali dalam memilih jas. keduanya akan menyusun undangan secara bersama. Mereka juga belum memberi tahu tentang rencana

pernikahan ini pada Rudolf maupun Felix Hutapea secara langsung dan ini akan jadi kejutan.

Eliya membiarkan kawannya bahagia dan sibuk mempersiapkan hari besarnya. Eliya sebisa mungkin membantu dan juga mengambil alih kafe serta florist. Eliya masih tak percaya akhirnya Athena mendapatkan Ale dan juga hati pria itu. Romeo yang ia beri tahu pun cukup berlapang dada dan menerima jika pencomblangan mereka batal.

Namun kadang di saat semua kita rasa telah sempurna masih ada sesuatu yang mengganjal. Orang yang di harapkan Athena datang, di saat yang tidak terduga siang ini.

"Athena!" panggil Eliya ketika Athena sedang merangkai bunga. "Ada orang yang sedang menunggumu di kafe."

"Siapa? Laki-laki atau perempuan?"

"Perempuan. Seorang wanita paruh baya, mungkin ia mau memesan jasa katering."

Athena meninggalkan pekerjaannya, lalu menuju ke wastafel untuk mencuci tangan. "Aku titip florist!" pintanya pada Eliya dan langsung disanggupi. Athena masuk kafe melalui pintu penghubung yang langsung menembus bagian dapur kotor kafe.

Tak sulit menemukan pengunjung yang Eliya maksud. Maklum siang ini lebih banyak anak muda yang makan dan ada beberapa ibu muda

dengan anaknya. Wanita yang mencari Athena sedang duduk di dekat pintu masuk. Mengenakan pakaian hitam dengan kerudung senada. Athena mengerutkan dahi karena hari begitu terik, masih ada yang kuat mengenakan pakaian hitam yang menyerap panas ditambah lagi kaca mata hitam yang tidak dilepas padahal sudah berada di dalam ruangan.

"Maaf, apakah Anda mencari saya?"

Wanita paruh baya yang bertubuh kurus serta mungil itu mendongak lalu melepas kaca matanya. "Athena.."panggilnya pelan dan lembut.

Athena sempat tersenyum tapi itu pun tak berlangsung lama sebab

melihat siapa yang ada di hadapannya. Wanita ini wajahnya masih sama dengan lima belas tahun lalu. Sebagian kecantikannya yang diwariskan pada Athena telah termakan keriput. Walau telah berpisah lama, namun Athena masih ingat siapa wanita ini. Wanita yang dengan tega meninggalkan Athena tumbuh dalam kesepian, wanita yang selalu panggil ketika sakit namun tak pernah datang, wanita yang membuatnya tak percaya jika ia dapat dicintai, wanita yang pertama kali memberinya luka, wanita yang pernah ia panggil Mama.

Kafe bukan tempat yang tepat untuk menyalurkan masalah pribadi dan berbicara dengan meletup-letup. Athena memilih florist yang kebetulan sepi pengunjung sebagai tempat bercakap dan menyelesaikan masa lalu. Athena tidak tahu harus membicarakan apa setelah sekian lama berpisah. Jujur ia sangat merindukan ibunya tapi semua itu tertutupi rasa canggung dan juga benci. Keduanya duduk saling berhadapan dengan menyimpan pikiran masing-masing.

"Apa kabar kamu Athena?" Laila berbicara dengan tenggorokan tercekat. Ia tahu di mana Athena berada dari beberapa bulan tapi baru berani datang sekarang. Itu pun setelah mengawasi Athena dari

kejauhan dulu. Alangkah bahagianya, ketika melihat dengan mata kepalanya sendiri jika putrinya tumbuh dengan baik dan sukses. Athena berparas cantik serta terawat, Rudolf ternyata menepati janjinya.

"Baik."

"Mamah tahu, kedatangan mamah sangat mengganggu kamu dan tidak diharapkan."

Baguslah setidaknya wanita ini tahu posisi. Bagaimana Athena bisa bahagia bertemu kembali dengan ibu yang telah meninggalkannya. Ia belum berani menatap langsung lawan bicaranya dan mencoba mengalihkan perhatiannya pada vas bunga di atas meja.

"Kenapa mamah baru datang sekarang setelah sekian tahun?"

Setelah sekian lama, ia dapat melihat wajah ibunya dengan sangat jelas. Kecantikan Athena adalah duplikat Ibunya, hanya warna mata mereka yang berbeda warna Kenapa wanita itu baru datang setelah Athena melewati kerikil tajam kehidupan tanpanya..

"Mamah selama ini berusaha menemui kamu tapi rumah kita yang lama sudah dijual dan kamu dibawa ayahmu pergi."

"Rumah itu dijual untuk diberikan padamu, uangnya. Aku pindah juga karena terpaksa."

Laila menelan ludah. Setabah-tabahnya seorang ibu pasti akan sangat sedih ketika mendengar nada keras dan sinis dari anaknya. Laila berusaha untuk dapat diterima maka

ia harus jujur, mengungkapkan kebenaran bahwa semua yang di asumsikan orang selama ini adalah salah besar. “Rumah itu menjadi harta gono gini kami setelah bercerai. Aku sangat ingin membawamu Athena, tapi ayahmu melarangku. Aku difitnah sampai hak asuhmu tidak ku dapatkan.”

Fitnah yang dimaksud sang bunda, pernah Athena dengar. “Apakah benar kalian bercerai karena mamah selingkuh.”

Tangis Laila pecah. Laila menangkup wajah dengan telapak tangan. Rudolf begitu kejam dan jahat, selain memisahkannya dengan sang putri juga melempar fitnah yang keji padanya. “Itu tidak benar! Mamah tidak pernah selingkuh

dengan siapa pun." Jeritnya karena telah lama merasakan tidak adilan. Diam bukan berarti salah, diam bukan berarti berhak diinjak. Ia diam karena memikirkan perasaan Athena.

"Lantas kenapa kalian berpisah?"

"Ayahmu punya wanita lain. Dia punya bayi bersama wanita itu ketika usiamu sembilan tahun. Dia mengatakan mencintai wanita itu lalu apa yang harus mamah lakukan Athena. Apa!!" teriak Laila histeris sembari menatap nyalang pada putri semata wayangnya. Wajahnya yang masih cantik kini tertutupi bulir air mata. Ketika seorang istri mengetahui pengkhianatan suaminya dan sangat sedih serta marah tapi sang suami malah menceraikannya dan memilih wanita lain. Rudolf tak berpikir dua

kali bahkan tak mempertahankannya walau Athena ada di antara mereka. Laila tersenyum sinis, dengan wanita itu Rudolf juga punya anak.

"Kamu membual. Melempar kesalahanmu pada orang lain? Ayahku pria baik dan setia. Itu semua tidak benar! Mamah yang selingkuh dan tak mau disalahkan!"

Laila meraih tangan Athena memohon supaya di percayai. Athena berasumsi salah padanya. Laila mengira Rudolf mengenalkan Athena pada istri barunya lalu mereka hidup bahagia karena telah mengerti dan saling memaafkan Ternyata reaksi putrinya yang murka membuktikan bahwa Rudolf menyembunyikan bangkainya setelah sekian tahun. "Lihat ini!" Laila

mengeluarkan sebuah foto usang. Di sana ada foto Rudolf bersama seorang perempuan muda yang tengah menggendong bayi. Foto ini menjadi bukti kuat di pengadilan tapi langsung Rudolf patahkan. Pria itu berkelit bahwa foto itu adalah foto istri temannya yang ia kunjungi setelah melahirkan. "Ini ayahmu bersama selingkuhan dan anaknya."

"Ayahku tidak begitu!" Athena menggeleng, berusaha menepis bukti yang ibunya sodorkan. Tapi faktanya ayahnya selalu sibuk dan meninggalkannya sendiri bersama pengasuh lalu setahun terakhir ayahnya Cuma beberapa kali mengunjunginya. Jikalah ayahnya benar bekerja di luar negeri sedang kantornya saja di Indonesia, masak

tidak sempat pulang lalu menemui Athena minimal sebulan sekali.

"Ku kira kamu hidup dengan keluarga baru ayahmu, Athena. Aku tidak akan terlalu sedih meninggalkanmu kalau itu yang terjadi."

Athena tidak mau menangis karena yang tersisa dari kisahnya hanya bahagia tapi kemudian ia takut jika yang dikatakan mamahnya benar. Bahwa ayahnya sengaja menyingkirkannya karena punya keluarga lain. Ayahnya sengaja menyembunyikan informasi ini karena takut kehilangan Athena. Karena tak mungkin Athena akan bertahan bersama Rudolf. Semuanya masih simpang siur. Ada baiknya Athena membuktikan semuanya sendiri.

Ale sibuk dengan setumpuk berkas tapi masih sempat menghubungi Athena. Memberi wanita itu saran menyangkut masalah pernikahan mereka tapi keduanya malah jarang bertemu. Ale sempatkan makan siang di kafe namun Eliya bilang Athena sedang keluar mengurus keperluan lain. Ale selalu percaya pada Athena namun kenapa sekarang perasaannya jadi takut. Athena sudah bersedia jadi pengantinnya, apa lagi yang kurang. Kata orang, memang calon pengantin akan merasa was-was ketika menjelang pernikahan dan di situlah ujiannya.

Lalu Ale tersenyum ketika mengamati foto Athena pada bingkai. Bingkai ini baru terpasang

beberapa hari ini, itu pun Ale sendiri yang berinisiatif. Beberapa bulan lagi, foto pernikahan mereka yang akan terpampang di dinding lalu beberapa tahun lagi foto anak-anak akan memenuhi seluruh ruangan dan meja. Ale tersenyum membayangkan hal itu akan terjadi.

Athena di tempat lain memasak lalu menyiapkan ruang makan rumahnya dengan dekorasi khas ulang tahun. Ayahnya beberapa minggu lalu menunda merayakan ulang tahun maka Athena menelepon Rudolf kemarin dan mengundang sang ayah. Rudolf tentu datang karena tidak ingin mengecewakan sang putri. Kecurigaan Athena semakin meruncing, Rudolf kalau benar

datang dari luar negeri pastilah sudah sampai ketika siang tapi pria itu memilih bertemu dengannya pada malam hari. Seolah Athena Cuma tempat singgahan, seolah Athena Cuma butuh kunjungan singkat.

Bel rumahnya berbunyi, ayahnya datang. Athena merapikan penampilan sebelum membuka pintu lalu menarik nafas panjang. Bohong jika pandangan terhadap sang ayah akan tetap sama setelah bertemu ibunya kemarin.

“Papah,” sapanya ceria sembari memeluk sang ayah lalu mendaratkan kecupan pipi. “Athena kangen banget sama papah. Papah sibuknya ngalahin presiden.”

Rudolf tersenyum tak enak lalu mengajak putrinya masuk. "Aku udah masakin kepiting saus padang kesukaan papah dan juga kerang bambu di masak asam manis."

"Terima kasih putri papah yang cantik. Papah minta maaf karena terlalu sibuk dan baru menemui kamu sekarang."

Tenggorokan Athena tersekat. Ayahnya mengatakan itu tanpa rasa bersalah sama sekali. Seolah pertemuan dengan Athena adalah sesuatu yang tidak penting dan dapat diingkari sesuatu yang biasa. "Papah tunggu di ruang makan dulu. Aku mau ambil kadonya."

Athena meninggalkan ayahnya untuk mengambil duduk di meja makan. Hari ini semuanya harus jelas,

siapa yang berbohong akan terlihat. Athena masih menyimpan rasa percaya pada ayahnya tapi ragu jelas mendera. Hati kecilnya berharap apa yang ibunya katakan semua adalah karangan seseorang yang ingin dimaafkan tapi bagaimana jika Ibunya benar. Apakah Athena akan sanggup menerimanya dengan lapang dada.

"Ini kado untuk Papah." Rudolf menerimanya sekotak jam tangan itu lalu mengucapkan terima kasih.

"Aku juga mengundang orang lain untuk makan malam bersama kita."

"Oh apakah Ale akan datang juga?"

"Bukan."

Rudolf pasti tak menyangka jika perempuan yang diceraikannya lima

belas tahun lalu akan hadir di acara perayaan ulang tahunnya sebagai kado istimewa. Perempuan itu masuk ke ruang makan dengan mengenakan gaun merah tua, terlihat anggun walau sebagian tubuhnya sudah dipenuhi keriput. Untuk sebentar Rudolf menjadi kaku, matanya melebar seolah melihat hantu masa lalu. Perasaan tak enak hinggap, apalagi akhirnya mereka makan bertiga sebagai keluarga.

"Maaf aku tidak bilang papah kalau ngundang mamah."

Rudolf membenarkan letak duduknya, ia mencoba tersenyum maklum walau hatinya berkecamuk layaknya topan di tengah samudera. "Tidak apa-apa. Lagi pula kami juga

sudah lama tak bertemu. Bagaimana kabarmu Laila?”

“Baik.” Laila menjawabnya lalu menyunggingkan senyum terpaksa.

“Aku mengumpulkan kita bukan tanpa alasan.” Athena mengucapkan itu dengan gurat wajah tegas serta punggung tegak. Siku wanita itu di topangkan pada meja lalu memandang kedua orang tuanya secara bergantian.

“Lantas apa alasannya.” Rudolf mengerutkan dahi kemudian membalas tatapan Athena dengan tajam.

“Aku sebagai putri kalian ingin tahu. Apa alasan kalian berpisah.”

Sang ayah malah tertawa kecil, menganggap pertanyaan Athena

sebuah lelucon. "Itu sudah lama, tak perlu dibahas."

"Kenapa? Putri kita ingin tahu alasannya." Laila membalas ucapan Rudolf dengan sadis lalu mengangkat satu alisnya. Ia bermaksud menantang sang mantan suami. Apa Rudolf akan berani mengakui semuanya.

"Makan malam macam apa ini. Sebaiknya papah pergi kalau pada akhirnya kita bertengkar."

"Tidak ada yang boleh pergi tanpa menjelaskan alasan perpisahan kalian," ucap Athena tegas walau hatinya ingin sekali menangis. Ayahnya menghindari pertanyaan ini. Kecurigaannya kian meruncing. Ada yang ayahnya rahasiakan. "Apakah papah menikah

lagi setelah berpisah dari mamah. Apa papah sekarang punya keluarga lain?"

Rudolf meneguk ludah, tangannya ia cengkeramkan pada gagang pisau yang terletak di meja. Pertanyaan sulit, Athena seperti memberinya hukuman melakukan tugas menyangga gunung. Namun tak ada gunanya berkelit sebab mantan istrinya ada di sini. "Iya. Papah menikah lagi."

Mata Athena memejam, ia berharap dugaan terburuknya tidak terjadi. "Apakah papah meninggalkan mamah karena perempuan lain."

"Itu tidak benar. Semua orang tahu kenapa papah bercerai."

"Semua tahu hanya cerita dari sisimu kan? Mereka bahkan tidak pernah mengorek kebenarannya dariku." Laila menjawab perkataan itu dengan menekan emosi serta rasa benci. Rudolf tidak kasihan pada Athena yang hatinya paling hancur.

"Papah menceraikan mamah karena papah selingkuh dan mempunyai seorang anak. Apa itu benar?"

"Itu semua bohong! Laila jangan berdusta pada putri kita!!"

Laila yang semula duduk kini berdiri karena marah. "Jujurlah akui dosamu setelah sekian tahun. Kau membiarkan Athena hidup kesepian karena kau sejatinya punya keluarga lain. Ku kira kau akan jadi gentel mengakui kesalahanmu lalu

mengenalkan Athena pada ibu dan adiknya yang baru. Kau egois! Kau boleh tidak mencintaiku dan merasa terjebak karena dijodohkan denganku tapi apa salah Athena. Kau biarkan dia tumbuh sendiri, hidup dengan ke salah pahaman bahwa ibunya tidak menginginkannya."

Athena menangis tergugu karena luapan emosi ibunya mengandung sebuah kebenaran. Orang tuanya tidak pernah saling mencintai. Ia lahir karena buah perjodohan dan pada akhirnya Athena korban ketidak cocokan keduanya.

"Katakan sejujurnya Pah. Apa benar yang mamah katakan?"

Rudolf terdiam lama. Kepalanya di sangga oleh kedua tangannya. Ia menunduk karena malu. Putrinya

memohon dengan sangat, memohon penjelasan yang selama ini ia sembunyikan. Tinggal Rudolf berani tidak berkata jujur dan membuka semua dosanya. “Iya, Papah mengkhianati mamah kamu.”

Bayangan Athena, ayahnya itu seorang malaikat, pria teladan, sangat menyayanginya dan memberikan yang terbaik untuknya tapi bayangan itu rusak hanya dengan semalam. Laila yang tahu kalau Athena dilema, menggenggam tangannya dengan lembut. Ia berharap anaknya kuat walau harus menguras air mata.

“Ceritakan semuanya. Ceritakan dari awal.” Athena menarik nafas, mencoba menormalkan kondisi psikisnya. Kenyataan pahit harus di

telan, harus ia terima. Athena sudah cukup dewasa untuk memahami tanpa menghakimi.

"Papah mengkhianati mamahmu setelah delapan tahun pernikahan kami. Papah bertemu dengan istri kedua papah dan karena kedekatan kami, akhirnya kami jatuh cinta. Jatuh cinta yang sebenar-benarnya. Papah awal mulanya menganggap perasaan itu Cuma semu tapi ternyata hati papah belum beku. Hubungan kami berdasarkan bara api, papah sudah menikah dan punya kamu."

"Teruskan." Hati Athena sengaja dibuat mati rasa. Ingin rasanya berteriak lalu melempar sesuatu tapi itu bukan pikiran wanita dewasa kan.

"Hubungan kami diketahui mamahmu, mamahmu marah dan mengamuk." Athena ingat ketika mamah dan papahnya bertengkar hebat. Di saat ia pertama kali bertemu Ale juga. "mamahmu meminta papah meninggalkan perempuan itu. Papah tidak bisa dan papah memilih bercerai."

Dada Athena dihantam palu, bahkan Athena tak mampu membuat ayahnya bertahan dan memilih mereka. "Lalu kalau begitu kenapa papah tidak melepaskan hak asuhku pada mamah. Kenapa papah memisahkanku dengan mamah?"

"Aku sangat menyayangimu Athena. Aku tidak ingin terpisah denganmu."

Emosi Athena langsung meledak, kasih sayang macam apa yang membiarkan putrinya menderita dalam kesendirian. Ayah macam apa yang begitu rapat menyembunyikan kebusukannya, menyimpan keluarga barunya dari sang putri. Memberikan segalanya pada Athena sekaligus membuangnya. “Papah tidak menyayangiku. Papah menyanderaku karena papah dendam pada mamah dan tidak ingin mamah bahagia bersamaku. Papah dendam karena dipaksa hidup dengan mamah lalu membalasnya kepadaku!” Laila memegang bahu putrinya kuat-kuat. Athena sangat rapuh dan juga terluka. Putrinya banyak memendam

luka batin yang baru di ledakkan sekarang.

Nafas Athena memburu, lalu menghapus air matanya dengan kasar sedang ibunya mengelus bahu belakangnya naik turun lalu ibu dan anak itu saling bertatapan. Athena sekarang tahu apa yang ibunya lalui, apa yang ibunya derita. Dikhianati suami dan dipisahkan dari anak. Ada yang lebih terluka dari Athena, ada korban lain selain dirinya.

"Papah menyangyangimu Athena, sangat menyayangimu. Papah tidak mau berpisah darimu, papah ingin kamu di bawah pengasuhan papah." Athena memalingkan muka dam memilih menyembunyikan emosi serta tangisnya di dekapan sang bunda.

Athena sudah tak mau mendengar penjelasan sang ayah. Tangisnya yang deras luruh dalam dekapan Laila. Ini bukan bentuk kasih sayang yang sesungguhnya. Rudolf pria yang egois, ingin mendapatkan dua sisi koin secara bersamaan. "Setidaknya bersama mamah aku akan bahagia. Saat aku tahu papah mengkhianati kami pasti aku akan membencimu tapi lama-kelamaan aku akan mengerti tapi kini? Aku sangat membencimu dan tidak ingin memaafkanmu. Kau menghancurkan imipianku, hatiku dan juga jiwaku. Darimu aku belajar bahwa aku Cuma Athena yang tidak penting."

"Semuanya sudah berlalu. Athena yang paling sedih jika kamu berbohong terus Rudolf. Beri tahu

Athena ia punya berapa saudara di tempat lain?"

Rudolf menatap putrinya yang berpaling dengan sendu. Kepahitan ini harusnya Athena tahu nanti tapi sudah tak ada gunanya menggenggam rahasia ini. "Aku menikah lagi dan memiliki tiga orang anak."

Tak ada yang bisa menyembuhkan luka hati Athena, kejujuran demi kejujuran hanya semakin menyiksanya. Ia menangis histeris ketika tahu ada tiga saudara yang ia punya, yang memiliki kasih sayang penuh sang ayah. Ini bukan lagi rasa cemburu namun juga rasa benci. "Kalian akan papah pertemukan kalau kamu sudah siap Athena."

“Tidak! Aku tidak akan mau!!” jeritnya dan matanya yang merah menatap benci ke arah Rudolf. “Aku akan ikut mamah dan akan mengembalikan semua yang papah beri. Mulai dari kafe, florist, rumah, apartemen dan mobil termasuk juga kartu-kartu kredit dan beberapa deposito. Aku tidak mau memiliki secuil pun pemberian papah!!”

Rudolf ternganga tak percaya. Tindakan Athena sama dengan memutuskan hubungan kekeluargaan mereka. Rudolf tak bisa marah sebab Athena akan semakin melawannya. Membujuk Athena yang terlanjur marah adalah hal tersulit. “Athena jangan lakukan ini ke papah.”

"Aku akan melakukannya! Aku akan pergi!" Athena tak peduli lagi jika setelah ini ia akan hidup di kolong jembatan, asalkan ia tak melihat wajah Rudolf lagi. Ia sudah sangat mantap dan erat menggenggam tangan sang mamah. Menarik tangan wanita paruh baya itu untuk ikut.

"Ku mohon Athena... Kau boleh marah pada papah tapi jangan pergi. Kau boleh memukul papah tapi jangan tinggalkan papah. Apa yang kau mau sayang. Rumah baru, rumah makan besar atau cabang anak perusahaan. Katakan Athena. Papah akan lebih mengutamakanmu, papah akan tinggal bersamamu. Itu kan yang kau mau?"

Athena menggeleng sambil meringis pahit. “Sudah sangat terlambat Pah. Sudah terlambat.”

Rudolf meraih tangan putrinya lalu menggenggamnya di dada. “Maafkan Papah Athena, tolong maafkan papah.”

Gerakan lambat Athena ketika menarik tangannya membuat hati Rudolf sakit, ia telah ditolak dan maafnya tak diterima. “Aku belum bisa memberi maaf. Aku pergi Pah.”

Laila mengangguk paham dan segera menarik putrinya pergi. Awalnya ia cuma menginginkan keadilan dan kebenaran tapi jika pada akhirnya Athena yang jadi korbannya. Lebih baik dari awal ia tak muncul dan mengatakan semuanya. Laila tak bermaksud

membuat hubungan ayah dan anak ini hancur.

Tiga hari, nomor ponsel Athena tidak bisa dihubungi. Rumah perempuan itu sepi, mobilnya masih terparkir di garasi. Orang yang membersihkan rumahnya tak tahu tuan rumah ada di mana. Ke kafe pun Eliya Cuma bilang bahwa Athena bersama sang mamah. Apakah gadis itu terlalu gembira sehingga tidak menghubunginya. Ale takut jika dirinya tersingkir dan terabaikan karena pertemuan ibu dan anak itu. Mana mungkin hal itu terjadi. Athena mungkin puas-puas menghabiskan waktu bersama mamahnya karena sudah lama tidak bertemu, mereka mungkin melepas rindu hingga lupa menelponnya.

Hari pertama Athena di rumah ibunya Cuma berada di kamar tamu tanpa mau ke luar. Pikirannya berkecamuk, air matanya tak mau surut. Ia selalu bertanya-tanya kenapa ayahnya tega padanya tapi tak menemukan jawaban. Apa memiliki Athena sebagai anak belumlah cukup? Apa dikira memberi Athena segala kemewahan membuatnya bahagia serta cukup? Kemudian ia memikirkan sang mamah. Bagaimana wanita itu menghabiskan lima belas tahun hidupnya tanpa seorang anak, apa ibunya kesepian. Ape ibunya bersedih ketika merindukannya dan apa kesibukan ibunya selama ini.

Athena menyibak selimut lalu mencoba keluar dari kamarnya yang

nyaman. Rumah ibunya sederhana, rumah mungil dengan halaman luas dan dapur yang sederhana nan cantik. Rumah ini Cuma ada dua kamar dan beberapa ruangan fungsional seperti ruang tamu, dua kamar mandi, dapur, tempat cuci, dan juga ruang makan. Athena melirik meja makan yang tersedia nasi goreng dan roti dilengkapi berbagai selai. Ia tak berrniat makan, sejak kemarin nafsu makannya hilang. Ia berjalan pelan membuka pintu belakang. Ibunya di sana sedang menjemur pakaian.

"Sudah baikan Athena? Mau sarapan?"

Athena menggeleng pelan sembari duduk di kursi dekat jemuran.

“Pekerjaan mamah selama ini apa?”

Laila berbalik lalu tersenyum. “Mamah punya kebun stroberi dan rumah kaca untuk membudidayakan tanaman hias. Ada juga kebun sayur tapi kecil. Mamah punya bisnis tanaman.”

Athena takjub, wanita mungil ini punya tangan yang luar biasa kuat serta cekatan. “Boleh nanti aku membantu?”

“Tentu saja tapi kita sarapan dulu.”

Athena tahu hidupnya setelah ini tidak mudah namun untuk ke luar dari bayang-bayang sang ayah pasti dibutuhkan tekad yang kuat. Tinggal bersama sang mamah tidaklah buruk, tinggal Athena sehabis ini mampu tidak mencari pekerjaan lain dan

hidup mandiri dengan keuangan serba terbatas.

Kebun Stroberi ibunya cukup besar, saat ini stroberi sedang berbuah namun sebagian belumlah matang. Athena suka berada di tempat ibunya yang udaranya bersih dan jauh dari kebisingan kendaraan. Hawanya sejuk, pemandangannya juga hijau dipenuhi pohon. Ada perkebunan teh juga yang letaknya agak jauh dari sini. Athena sekarang tahu ibunya kenapa tak merasa kesepian. Penduduk di sini ramah, selain itu udaranya juga masih bersih.

Athena memetik satu buah stroberi yang telah matang. Stroberi ini rasanya agak masam tapi terasa segar di mulut. Sekarang pikirannya harus diubah, tidak semuanya bisa di

ukur dengan uang, bahagia kita yang ciptakan bukan di kejar sampai tak ada ujungnya.

"Kau menyukainya?"

"Ya aku jarang merasakan buah langsung dari pohonnya." Ibunya tersenyum lalu melangkah melewati beberapa tanaman stroberi yang berjajar rapi.

"Pasti kau akan senang jika ku ajak ke tempat pembudidayaan tanamanku."

Berjalan-jalan di udara terbuka, mampu membuat pikirannya menjadi damai. Memang Athena belum bisa melupakan pengkhianatan ayahnya tapi setidaknya dengan tak berhubungan atau melihat wajah Rudolf, kekecewaannya bisa di kesampingkan.

Ibunya tak berbohong, tempat pembudidayaan tanaman hias yang di tutupi kain terpal bening itu begitu menakjubkan. Tempat ini luas dengan atap melengkung yang di sangga susunan besi. Walau tempat ini paling banyak di dominasi tanaman mawar, aster dan juga anggrek.

"Memang mawar lebih banyak ditanam sebab minyaknya sangat berharga. Mamah juga akan mengembangkan lidah buaya, tanaman itu sedang populer untuk kecantikan. Ada kebun sayur, itu Cuma dikonsumsi kita."

Athena menyentuh apa yang dia lihat. Ibunya seorang pembudidaya tanaman yang cukup sukses. "Bagaimana mamah bisa di sini?"

“Apakah kau siap mendengar cerita mamah lagi?”

Athena mengibaskan tangan. Ia ingin tahu kisah ibunya setelah dikhianati dan bercerai. Karena ayahnya, sang pengkhianat ternyata belum mendapatkan ganjaran. “Aku ingin mendengarnya.”

“Setelah bercerai dengan papahmu mamah membeli rumah kecil dan bekerja di kantor perusahaan yang bergerak dalam bidang makanan. Sambil mamah juga mencarimu karena ternyata kalian sudah pindah. Mamah juga sempat ke perusahaan papahmu tapi keamanan di sana mengusir mamah.” Ada nada getir di ucapan Laila dan Athena tidak mampu membayangkan seorang ibu yang

dipisahkan dari putri kandungnya lalu menghadapi kesendirian tanpa seorang pun teman. Rasanya pasti pedih sekali. Papahnya seorang pria tega, yang menyingkirkan istri sahnya demi perempuan lain. “Setelah lima tahun sendiri mamah menemukan lelaki baik dan menikah lagi.”

“Mamah pernah menikah?” Tentu Athena tak akan kecewa mendengar ini, Ibunya perlu teman hidup. Berbeda dengan ayahnya yang berkhianat, lalu menikah dengan selingkuhannya. Menciptakan keluarga bahagia dengan tiga orang anak, kemudian mengabaikan Athena.

“Iya. Kami menikah dan sama-sama menjual rumah kami lalu

menukarnya dengan tempat ini. Pada akhirnya kami bahagia."

"Lalu suami mamah mana? Mamah punya anak?"

Laila menggeleng sedih. "Suami mamah meninggal setahun lalu karena kanker prostat dan kami tidak memiliki anak."

Athena meraih tangan ibunya untuk di genggam. Andai ia tahu lebih awal pasti saat mamahnya kehilangan suami keduanya, Athena bisa datang sebagai penghibur. Namun tak ada kata terlambat, sekarang Athena tinggal untuk membuat ibunya bahagia dan menjalani sisa umurnya dengan damai.

Laila tidak sengaja melihat jemari manis putrinya yang dihiasi cincin

bemata berlian mungil. “Wah rupanya putri mamah sudah diikat oleh seorang pria. Pria yang cukup posesif ternyata, jari manismu kanan dan kiri ada cincinnya semua.”

Dulu mungkin pipi Athena akan bersemu merah jika digoda mengenai hubungannya dengan Ale, sekarang rasanya hampa. Jujur, hubungannya juga menjadi pertimbangan setelah kebohongan ayahnya terbongkar. Kisah Ale dan dia sama dengan Ibu dengan ayahnya, menikah karena perjodohan. Ia malah meringis tak enak lalu buru-buru menarik tangannya. Masalah Ale juga menjadi buah pikirannya. Mau ia apakan hubungannya dengan

pengacara itu. "Ini cincin pertunanganku. Aku akan menikah."

Binar bahagia langsung hinggap di mata Laila. Ini berita yang menakjubkan. "Benarkah itu. Mamah akan senang sekali membantumu mempersiapkan pernikahan dan memilih gaun."

Namun Athena malah bermuram durja, semangat di matanya meredup. Laila menatap putrinya terus sembari mengerutkan dahi, mencari sumber kegundahan Athena. "Kenapa Athena?"

"Pertunanganku buah perjodohan. Aku sangat takut akan mengalami nasib seperti mamah."

Laila tersenyum maklum. "Kau mencintai pria itu?" Karena tak akan

ada rasa takut bila tak menyimpan rasa.

"Sangat."

"Apa pria itu juga mencintaimu?"

"Aku tidak tahu. Itu belum pasti. Apa mamah dulu mencintai papah?"

Laila selalu tersenyum bila ingat masa awal pernikahannya. Ia mengajak Athena untuk duduk di kursi plastik di dekat tanaman pucuk merah. "Aku mencintai papahmu saat setuju menikah dengannya. Aku menikahi papahmu sampai menyerahkan seluruh jiwa ragaku. Berada di rumah menjadi ibu dan istri yang baik. Aku setuju menggabungkan perusahaan peninggalan kedua orang tuaku dan mengatas namakan perusahaan itu dengan nama papahmu seorang."

"Makanya mamah tidak mendapatkan hak atas perusahaan papah setelah kalian bercerai?"

"Mamah bodoh kan? Mamah bodoh karena mencintai seorang pria dengan membabi buta, mamah mencintai hingga tidak berpikir untuk dibalas. Mamah kira Rudolf mencintai mamah walau tidak pernah berucap. Tapi mamah salah, Rudolf berhasil menemukan wanita yang dicintainya."

Tarikan nafas Laila sampai terdengar ke telinga Athena. Ada banyak penyesalan, rasa lelah dan juga kecewa. Sayangnya cinta yang dimilikinya sama dengan cinta yang Laila punya. Cinta yang membabi buta, berjuang walau tahu tidak dicintai dan berharap cinta itu lama

kelamaan akan tumbuh. Tapi pengalaman Laila mengajarkan bahwa cintanya pada akhirnya akan layu dan menjadi gersang. Tinggal menunggu cinta yang lebih indah hinggap lalu membawa kekasihnya pergi.

"Mamah yakin pernikahanmu nanti tidak akan seperti itu."

Namun keyakinan Athena semakin tipis ketika menilik perjalanan cintanya bersama Ale. Ranie pernah ada di antara mereka, mungkin saja Ranie lain akan hadir nanti. Apa sebelum terlambat ada baiknya pernikahannya di batalkan. Lebih baik di akhiri sebelum timbul korban buah hati yang menderita seperti dia kan?

Ale langsung menuju kafe ketika dikabari Eliya bahwa Athena sudah pulang. Ale juga bertanya-tanya kenapa Athena tidak menghubunginya malah seolah menghindarinya. Apa setelah bertemu ibu kandungnya, yang menurut Ale jahat itu Athena diracuni pikirannya untuk mengacuhkan Ale. Ah Athena tidak termakan hasutan, dengan Eliya saja yang selalu membujuk untuk meninggalkan Ale. Athena kebal.

Sebelum masuk ia melihat Athena melalui kaca. Sungguh Ale sangat merindukan wanita itu sampai rela mendekapnya walau dengan resiko dipermalukan di depan umum. Athena semakin cantik walau Cuma memakai kemeja pelayan dilengkapi

celemek hitam. Rambutnya yang panjang, dikuncir jadi satu.

"Athena!" panggilnya semangat padahal Athena sedang melayani pelanggan. Terpaksa Eliya yang berdiri karena sadar situasi.

"Kakak bisa tunggu Athena di belakang."

Eliya menarik lengan Ale untuk mengikutinya. Keadaan di sini cukup genting setelah Athena berkata akan melepas florist dan kafe untuk ia kelola. Alasannya Eliya belum sempat mencari tahu, Athena juga dari tadi menyibukkan diri setelah berkata hari ini adalah hari terakhirnya bekerja.

"Athena tidak menghiraukanku setelah beberapa hari kami tidak bertemu."

Eliya meringis setelah menyuguhkan minuman. Tentang wajah suram Athena biarlah dijawab gadis itu sendiri. Untungnya tak menunggu lama, Athena muncul.

"Kak, aku ingin bicara," ucap Athena dengan raut muka serius dan tegas. Ale malah tersenyum menggoda menanggapi ucapannya.

"Aku juga tapi tidak di sini."

Athena melihat sekitar, memang tempat ini tak terlalu menjunjung privasi. "Bagaimana kalau kita makan malam setelah ini?" tawaran Ale cukup masuk akal.

"Baiklah. Aku akan siap jam tujuh nanti."

"Dan ku harap kau berdandan cantik. Aku akan menjemputmu tepat waktu."

Athena tahu bahwa cepat atau lambat hubungan mereka sebaiknya di akhiri. Kali ini ia akan menolak permohonan Ale meski pria itu akan bersujud di kakinya.

Athena tidak mau pulang ke rumah walau Cuma untuk mengambil gaun. Ia memilih meminjam gaun Eliya untuk makan malam bersama Ale. Gaun bermotif bangau dengan warna dasar putih itu begitu pas dan indah dikenakan Athena. Kakinya yang mungil dan ramping dipakaikan higheels putih berhak bening. Athena menarik nafas sebelum memoleskan lipstik pada bibirnya. Klakson mobil sudah dibunyikan, tandanya Ale datang padahal ini jam tujuh kurang sepuluh menit.

"Terlalu bersemangat heh sampai datang lebih awal?" ejek Eliya yang membukakan pintu karena merasa terganggu mendengar bunyi klakson mobil Ale.

"Mana Athena?" Ale memilih mengalah dan ke luar mobil. Barulah Athena muncul dengan dandanan yang begitu cantik. Ale yang ingin memeluknya ditarik kerah blazernya oleh Eliya.

"Jangan memeluknya! Dandanannya bisa rusak."

"Kau selalu cantik, Athena," ucap Ale sambil mengedipkan satu mata dan dibalas Athena dengan senyuman tulus. Athena berpikir setelah apa yang ia akan sampaikan. Apakah senyum menggoda Ale akan tetap ada.

Seperti biasa mereka makan malam di sebuah restoran mewah bergaya romawi klasik yang menyediakan masakan Eropa. Untuk dapat makan di tempat ini, mereka biasanya reservasi dulu tapi Ale adalah salah satu membernya sehingga memesan meja di tempat ini akan dipermudah. Athena masuk sembari melihat-lihat bangunan restoran yang luar biasa megah ini sembari berpikir bahwa Kehidupan dan kemewahan seperti ini mungkin terakhir akan ia rasakan.

"Kejutan!"

Jantung Athena hampir merosot ke perut, mulutnya menganga namun nafasnya memburu. Di

hadapannya sekarang ada Felix dan istrinya, selaku orang tua Ale.

"Duduk...ayo duduk."

Athena mengambil tempat di sisi istri Felix setelah Ale menarik kursi untuknya dan Ale sendiri memilih mengambil duduk di sampingnya. "Kita akan makan malam berempat?"

"Iya. Karena kata Ale akan kalian akan menyampaikan berita. Ku harap itu berita yang bagus."

Athena menarik nafas panjang, ia mencoba menetralisir perasaannya sembari membasahi lidah. Apakah ia punya keberanian besar untuk membuat tiga orang bersedih dan memupuskan harapan mereka.

"Kami sudah pesan makanan." Dan pelayan di restoran bergerak cepat, menyuguhkan steak sapi

premium dengan saus mashrom dan juga lopster saos mentega. “kita bisa bicara sambil mengobrol. Aku tidak sabar mendengar berita dari kalian.”

Ale berdehem sembari tersenyum cerah. “Athena yang akan mengatakannya,” ucapnya sembari mengkode pada sang tunangan melalui lirikan mata.

Athena salah tingkah, Tiga pasang mata menatap ke arahnya. Menunggu Athena membuka mulut padahal ia sedang panik, keringat sampai menetes ke dahi. Ia jadi tak bisa berpikir dan menyusun kata-kata yang tepat. Mereka menunggu kabar pernikahan yang malam ini akan segera Athena luluh lantakkan. “Kami sudah bertunangan lama.” Athena menahan nafas lalu

menghembuskannya perlahan. Ale sendiri tersenyum cerah, matanya memancarkan kebahagiaan yang akan segera ia hanguskan.

"Kami sudah tahu." Istri Felix mengibaskan tangan sembari melempar senyum penuh harap. Ia mengelus lengan suaminya sambil terus memandang Athena. Alangkah bahagianya mereka malam ini. Apa Athena sanggup mengutarakan rencananya.

"Kami memutuskan untuk...untuk..." Ia mengepalkan tangan karena merasa tak sanggup mengungkapkan keputusan sepihaknya. "Untuk mengakhiri pertunangan ini."

"Apa!" Ale yang pertama bereaksi lalu orang tuanya yang dari tadi

sudah memasang senyum dan menyiapkan ucapan selamat langsung menurunkan bibir lalu saling berpandangan dengan bingung. Walau mereka pernah memikirkan ini sebagai keputusan terburuk tapi tak menyangka bahwa ini akan diwujudkan oleh Athena yang telah mati-matian bertahan. Felix dan istrinya dari dulu tahu kalau Athena yang lebih mencintai putra mereka. "Kau bercanda Athena. Kesepakatan kita tidak seperti itu."

"Maaf telah membuat kalian kecewa tapi pertunangan ini tidak akan dilanjutkan. Saya minta maaf kalau kalian terlalu berharap dengan hubungan kami. Pertunangan ini sudah berlangsung cukup lama dan memang harus diakhiri."

Ale tertawa kering. "Athena, kita akan menikah. Oh mungkin yang kau maksud pertunangan kita tidak dilanjutkan, karena kita akan segera menikah."

Athena menggeleng pelan, Felix sendiri merasa prihatin ketika melihat Ale mulai tak terima. "Kami tidak menikah dan pertunangan yang terlalu lama ini batal. Perasaan kami tidak terlalu kuat untuk menuju ke sana. Saya minta maaf tapi keputusan ini serius."

Ale menganga tak percaya apalagi ketika mendengar kursi Athena berderit. Gadis itu berdiri lalu menundukkan kepala sebagai tanda permintaan maaf dan pamit pergi. Mereka belum selesai. Athena tidak menjelaskan kenapa meminta putus

dan membatalkan pernikahan. Maka ia tak akan membiarkan Athena melenggang pergi tanpa memberikan alasan yang dapat Ale terima.

"Tunggu Athena." Sayangnya gadis itu semakin berjalan cepat. Ale terpaksa mencekal lengannya sebelum gadis itu berhasil pergi. "Apa yang kamu lakukan? Membatalkan pernikahan tiba-tiba setelah pulang dari rumah ibumu. Apa yang terjadi di sana? Apa dia mempengaruhimu. Jelaskan padaku Athena. Jelaskan!"

"Ini tak ada hubungannya dengan ibuku atau siapa pun tapi karena aku sadar. Aku tidak bisa terus bersamamu karena merasakan cinta sepihak."

Ale meringis perih namun enggan melepas Athena. “Aku menginginkanmu, aku mengutamakanmu sesibuk apa pun diriku, aku memprioritaskanmu, aku melamarmu dengan romantis dan di hadapan semua orang. Aku menuruti apa yang kau inginkan. Apa semua itu belumlah cukup?”

Athena menyentak tangannya agar terlepas. “Aku ingin cinta, aku ingin kau mengatakan bahwa kau mencintaiku.”

Ale jadi patung, mulutnya menganga lebar sembari mengucapkan apa dengan nada bingung.

“Kau tidak mencintaiku, tanpa cinta bagaimana rumah tangga bisa dibina. Bagaimana jika setelah kita

menikah kau menemukan wanita yang kau cintai?" Itu tak akan terjadi. Nyatanya Ale tidak mau memberi hatinya ke wanita mana pun. Jika perasaannya dikuasai maka logikanya tidak berjalan. Pengacara bekerja berdasarkan fakta, tak bisa mengandalkan perasaan.

"Aku memegang kesetiaanku untukmu. Aku bisa melakukan itu."

"Dan siapa yang bisa menjaminnya? Bagaimana jika ada wanita seperti Ranie datang dan menarik perhatianmu. Ketika itu terjadi mungkin kita sudah punya satu atau dua anak yang akan ikut terseret dan penampilanku tidak secantik sekarang."

Ale malah tertawa hingga memegangi pinggang. "Pikiranmu

terlalu jauh. Sudahlah pernikahan kita tidak bisa dibatalkan." Ale mengajak Athena untuk masuk ke restoran lagi namun segera gadis itu tolak kasar dengan melakukan gerakan mundur.

"Dari sini kau masih belum mengerti?"

"Mengerti apa?" Ale yang frustrasi sampai menyugar rambut. "Bahwa kau membatalkan pernikahan tanpa alasan."

"Sudah ku jawab bahwa aku mau kau cintai. Aku menginginkan cintamu, hatimu dan jiwamu."

"Yang kau minta terlalu banyak."

Athena menahan perih hatinya. Ia boleh menangis tapi tidak sekarang. "Yang ku korbankan juga banyak. Waktuku terbuang sia-sia mengharap cintamu dan sekarang aku merasa

bodoh. Sebelum kebodohanku ini meningkat ke tolol. Aku benar-benar membatalkan rencana pernikahan kita."

Ale menggeleng pelan sembari tersenyum pedih. Athena kali ini serius. Gadis itu memandangnya dengan tatapan kecewa dan pasrah. Athena sudah lelah dan tahu kapan menyerah sungguhan. Ale tak bisa terima, tapi membohongi dirinya bukan gayanya. Ia menginginkan Athena tapi tidak mencintai Gadis ini.

"Pergi! Itu kan yang kau mau. Batalkan saja, lakukan apa yang kau mau!"

Ia kira Athena akan bertahan dan akan memohon maaf tapi gadis itu malah melenggang pergi lalu mencegat taksi yang lewat. Ale yang

menyadari bahwa keputusan Athena tidak akan ditarik, mencoba mengejar gadis itu namun terlambat. Laju taksi terlalu kencang dibanding laju larinya.

Sembilan
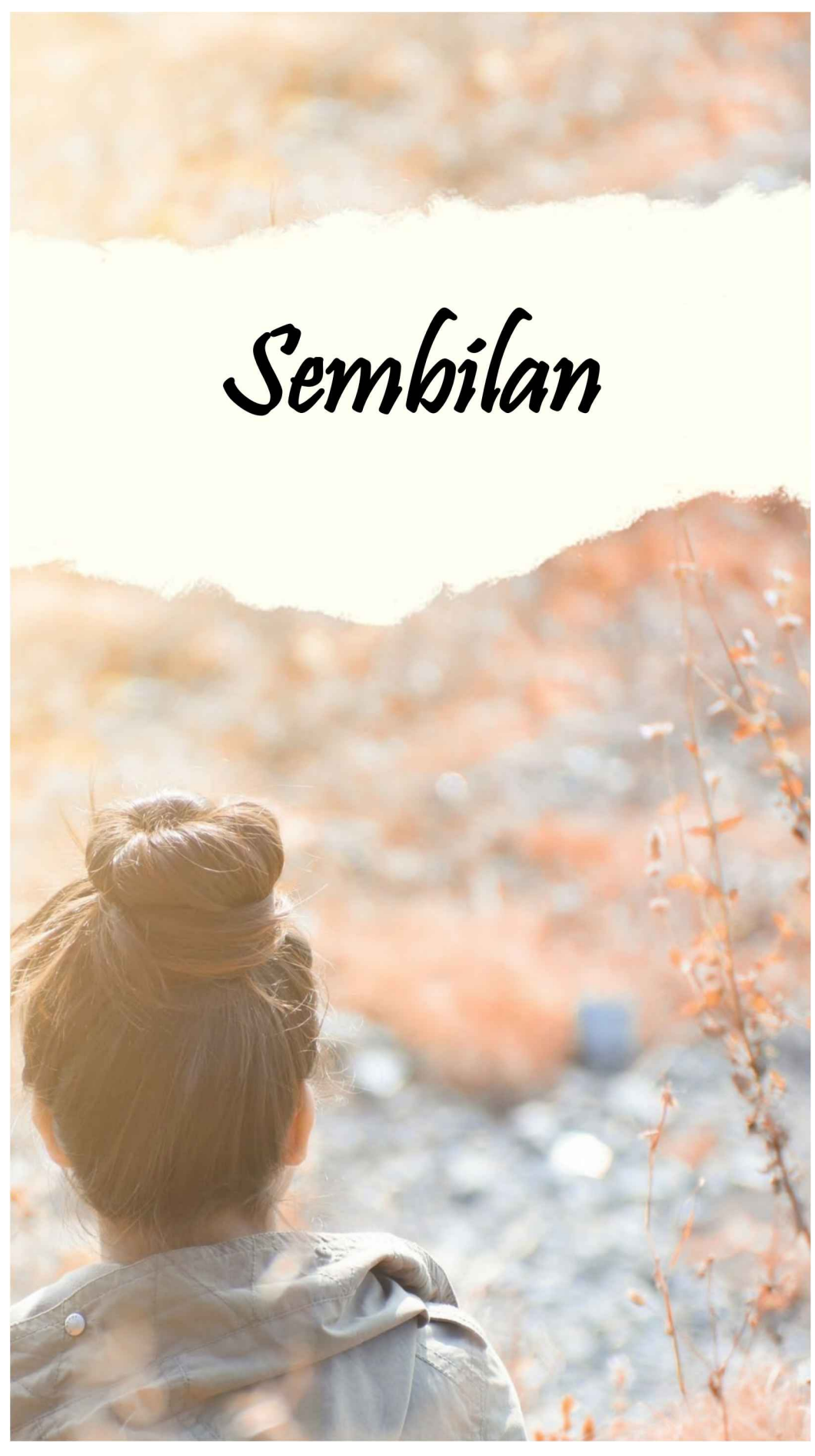
Eliya menggeleng tidak percaya saat pertama kali Athena bercerita tentang batalnya pernikahan gadis itu. Lebih heran lagi ketika Eliya datang ke tempat ibu Athena. Athena memilih tinggal di sini melepas segalanya termasuk Ale. Yang sekarang mengganggu otaknya adalah apa Ale terima atau malah lelaki itu senang ketika dilepas oleh Athena.

"Biasanya lo nguleni tepung, berkutat sama kompor. Sekarang lo main tanah sama pupuk."

Eliya berjongkok sembari menikmati sengatan matahari. Kalau Athena bilang akan berkebun maka Eliya akan membawa topi dengan pinggiran lebar. "Di florist gue juga ngurus bunga."

“Bedain tanaman hidup ama mati. Di sini kebun nyokap lo luas banget. Lo yakin mau kerja di sini. Gak sayang sama kulit?” Mengagumkan jika Athena akan betah tinggal di tempat ini selama sebulan. Membiarkan kulitnya yang seputih susu dan sehalus sutra menjadi kusam dan dipenuhi bintik hitam.

“Di sini sejuk dan tanaman gampang tumbuh.”

“Yang paling mencengangkan adalah seorang Athena memutuskan Ale.” Untuk pertanyaan itu Athena langsung menundukkan wajah, berusaha menyembunyikan raut terluka juga sedih. Eliya menggigit bibir, merasa bahwa salah mengangkat bahasan. Bertahun-tahun mencintai pria yang sama lalu

terpaksa melepasnya. Athena tidak depresi saja, Eliya sudah bersyukur.

Dugaan Eliya seratus persen benar. Athena mengelap kasar air matanya tapi malah matanya sakit karena tanah masuk ke area itu. Air mata Athena tidak terbendung, antara tangisan karena mata perih atau hatinya yang perih.

“Itu hal yang paling susah. Gue pengecut, Gue takut goyah makanya Gue sembunyi di sini. Gue gak akan kuat lihat Ale mohon-mohon, Gue mungkin mengesampingkan pikiran buruk tentang masa depan bahkan Gue gak peduli dia akhirnya cinta sama gue atau gak. Gue ingin sama dia sampai gue takut sama diri gue sendiri El..gue takut...”

Eliya mengulurkan sapu tangan, membantu mengusap air mata Athena. Entah berapa kali sahabatnya ini menangis. “Apa sih alesan lo sampai mantep ninggalin Ale?”

Athena Cuma punya satu sahabat yang bisa dipercaya. Eliya selalu membantunya walau sering juga mengkritik kebodohannya namun Eliya adalah pihak yang dapat dipercaya. Athena menceritakan semuanya, pertemuannya dengan sang ayah sekaligus ibunya. Lalu alasan ayahnya meninggalkan ibunya dan cerita lainnya yang bisa membuat Eliya ikutan menangis karena prihatin akan nasib Athena. Ia juga menjelaskan alasannya pindah

dan juga kenapa menyerahkan seluruh pekerjaannya pada Eliya.

"Gue gak nyangka kalau bokap lo begitu. Sekarang lo pasti benci banget sama Om Rudolf."

Athena mengangkat bahu. Ia tak bisa mengesampingkan kebaikan ayahnya selama ini. Tanpa Rudolf, Athena tidak akan hidup sampai sebesar sekarang namun rasa kecewa lebih mendominasi. Entah berapa lama waktu yang akan dibutuhkannya untuk memaafkan Rudolf. "Kenyataannya papah ngelakuin itu."

"Gue gak yakin rumah tangga lo nasibnya bakal sama. Nasib orang kan beda-beda." Eliya memikirkan lagi ucapannya sembari menatap berjajar tanaman stroberi. "Tapi sama

Ale kemungkinan itu pastinya lebih dari delapan puluh persen."

Ia berharap sahabatnya akan tersenyum sedikit. Eh malah Athena menangis lagi. "Itu yang gue takutin apa lagi akan ada anak yang mungkin nasibnya gak jauh beda sama gue."

"Tapi lo gak bisa sembunyi terus. Sidang putusan bakal digelar. Lo butuh hadir sebagai saksi dan Ale akan jadi pengacaranya."

Bagaimana Athena bisa lupa dengan perkembangan kasus penculikan itu. Lusa sidang putusan akan dibacakan dan para pelaku kejahatan akan dihukum setimpal. Tinggal dia saja mampu tidak memantapkan hati bertemu Ale. Jangan sampai karena masalah

pribadi, dia jadi mengesampingkan masalah kemanusiaan.

"Gue akan hadir di persidangan tapi lo bisa janjiin sesuatu?"

"Janji apa?"

"Jangan pernah lo kasih alamat gue sama Kak Ale walau dia maksa."

"Iya. Gue janji. Gak usah khawatir. Rumah lo yang sekarang aman." Eliya tak perlu berpikir lama untuk menyetujui masalah ini. Ale memang berubah lebih peduli tapi ketakutan Athena ada alasannya. Eliya masih menyimpan ragu yang besar walau nyatanya sikap Ale berubah seratus delapan puluh derajat.

Sidang putusan dilaksanakan hari ini. Ale melihat berkas perkara yang telah asistennya susun. Ada nama Athena sebagai saksi. Akankah gadis

itu muncul setelah mendepaknya karena alasan yang konyol. Sialan! Athena menghilang seperti ditelan bumi, Rudolf sebagai ayah pun tak tahu Athena di mana. Ale sempat curiga kalau kepergian Athena ada hubungannya dengan Rudolf, sebab pria itu kedengarannya panik serta bergetar ketika ia telepon. Eliya sebagai sahabat memilih mengunci mulut padahal Ale sudah memohon.

Athena menuntut cinta? Ale tertawa sumbang mengingat itu. Kenapa ia tidak bilang mencintai Athena saja agar semuanya selesai dan hubungan mereka bisa berlanjut. Kenapa juga ia tak dapat berpikir praktis serta realistis jika berhadapan dengan sosok Athena.

"Pak, kita berangkat sekarang."

Ale menganggguk sambil mengambil tas dan juga Jas. Semoga saja di pengadilan nanti ia bisa bertatap muka dengan mantan tunangannya itu.

Dugaannya tak salah namun pengharapannya berbuntut kecewa. Athena datang tak sendiri, gadis itu bersama Romeo. Apa setelah memutuskannya ia langsung ke pelukan lelaki lain. Kalau diingat-ingat buntut Athena mengamuk juga setelah pergi dengan Romeo. Apa pria itu sanggup mempengaruhi Athena hingga membuat gadis itu mengungkapkan isi kepalanya dengan sangat terbuka. Ale mengepalkan tangan ketika melihat Athena tersenyum Romeo, kalau saja sekarang tidak berada di pengadilan

maka kepalan tangan Ale akan senang mendarat pada wajah Romeo yang menyebalkan.

“Hai Athena.” Ranie muncul dari arah lain. Senyumnya digantikan kerutan ketika mengetahui jika Athena tak bersama dengan Ale. “Kau sudah datang.”

“Iya.”

Eliya menengok ke kanan, Ale dan timnya sedang menuju ke mereka dengan langkah tergesa-gesa. “Kalian sudah siap semua? Sidang akan dilaksanakan sepuluh menit lagi.”

“Tentu saja,” jawab Ranie singkat sementara Athena Cuma mengangguk.

“Yang tidak berkepentingan di larang masuk.” Larangan itu tak perlu

di ucapkan keras-keras, Romeo juga sudah tahu.

Sidang dibuka, seperti biasa beberapa tersangka yang memakai kemeja putih yang dipadukan bawahan hitam di dudukan di barisan depan. Sidang dimulai dengan membacakan tuduhan-tuduhan yang hakim lontarkan. Jaksa penuntut umum memberikan hukuman seberat-beratnya dan Ale hadir di sini untuk mewujudkannya. Sebagian saksi yang memberatkan di hadirkan, Saksi-saksi ini sebenarnya cukup untuk membuat hakim menjatuhkan hukuman seberat-beratnya. Lalu giliran Athena bersaksi, untuk sesaat Ale lupa pertanyaan apa yang hendak di ajukan. Dirinya menjadi dungu ketika berhadapan

dengan wanita ini. Ale menjadi tak fokus dan lupa dengan fakta namun untunglah keadaan ini tak berlangsung lama. Ale segera sadar jika sedang bekerja sebagai pembela.

Sidang putusan telah dibacakan, Sang Germo mendapatkan hukuman lima belas tahun penjara, sedang anak buahnya bervariasi ada yang mendapatkan hukuman lima tahun hingga sepuluh tahun penjara tergantung seberapa besar mereka berperan.

"Apakah sidang akhirnya telah selesai?"

Athena mengangguk pelan sembari menengok sebentar. Ale di sana telah dikerubungi banyak pewarta berita. Pria itu adalah pemeran utama dalam keberhasilan

kasus ini. Ranie mungkin peka, kalau hubungan Athena dengan sang tunangan sedang bermasalah hingga perempuan itu tak ragu mengambil tempat di sisi Ale. Athena menghembuskan nafas kecewa kemudian berjalan bersama Romeo. Bagusnya memang begini kan? Ale bersama wanita yang dapat dicintainya.

"Kita ke tempat Eliya kan?"

Athena menganggguk lagi. Semenjak ia jemput, Athena minim sekali bicara seolah gadis itu menarik diri dari pergaulan. Athena juga pelit senyum. Ia tidak percaya jika Athena berani mengambil langkah untuk meninggalkan Ale namun Romeo kini percaya setelah melihat sendiri dampaknya.

Athena Cuma mengambil baju santai dan juga beberapa barang yang ia beli dengan penghasilannya sendiri. Ia mendesah ketika meliht dua tas besarnya yang tergeletak di Florist lalu matanya merotasi ke atas, melihat-lihat toko Florist yang telah dirancangnya sendiri. Sulit meninggalkan tempat ini sekaligus melepas kenangan-kenangannya tapi ia tak mau menarik ucapannya, tak mau dekat kembali dengan sang ayah. Athena sudah mengirimi ayahnya pesan jika semua aset yang ayahnya beri telah Athena serahkan namun pria tua itu tak membalas. Ayahnya memang mencoba menelponnya namun Athena tolak.

“Dia sangat mencintai tempat ini lalu kenapa dia harus pergi?” tanya

Romeo pada Eliya. Keduanya sama-sama mengarahkan pandangannya ke Athena.

"Dia terpaksa, tapi dia punya alasan yang tepat."

Keduanya sama-sama kaget saat mendengar langkah sepatu seseorang yang tergesa-gesa dan mengentak-entak. Ale datang dengan muka merah dan amarah yang siap disemburkan. Eliya berdiri menuju ke Athena namun ia salah terka. Nyatanya Ale malah datang ke Romeo.

Bugh...

Bugh..

Dua kali pukulan mematikan cukup membuat Romeo tumbang. Ale benar-benar dendam dan dipenuhi api cemburu pada pria ini.

“Bangun!” teriak Ale yang sepertinya belum puas melihat Romeo tersungkur.

“Hentikan!!” Athena meraih lengan Ale, sedang Eliya membantu Romeo untuk bangun. “Sudah, Hentikan!” jeritnya lebih keras membuat berontakan Ale berhenti seketika. Pria itu menatapnya tak percaya seolah Athena adalah orang asing dan tak membelanya sama sekali.

“Kenapa kau memukulnya?”

Kenapa? Ale menggeleng pelan sambil tersenyum masam. “Apa kau meninggalkanku gara-gara pria itu?”

“Apa?”

“Kau membatalkan pernikahan kita karena Romeo?”

Athena tahu sekarang. Kedatangannya ke pengadilan

dengan Romeo menimbulkan pikiran aneh pada otak Ale namun kenapa ia tidak mengobarkan api yang telah membesar ini. “Iya.”

“Kenapa kau tega sekali padaku? Kau membatalkan hubungan kita yang telah terjalin bertahun-tahun hanya karena lelaki yang baru saja kau kenal?” Ale berteriak dan itu membuat Athena memundurkan langkah.

“Karena dia mencintaiku.” Jawaban itu laksana pisau yang di lempar tepat ke jantung. Pedih dan mampu membuat mati seketika. “Dia mencintaiku, memberiku hatinya dan jiwanya.”

Eliya dan Romeo hanya saling melihat tapi tak mau ikut campur

walau tahu yang Athena katakan adalah kebohongan belaka.

"Cinta?" Ale tertawa histeris. "Aku bisa memberimu lebih dari itu?"

"Bagiku cinta saja cukup."

"Kalian tidak akan cocok Athena. Kau akan kesusahan hidup dengan bajingan miskin itu!"

Ale salah besar bahkan Athena baru saja melepas segalanya. Hidup mewah dan berlagak sebagai nona kaya sekarang bukan lagi gayanya. "Kami punya cinta dan saling memiliki, itu cukup. Dia tak akan meninggalkanku walau aku jadi jelek dan tua, dia akan selalu membahagiakanku walau kami Cuma makan sepiring berdua, dia bisa melindungiku walau kami hanya berbagi kehangatan di rumah kecil."

Ale semakin dilema dan tak percaya. Tangis dan sedihnya ia tutupi dengan tawa mengerikan. “Cinta...cinta...cinta!!” Ale menangkap kasar lengan Athena lalu mengguncangnya. “Aku bisa memberimu cinta seperti yang kau inginkan.”

“Tapi cinta ini bukan yang hatimu inginkan! Lepaskan aku!” Athena menyentak kasar dan tubuhnya terlepas. “ Pergilah! Di antara kita tidak ada yang tersisa. Aku akan mengobati Romeo dulu!”

Ale tak tahu kini apa yang di rasakan ketika Athena memilih mengggandeng tangan Romeo. Eliya kasihan pada sang pengacara namun sisi jahatnya mengatakan jika Ale pantas mendapatkannya.

Athena sendiri memilih tidak menengok ke belakang, hatinya ikut hancur melihat mantan tunangannya keluar dari pintu dengan langkah lesu serta wajah menunduk putus asa. Lebih baik kehilangan sekarang dari pada nanti saat semuanya sudah terlanjur jauh. Athena tidak tahu berapa waktu yang ia butuhkan untuk melupakan Ale setelah mencintai pria itu hampir sepanjang usianya.

"Gue anterin lo pulang besok."

"Makasih."

Athena tahu Eliya adalah sahabat terbaik yang ia punya. Eliya mendukung segala keputusannya dan tahu apa yang terbaik untuknya namun kadang Athena yang bebal, menganut keyakinannya sendiri.

Mereka menikmati makan malam berupa ayam bakar dan sambal trasi serta lalapan. Eliya makan dengan lahap sedang Athena makan sedikit dan pelan.

"Gue gak nyangka lo bisa bohong sama Ale. Bohongnya juga gak main-main."

Athena terdiam. Kebohongannya bukan sepenuhnya tidak benar. Saat Romeo ia obati, pemuda itu secara terang-terangan ingin menjadikannya sebagai kekasih. Athena menolaknya dengan halus karena tidak adil jika nanti Romeo hanya dijadikan pelampiasan.

"Itu perlu dilakuin."

"Apa lo gak sebaiknya cerita masalah orang tua kandung lo ke Ale. Siapa tahu dia bakal ngerti," ucap

Eliya takut-takut sebab Athena akhir-akhir dalam mode tidak menerima pendapat orang lain.

"Mengerti sama berharap kami akan menikah. Ale ngomong kalau dia bisa memberikan cinta yang gue mau. Sejak kapan cinta bisa di atur? Dia menawarkan hatinya sebagai mahar pernikahan bukan ngasih karena ngerasain hal yang sama. Gue kayak pengemis El yang Ale beri hatinya secara sukarela. Pernikahan kami pada akhirnya Cuma kesepakatan tertulis melalui surat legal. Apa bedanya terus sama pernikahan papah dan mamah." Eliya mengerti sampai di sini. Athena takut menghadapinya masa depan. Wajar kan selama ini cinta Athena berat sebelah.

“Gue gak bisa bayangin lo mutusin dia, lo yang mau pisah setelah lamaran gila-gilaan itu padahal lo yang dari dulu ngebet ingin sama dia. Bahkan omongan gue gak lo denger.”

“Ya dulu gue kayak orang gila, mengemis di perhatiin bahkan gue pernah maksa buat Ale nidurin gue.”

Eliya menyemburkan air yang ia minum. Benarkah Athena sampai melakukan hal yang sejauh itu? “Lo gila!”

“Iya tapi itu dulu dan untungnya Ale kagak mau.” Tidak mau karena tak tertarik padanya. Athena ingin mengubur wajahnya sekarang saat Eliya memandangnya kaget serta ingin menceramahinya panjang kali lebar namun untunglah ponselnya berbunyi. Nama Ale tertera di layar,

pria itu kenapa menghubunginya? Penolakannya siang tadi tidak membuahkan hasil.

Daniel mengusap wajahnya ketika melihat Ale terkapar di salah satu meja bar. Kenapa kalau sahabat-sahabatnya mabuk, selalu menelponnya. Ale sampai terkapar setelah menenggak berapa botol? Daniel melirik lalu menghitung berapa botol yang ada di meja dan berapa botol yang jatuh. Ada tiga buah. Si Ale-ale memang terkenal peminum payah berbeda dengan si Juna. Kenapa kawannya sampai mabuk, apa masalahnya.

"Athena...." masalahnya berhubungan dengan perempuan. Athena? Bukannya ia tunangan Ale. "Kenapa kau memutuskanku.."

"Humm..." Daniel mengetuk-ngetuk dagunya dengan telunjuk sambil menyipitkan satu mata. Dia harus senang atau sedih sebab sekarang Ale benar-benar kehilangan sang tunangan. Lebih baik menangis seperti dia dulu dari pada mabuk-mabukkan.

"Pak ini tagihannya."

Daniel mengambil kertas dari seorang pelayan laki-laki. Tagihannya akan ia bayar sekarang setelah besok Ale sadar, pria itu pasti akan menggantinya. Inilah kali kedua ia memapah tubuh orang mabuk dan berat tubuh mereka sesuai dosa yang mereka buat, berat sekali.

"Kau meninggalkanku demi pria miskin dan tak berguna itu...." Daniel merotasi matanya karena

mendengar omong kosong dari Ale. “Pria yang pekerjaannya Cuma tukang foto...” Intinya posisi Ale telah digantikan atau lebih tepatnya sahabatnya telah dikhianati namun Daniel ragu sebab Athena itu bucinnya bisa dikategorikan karatan.

“Padahal aku bisa...” Ale merentangkan kedua tangan lalu membuat gerakan lingkaran yang besar. “Memberinya cinta yang besar...lebih...lebih...lebih dari pada si Romeo.”

Daniel yang kesal karena berperan sebagai sopir sekaligus pendengar mendorongkan telapak tangannya ke kepala Ale hingga sahabatnya itu terjengkang sampai ke pintu.

Ternyata gumaman Ale tak berhenti di dalam mobil saja namun

juga saat Dibawa Daniel masuk rumah. “Apa Kurangnya diriku?” Ale mulai gila karena menunjuk dirinya sendiri sambil tertawa. “Aku lebih tampan, lebih mapan dan lebih kaya. Aku lebih duluan mengenal Athena dan aku sangat menyayanginya.”

Daniel sudah tak tahan, ia melepas Ale hingga pria itu terduduk di lantai ruang tamu. Daniel berjongkok tapi Ale malah tertawa. “aku tidak Cuma menyayanginya tapi aku juga mencintainya.” Itu juga Daniel tahu Cuma Ale saja yang terlalu gengsi untuk mengatakannya. “SSst...soal itu rahasia ya. Kau tahu saat sidang aku bahkan tidak bisa berpikir saat melihat wajahnya....Aku benar-benar merindukannya, aku

benar-benar patah hati dan dia benar-benar meninggalkanku tanpa mau kembali...” Kali ini Ale menangis seperti anak kecil yang kehilangan pegangan. “Aku mencintai Athena,,,aku hanya menginginkannya. Persetan dengan semua kriteria wanita idamanku...aku mencintainya... kembalikan dia padaku.” Ale mengguncang-guncang kawannya sambil berjongkok. Pria ini memohon, berkata semua tentang perasaannya. Kalau sudah begini, Daniel bisa apa selain menghubungi si penyebab utama.

“Dimana Kak Ale?” pertanyaan Athena ketika pertama kali datang dan melihat Daniel sedang duduk menunggunya di ruang tamu.

“Dia mabuk dan sekarang sedang tidur. Apa yang terjadi pada kalian? Apa kau memutuskannya?”

Athena menatap Daniel sembari mengerutkan dahi. “Dia cerita.”

“Tidak secara sadar. Dia mabuk dan selalu menyebut namamu. Dia bicara tentang hubungan kalian yang kandas.”

Rasanya sulit dipercayai, Ale hancur hanya karena dia. “Dia besok pasti akan sembuh.”

“Kenapa kau tidak merawatnya?” tanya Daniel penuh selidik sebab tahu jika Athena ingin segera melarikan diri. “Ale patah hati karena dirimu. Hubungan kalian sangat serius. Kenapa kau memutuskannya? Ku lihat kau selama ini sangat mencintainya.”

“Perasaan orang bisa berubah.” Daniel memicing tak percaya. “Kenapa kau ingin tahu apa yang terjadi di antara kami.”

“Sudahlah...kau rawat dia, aku mau pulang.”

Daniel bersiap melangkah, namun lengannya di tarik oleh Athena. ”Bagaimana bisa kau membiarkanku berduaan dengan seorang pria?”

“Ah kalian pasti pernah bertindak lebih jika berdua untuk apa masih memikirkan sopan santun.” Athena melotot namun dengan pelan Daniel malah melepas tangan Athena. “Aku sudah berbaik hati menaruh Ale ke tempat tidurnya. Sisanya urusanmu.” Pamitnya sambil mengangkat bahu.

Athena tahu jika memohon pada teman Ale yang sama bejatnya tak ada gunanya. Ia tahu kamar Ale yang mana jadi tak sulit untuk masuk. Mantan tunangannya itu sudah terkapar tak berdaya di atas tempat tidur. Athena dengan sabar mengambil kaki Ale untuk melepas sepatunya. Bau alkohol menguar kuat hingga hidung Athena harus ditutupi dengan jari.

Athena mendesah lalu membelai kepala Ale. Pria ini mabuk karenanya, walau sulit dipercaya dan dimengerti. "Jangan tinggalkan aku...kembalilah..."

Athena terpaku, tangannya yang semula membelai kepala Ale kini berubah sekeras granit. Apa yang harusnya ia lakukan, keyakinannya

goyah jika menghadapi Ale apa lagi pria itu kini memohon dalam keadaan tak sadarkan diri. Ia menundukkan wajah lalu air matanya perlahan turun. Sulit membiarkan Ale berakhir nelangsa, sulit melepaskan Ale jika mantan tunangannya itu masih tetap ingin bersama.

Karena meresapi kepedihannya sendiri, Athena jadi tak sadar jika perlahan mata Ale terbuka dan tangan besar pria itu membelai pipinya yang halus. "Jangan menangis, jangan menangis karenaku..."

Athena terisak, mata keduanya pun saling bertemu pandang. "Kenapa begini? Harusnya kau senang dan merasa lega setelah aku

lepaskan.” Ale perlahan bangkit dan duduk menghadapnya.

“Aku sangat merindukanmu,,,kehilanganmu membuatku kesulitan bernafas.” Ale menyerukkan kepalanya pada bahu kiri Athena lalu memeluknya dengan lembut. “Kenapa kau tega padaku tapi sekarang kau kembali...kau ada.” Mendengar apa yang Ale katakan Athena menjadi semakin rapuh. Hasratnya untuk memiliki lelaki ini menyeruak ke permukaan. Hanya dengan menyentuh tubuh Ale dan merasakan dekapannya, ia rela menukar segalanya.

“Kita tidak bisa bersama, ini salah. Semua salah..” Athena melepas namun Ale tidak akan membiarkan gadis itu pergi lagi dari hidupnya.

“Tidak ada yang salah...kau mencintaiku.. kita ingin bersama.”

“Tapi kau tidak mencintaiku..”

“Aku mencintaimu Athena, kemarin aku Cuma pria bodoh yang belum menyadari perasaanku.”

Ale memegang kepala Athena meyakinkan jika perkataannya adalah sebuah kejujuran namun Athena menjawabnya dengan gelengan lemah. “Tak ada yang mempercayai perkataan pria mabuk.”

Ale malah mendaratkan ciuman keras dan dalam pada bibirnya. Mencoba merasakan kelembutan bibir dari mantan tunangan atau pria ini memaksa agar mereka tetap bersama. Athena tak membalasnya, malah tangis wanita itu jadi semakin keras. “Ini tidak boleh...

“Kau mencintaiku...kau rela memberikan segalanya padaku kan? Kau tetap Athena yang sama. Athena tunanganku. Athena milikku...yah kau Athenaku...”

Athena berusaha melepas tangan Ale namun cengkeraman pria itu terlalu erat ditambah lagi dengan perasaan cintanya yang masih bercokol kuat. Ia seolah kalah dengan keadaan, hasrat dan juga perasaan. Athena menerima paksaan Ale atau sebenarnya ia juga menikmati sentuhan pria ini. Otak Athena tak bisa berpikir jernih saat tangan Ale membelainya. Benar kata pria ini bahwa Athena adalah budak tolol yang selalu mengikuti apa yang Ale suruh dan ia selamanya memang milik Ale.

Ale menyentuhnya di semua titik, memberinya ciuman manis yang intim. Athena tak mau terlena namun akhirnya ia pasrah ketika Ale menurunkan resleting dan melepaskan gaunnya. Tubuh Athena yang tinggal berbalut dalam itu terhempas ke kasur yang empuk. Ale dengan mudah melucuti pakaiannya sendiri lalu menindihnya dan menciumnya kembali. Athena menjadi pusing.

Ia tahu tentang hasrat tapi tidak tahu jika efeknya akan sejauh ini. Ale dengan lincah menggunakan lidahnya, menyesap dari telinga lalu menyusuri leher hingga ke bawah.

Athena menahan kepala Ale untuk berlama-lama bermain di bagian dadanya. Ia tidak tahu

gelegar aneh yang begitu nikmat sekaligus candu bisa membuatnya berlagak sebagai perempuan murahan. Apa begini rasanya ketika orang memadu kasih dan tidak mau dipisahkan.

Ale membawa kedua tangan Athena ke atas kepala gadis itu lalu menekannya erat di ranjang. Dengan menggunakan kedua lututnya, ia membuka kaki Athena. Ale sadar betul apa yang dilakukannya walau di bawah pengaruh alkohol. Andai ini Cuma mimpi, Ale tetap akan melakukannya. Menandai Athena, memiliki gadis itu untuk dirinya sendiri lalu membawa hasratnya yang membara untuk melebur bersama Athena.

Athena sendiri terpekik saat benda asing perlahan menusuk area pribadinya. Ia meronta karena benda itu memaksa untuk mendorong semakin dalam tapi ciuman sang mantan yang liar membutakan segalanya, Athena terhanyut menikmati permainan lidah Ale sampai ia tak sadar kalau tubuh mereka sepenuhnya menyatu.

Tangan Ale berpindah memeluk Athena dengan erat. Ia menggeram rendah, ketika kuku Athena menancap erat pada punggungnya tapi rasa sakit yang wanita ini timbulkan tak sebanding dengan kenikmatan yang Athena berikan. Ale memompa tanpa berpikir bahwa yang dilakukan bisa menghancurkan tubuh mulus yang sedang ia tindih.

Ale menggigit bahu Athena saat pelepasannya datang. Ia membenamkan dirinya dalam-dalam, menyebarkan bibitnya sampai tak tersisa.

"Apa yang kita lakukan?" Tanya Athena ketika Ale memandangnya dengan mata sayu. Pria ini masih tak mau beranjak dari atasnya.

Ale membelai rambutnya pelan lalu tersenyum sebelum matanya menutup dan jatuh tertidur. Athena memeluk tubuh Ale dengan sangat erat, karena ia yakin ini terakhir kalinya mereka berdekatan secara intim. Karena ia juga sadar Ale mungkin akan melupakan penyatuan ini begitu matahari terbit.

Sepuluh

Byurr

"Athena!"

Ale terbangun karena guyuran air. Ia gelagapan lalu mengusap wajahnya yang basah. Alisnya mengerut saat meraba tempat di sampingnya, yang ternyata kosong dan sudah lembab. Sedang Daniel berdiri sembari berkacak pinggang dan menenteng ember plastik. Pria beranak satu itu menatap kawannya dengan jengah.

"Susah banget bangunin lo, dari tadi lo ngigo nama Athena terus."

"Di mana Athena?"

"Mana gue tahu, di kamar ini Cuma ada lo. Cepet bangun, terus ngantor. Tuh dari tadi ponsel lo bunyi terus."

Ale menunduk lalu menggeleng keras, berupaya menghilangkan pening yang perlahan menghantam. Seingatnya semalam Athena datang dan tidur bersamanya, apa itu Cuma mimpi karena terlalu memikirkan gadis itu? Tapi bagian atas tubuh atasnya telanjang, walau celana panjangnya masih rapi terpasang.

Daniel sengaja datang untuk mengecek temannya yang mabuk karena khawatir. Athena semalam memang dia undang kemari namun kenapa jejak gadis itu seolah hilang. Apa yang terjadi dengan keduanya? Ah bukan urusan Daniel, toh Ale tidak bertanya padanya tentang keadaannya semalam.

Dua hari, waktu yang dibutuhkan untuk mencari Athena namun hasilnya nihil. Selain Ale tak tahu siapa nama kandung Ibu Athena, wanita paruh baya itu juga tak punya foto di rumah Athena sedang Eliya memilih diam seribu bahasa dan mengacuhkannya saat Ale datang ke kafe. Persahabatan Athena dengan gadis itu memang sulit ter patahkan. Daniel hanya mengatakan jika Athena sempat datang ke rumahnya namun untuk berapa lama sahabat Ale tidak tahu. Segalanya semakin rumit, mungkin kehadiran Athena bukanlah mimpi namun tetap saja hubungan mereka tidak bisa dipertahankan. Ale menghempaskan punggung pada sandaran kursi yang

empuk sebelum seseorang mengetuk pintu ruangannya.

“Pak,” ternyata asistennya yang muncul setelah dipersilahkan masuk, memang dia berharap siapa yang datang. “Pak Rudolf ingin bertemu dengan Anda, apakah Anda berkenan menemui beliau.”

Senyum cerah tercetak di bibirnya, Ale kemudian dengan semangat berdiri dari kursi dan merapikan jasnya. “Suruh dia masuk.” Setidaknya melalui ayah Athena, dia akan tahu di mana gadis itu berada.

Sosok Rudolf masih sama, pria peranakan Jerman Indonesia ini terlihat gagah walau usianya sudah lima puluh tahun lebih. Wajah bak bidadari Athena memang warisan sang ayah, namun tidak dengan

sikap angkuh serta tegasnya. Athena berbeda dengan pria yang memakai setelan abu ini. Athena selayaknya kapas rapuh yang akan berhamburan sekali ditiup.

"Bagaimana kabar Anda?" Ale menyalami calon mertuanya, lalu mempersilahkannya duduk.

"Aku sehat, sangat sehat."

"Ada urusan apa Anda kemari?" seingat Ale, pria ini selalu menghubunginya lewat ponsel atau mengiriminya surat penting lewat sekretarisnya. Terakhir kali Ale melihat Rudolf ketika ulang tahun Athena itu pun tahun lalu. Rudolf meluangkan waktu secara khusus untuk datang kemari pastinya membawa hal yang penting.

"Aku perlu bantuanmu." Ale tertarik dengan dokumen tebal yang Rudolf bawa. Apa lagi yang pria ini mau beri pada Athena. Miris sekali seorang ayah bekerja keras demi memberikan putrinya segala hal sedang sang putri hanya menginginkan kehadiran sang ayah. "Aku mau memberikan ini pada Athena."

"Apa ini?"

Ale perlahan membukan dokumen yang Rudolf bawa setelah dipersilahkan untuk membukanya. Alangkah terkejutnya ketika Ale melihat isi di dalamnya. Ada dokumen kepemilikan rumah, kafe, ruko, BPKB mobil, rekening deposito dan tabungan, yang membuat Ale terkejut adalah Rudolf mengeluarkan

sekotak perhiasan yang cukup besar. Seingat Ale dokumen-dokumen ini pernah ia urus dan berikan kepada Athena sendiri, lalu kenapa semua benda ini kembali.

"Athena mengembalikan semua pemberianku. Aku mau kau membujuknya untuk menerimanya kembali."

"Tidak masuk akal jika Athena mengembalikan semua ini tanpa alasan yang tepat. Apa yang terjadi pada kalian? Athena sekarang juga menghilang." Pertanyaan di kepala Ale adalah apakah semua ini ada hubungannya dengan putusnya hubungan pertunangan mereka.

Mata Tua Rudolf berkaca-kaca, ia melepas kaca matanya lalu menghapus air matanya dengan

sapu tangan. "Aku yang salah di sini, hingga mendorongnya pergi pada ibunya."

"Apa yang terjadi pada kalian?" Nada pertanyaan Ale menjadi agak sinis. Athena melepas semua hubungan dan mendekap sang ibu, tentunya gadis itu punya alasan yang kuat. Athena bisa menjadi pribadi keras kepala jika sesuatu sangat bertentangan dengan prinsipnya.

Rudolf menarik nafas, tak ada gunanya membela diri atau berperan sebagai pria yang selalu benar. Ia tidak menyesal telah melepas istri pertamanya namun ia sedih sekali ketika Athena memandangnya dengan tatapan jijik, gadis kecilnya tidak akan pernah lagi mau bertemu dengannya dan

memaafkannya. Maka ia jujur saja, mengungkapkan kebenarannya pada Ale, penyebab Athena pergi dan membuang segala pemberiannya meskipun Rudolf beberapa kali harus menarik nafas.

Ale sendiri Cuma bisa mengepalkan tangan dan menahan amarah. Sebab memukul Rudolf untuk saat ini bukan pilihan yang baik. Pria yang di matanya terlihat sebagai ayah penyayang ternyata Cuma bajingan egois yang melepas anak dan istrinya hanya demi wanita lain. Pantas saja Athena langsung memutuskannya, wanita itu takut jika nasib rumah tangganya akan sama mengenaskannya dengan orang tuanya. Itu pun juga salah Ale yang

tidak pernah mengutarakan perasaannya secara gamblang.

"Itu sebabnya dia juga memutuskan pertunangan kami? Karena kau membuatnya tidak percaya dengan hubungan apa pun?"

"Dia memutuskanmu?" Rudolf paling tak percaya ini. Putrinya sangat bergantung pada pria ini bahkan Rudolf yakin walau ia tak pernah memberikan perhatian lebih, Athena akan mengesampingkannya dan berbahagia bersama Ale. "Dia menyukaimu dari kecil, dia memujamu. Hanya kau pria yang ia cintai sepanjang hidupnya." Dan bodohnya Ale selalu mencederai hati Athena.

Ale menghembuskan nafas jengkel, ia dan Rudolf adalah dua pria yang membuat hidup Athena bagaikan neraka. Mereka merasa peduli namun nyatanya mereka menganggap Athena Cuma barang sampingan, yang bisa dijumpai di saat ingat saja.

"Bukan Cuma memutuskanku, dia pergi, dia menghilang dan sekarang Athena melepas segalanya." Sekarang semua terasa menakutkan jika Athena bisa melepas hartanya dengan begitu mudah, maka gadis itu juga akan mudah melepas perasaannya. Mengerikan rasanya jika pria seperti Romeo akan menggantikan posisinya. Ale menggeleng keras, tidak seorang pria

pun yang bisa memiliki Athena kecuali dirinya.

“Aku tahu di mana Athena tinggal sekarang.” Rudolf sudah tahu sejak lama di mana mantan istrinya tinggal, Cuma mengawasi wanita itu jika berbuat macam-macam namun kebahagiaannya dengan keluarganya membuat Rudolf tidak mawas diri hingga sang mantan istri bisa datang menemui Athena. “Aku akan memberikan alamatnya namun berjanjilah jika Athena akan mau menerima pemberianku. Aku tidak mau melihat putriku tidak punya masa depan dan juga hidup miskin.”

Ale sebenarnya malas berjanji pada pria tua bangka ini namun mau bagaimana lagi. Inilah kesempatan satu-satunya bertemu dengan

Athena dan memperbaiki hubungan mereka.

Perjalanan yang di tempuh Ale lumayan melelahkan. Ia mengendarai mobil hampir dua jam lamanya, melewati jalanan berliku dan tanjakan. Ia sengaja tak mengajak siapa pun, karena urusannya dengan Athena hanya akan di selesaikan mereka berdua. Mobilnya mulai melamban saat memasuki suatu kampung yang penduduknya jarang. Akan mudah menemukan rumah Ibu Athena karena rumah di sini Cuma ada beberapa dan dilengkapi kebun yang luas. Ale turun dari mobil lalu melihat nomor yang tertera di depan pagar kayu yang di cat putih.

Nomornya sesuai dengan alamat yang Rudolf beri.

Pagarnya juga tidak dikunci sehingga mudah untuk Ale masuk. Pekarangan rumah yang cukup sederhana itu di penuhi tanaman bunga matahari yang tumbuh meninggi. Ale menengok kanan kiri, berharap ada seseorang di depan rumah.

“Permisi.” Sapanya ketika melihat seorang wanita paruh baya yang sedang memotong bunga matahari.

“Iya?” Perempuan itu melepas topi jeraminya untuk dapat melihat dengan jelas wajah sang tamu. “Anda siapa?”

“Maaf kalau saya masuk tanpa permisi, pagar Anda tidak dikunci.

Saya ke sini untuk mencari Athena. Saya temannya dari Jakarta"

Perlahan raut curiga di wajah wanita itu berubah menjadi senyum maklum. "Oh, Athena ada di kebun stroberi. Saya akan memanggilkannya dulu."

"Tidak usah. Bisa Anda antarkan saya di mana tempatnya. Saya ingin menemui Athena sendiri." Ale berharap segera menemui Athena. Ia sangat merindukan gadis itu. Setiap langkahnya, jantungnya berpacu dengan kecepatan tak terkendali. Di dalam hatinya, Ale mengagumi tempat tinggal Athena yang asri namun dahinya mengerut ketika menyadari jika Athena pastilah sulit menyesuaikan diri tinggal di tempat ini.

"Itu dia."

Athena ada di sana, beberapa meter darinya sedang berjongkok memetik buah stroberi sekaligus merapikan tanaman. Gadis itu memakai baju butut berlengan panjang dengan celana panjang. Ale menyadari betapa teriknya hari ini dan betapa melelahkannya bekerja di kebun terbuka.

"Athena!" yang dipanggil langsung mendongakkan wajah. Tidak perlu melepas topi lebarnya Athena sudah tahu siapa yang datang di belakang ibunya. Tidak butuh waktu lama ia untuk ditemukan.

"Ada temanmu datang."

Athena menghembuskan nafas lalu memalingkan muka sebelum berdiri. Mentalnya harus dipersiapkan

ketika bertemu Ale apalagi pertemuan terakhir mereka mampu membuat badan serta wajahnya panas dingin.

“Apa kabar Athena?”

“Baik,” jawabnya dengan nada ketus.

“Athena temanmu suruh masuk, mamah akan menyuguhkan minuman dan camilan.”

Ale menengok, ternyata perempuan mungil yang ada di depan rumah tadi adalah ibu Athena namun sebelum berkenalan secara resmi Athena sudah menyela mereka.

“Bisa mamah tinggalkan kami? Kami akan masuk ke rumah agak nanti.”

Laila tersenyum maklum lalu perlahan berjalan masuk ke rumah.

Setelah di rasa ibunya tak terlihat, pandangan Athena mengarah ke Ale yang berdiri menikmati wajahnya yang bersimbah keringat dan diterpa sinar matahari.

"Mau apa Kakak kemari?" ucapnya sembari melepas sarung tangannya yang dipenuhi tanah.

"Ada urusan kita yang belum selesai."

"Urusan apa?" Sudah Ale duga jika jawaban Athena akan seperti ini. Ketus serta tidak mau menatap matanya langsung. Perempuan ini benar-benar menghindarinya, tak mau berurusan dengannya.

"Apa yang terjadi di malam terakhir kita bertemu?" tanyanya sembari memperpendek jarak keduanya. Wajah Athena tegang lalu

berubah merah. Mantan tunangan Ale itu panik serta merasa tak nyaman dengan pembahasan yang Ale angkat.

"Terakhir kau memukul Romeo." Walau mencoba berkelit, tapi Ale tahu jika Athena kini sedang berbohong.

"Bukan yang siang tapi malamnya."

"Malam? Aku tidak bertemu denganmu setelah insiden dengan Romeo itu." Athena melihat ke arah lain lalu mengelus leher. Ale pada saat itu mabuk dan tidak mungkin mengingat apa yang telah mereka lakukan.

"Kata Daniel kamu..." Ale menggigit bibir serta meletakkan tangannya ke belakang, seolah dalam posisi istirahat ala militer,

"Kamu datang ketika dia meneleponmu."

Athena berdehem untuk melonggarkan tenggorokan. "Oh itu... aku memang datang tapi ku lihat kakak tidur jadi aku langsung pulang."

"Bukannya malam itu kamu tidur denganku?"

"Apa maksud kakak?" Gadis ini tersentak marah rupanya dan Ale tahu apa yang di sangkanya ternyata bukan Cuma mimpi.

"Aku merasa kau berada di tempat tidurku. Kita berbagi sesuatu yang..." Ale menyipitkan mata, melalui tatapannya ia menggali kepanikan Athena. Gadis itu tetap berdiri kaku, matanya ke depan walau Ale tebak pikiran Athena saat

ini sedang tak fokus. “Intim seperti berbagi tubuh.”

“Kakak konyol.”

“Aku ingat apa yang terjadi malam itu. Mau aku ceritakan detailnya?” Mata Athena kini yang melotot tapi Ale menanggapinya dengan senyuman jahil. Rupanya di antara memang telah terjadi sesuatu dan itu nyata. “Ah sudahlah... hal itu tidak pantas dibicarakan.”

Ale sengaja mengalihkan pembicaraan. Ia harus membahas inti permasalahan mereka sebelum lupa segalanya dan berakhir ke sini dengan sia-sia. Tahu tidak untuk saat ini jantung Athena berdebar sangat kencang, dia tak pernah mempersiapkan diri jika sang mantan tunangan akan ingat dengan malam

penyerahan dirinya itu. “Aku ke sini karena membawa sesuatu untukmu, bisa kita masuk rumah. Di sini sangat panas sekali.”

Athena membalikkan badan lalu berjalan ke arah rumah, Ale mengikutinya dalam diam sembari mengawasi siluet tubuh Athena di belakang. Ingatan tentang tubuh telanjang wanita yang berjalan dengan menundukkan kepala di depannya terekam jelas. Sialan memang, Ale menyesal karena melakukannya di bawah pengaruh minuman keras. Lain kali ia akan melakukannya secara sadar.

Athena menatap jengah pada beberapa dokumen yang Ale sodorkan berikut juga sekotak perhiasan beludru berwarna biru tua

di atas meja. Ayahnya sepertinya sudah menghubungi pengacaranya, kali ini untuk memaksa Athena menerima sebuah kompensasi. Athena ingin menjerit dan tertawa perih namun semuanya ditutupinya dengan singgungan sinis.

"Jadi ini yang membawamu ke sini? Dari mana kakak tahu alamat rumah ibuku?"

"Pertama aku memang ingin menemuimu dan segalanya dipermudah dengan kehadiran ayahmu yang memberi tahuku alamatmu sekarang. Aku punya pertanyaan juga untukmu. Apa hubungan kita hancur karena pengakuan ayahmu?"

Athena terdiam lama sambil mencoba melihat ke arah Ale. Ia

belum mampu menyusun kata-kata tapi tak apa jika jujur. “Iya.”

“Dan itu adil untukku? Aku tidak tahu apa-apa dan tidak ada hubungannya dengan perselingkuhan ayahmu,” ucap lelaki itu dengan nada tegas.

“Memang tapi kalian sama-sama pria. Aku tahu kakak tidak mencintaiku, aku yang memaksakan kehendak dan itu tidak adil jika suatu hari nanti kakak bertemu dengan wanita yang kakak cinta. Aku hanya memberi kesempatan kakak untuk lepas, untuk bebas. Aku tidak mau punya nasib sama dengan mamah.”

Perkataan Athena ringan dan jujur namun mampu membuat Ale meradang. “kamu menyimpulkan segalanya sendiri. Kata siapa aku

tidak mencintaimu? Kata siapa aku tidak bisa setia, kata siapa bersama denganku akan membuatmu menderita."

"Kataku. Bertahun-tahun aku menderita, merana dan cemburu karena mencintai orang yang tidak peduli padaku. Aku merasakan sakit hatinya namun aku bebal, saat semua sudah terbuka aku sadar harus berhenti. Aku tidak mau ada anak yang nasibnya sama denganku."

"Bukannya kekhawatiran terakhirmu sudah terlambat?"

"Apa?" Athena tersentak hingga berdiri dari kursinya.

"Kemungkinan akan ada anak." Athena bukan perawan bodoh. Ia tahu cara mencegah kehamilan setelah berhubungan seks. Itu pun ia

cari melalui internet tapi obat itu ampuh kan?

"Jangan mengada-ada. Aku tetap tidak mau melanjutkan hubungan kita."

Suasana hati Athena cepat berubah ketika masalah intim mereka dibahas. "Kau pengecut Athena, kau takut dengan masa depan."

"Terserah apa yang ingin kakak bilang tapi bersama dengan kakak masa depan terasa menyeramkan."

Athena dapat menenangkan degup jantung dan hatinya kembali. Ia memang penakut tapi ia juga wanita kuat yang mampu menahan sakit hati hingga batas maksimal namun tidak jika melibatkan pihak lain seperti seorang anak. Bagaimana ia dapat membayangkan ada satu

anak lagi yang kesepian dan menderita sepanjang hidupnya sekaligus menyalahkan pihak yang tidak bersalah. “Aku menerima pemberian ayahku. Urusan kakak sudah selesai kan? sekarang pulanglah.” Athena tidak nyaman berada di dekat Ale. Mencoba menjadi dingin dan tidak berperasaan sekaligus logis namun usahanya akan mendatangkan kesiaan ketika pria ini tak mau enyah dari hadapannya dan sepertinya Ale memaku tempat duduk dan egonya, menjadi sekeras batu. Rahang pria itu mengeras, tangannya yang mengepal ditopangkan pada lengan kursi. Athena cukup paham, akan sulit mengusir Ale.

“Maaf jika aku menyela.” Tiba-tiba ibunya datang dari balik tirai penghubung ruang tamu dengan lorong. “Kalian sudah selesai bicara. Mamah sudah selesai menyiapkan makan siang. Ajaklah temanmu untuk makan.”

“Tapi dia akan segera pulang.”

“Oh...tidak bisa begitu. Aku tidak bisa membiarkan tamuku kelaparan, apa lagi dia datang jauh-jauh. Setidaknya dia harus merasakan masakan mamah dan melihat pemandangan indah tempat ini.”

Ale tersenyum penuh kemenangan ketika Athena mendengus kesal. Tak mungkin menolak perintah mamahnya. Sedang Ale kini tahu bahwa si tua Rudolf memang tak pantas

mendapatkan Ibu Athena. Bagaimana wanita sebaik itu bisa tahan hidup jauh dari sang putri, hidup menyepi di tempat yang terpencil.

Makan siang berjalan lancar, setidaknya makan siang di meja makan itu diisi obrolan ringan selayaknya teman. Ibu Athena berperan banyak dalam obrolan itu walau semuanya kembali seperti semula ketika Athena mengajaknya berkeliling kebun dan melihat pemandangan. Tanpa perintah Ibunya mana mau wanita itu berjalan bersisian dengannya.

“Kau lebih suka tempat ini dari pada tempatmu semula?”

“Heem,” jawaban berupa gumaman sepertinya harus biasa Ale dengarkan.

“Kau tidak merindukan belanja dan melakukan perawatan. Nampaknya bintik-bintik di wajahmu mulai menemukan sekutu.”

“Bagus jika aku jelek kan? kau akan lebih cepat melupakanku.” Meski nada bicara Athena terdengar ringan namun ia merasa jika mantan tunangannya itu tersinggung.

“Apa kau kira aku menyukaimu karena wajahmu yang cantik? Kalau itu yang terjadi mungkin aku sudah menyukaimu sejak kau kecil.” Athena menanggapinya dengan lirikan tajam tapi sepertinya Ale tak mau menghentikan ocehannya. “Aku juga tidak menyukaimu karena tubuhmu

yang indah atau harta ayahmu yang banyak. Kalau itu terjadi mungkin aku akan menikahimu bertahun-tahun lalu tapi setelah dipikir-pikir lagi ada baiknya aku menikahimu dulu-dulu, dari pada sekarang kau membatalkannya."

Warna merah menjalar dari telinga ke tulang pipi Athena. Apa maksud Ale mengatakan begitu? Apa pria ini masih mencoba merayunya. "pemandangan di sini indah kan?" ia mencoba mengalihkan pembicaraan. "Cukup indah jika ditukarkan dengan polusi udara dan kebisingan kota."

"Iya tapi kau tidak cocok dengan tempat ini."

"Ya setidaknya aku bahagia dengan menempatkan orang-orang

yang membuatku menderita berada jauh dariku."

Ale menyadari perkataan itu ditujukan pada siapa. "Apa yang kesibukanmu di sini?"

"Membantu mamah merawat tanamannya." Athena melangkah pelan sembari menatap kebun sayur. "Saat pagi aku mengecek kebun stroberi, memeriksa ulatnya atau ke kebun sayur melakukan hal yang sama. Ketika siang aku beristirahat lalu sore hari adalah jam paling sibuk karena kau harus menyiram tanaman. Waktu berjalan sangat cepat di sini."

"Lalu apa yang kau lakukan ketika malam?"

"Aku melihat bintang, bintang di langit sangat banyak lalu kalau sudah bosan dan lelah. Aku pergi tidur."

"Kau tidak merindukanku?" Athena hampir terlonjak kalau saja Ale tidak memegangi lengannya. Sejak kapan pria itu memperpendek jarak mereka lalu berbicara sampai hembusan nafas Ale terasa hingga membuat bulu kuduknya berdiri. "pernahkah di sela-sela pekerjaanmu kau memikirkanku?" Tidak adalah sebuah jawaban bohong. Ia bekerja tanpa lelah sebab berusaha mengenyahkan Ale dari benaknya. "kau memikirkanku kan? Kau masih begitu mencintaiku kan?" Kesombongan Ale membuat Athena menarik badannya mundur.

"Jangan terlalu percaya diri."

Tapi Ale tersenyum lebar dan menjepit dagu Athena dengan ibu jari dan jari telunjuknya. "Aku juga

mencintaimu. Aku menginginkan dan merindukanmu, bahkan lebih besar dari pada yang kau rasakan. Aku hampir putus asa ketika kau sulit di temukan." Athena menghardik tangan Ale yang lancang lalu menjaga jarak. Ia tidak bisa percaya pada siapa pun untuk saat ini. Athena membentengi hatinya yang rapuh agar tak sampai remuk.

"Kau mengatakan hal yang ingin ku dengar tapi semuanya sudah terlambat."

Ale dengan cepat meraih tangan Athena lalu meletakkannya di dadanya. "Detak jantungku yang kencang ini Cuma untukmu." Mata keduanya saling memandang dan Athena menyadari jika perkataan Ale adalah sebuah kebenaran. "Aku

mencintaimu Athena. Tidak ada wanita lain yang dapat membuatku begini."

Wanita itu mencoba menarik tangannya namun berhasil Ale tahan. Semakin Athena memberontak, maka semakin kencang Ale menggenggamnya. Mata Athena yang bak biji kenari itu tak mampu berbohong, ada kekhawatiran di sana jika perasaannya akan mudah dibaca.

Ale memindahkan satu tangannya ke belakang tengkuk Athena lalu mendaratkan bibirnya di atas bibir wanita itu. Ia tahu pemberontakan akan timbul namun hasrat mereka masih begitu kuat, mampu menghalau segala ragu. Athena berusaha menolak namun badannya

merespons sebaliknya. Ale melepasnya dengan perlahan setelah puas menghisap, menjelajahi bibir Athena dan puas ketika melihat mantan tunangannya itu terengah-engah.

“Dengar, kau mencintaiku aku pun mencintaimu. Mengapa kau membuatnya jadi sulit?”

“Bedakan cinta dengan nafsu serta hasrat. Pulanglah, kakak sudah melaksanakan tugas dan ku harap kakak tidak kembali lagi.”

Athena balik badan lalu berjalan meninggalkan Ale.

“Aku akan kembali!” ia seketika berbalik saat lelaki itu berbicara dengan lantang. “Aku bertanggung jawab jika sesuatu terjadi padamu.”

Sialan memang, pria itu malah tersenyum padanya padahal Athena memasang lirikan sengit nan tajam. Dia bukan anak kecil yang segala tindak tanduknya harus dibagi risikonya dengan orang lain. Ale sendiri berjalan dengan santai sembari menyunggingkan senyum menawan. Pria itu sama sekali tidak gentar dengan kemarahan Athena. "Kabari aku jika beberapa bulan lagi perutmu membesar. Aku pergi tapi setelah berpamitan dengan mamahmu."

Athena ingin sekali menjerit ketika Ale menepuk pantatnya sebagai salam perpisahan tapi emosinya harus tertelan sebab ia tak mau menarik perhatian orang, yang bisa Athena lakukan adalah

mengepalkan tangan lalu mengucapkan sumpah serapah yang pantas Ale terima.

Athena berjalan perlahan setelah turun dari kendaraan umum. Banyak hal yang telah ia pikirkan sebelum menuju ke tempat yang tak lagi ia mau singgahi. Athena mengingat malam tiga hari lalu sebelum keputusan besarnya ia ambil. Langkahnya terasa berat namun Athena tidak mau mundur atau lari, semua harus dihadapi. Ia bukan pengecut, ia bukan penakut.

Athena memeluk lengannya sendiri sembari menyesapi hawa dingin. Ia masih kedinginan padahal sudah mengenakan sweeter serta membawa selimut. Malam ini bintang sama banyaknya dengan malam-

malam sebelumnya. Ia tak berbohong pada Ale ketika bilang memandangi bintang-bintang malam hari sekaligus memikirkan pria itu. Kehadiran Ale mampu membuat jiwanya terguncang, cintanya masih begitu besar serta menyiksa. Athena menarik nafas sekaligus menghalau gumpalan air mata. Sampai kapan pria itu mampu membuatnya merana.

"Mau mamah buatkan minuman hangat?" Ibunya ada di depan pintu, melempar senyum hangat padanya. Laila tahu di mana putrinya berada ketika gelap menjelang.

"Tidak perlu Mah." Tak disuruh pun Laila berjalan perlahan dan mengambil tempat duduk di sisi kiri sang putri.

"Temanmu tadi cepat sekali pulang padahal Jakarta ke sini memakan waktu yang cukup lama kan? Dia juga bukan sekedar pengacara papahmu kan? Kalian punya hubungan istimewa?"

Athena termenung lama, tidak tahu bagaimana menjabarkan hubungannya dengan Ale. "Dia dulu mantan tunanganku."

"Benarkah itu?" Laila terperanjat kaget pasalnya lelaki tadi adalah lelaki yang didepak anaknya karena hubungannya dengan Rudolf yang terungkap. Tak adil memang namun sepertinya Athena juga tak mau mengubah keputusannya. "Kau tidak cerita? Kami tadi sempat berkenalan. Dia pria yang cukup sopan dengan pekerjaan yang mapan."

“Itu tidak mengubah kenyataan jika hubungan kami terlalu rapuh untuk di teruskan. Aku menyukainya dari dulu namun dia tidak. Pertunangan kami hannyalah sebuah kepraktisan dua keluarga.”

Laila mengerutkan kening, Nampaknya yang terlihat di matanya tidak seperti itu. Ale memandang putrinya dengan penuh perhatian. Ia kira Ale datang jauh-jauh karena naksir putrinya. “Kau tidak mau jadi seperti mamah.”

“Bukan. Aku tidak mau ada anak sepertiku.”

“Maafkan Mamah Athena,” ucap Laila tulus sambil menggenggam tangan sang putri. Athena menanggapinya dengan gelengan lemah.

“Mamah tidak salah.”

“Lalu apa yang kau lakukan dengan barang pemberian ayahmu?”

Tema pembicaraan dengan mudah terganti. Athena juga tidak nyaman jika kisah cintanya dibahas dan berputar pada sosok Ale. ”Aku akan menyimpannya dulu.”

“Kalau kau mau mengembalikannya, ada baiknya kalian bertemu secara langsung. Kau harus bicara dengan ayahmu walau Rudolf bersalah tapi dia tetap ayahmu. Pria yang selama ini kau sayangi. Kau boleh membencinya tapi jangan selamanya. Jangan hilangkan rasa sayangmu padanya juga.”

“Aku tidak tahu harus bagaimana. Aku belum siap bertemu dengannya,

aku masih muak mendengar dia bicara."

Laila mengelus bahu Athena. Putrinya masih marah serta menyimpan luka. Laila hanya ingin Athena bahagia, tak peduli jika mereka Cuma hidup di sini, di tempat yang jauh dari keramaian. "Baiklah. Tenangkan hatimu lebih lama tapi temui ayahmu jika sudah siap. Mamah tahu putri mamah bukan pengecut."

Laila beranjak setelah mengucapkan selamat malam. Ia membiarkan putrinya berpikir dalam-dalam. Apa keputusan yang akan Athena jalankan? Putrinya bukan pendendam, hatinya terlalu bersih jika dikotori dengan kebencian.

Athena menengadahkan kepalanya ke atas menikmati hembusan semilir angin yang membawa dahan berayun. Polusi udara memang tidak cocok untuknya namun ia tak bisa selamanya bersembunyi. Jalannya tiba-tiba berhenti di depan sebuah restoran besar nan mewah, sebentar lagi ia sampai ke kantor sang ayah. Perlukah membawakan pria itu buah tangan atau makanan kesukaan namun matanya melebar ketika melihat seseorang yang ia kenal di dalam sana.

Jantung Athena berpacu seiring dengan langkahnya. Ini bukan mimpi buruk kan? Ayahnya di dalam restoran di kelilingi dua anak remaja, seorang balita dan seorang wanita

dewasa. Athena perlu memastikannya, Mungkin matanya salah.

Lagu ulang tahun terdengar, sedang Athena hanya terpaku ketika melihat kue ulang tahun dan juga Rudolf yang bertepuk tangan. Sang ayah tidak melihatnya karena posisi Rudolf membelakanginya. Pria yang telah membesarkan Athena itu tampak bahagia dan bersuka cita. Tapi ternyata kejutannya tidak sampai di sini, seorang gadis remaja mencium pipi Rudolf lalu mengucapkan terima kasih papah. Athena baru sadar jika dilihatnya adalah sepasang orang tua dengan tiga orang anak, ini adalah keluarga Rudolf yang baru dan tentu sangat

bahagia karena merayakan acara ulang tahun.

Athena tersenyum miris lalu tangis kecewanya meluncur. Sungguh tega sang ayah padanya. Bahkan Pada saat Athena ulang tahun pria ini pun tidak datang.

“Papah...” panggilnya tegas nan penuh kecewa. Rudolf menoleh karena mengenali suara sang pemanggil.

Athena berjalan perlahan sambil mengeluarkan air mata. Ia juga bertepuk tangan keras-keras seolah memberikan selamat. “Athena?”

Sebelum Rudolf berdiri, Athena sudah menjerit keras sehingga menarik perhatian pengunjung. “Ini keluarga papah? Keluarga yang

papah ciptakan sehingga mengabaikan aku?"

"Athena kita bisa bicara di luar."

"Tidak!" Athena menolak dengan sengit.

"Apa kalian bertiga tahu, kalian punya saudara lain ibu?" Kedua remaja hanya melongo, sedang satu anak kecil sepertinya acuh dengan keributan ini tapi sang ibu ketar-ketir hingga jarinya saling meremas. "Apa kalian tahu jika karena kalian, ada anak yang kehilangan keluarganya?" Mata Athena yang berlinang air mata menyalang ke arah wanita dewasa yang memakai gaun krem. "Apa nyonya tidak malu merayu seorang lelaki hingga meninggalkan keluarganya? Apa kalian tahu keluarga kalian yang bahagia ini

dibangun di atas tangisan seorang wanita dan anaknya!"

"Cukup Athena!"

"Tidak akan pernah cukup." Athena mendesis kejam. "Nyonya ini adalah perempuan murahan yang merebut suami orang tanpa rasa malu. Nyonya adalah wanita jalang dan jahat!" Athena meraih bahu istri Rudolf lalu mengguncangnya meski telah ayahnya halangi. "Wanita murahan, tidak punya harga diri, perusak!"

Athena dapat menarik istri Rudolf sebelum ayahnya bertindak cepat dengan menariknya keras dan menampar pipi kanannya.

Plakk...

Athena terpaku, tamparan ini memang terasa panas namun lebih

sakit hatinya. Sepanjang hidupnya sang ayah tak pernah bicara keras padanya tapi demi keluarga barunya Rudolf sampai menamparnya. Athena terluka, matanya yang memerah menunjukkannya dengan jelas.

"Papah, tak bermaksud menyakitimu Athena.."

Namun Athena perlahan berjalan mundur. "Papah yang sebenarnya penjahat di sini. Ini semua kesalahan papah..hanya papah..Mulai sekarang aku akan menganggap papah sudah mati...sudah mati!"

Athena berlari keluar dengan berlinang air mata. Ia sudah tak peduli jika jadi tontonan. Ini sangat menyakitkan, melihat ayahnya bahagia dengan anak lain, melihat

perempuan yang membuat ibunya menderita dan tersingkir bisa tersenyum serta duduk sebagai nyonya.

Air mata Athena berjatuhan semakin deras dan mengaburkan pandangannya. Ia tak peduli kemana kakinya berlari, ia tidak peduli dengan suara bising yang memberikan peringatan untuknya. Sampai sebuah mini van menabrak tubuhnya dan membuat semuanya gelap gulita. Apa pilihan hidupnya sekarang, bukankah kebahagiaan semakin jauh dan kematian sesungguhnya lebih dekat.

Sebelas
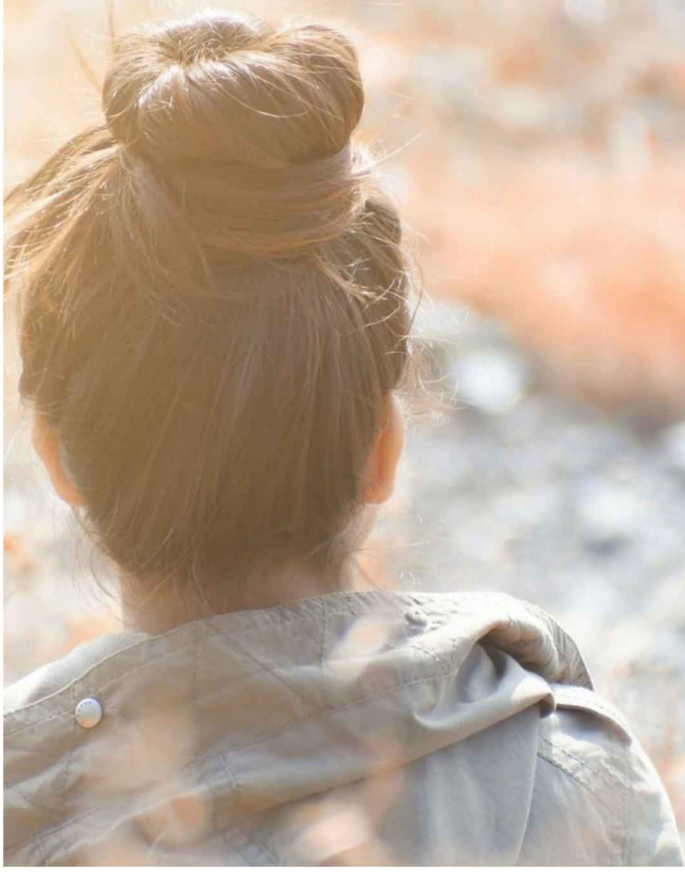
Ale masih melakukan pekerjaannya seperti biasa sembari menghitung waktu. Memperkirakan berapa lama Athena akan menghubunginya? Ini baru beberapa hari namun rasa rindu bisa membuatnya merana sekaligus ingin mati. Cinta memang menyebalkan, kenapa juga Ale baru merasakannya sekarang setelah hubungannya kandas, lebih enak dulu saat ia masih bersama dengan Athena. Apa Ale perlu mengunjungi Athena lagi? Tapi nanti bagaimana dengan respon Ibu Athena? Ah masak bodoh jika wanita itu waspada padanya, Ale memang berencana menculik Athena jika perempuan itu terus saja menolaknya. Ale tertawa keras memikirkan gagasan itu.

Namun tawanya harus berhenti ketika ponselnya berbunyi. Kenapa gerangan Rudolf meneleponnya? Tugasnya telah selesai kan?

"Iya, ada apa?"

Ale terpaku, bibirnya kelu, tangannya bergetar setelah mendengar apa yang di sampaikan Rudolf. Athena kecelakaan, tertabrak. Kenapa perempuan itu ke sini dan bukannya hidup nyaman di luar kota. Tak menunggu waktu lama, Ale langsung mengambil kunci mobil mengabaikan beberapa pertemuan yang harusnya ia hadiri.

Ketika Ale datang, Athena masih ditangani di ruang gawat darurat. Ia hanya bisa menunggu karena tak seorang pun di perbolehkan masuk padahal Ale hanya bisa

mengintipnya melalui kaca buram, Tidak memedulikan Rudolf yang tak jauh dari tempatnya.

"Kau bisa duduk dari pada berdiri di depan pintu."

Ale melirik tajam lalu mengusap wajahnya yang dipenuhi keringat. Ya Tuhan semoga Athena baik-baik saja dan hanya mengalami luka ringan.

"Apa yang Athena lakukan di sini? Bukannya ia tenang bersama Ibunya."

Rudolf menarik nafas panjang, sepertinya ayah Athena hampir saja menangis. "Semua salahku..." tangis pria ini meluncur tak tertahan, seperti seseorang yang kehilangan hal yang paling berharga. "Dia datang jauh-jauh ingin menemuiku tapi aku mengecewakannya."

“Katakan apa yang kau lakukan padanya, apa yang kau lakukan lagi padanya!” Ale siap mencengkeram dan menghajar pria tua ini kalau tak ingat sedang berada di rumah sakit.

Rudolf dengan terbata-bata menceritakan kronologi kecelakaan Athena. Kesedihan Athena ketika menyaksikan sang ayah dengan keluarga barunya. Ale menjadi luar biasa geram. Belum cukupkah pria ini memberikan Athena penderitaan yang berkepanjangan dengan memisahkan gadis itu dengan ibunya.

“Semua salahku.. harusnya aku tak menamparnya, Athena datang jauh-jauh hanya untuk menemuiku.”

Amarah Ale memuncak, Ia menangkap kerah baju Rudolf dan mendorong pria itu di dinding. “Aku

ingin sekali memukulmu atau membunuhmu saat ini juga! Kau memang ayahnya tapi kau tak berhak sedikit pun berbuat kasar padanya. Athena sangat terluka! Beraninya kau melukainya di depan keluargamu yang baru!! Ayah macam apa kau Ini!”

Rudolf menangis, ia siap jika Ale memukulnya. Tindakan kasar Ale mungkin akan sedikit meringankan rasa penyesalannya. Tapi seorang dokter dan perawat keluar dari ruangan. Keduanya harus meredam ego untuk mengetahui keadaan Athena.

“Bagaimana keadaan Athena Dok?” Mulanya kening sang dokter mengerut menghadapi pria muda di

depannya namun beberapa saat ia mulai paham.

"Pasien dalam mengalami benturan keras pada kepala bagian atas dan diperparah dengan serpihan kaca mobil yang masuk ke matanya. Serpihan itu mengakibatkan pasien kehilangan penglihatannya."

Ini berita yang membuat siapa pun akan terduduk lemas, begitu pun Ale. Ia tak bisa berkata apa-apa lagi sedang Rudolf saat ini rasanya ingin membenturkan kepalanya ke dinding. Putri kesayangannya mengalami kebutaan.

Ale menguatkan hati untuk bertanya lebih lanjut. "Apa penglihatannya masih bisa disembuhkan?"

“Mungkin bisa tapi itu membutuhkan observasi lebih lanjut.”

Rudolf sebagai ayah akan melakukan segalanya untuk putrinya jika kesembuhan bisa terwujud, walau pun seluruh hartanya akan habis. “lakukan apa pun untuk Athena. Berapa pun biayanya akan saya bayar,” pintanya sambil menggenggam tangan sang dokter paruh baya itu.

“Kami akan melakukan yang terbaik, semampu kami untuk kesembuhan pasien.”

Tersadar dengan kepala yang diserang sakit luar biasa, mata yang perih dan berdenyut nyeri serta semua di sekitarnya menjadi gelap gulita. Athena meraba kepala serta matanya yang ditutup perban. Ia

masih hidup, masih bernafas dan mungkin berada di rumah sakit. Athena merasakan satu tangannya digenggam, dan suara ibunya menangis tergugu di samping kirinya.

"Akhirnya kamu sadar, mamah akan panggilkan dokter."

Athena hendak mencegah tapi tangan kanannya sulit digerakkan. Mungkin tangannya juga cedera karena mengalami benturan. Setelahnya Athena tidak tahu menahu apa yang dilakukan dokter padanya. Ia ditanya beberapa hal, dan Athena jawab sebisanya. Karena ia hanya dapat mendengar suara, tanpa bisa melihat sekitarnya ada apa.

"Bagaimana mengatakan pada Athena jika penglihatannya

bermasalah?” Laila masih menangis, memeluk lengannya sendiri dan bergumam khawatir di hadapan Ale. Perempuan ini sudah pasti juga menderita, baru mengenyam bahagia sebentar dengan sang putri kini harus di hadapkan dengan musibah lain.

“Kita bisa memberitahunya pelan-pelan setelah keadaannya lebih baik,” jawab Ale lebih bijak. Kapan waktunya itu, dia sendiri juga tidak tahu. Melihat kondisi Athena, ia yakin tidak dalam waktu dekat ini.

“Ini semua salahku...” keduanya menengok walau sedari tadi mereka berusaha mengacuhkan kehadiran Rudolf.

“Tentu salahmu!” Laila kembali murka, walau beberapa jam lalu

sempat mengamuk pada mantan suaminya sepertinya wanita paruh baya itu belumlah puas. “Harusnya dari awal Athena aku bawa, tidak hidup dalam tahananmu! Kau lelaki brengsek, egois, iblis! Kau bahkan tidak pantas menjadi ayahnya.” Setelah puas memaki Laila akan luruh dan menangis pilu. Ale hanya bisa mendekap tubuh ibu Athena supaya tidak merosot ke lantai. “Harusnya aku tidak menyarankannya menemuimu...harusnya aku tidak terlalu baik dengan memberi hubungan kalian celah kembali...harusnya aku jadi kejam sepertimu, tidak mengizinkan Athena melihat mukamu yang brengsek itu! Putriku yang malang, mamah minta maaf...maafkan mamah...mamah

belum bisa menjadi mamah yang baik untukmu."

Ale meneguk ludah, meneguk gumpalan kesedihan serta tangisannya. Kalau ia ikut meratapi, siapa yang akan berdiri tegak menyangga kesedihan orang-orang di sini. Siapa nanti yang merawat serta peduli pada Athena. Bagaimana pun keadaan Athena nanti, ia tetap mencintai wanita itu.

Satu minggu waktu yang dibutuhkan Athena untuk memulihkan diri dari rasa sakit. Matanya masih tertutup kain kasa panjang dan tebal, berat memang tapi tidaklah lebih menyakitkan perih yang di rasakan hatinya. Ingatan terakhir tentang keluarga bahagia

dan tertawa di atas penderitaannya menghantui malam-malam Athena.

Walau matanya tertutup namun ia masih bisa mendengar, mendengar tangisan lirih ibunya, penyesalan ayahnya dan suara Ale yang meminta maaf. Athena bukan tidak tahu namun tidak mau merespons. Suara ibunya membuat hatinya pedih, suara ayahnya membuat ia semakin terjerumus dalam luka dan tentang Ale, Athena tidak tahu harus berbuat apa.

Samar-samar, ia mendengar suara dokter dan beberapa perawat yang datang sembari memberikan kabar baik. Perban yang membelit mata Athena akan dibuka namun kenapa sang ibu malah menangis. Ini saat yang paling membahagiakan

sekaligus mendebarkan, semakin ia sembuh dan menjauh dari ayahnya mungkin hatinya akan menjadi lebih baik. Namun Athena tahu kenapa reaksi ibunya begitu, saat perban berhasil dilepaskan dan perlahan matanya terbuka. Sekarang ia tahu jawaban dari kebingungannya selama seminggu ini.

Tak ada yang terlihat di depannya secara nyata, semua samar-samar atau bahkan seperti mozaik kotak yang terpecah-pecah. Cahaya memang masih bisa ia tangkap namun hanya berupa semburat terang yang mendominasi tempat gelap.

"Mamah,,aku tidak bisa melihat. Mamah...!" Athena hampir berteriak kalau saja tangannya tak ditangkap

Laila. "Mamah...apa yang terjadi dengan mataku."

"Semua akan baik-baik saja, Athena. Tenanglah." Athena mulai meraba-raba, gerakan tangannya pun mulai tak beratur. Anak gadis Laila itu melupakan rasa sakit yang menyengat pada bahunya. Athena sulit di tenangkan, walau beberapa orang sudah membantu menangani gadis itu.

"Maafkan papah Athena.."

Suara itu tak mau Athena dengar sama sekali. Suara yang membuatnya muak setengah mati tapi dari tangisan Rudolf, ia menyadari ada yang tidak beres. "katakan apa yang terjadi padaku?"

Sang dokter menghela nafas, lalu memandang Laila serta Rudolf

dengan raut nelangsa. Dokter paruh baya itu menyerahkan semuanya pada orang tua Athena.

"Dengarkan mamah Athena. Penglihatanmu memang sedang bermasalah untuk saat ini. Tapi kami akan berusaha untuk menyembuhkannya."

Athena menjadi patung, kecelakaan itu merenggut penglihatannya ternyata penderitaannya belum di akhiri Tuhan. Ia menangis histeris, air matanya yang deras memberikan perih namun tak ia hiraukan. Jiwanya lebih sakit

"Maafkan papah Athena, karena papah nasib buruk menimpamu." Muak mendera ketika mengetahui ayahnya bahkan masih berada di sekitarnya.

“Pergi!!”

Athena merasakan tangannya digenggam dan membuatnya semakin marah. “Papah mohon Athena. Jangan usir papah dari sini!”

“Pergi!! Keluar!!”

Rudolf memohon pada Laila namun wanita itu malah memalingkan muka. “Ku mohon pergilah,” pinta Laila lirih.

Dan sedari tadi Ale yang Cuma berdiri tanpa mengeluarkan suara menarik tangan Rudolf untuk ke luar dari sana. Ale cukup sedih melihat amukan Athena, namun ia tak cukup punya nyali untuk memberikan pelukan hangat. Ia membiarkan Athena ditenangkan oleh Laila sembari mengamati keadaan dari pintu. Ia akan mendekat jika Athena

sudah tidur atau keadaannya dapat ditenangkan

Kebutaan? Sesuatu yang membuatnya menangis pilu hingga tertawa miris. Setelah semua yang Athena alami, inilah akhir hidupnya. Belumlah cukup memberinya beban mental tanpa ampun hingga Tuhan harus mengambil salah satu indranya juga.

“Matamu masih bisa disembuhkan Athena. Katanya pengobatan mata di Jerman lebih canggih.”

Keinginan melihat lagi sangatlah tinggi namun ia terlalu membenci ayahnya hingga bantuan pria itu terasa sebagai sebuah penghinaan. “Aku tidak mau mengambil uang papah. Aku tidak mau ia ada di dekatku.”

Laila menghembuskan nafas. Dari tadi makanan di tangannya tak mau Athena santap. Laila harus banyak bersabar menghadapi putrinya yang sekarang. Kehilangan penglihatan membuat Athena sensitif dan sering menangis pelan. Gadisnya tak mau membagi kesusahannya dengan siapa pun.

"Itu bisa dibahas nanti tapi makanlah dulu. Baru setelah itu minumlah obatmu."

"Apa dengan minum obat dan makan, mataku bisa melihat lagi?"

" Athena...." panggil ibunya lembut.

"Tidak ada gunanya," jawabnya pesimis.

Setelah berkata begitu, Athena menajamkan telinga ketika

mendengar langkah sepatu mulai mendekat. “Apakah papah ke sini lagi?”

“Bukan, Ini aku.” Itu suara Ale dan lebih buruk dari kehadiran Rudolf.

“Mamah, sepertinya aku mau makan beberapa suap dan minum obat.” Lebih baik begitu, setelah ia minum obat. Athena akan tidur dan tidak pernah mendengar apa yang Ale sampaikan. Ia sudah terlalu lama di kasihani, Athena tidak akan tahan jika Ale sekarang memperpanjang perhatian semunya untuk membuat perasaan Athena lebih baik.

“Aku ingin bicara padamu. Sudah lama kita tidak mengobrol kan? Padahal kau sudah sadar beberapa hari lalu.” Walau Ale sering menjenguk namun baru kali ini ia

berani mengajak bicara. Emosi Athena masih belum stabil, ia takut perkataannya yang sedikit bisa menimbulkan perasaan buruk di hati wanita ini.

"Kata dokter aku harus banyak istirahat."

"Sebentar saja..." pintanya memohon dengan sangat. Ale hanya ingin menyampaikan beberapa patah kata yang tersimpan di hatinya.

"Bicaralah sebentar, makanannya bisa dimakan nanti."

Rupanya Laila membiarkan mereka hanya berdua. Ibu Athena kasihan pada Ale yang setia menunggu namun tak pernah bisa mendapatkan kesempatan untuk berbicara secara pribadi. Mungkin setelah keduanya mengobrol, emosi

Athena akan lebih baik. Laila tahu jika Athena masih sangat mencintai sang mantan tunangan.

"Bagaimana keadaanmu sekarang? Apa bahumu masih sakit?"

"Tidak," jawab Athena ketus. "Tapi mataku masih buta."

Ale tahu betul, kebutaan ini akan dibahas Athena terus sampai gadis ini bisa menerimanya. "Tidak masalah jika kau tidak bisa melihat. Aku akan menuntunmu, ke mana kau akan pergi setelah lebih baik dan ke luar dari rumah sakit? Kau mau berlibur atau jalan-jalan?"

"Aku tidak butuh tongkat manusia. Jangan mengasihani keadaanku yang sekarang."

"Aku peduli padamu Athena bukan kasihan."

“Belumlah cukup kakak mengasihaniku selama berpuluh-puluh tahun hingga harus di perpanjang ketika aku buta? Sebaiknya kakak pergi dan mencari kebahagiaan kakak sendiri. Aku sebelum ini juga telah melepas kakak kan?”

“Kebahagiaanku ada padamu. Aku masih tetap mencintaimu apa pun yang terjadi. Kebutaanmu tidak mengubahnya. Bahkan aku akan lebih menjagamu. Percayalah padaku Athena, aku akan tetap bersamamu.” Ale meraih tangan Athena, menggenggamnya. Menumbuhkan kepercayaan diri tapi gadis ini sudah tidak bisa berpikir jernih karena di hadapannya

hannyalah kegelapan dan masa depan yang suram.

"Apa yang kau harapkan dari gadis buta ini? Menjaganya seumur hidup. Aku hanya akan jadi benalu dan tidak ada masa depan untuk kita. Kakak menyuruhku percaya? Percaya pada apa? Keajaiban atau pengobatan canggih. Untuk saat ini aku tidak berharap pada apa pun dan siapa pun. Kau tahu rasanya jadi aku? Apa yang ku alami sebelum kecelakaan itu terjadi?"

"Ayahmu sudah cerita tentang pertemuanmu dengan keluarganya."

"Kalau kakak jadi aku? Bisakah kakak menerima semua ini?"

"Athena, semua butuh waktu. Aku tahu sulit bahkan mustahil memaafkan ayahmu tapi setidaknya

jangan putus asa. Matamu masih bisa diusahakan untuk melihat lagi."

Ale bahkan sanggup membiayai pengobatan Athena tapi ia tak membahas hal itu. Athena akan sangat tersinggung bila dibantu masalah finansial pada saat memilih tinggal bersama sang ibu. Lihat saja dulu, Athena bahkan mengembalikan semua aset Rudolf.

"Kalian hanya berempati tanpa merasakan ada di posisiku. Kalian memberiku pilihan supaya tabah dan jadi pemaaf tapi aku sudah tidak sanggup. Kakak sebaiknya pergi. Pembicaraan kita terlalu banyak, aku lelah."

Ale meringis tak enak, kemajuannya hanya sampai di sini. Ia tak bisa jadi seorang pemaksa jika

Athena saja tak menghendaki. "Aku ke luar dulu, tapi aku besok akan kembali menjengukmu." Ale mengusap pipi Athena lalu mendaratkan kecupan. "Ingatlah kau tidak sendirian Athena, ada aku. Aku mencintaimu, jangan lupakan itu."

Hati Athena runtuh ketika kata cinta diucapkan. Kenapa Ale baru mengungkap perasaannya baru-baru ini bukannya dulu saat dia percaya, hidup dalam harapan dan begitu mendambakan cinta Ale. Bukan hatinya beku Cuma keadaan dan kenyataan tentang keluarganya membuat kepercayaannya runtuh, ditambah lagi kebutaannya yang membuatnya makin terpuruk. Kadang Athena berpikir, kebutaan ini ada manfaatnya juga. Cukup sekali

ia menyaksikan hal terburuk dalam hidupnya yaitu menyaksikan keluarga ayahnya bahagia, tidak ada yang kedua kali.

Athena telah ke luar dari rumah sakit namun ia memutuskan untuk kembali ke rumah Laila. Bagaimana ia bisa menerima tawaran sang ayah setelah semuanya. Istana atau pelayan seratus orang pun tak akan mampu membayar semua luka yang pria itu beri. Tentang Ale, ia bingung sekarang harus bagaimana. Pria itu begitu rajin mengunjunginya ke rumah sakit, ketika jauh pun pria itu sering menelepon. Walau kadang Athena terlebih dulu menutup panggilan itu. Semakin pria itu melupakannya semakin baik juga untuk masa depan mereka meski

Athena harus akui bahwa hatinya akan sakit luar biasa. Perhatian Ale memberinya beban, saat lemah ia paling benci dikasihani.

"Kembang matahari nyokap lo gede-gede."

Ini kali kedua Eliya mengunjunginya ketika buta. Sahabat Athena itu langsung meluncur ke rumah sakit saat tahu jika temannya tertimpa musibah.

"Gue gak bisa lihat."

Eliya cukup paham Athena akan berubah jadi mode ketus ketika ada orang yang salah bicara padanya. Perubahan emosi Athena terjadi karena sahabatnya itu masih belum menerima musibah ini. "Gue bakal cerita ada apa saja di kebun nyokap lo."

"Lo gak capek ngomong terus?"

"Gak lah. Oh Gue lupa, Romeo nitip salam. Dia ada di Lombok buat pemotretan."

Athena terperanjat, Romeo sempat meneleponnya menanyakan keadaannya. "Lo gak ngomong kan kalau gue buta."

"Enggak. Lo pasti ngelarang. Romeo peduli banget sama lo. Tahu keadaan lo Cuma ganggu kerjaannya."

Athena bisa bernafas lega. Jangan ada lagi lelaki lain yang berusaha memberi perhatian dan kasihan padanya. Satu pria saja Athena tidak bisa menangani.

"Ale juga nitip barang buat lo. Dia belum bisa ke sini karena lagi ada kasus. Lo balikan sama dia?"

"Enggak. Biarin aja begitu. Lama-lama Kak Ale juga bakal bosan dan pergi." Padahal Eliya berharap di saat terpuruk seperti ini mereka akan melanjutkan hubungan. Ale bisa membuktikan jika ia sungguh mencintai Athena dengan tulus namun sepertinya kawannya ini tak sudi bahkan membentengi emosinya dengan kawat berduri yang tajam.

"Dia masih mau sama lo kan?"

"Jangan ngomongin dia bisa gak!"

Eliya cemberut, dulu saja jika Ale dibahas Athena akan sangat bersemangat hingga membuatnya muak tapi sekarang nama Ale disebut, maka kawannya akan mengganti topik pembicaraan. Penderitaan mengubah perasaan seseorang tapi janganlah membuat

hati Athena mati. Bagaimana manusia dapat hidup tanpa cinta.

Laila menyiapkan sarapan untuk Athena. Putrinya setelah pulang ke rumah tidak mau di suapi, putrinya itu tidak mau diperlakukan sebagai pesakitan apa lagi dituntun layaknya orang cacat. Laila juga berhati-hati ketika berbicara, takutnya Athena akan menyalahkan kebutaannya lagi. Seperti sekarang, Laila ingin membahas sesuatu dan ia berusaha bicara perlahan-lahan membuat Athena paham.

“Makannya mau tambah?”

“Tidak mamah.” Athena meraba meja bermaksud mengambil piringnya untuk ditaruh di wastafel. Beberapa hari ini ia berlatih berjalan dengan menghitung langkah dan

menghafal letak barang serta ruangan. Walau usahanya harus di bayar mahal, beberapa kali jatuh dan kakinya lebam karena terantuk beberapa barang. Untungnya tongkat barunya banyak membantu.

"Biar mamah nanti yang singkirkan. Mamah ingin bicara padamu dulu."

"Bicara tentang apa?"

Laila merasakan kekhawatiran di raut muka Athena. "Ada seorang pemuda yang melamar pekerjaan sebagai pengurus kebun."

"Lalu?"

"Karena mamah rasa mamah butuh. Mamah menerima pemuda itu."

"Mamah butuh karyawan?" Athena mengerti, kebutaannya membuat tenaga mamahnya

terbagi. Mamahnya tak tenang mengawasi kebun ketika sering mendengar barang pecah atau jatuh karena perbuatan Athena. Lagi pula dulu Athena yang membantu, jika Laila sendiri pasti akan sangat kepayahan. “aku paham.”

“Athena.” Panggil Laila ketika Athena hendak beranjak. “orang itu bukan Cuma mengurus kebun tapi juga bisa menjaga kita. Dia seorang perantau, dia akan tidur di dekat gudang belakang. Dia juga bisa menjadi sopir ketika kita menjual hasil kebun. Aku butuh bicara denganmu karena orang itu akan berada di sekitar kita. Apa kau terganggu dengan kehadiran pria asing? Temanku yang merekomendasikannya. Katanya

orang itu jujur, dapat dipercaya, sopan dan baik."

"Mamah tidak bermaksud membuat dia menjadi penjagaku kan?"

"Tentu tidak," jawab Laila panik. Athena cukup pandai membaca keadaan. "Pekerjaannya hanya berhubungan dengan kebun. Aku takut membuatmu tidak nyaman."

"Aku tidak bisa melihatnya kenapa aku harus terganggu." Tapi ada hal lain yang Athena tengah terka. "Mamah tidak membayar orang itu dengan uang papah kan?"

"Mamah punya cukup uang untuk membayar pegawai. Kita sudah sepakat tidak menerima bantuan papahmu. Mamah tidak akan melanggar janji." Rudolf bahkan

berlutut agar Laila menerima uang pria itu tapi sebagai mantan istri sekaligus ibu yang pernah tersakiti ia meneguhkan hati untuk menolaknya dengan keras.

"Maaf ya Mah, aku merepotkan."

Laila beranjak dari kursi lalu memeluk anaknya dari samping. Ia berusaha memberikan kekuatan dan kepercayaan diri untuk putrinya itu. "Jangan bilang dirimu beban. Mamah ikhlas melakukannya untukmu. Kau adalah hal yang paling berharga dalam hidupku Athena."

Athena merebahkan kepalanya pada dekapan sang mamah. Dari semua hal yang menimpanya, ia bersyukur karena masih bisa dipertemukan dengan Laila dan menghabiskan waktu dengan wanita

yang telah melahirkannya ini. Tanpa Laila mungkin Athena akan hancur dalam keputus asaan.

"Darman."

Satu penyebutan kata yang kental sekali dengan logat jawa. Athena menerka pria ini memang perantauan yang benar-benar membutuhkan pekerjaan tapi kenapa tidak ke kota yang lebih besar yang bisa memberikan banyak uang malah pria itu memilih tempat ini yang jauh dari keramaian.

"Saya siap kerja apa saja yang penting halal."

Laila tersenyum bahkan hampir tertawa. Ale yang biasanya tampil dengan pakaian rapi dan badan wangi kini harus berdandan seperti pemuda desa culun dengan kemeja

dan celana kain longgar. Pria ini membuktikan jika siap melakukan apa pun untuk Athena termasuk pura-pura jadi tukang kebun agar bisa dekat dengan sang pujaan hati tapi Laila tak akan benar-benar memperbudaknya sebagai pesuruh kan.

Ale sendiri berusaha keras untuk menguasai logat jawa. Dibekali dengan informasi dari istri Juna, ia berlatih beberapa kali di depan cermin sambil kamus yang Galuh telah rangkumkan. Sebelum memutuskan ke sini untuk menjaga Athena, ia terlebih dulu meminta ayahnya untuk menggantikannya di kantor. Cinta memang perlu diperjuangkan. Bukan bermaksud jahat memanfaatkan kebutaan

Athena tapi mau bagaimana lagi kalau gadis itu menjauhinya.

"Saya Laila, ini putri saya Athena."

Ale pura-pura melihat Athena dari atas sampai bawah dengan kernyitan dahi. "Athena ini tidak bisa melihat."

"Oh..."

Athena tidak tersinggung atau bergeming. Itulah respons orang asing ketika melihatnya dengan tatapan kosong serta memegang tongkat berjalan. Athena selalu menyiapkan diri untuk ini. Ia akan dipandang seperti hewan langka yang enak diawasi.

"Pekerjaanmu akan dimulai besok, kamarmu ada di belakang. Kau akan makan dengan kami. Selebihnya kau

mengurus kebunku dan juga mengurus mobil sayur."

"Baik Buk." Darman mengangguk patuh walau dalam hati banyak mengumpat karena Laila membebaninya dengan pekerjaan buruh. Ale pernah melihat kebun Laila yang lumayan luas. Mana sanggup ia harus mengurus kebun tanpa pengalaman dan pengetahuan tapi kan dia laki-laki masak menerima pekerjaan berat saja tak mampu.

Athena memulai paginya dengan jalan perlahan di kebun sambil menghirup udara segar. Lama-lama ia bisa membaui tempat ini. Indera penglihatannya memang sudah tak berguna tapi tangannya masih bisa meraba, telinganya masih bisa mendengar dan hidungnya tetap

bisa mencium bau. Kenapa ia tidak bersyukur saja, menerima apa yang terjadi lalu memulai hidup dengan damai. Kebutaan bukan akhir segalanya namun tetap saja ada yang kurang setelah seumur hidup bisa melihat.

Ale sendiri sudah bersimbah keringat, ia mengecek tanaman sayur Laila satu-satu lalu memangkasnya jika ada bagian sayuran yang busuk. Punggungnya sakit karena terlalu sering membungkuk, kemarin juga ia kesusahan ketika tidur di kasur yang keras. Begini rasanya berjuang, sedang yang diperjuangkan mengacuhkan kita. Athena dulu juga begitu bahkan mungkin hatinya lebih berdarah-darah.

“Besok panen, jadi sebaiknya kau mengecek mobil pick up-nya.”

Laila resmi memperlakukannya sebagai pegawai bukan calon menantu.

“Apa Athena juga melakukannya?”

“Ya bisa dikatakan begitu, walau masalah kendaraan biasanya ada yang mengeceknya sendiri. Kami wanita mana tahu soal mesin.”

“Dan aku pengacara, mana ku tahu juga.”

Laila mendongak lalu membenahi topinya. “Setidaknya sedikit saja kau tahu. Di sini kau tak punya asisten atau pelayan yang bisa disuruh.” Herannya Laila, Ale tak membayar orang untuk menggantikan pekerjaannya.

“Iya aku tahu.”

"Kau sangat mencintai Athena ya? Sampai berkorban sejauh ini?" Andai Laila waktu muda bertemu dengan pria seperti Ale. Mungkin ia akan menghabiskan masa tua dengan hati bahagia dan dikelilingi anak serta cucu.

"Aku mencintainya hingga rela mengorbankan apa pun tapi rasaku ini terlambat kan?"

"Tidak ada kata terlambat."

Tapi obrolan mereka harus terpotong ketika terdengar suara seseorang yang mengaduh. Athena yang jatuh karena tersandung batu besar. Ale tanpa pikir panjang langsung berlari membantunya berdiri.

"Aku bisa berdiri sendiri." Tangan Ale Athena tepis, ia beranjak dan

memasang ekspresi setegar mungkin. Ia pantang dikasihani oleh siapa pun.

"Eh mbak ndak apa-apa to?" Ale melontarkan logat jawa yang terdengar lucu dan kaku tapi semoga saja Athena tak tahu.

"Saya baik-baik saja."

Ale meringis ketika mengawasi lutut Athena yang berdarah. Rasanya pasti perih, dibuat berjalan pun pasti sulit. Kalau yang berdiri di sini adalah Ale bukan Darman, maka pasti Athena sudah ia gendong.

"Tapi lututnya berdarah loh Mbak."

"Ini Cuma luka kecil. Kamu tahu di mana mamah saya?"

Laila yang tahu jika Athena jatuh Cuma diam karena merasa bahwa putrinya itu bisa mengatasi

kesulitannya. “Dia di kebun, mau saya panggilkan?”

“Biar saya ke sana saja sendiri.”

Mata Ale menyipit, mana bisa Athena ke tempat Laila tanpa menginjak tanaman. “Saya tuntun ya?” Melihat Ekspresi Athena yang berubah keruh dan pergerakan tubuhnya yang mundur sedikit sepertinya Ale salah bicara dan membuat Athena tersinggung.

“Saya bisa sendiri!” bantah Athena lebih tegas.

Ale menggaruk rambut, mencari alasan yang tepat. “Bukan begitu. Cuman nanti mbak bisa jamin ndak kalau gak nginjak tanaman yang saya rawat.”

“Maksud kamu?”

“Di sini banyak sayuran yang ditanam dan sedang tumbuh. Apa ndak sayang kalau mereka mati keinjek.”

“Kalau begitu aku kembali ke rumah saja!”

Aduh sekarang susah sekali berbicara dengan Athena secara normal. Wanita itu langsung berbalik sebagai tanda kekesalan padahal Ale hanya ingin mengobrol dan mengakrabkan diri. Ale lupa jika kepribadian Athena berubah seratus delapan puluh derajat dari Athena yang baik hati dan ramah menjadi Athena si ketus dan perasa.

“Aku tidak suka dengan pegawai mamah yang baru itu!” ucap Athena ketika berdua saja dengan ibunya di dapur.

"Kenapa?"

"Dia terlalu lancang!"

Laila menghembuskan nafas lalu mematikan keran air. Untuk sementara kegiatan cuci piringnya harus dihentikan dulu. "Ada perkataannya yang menyinggungmu?"

"Dia berkata..." Athena meremas tangan, yang dibilang Darman ada benarnya. Ia tak bisa seenaknya berjalan di kebun lalu merusak sayuran. Ibunya bisa rugi karena sikap ceroboh dan keras kepalanya."Pokoknya dia tak punya sopan santun!"

Sopan santun dan lancang yang dibilang Athena berbeda kadarnya dengan orang normal. Putrinya bahkan mudah sekali marah dan

berprasangka buruk karena satu kalimat saja. “Mamah mana tahu apa kesalahannya kalau kau tidak menjelaskan. Dia mungkin agak polos dan bicara semaunya tapi selama mamah dengannya, tak ada kalimat atau tingkahnya yang berlebihan. Apa kau tidak nyaman dengan kehadiran orang baru di sekitar kita?”

Apa begitu? Kehadiran Darman membuat Athena iri, pria itu secara tak langsung menggantikan posisinya di kebun. “Mungkin aku yang terlalu sensitif.” Athena memilih pergi dari dapur lalu masuk kamar.

Tidak ada orang yang mau memahaminya atau dia saja yang tidak mau dipahami. Athena seperti manusia yang bersembunyi di dalam kerasnya tempurung kura-kura. Tak

mau dibujuk ke luar hanya nyaman sendiri dan menganggap dirinya paling merana padahal ada banyak orang yang mengulurkan tangan siap untuk mengeluarkannya dari derita.

Athena merebahkan kepalanya di bantal lalu mulai berpikir. Apa kepribadiannya yang sekarang menyulitkan orang.

"Awas!" Athena merasakan tubuhnya di sergap dan jatuh ke pinggir jalan tapi lengannya tidak sakit, ada seseorang yang menjadi bantalannya. Hanya mungkin pinggulnya sedikit nyeri dan kakinya terkena serpihan kerikil. Untungnya ia mengenakan celana panjang.

"Hey, kalau main sepeda ati-ati!" Ale berteriak pada beberapa gerombolan anak kecil yang

mengayuh sepeda dengan kecepatan tinggi. Mereka malah memeletkan lidah dan tertawa terbahak-bahak.

Athena menajamkan telinga, sesaat ia kira Ale yang menolongnya tapi ketika kalimat kedua dengan logat jawa yang begitu kental mengingatkannya pada sosok Darma. Athena begitu merindukan Ale hingga terbayang-bayang dengan kehadiran pria itu. Di lubuk hatinya yang paling dalam ia ingin bertemu dengan Ale tapi kapan pria itu akan ke mari.

"Mbak ndak apa-apa?"

"Tidak." Athena buru-buru meraba tanah mencari tongkat tapi Ale lebih dulu memberikannya dan membantu Athena berdiri.

"Anak-anak itu kalau main sepeda jangan lewat sini! Di sini jalannya sempit."

Athena merasa tak enak jika jalanan ini di khususkan hanya untuknya. Ia yang salah karena jalan-jalan tanpa mengajak teman. Karena baginya semua sama, hanya semburat tanpa ada pemandangan yang bisa ditangkap jadinya ia jalan-jalan tanpa tujuan.

"Biarkan saja."

"Mbak mau saya antarkan kembali ke rumah?"

Mau menolak tapi ia sadar jika dapat celaka lagi tapi jika menerima bantuan, Athena seperti mengakui kelemahannya. Orang buta yang merepotkan, perlu dituntun dan juga wanita menyedihkan. "Aku akan

memegang tongkat Mbak, ndak akan menyentuh Mbak." Athena Cuma mengangguk pelan sembari menahan ucapan pembalik yang menyakitkan.

"Terima kasih."

Ale tersenyum lalu meraih tongkat Athena. Setidaknya perlahan hati Athena dapat diluluhkan. Bukannya batu saja bisa berlubang karena setetes air, apalagi Athena yang aslinya berhati mulia.

"Mbak kalau jalan-jalan pamit sama Ibu. Tadi Ibu suruh saya cari Mbak." Mana ada begitu. Athena hanya jalan-jalan dekat rumah dan Ale sengaja mengikuti serta menjaganya dari jauh. Laila saja ia tinggalkan di kebun ketika sedang

menunduk melihat tomat yang gagal tumbuh.

"Apa jalanku sudah jauh?"

"Ya lumayan. Gimana kalau Mbak hilang?"

"Sebagian masyarakat di sini tahu aku siapa jadi kemungkinan aku hilang sedikit."

Ale mendesah putus asa. Ingin rasanya menggetok kepala Athena yang tak berpikir panjang. "Tanah di sini ndak roto. Apa Mbak ndak takut kalau jatuh ke bawah?"

"Itu..." hal yang tidak terpikirkan. Athena mengatupkan bibir, kali ini walau Darman hanya bawahan tapi pria asal jawa ini banyak benarnya.

"Lain kali kalau mau ke luar rumah bilang sama Ibuk terus ajak seseorang buat nemenin. Kasihan Ibuk pasti

sedih kalau Mbak kenapa-kenapa."
Bukan Cuma Laila namun Ale juga.

Athena sudah mengeratkan pegangan pada tongkat kalau saja tak ingat baru saja ditolong, ia pasti akan menjawab perkataan lancang Darman dengan ketus dan tajam. "Iya..."

Keduanya tak banyak bicara setelah masuk ke pekarangan rumah. Ale langsung ke kebun karena ingat telah meninggalkan beberapa pekerjaan sedang Athena memilih duduk di undakan. Ada aroma menyegarkan dari bunga tapi tetap saja ia tak dapat menangkap keindahaannya. Acara jalan-jalannya malah merepotkan orang tapi jika berdiam diri, ia merasa tidak berguna.

Bayangan yang ditangkap matanya di siang hari hanya berupa mozaik pecah dan semburat cahaya tipis. Ia membayangkan jika perlahan mozaik itu akan menyatu menjadi sebuah gambar utuh tapi tak ada yang berubah, obat yang ia minum tidak menunjukkan kemajuan. Kini saat malam datang, semuanya malah jadi gelap gulita. Athena meraba bangku belakang lalu duduk. Kepalanya di dongakan ke atas berharap bisa memandang titik bintang tapi nihil. Yang di sergapnya hanya angin malam yang dingin. Ini mungkin yang dirasakan orang buta total sepanjang hari. Bukannya ia masih punya sisa keberuntungan.

Athena untuk pertama kalinya menghubungi Ale tadi siang dengan

bantuan sang ibu tapi ponsel pria itu tidak aktif. Kata Eliya, Ale sibuk menangani kasus baru. Dengan perlahan pria itu akan melupakannya, itu yang Athena mau? Tapi kenapa air matanya menetes. Cinta membuat seseorang mau hidup sekaligus menginginkan kematian lebih cepat dan bagian dirinya menginginkan yang terakhir. Mencintai Ale dulu memberinya harapan kalau setidaknya ada satu pria yang akan mencintai Athena, tapi mencintai Ale sekarang ibaratnya memberatkan timbangan beban dari kecacatannya.

Apa gunanya seorang perempuan dengan fisik yang cantik namun tanpa penglihatan. Athena tersenyum, mana tahu ia masih

cantik atau tidak jika saat mengambil kaca ia saja tak mampu menangkap bayangan wajahnya. Bisa saja wajahnya mendapat banyak goresan akibat kecelakaan itu.

"Mbak belum tidur? Di sini nyamuknya banyak loh. Mbak sebaiknya masuk."

Sering bertemu Darman, ia jadi mengenali suaranya dengan baik. Pemuda itu dasarnya sopan dan punya rasa peduli yang tinggi hanya saja kadang Darman terlalu banyak bicara sebagai seorang bawahan. "Belom ngantuk. Kamu sendiri kenapa ke sini?"

"Saya belum tidur terus lihat Mbak. Kamar saya dekat, kelihatan dari sini." Tapi Ale segera merapatkan bibir. Jangan lagi Athena tersinggung.

Athena saja tak bisa melihat ke mana arah jarinya menunjuk.

“Oh...” Emosi Athena sepertinya sudah lebih baik.

“Boleh saya gabung duduk?”

Athena tidak menjawab tapi Darman sepertinya berada dekat dengannya. Ia mencium bau secangkir kopi yang mengeluarkan asap. Rupanya pria itu baru saja ke luar dari dapur dan sengaja membuat matanya terjaga.

“Kau membawa secangkir kopi?”

“Mbak mau?”

“Aku tidak suka kopi.” Tapi Athena cukup pandai meraciknya. Ia dulu punya kafe dan menjadi tukang masak yang handal di sana. Semua kemampuannya musnah karena kebutaan, impiannya juga. “Kau

bekerja selama dua minggu tapi kita saling mengenal padahal kau menolongku beberapa kali." Ia menyimpan kecurigaan tentang sosok Darman. Seorang pria yang mau merantau ke daratan tinggi menjadi pengurus kebun dengan gaji kecil. "terima kasih karena menolongku."

"Ah itu gak seberapa. Saya yang makasih karena diperbolehkan tinggal dan kerja di sini."

"Ngomong-ngomong asalmu dari mana?"

Ale sudah menyusn semua asal usul palsunya berikut alasannya jauh-jauh hari. Menghindari pandangan masyarakat sini sekaligus menghilangkan kecurigaan Athena. "Saya dari Dieng."

“Wah jauh juga ya. Kamu kenapa merantau ke sini. Ke kota saja enak, gajinya jauh lebih besar.”

Ale memulai cerita karangannya sambil tersenyum geli. Siapa yang memberikan ide menyusun kisah Darman si anak kampung malang kalau bukan otak kampungan Daniel yang ketularan istrinya. “Ke Jakarta saya pernah Mbak tapi ndak lama. Gak betah saya sama suasananya, panas dan kerjanya di proyek. Berat Mbak. Terus saya di tawarin ngurus kebun sama juragan saya sebelum Ibuk. Saya ke sini terus betah, maklum di Dieng saya juga nanam sayur sama buah.”

“Terus kenapa gak balik ke Dieng? Enak kan ngurus kebun sendiri, uangnya buat sendiri.”

Inilah puncak kisah hidup Darman. “Bapak saya kawin lagi terus tanah sama rumah di kuasai sama ibu tiri saya sama anaknya. Saya sudah ndak bisa balik ke kampung.”

Athena termenung lama. kIsah mereka sama, di acukan karena sang ayah memilih keluarga barunya. Nasib Darman masih sedikit baik, tidak kehilangan salah satu panca indranya.

“Selama kamu hidup ikut orang? Gak kepikiran untuk menikah dan punya keluarga?”

“Saya sopo to Mbak. Mana berani saya lamar perempuan padahal buat hidup aja susah dan numpang ke orang. Saya juga Cuma lulusan SD yang bisanya ngebon tanpa punya keahlian lain.”

Athena trenyuh mendengar keluhan dan kisah Darman. Lelaki ini memandang dirinya rendah, keduanya punya dua kesamaan sekarang. Athena setidaknya punya kawan senasib "Mbak, buta baru-baru saja yo?"

"Iya. Aku buta karena kecelakaan."

"Pantesan Mbak awal ketemu saya nyeremin sama judes."

"Maaf. Waktu itu saya baru seminggu ke luar rumah sakit."

"Tapi aslinya Mbak baik. Sekarang jarang marah tapi masih sering keluyuran."

Emosi Athena jauh lebih terkendali, menenangkan memang tapi katanya air yang tenang menghanyutkan. Athena selama di bawah pengawasan Ale tak melakukan

tindakan yang berbahaya tapi mana tahu pikiran wanita yang di dera putus asa. “Tapi Mbak ndak pernah senyum.”

Senyum? Ia lupa caranya tersenyum dan tertawa, kecelakaan itu merenggutnya. “Sudah malam, aku mau masuk.”

Athena melenggang pergi, menyisakan Ale yang merebahkan kepala ke sandaran atas kursi. Begitu sulitnya mengembalikan Athena, betapa sulitnya Athena berubah menjadi Athena yang ia kenal beberapa tahun lalu. Ale bukan hanya lelah fisik namun juga hati. Pekerjaan beerat menantinya besok, lantas sampai kapan ia menyembunyikan identitasnya?

Kalau semua terbongkar bukannya Athena akan lebih sakit hati.

Pagi hari sudah harus memotong kubis yang akan dikirimkan dan juga mencabut kentang. Pinggang Ale rasanya mau patah, setelah ini ia harus menjadi sopir untuk Laila. Untungnya tempat pengepulan sayuran tidaklah jauh jadi ia bisa tidur sebentar ketika Laila melakukan transaksi jual beli. Namun ia ingat membawa ponselnya yang sudah mati beberapa hari. Ale mengaktifkannya, siapa tahu ada hal yang penting.

Ada pesan dari kantor, ayahnya, Juna, daniel, Eliya dan Rudolf. Mereka semua sama menanyakan kabarnya. Ayahnya sangat pengertian hingga tidak

membebankan masalah pekerjaan saat ia melakukan penyamaran. Juna dan Daniel menanyakan kemajuan usahanya. Pesan dari Eliya membuatnya tersenyum manis. Gadis itu menanyakan kapan ia mengunjungi Athena dan pesan Rudolf membuat ekspresinya berubah muak. Pria itu menyuruhnya senantiasa mengabari keadaan Athena. Memang Rudolf siapa? Bosnya! Mantan istri pria itu saja sudah membuat Ale kepayahan.

Namun ada yang membuatnya terkejut dan meloncat kegirangan. Athena untuk pertama kali menghubunginya. akan langsung menghubunginya balik, semoga panggilannya akan segera Athena angkat. Athena pasti merindukannya

karena Ale sudah lama tidak menelepon atau menanyakan kabar Athena.

Tapi saat menelepon balik, panggilannya tidak diangkat-angkat. Sesaat Ale lupa jika Athena sendirian di rumah dan tidak bisa menggeser layar ponsel karena kebutaannya tapi setidaknya kerinduannya pada Athena terbayar sebab bisa melihat wanita itu setiap hari.

Ale tiba-tiba punya ide. Bagaimana kalau besok ia ke rumah Athena sebagai Ale sembari membawakan gadis itu bunga.

Pakaian sudah rapi, badan sudah mandi, kemeja wangi, bawahan tersetlika tanpa lipatan dan juga rambutnya di sisir menggunakan gel. Ale akan menjadi Ale hari ini bukan

Darman si pesuruh. Ia berdehem dulu setelah berkaca melalui cermin. Suaranya sudah berbeda kan? Logatnya jawanya harus dihilangkan. Ia melirik bunga di meja sembari tersenyum. Ada seikat bunga mawar segar yang sengaja ia beli dari petani tetangga untuk Athena.

Ale keluar kamar dengan percaya diri sembari berpikir enaknya lewat mana? Ia akan memutari rumah dan kebun lalu muncul di depan rumah. Athena tidak curiga kah jika Ale tak membawa mobil tapi bagaimana mau curiga jika melihat saja tak bisa.

Namun ketika melewati kebun, langkahnya di hadang oleh Laila yang membawa cangkul kecil. "Mau ke mana kamu? Kenapa datangnya telat? Kamu bangun kesiangan."

Ale merengut, apa Ibu Athena ketularan anaknya hingga tidak melihat Ale yang sudah berdandan rapi. “Apa Ibuk gak ngelihat saya sudah dandan cakep?” Ale memukul mulutnya karena berbicara layaknya Darman. “Aku mau datang sebagai Ale.”

“Apa Athena bisa menerimamu?”

“Dia mencoba menelponku kemarin.”

Mendengar jawaban itu, Laila tersenyum. Putrinya menunjukkan kemajuan secara emosi, mungkin hati Athena sudah sedikit menerima keadaan. “Apa yang kalian bicarakan?”

“Ponselku selama di sini kan mati jadi aku tidak sempat bicara dengannya. Makanya aku sengaja

datang sebagai Ale untuk memberinya kejutan."

"Ku doakan semoga kau berhasil dan Athena mau bersikap ramah. Jika kalian bahagia, aku juga."

Ale tersenyum sebagai ucapan terima kasih atas dukungan Laila. "Athena di mana?"

"Ku lihat terakhir dia di rumah. Ketuklah pintu, dia akan membukakannya."

Ale pamit pergi melanjutkan langkahnya sambil menghirup bunga. Hatinya berdebar-debar, walau tiap hari bertemu Athena tapi ketika menjadi Ale rasanya begitu menegangkan.

Perlahan ia mengetuk pintu depan, beberapa kali malah. Mungkin

Athena berada di dapur jadi agak lama membukakan pintu.

“Iya siapa?”

Athena berdiri di hadapannya menggunakan gaun merah muda dengan motif garis-garis. Gadisnya itu terlihat menawan seperti putri yang baru ke luar dari menara tinggi. “Ini Aku,” Ale meneguk ludah karena merasa Athena sudah lupa dengan suaranya. “Ale. Apa kabar Athena?”

Athena sendiri tercekat ketika satu kata yang pria itu ucap. Telinganya langsung menyerukan alarm kegembiraan tapi itu tak sesuai dengan ekspresi wajahnya yang Cuma bisa termenung dengan mata kosong. “Boleh aku masuk.”

“Silakan.” Athena agak terhuyung ke belakang saat memberi Ale jalan.

Ia tak sadar jika tak sama seperti dulu dan yang paling memalukan adalah Athena hampir terjatuh saat berbalik kalau saja Ale tidak menangkapnya.

"Kamu tidak apa-apa Athena?"

Athena langsung bangun karena sadar terlihat seperti manusia tidak berguna padahal selama di sini ia berlatih cukup keras agar jalannya tegak dan langkahnya seperti orang normal namun kedatangan Ale mampu menggoyahkan apa yang telah ia pelajari.

"Tidak apa-apa." Ale enggan melepasnya, ia menuntun Athena untuk duduk di sofa. Athena merasa kembali ke keadaan semula, perempuan cacat yang merepotkan.

"Kenapa kakak datang kemari?"

Ale mengambil duduk di samping Athena sambil terus memandang wanita itu . "Kau menghubungiku kemarin. Maaf ponselku mati karena pekerjaanku banyak. Makanya aku datang. Apakah ada sesuatu yang ingin kau sampaikan?"

"Tidak. Aku hanya ingin mengobrol, kakak sudah tidak menghubungiku beberapa hari. Aku khawatir."

Ale tersenyum senang, hampir tertawa malahan. "Aku menangani kasus lanjutan tentang penculikan anak itu." Kasus yang banyak menyakitinya, Athena juga pernah terlibat di dalamnya tapi ada yang terlupa bahwa polisi cantik bernama Ranie juga ikut andil. Hati Athena mendadak murung.

"Bagaimana kelanjutan kasus itu? Bagaimana juga kabar Ranie?"

"Baik. Kasus itu menemukan tersangka baru. Boleh dikatakan dalangnya tapi sayang orang itu lari ke pulau Sumatera. Polisi mengejarnya termasuk Ranie juga ditugaskan di sana. Ku dengar tersangkanya sulit ditangkap karena di sumatera hutan sangat lebat dan banyak tempat untuk bersembunyi."

Athena tidak terlalu memperhatikan apa yang Ale sampaikan sampai nama Ranie disebut. Rupanya Ale masih berhubungan dengan wanita itu tapi apa tindakan Ale salah. Sebagai dua orang teman dan saling kenal wajar menanyakan kabar. Athena menjadi berkecil hati. Apa salahnya jika Ale

menyelamatkan masa depan dengan mendekati Ranie kembali. Bukannya hubungan mereka juga sulit diharapkan. Athena sendiri selalu merapalkan mengikhlaskan Ale tapi sekarang kenapa terasa berat dan sakit.

"Pasti kakak sangat sibuk. Bukannya ke sini menyita waktu kakak? Kakak tidak mengambil kasus ini sampai sidang internasional ya?" semakin jauh saja perbedaan mereka. Ale si pengacara sukses dan tampan mempunyai pasangan wanita buta. Sungguh kenyataan yang berat sebelah. Athena semakin yakin jika mereka memang tidak ditakdirkan bersama.

"Ya bisa dibilang begitu. Aku menyempatkan diri ke sini karena

sangat merindukanmu Athena.” Tangan Ale membelai helaian rambut hitam Athena ke belakang telinga. Tak mungkin bilang jika kesibukan Ale selama menghilang adalah berkebun di bawah hidung Athena.

“Kak...” Athena memanggilnya pelan karena merasa kedua sisi rambut kepalanya sudah Ale sentuh. Jarak wajah mereka sangat dekat, nafas Ale sampai terasa menghembus di bawah hidungnya.

“Aku sangat merindukanmu.” Ale menyesap bibirnya dengan lembut, lalu bibir pria itu menyusuri belakang telinga lalu turun ke leher. “Aku suka harum tubuhmu.”

“Kak..” Athena beringsut mundur sebagai tanda penolakan namun

kedua tangan Ale menahannya berusaha mengucapkan kata-kata manis penuh rayuan. Yang membuat Athena melayang dan juga terjerembap secara bersamaan. Hatinya menginginkan lebih tapi otaknya tak mengizinkan. Jiwa Athena berperang dalam kegamangan saat Ale mencium bibirnya kembali dengan intim.

"Hentikan ini!" Ale tersentak mundur namun ia langsung mengalihkan kecanggungan keduanya sembari mencari alasan. Bunga yang dibawanya ter campakkan di kursi dekat pintu saat menangkap Athena tadi.

"Maaf Athena. Aku lupa memberimu hadiah. Aku membawakanmu bunga."

Athena menerimanya, bau bunga ini tampak tak asing tapi syukurlah ada benda yang membatasi jarak mereka.

"Aku baik-baik saja dan masih tetap sama. Itu kan tujuan kakak ke sini untuk melihat keadaanku."

Nada bicara Athena berubah dingin, Ale rasa interaksi mereka tadi memberikan pengaruh yang besar. "Sudah ku bilang. Aku merindukanmu."

"Sebaiknya kakak melupakan aku. Apa yang kakak harapkan, aku tak bisa memberikannya."

"Kau tak bisa atau tak mau? Kita bisa bersama, aku selalu bilang begitu. Aku mau, aku bersedia menghabiskan sisa hidupku

denganmu. Tidak peduli jika kau tidak bisa melihat lagi."

Athena berdiri karena merasa murka. Tinggal menunggu waktu. Perkataan Ale suatu hari akan menjadi bom waktu. Lelaki itu pada akhirnya akan bosan dan meninggalkannya juga. Ale pernah sulit mencintainya, tinggal menunggu perasaan itu akan kembali ke semula.

"Aku yang tidak mau mengorbankan hidupmu Kak. Sudah cukup yang kau berikan, ini waktunya aku tahu diri dan mundur. Kakak bisa mendapatkan gadis yang lebih dariku."

Ale merengkuh sang mantan tunangan ke dalam pelukannya. Athena harus di sadarkan jika mereka

memang diciptakan bersama. “Kita belum mencobanya.”

“Kita berakhir Kak.” Athena melepaskan diri, dengan susah payah dan ke tidak berdayaannya ia menuju pintu ke luar. Semakin bersama Ale, perasaannya semakin teriris. Ia bisa goyah jika lelaki ini terus memohon. “Aku antarkan ke depan, kakak tidak punya urusan lagi kan?”

Ale jelas kecewa, Athena mengusirnya. Athena mengharapkan ia pergi dan tak bertamu lagi dengannya namun ia terkejut bukan main ketika mendengar suara Athena jatuh dan mengaduh. Rupanya karena terlalu dilema ia tak menyadari jika di depan pintu ada tangga pendek yang langsung

membuatnya terjerembap ke kumpulan kerikil.

"Athena!"

Ale berteriak panik dan segera menolong . Athena berusaha menepisnya namun lelaki itu tak peduli dan malah berusaha membopong Athena ke undakan. "Aku bisa sendiri, aku bukan cacat kaki."

"Tapi kaki dan tangannya berdarah tertusuk tajamnya kerikil."

"Aku bisa mengobatinya sendiri!" balas Athena dengan lebih keras dan itu membuat Ale terkejut. "Darman...Darman! Darman!" panggilan itu membuat Ale seketika diserang bingung. Dia harus datang atau tetap di tempat, pasalnya dia kali ini harus berperan ganda sedang

aroma parfum mahal Ale sudah dihapali oleh Athena. Untuk menjadi Darman, ia harus mandi dan berjibaku dengan kebun agar baunya tersamarkan. Ale melongo sambil merapal doa semoga ada yang menolongnya.

"Ada Apa Athena, kenapa kau berteriak memanggil Darman. Dia sedang ku suruh ke luar." Untungnya Laila datang tepat waktu.

"Mamah bisa tolong aku masuk rumah dan antarkan kak Ale ke depan."

Laila meringis tak enak sambil menatap Ale kasihan. Pertemuan mereka berdua pasti berujung gagal dan pertengkaran.

"Sebenarnya aku belum mau pulang tapi sepertinya Athena

sedang dalam keadaan yang tidak bisa menerima tamu. Aku pamit pergi tapi aku tak akan berhenti membujuk atau meneleponmu."

Kalimat pamit yang diterima Athena dengan pahit. Walau hatinya masih menginginkan Ale namun wajahnya harus dipalingkan saat Laila membantunya berdiri dan masuk rumah. Athena mungkin seumur hidup hanya mencintai satu pria dan saking besar cintanya, ia tak mau membuat lelaki itu sengsara karenanya.

"Gagal?"

Laila bertanya, Ale menjawab desahan dengan wajah murung. "Athena tetap tidak mau memberiku kesempatan."

“Andai dia tahu kau selalu menjaganya sebagai Darman.”

“Respons pertamanya akan sangat murka.” Kalimat Laila, Ale lanjutkan.

“Itu pasti tapi sampai kapan kau jadi Darman? Sosok Darman aman jika Ale tidak ada.” Ia jadi ingat peristiwa tadi siang. Ale bingung harus memosisikan diri sebagai Ale atau Darman di saat Athena terluka. Pemuda itu malah menjadi patung karena tak bisa berpikir cepat untuk mengambil keputusan.

“Aku rela selamanya menjadi Darman dan terpikir olehku kalau sosok Darman bisa mencintai Athena secara leluasa. Aku gila kan?”

Laila tersenyum geli. “Cinta membuat orang gila kan? ”Laila juga

pernah begitu sampai mengorbankan hartanya.

"Athena masih sedih dan menangis?"

Ale rasanya ingin memeluk gadis itu dan mengatakan ia di sini. Tak membiarkan Athena meneteskan air mata karenanya, tak membiarkan Athena memendam semuanya sendiri namun kata Laila. Athena hanya butuh waktu sendiri dan menyadari perasaannya tapi yang mana yang lebih kuat hati atau ego. Ale juga tak bisa berpura-pura sembari menunggu keajaiban.

"Kau tahu betul, Athena sangat mencintaimu makanya mengusirmu dari kehidupannya."

Masih terlihat jelas ketika mereka makan malam. Mata Athena

sembab dan juga membengkak karena kebanyakan menangis. Ale tak tega karena tahu semua karenanya. Kenapa Athena tidak mau jujur dan membuat hidup mereka mudah.

“Mata Mbak bengkak kenopo? Habis nangis yo? Ada yang nyakitin Mbak Athena?”

“Aku gak kenapa-kenapa. Makan saja, mataku bukan urusan kamu.” Laila hanya jadi patung di antara dua orang yang sama-sama bersembunyi ini, yang satu bersembunyi dari perasaannya yang satu dari identitasnya. Kalau diresapi bukannya pemandangan ini begitu lucu.

“Loh kok bukan urusan saya bagaimana to Mbak. Katanya ada

lelaki tadi ke sini. Apa dia nyakitin mbak dan buat Mbak nangis kayak gini. Bilang mbak siapa lelaki itu biar saya kasih bogem. Gini-gini saya pernah belajar pencak silat dan punya keris warisan kakek saya yang dibuat di kawah Dieng sana."

Sumpah Laila hampir tertawa kalau tak menahannya dengan piring plastik kosong, Ale sungguh pandai bermain peran. Athena sendiri walau cemberut tapi ekspresinya kini lebih santai. "Dari mana kamu tahu kalau ada laki-laki datang?"

"Yang cerita tadi si Rudi, yang biasa ngambil rumput. Katanya Mbak jatuh dan teriak-teriak manggil nama saya. Maaf ya Mbak saya gak ada padahal saya harusnya ngelindungin

Mbak dan juga Ibuk. Kalau saya ada pati lelaki itu sudah saya hajar!"

Athena ngeri membayangkan pegawainya yang jago berkelahi dan terlatih karena bekerja keras harus menghajar Ale. Ale mungkin akan kalah. "Aku jatuh sendiri. Tidak ada hubungannya dengan lelaki itu dan dia temanku dari Jakarta." Athena memundurkan kursi dengan kaki bagian belakang. Mengisyaratkan hendak pergi. "Mamah aku sudah selesai makan." Padahal makanan di piring Athena hanya berkurang beberapa sendok.

Ale menggeram rendah, ia menjambak rambutnya dan hampir berteriak kalau tidak pandai mengontrol emosi. Bagaimana caranya membuat Athena berubah

dan menjadi terbuka padanya. Setiap sosok Ale disinggung, wanita itu langsung melarikan diri. Apakah mengingat sosoknya membuat Athena sangat terluka karena terlalu mendamba.

Hari ini Kamis kedua pada bulan ini. Biasanya Laila akan memanen bunga dan mengirimnya ke kota tapi hari ini ia ada pesanan khusus. Memasok bunga ke florist Athena, awalnya ia agak keberatan namun karena Eliya memohon dan Athena menyetujuinya jadi Laila menurut saja. Kebetulan Ale juga ingin mengambil beberapa barang.

"Athena. Kau mau ke mana?"

Athena hari ini memakai gaun cantik berwarna putih gading di padukan dengan rajutan biru, di

kakinya yang jenjang di pasangi sepatu cantik berwarna coklat. Putrinya itu sudah berdiri membawa tas dan juga tongkat. Athena tak lupa mengenakan kaca hitamnya sambil berdiri di undakan terakhir depan rumah.

"Aku mau ke tempat Eliya. Katanya hari ini mamah mengirimkan bunga."

Laila menggaruk hidung, tidak apa jika Athena ikut. "Mamah tak ikut, hanya Darman yang akan pergi. Kau tidak apa pergi hanya bersama Darman."

"Tidak apa. Aku janji tidak akan merepotkan."

Laila tidak mau memutuskannya sendiri, ia menunggu Ale selesai meletakkan bunga pada mobil pick

up mereka. Tak berapa lama deru mesin mobil terdengar, Ale sudah selesai mengangkut semuanya dan menemui Laila yang akan memberikan catatan.

“Buk, mana catatannya?”

“Ini ada beberapa tempat yang harus kamu kirimi bunga.”

Ale menerima kertas yang Laila sodorkan sambil mengerutkan kening saat melihat Athena berdiri. Dengan isyarat matanya ia bertanya pada Laila. “Athena akan ikut. Dia ingin menemui temannya Eliya.”

Bukan hal yang sulit. Kemarin saat Eliya menghubunginya, Ale sudah menjelaskan semuanya alasan kenapa ia menghilang. “Mbak gak akan capek? Kan jauh dan bakal makan waktu berjam-jam.”

“Aku Cuma duduk, kau tidak terlalu bodoh kan menyuruhku menyopir?”

Ale menghembuskan nafas pasrah, lalu berpikir sejenak. Mungkin saat Athena ke tempat Eliya, ia bisa mengambil barangnya. “Mbak, gak bakal merengek minta pulang kan di tengah jalan?”

“Tidak! Aku akan jadi penurut selama di perjalanan. Puas?”

Ale mau tak mau menyetujui. Athena dituntun oleh ibunya untuk masuk mobil dan Laila memberi Ale pesan untuk senantiasa menjaga Athena.

Teman perjalanan yang penurut yang dimaksud Athena adalah duduk manis sembari diam berjam-jam. Tak bertanya atau berniat

mengobrol. Ale begitu frustrasi karena jarak mereka yang sangat dekat, namun ia tak punya hak untuk menyentuhnya. Paling-paling Athena hanya menggerakkan badan dan bertanya apa perjalanan mereka makin dekat. Kalau sudah mendapat jawaban Athena akan diam kembali. Ale tidak tahu apa Athena tidur atau terjaga sebab wanita yang dicintainya ini memakai kaca mata hitam.

Ale mengantarkan bunga tak hanya satu titik namun ada lima titik, yang terjauh adalah tempat kafe Athena berada. Begitu sampai di kafe, dua sahabat itu langsung melepas rindu dan menganggap dirinya tak ada. Eliya hanya meliriknya sedikit lalu menyemburkan

tawa yang Athena tanggapi dengan tatapan bingung.

"Kenapa lo ketawa?"

"Gak apa-apa. Gue Cuma lihat ada bocil di depan yang potongannya lucu."Ale menatap sengit ke arah Eliya yang berjalan masuk namun mata jahilnya tetap mengawasi Ale. Yang paling menyebalkan ia harus mengangkat bunga-bunga untuk diletakkan di florist. Untunglah di Florist hanya ada pegawai baru yang jelas tidak mengenali wajahnya.

"Mbak, tak tinggal sebentar ya. Pumpung di kota gede, saya mau beli sesuatu. Gak apa-apa kan?"

"Iya. Kamu ke sini satu jam lagi."

Untunglah Athena begitu mudah di perdaya. Ale juga sudah menyuruh

asistennya untuk mengambil beberapa barang yang ia butuhkan di rumah. Jadi ia tinggal ke kantor untuk mengambilnya Tapi seketika Ale berdiri lama di depan, berpikir. Sebaiknya ia ke kantor menggunakan taksi, anak buahnya dan ayahnya akan tertawa bila menyaksikannya mengendarai mobil piuck up tua.

"Bagaimana kabar lo?" Eliya mulai membuka percakapan.

"Baik, masih seperti biasa. Mata gue gak ada perkembangan."

"Kafe gak ada lo agak kacau, gak ada yang punya manajemen keuangan sebaik lo. Gak ada tukang masak sama pencipta resep sehandal lo." Agak menakutkan memang kalau yang dibahas itu

kebutaan Athena, Eliya berusaha membelokkan arah pembicaraan. “Gak ada yang gue ajak berunding. Gue juga bingung kalau buat laporan keuntungan. Om Rudolf gak mau menerima uang dari kafe dan juga Florist. Dia mau lo nerima duitnya.”

“Gue gak mau menerima sepeser pun duitnya.”

“Lo keras kepala.” Eliya menggenggam tangan Athena, memberikan harapan. “Lo masih bisa sembuh. Lo tinggal bilang, Om Rudolf bisa cariin dokter terbaik.”

“Sudah gue bilang, Gue gak mau menerima pemberiannya!”

“Lo masih mau kan sama Ale? Lo masih cinta kan sama dia. Kalau

mata lo balik, kalian pasti akan bisa sama-sama lagi.”

Sayangnya saran Eliya hanya ditanggapi dengan gelengan keras. “Gue awalnya menganggap kebutaan ini bencana tapi lama-kelamaan gue bisa menyesuaikan diri dan menganggap jalan ini yang paling aman buat menjauhi orang-orang yang udah buat gue menderita. Lo ngerti kan?”

“Gue ngerti yang lo mau Cuma kedamaian tapi lo lupa buat mencari kebahagiaan. Lo gak akan bahagia, lo akan menghabiskan sisa hidup lo menangisi Ale. Lo akan sangat menyesal kalau gak mengambil kesempatan ini. Pikirkan ya saran gue. Gue sayang sama lo dan sangat

ngerti lo. Jangan kalah sama nasib buruk ini Athena."

Athena cukup mengerti apa yang orang-orang yang menyayanginya mau. Mereka mau dirinya kembali tapi luka ini sudah terlalu dalam dan bertubi-tubi. Ia bukan Cuma sulit memaafkan namun juga sulit pulih. Ia tidak saja mau menerima namun juga menolak ditolong. Dalam pikiran Athena Cuma ingin bersembunyi dalam tempurung keras dan tak mau menyaksikan dunia lagi, tapi pikiran tak bernalarnya ini biar disimpannya sendiri.

"Bisa kamu mengantarkanku ke suatu tempat?"

"Ke mana Mbak?"

Ale tertegun sekaligus kaget mengetahui ke mana Athena akan

pergi. Gadis di sampingnya ini benar-benar menarik dan membuatnya tertawa geli. Athena mau apa pergi ke sana tapi ada hal yang membuatnya diserang khawatir dan meneguk ludah . Bagaimana jika Athena ke sana karena ingin bertemu Ale sang pengacara dam memberikan kejutan. Ia yang akan kena serangan jantung.

Namun untunglah Athena hanya meminta memarkirkan kendaraan di pinggir jalan raya, di bawah sebuah pohon rindang. Perempuan itu tak bergeming, Cuma melepas kaca mata dan menghirup udara sebanyak-banyaknya. Ale sendiri sudah ketar-ketir pasalnya Athena mengajaknya ke depan kantor pengacara milik keluarga Hutapea.

Bagaimana kalau anak buahnya ke luar dan melihatnya bersama Athena. Bisa langsung dipanggil dia dan ketahuan penyamarannya.

Sibuk dengan pikiran buruk dan kekhawatirannya, Ale teralihkan dengan suara tangis lirih milik Athena. Perempuan itu berusaha mengunci mulutnya rapat-rapat dan menangis. Ale tentu saja ikut trenyuh, ia tahu apa yang Athena tangisi dan semua itu ada hubungannya dengan dirinya.

"Kenapa Mbak malah nangis?"

"Aku sangat merindukannya, bahkan menghirup udara yang sama dengannya saja membuatku puas sekaligus nelangsa."

Ale ingin sekali merengkuh tubuh Athena ke dalam pelukannya lalu mengucapkan kalau ia selalu ada

tapi karena tak mau penyamarannya terbongkar, Ale memilih menahan tangannya dengan mencengkeram setir erat-erat. “Dia pasti sangat tampan sekarang. Memakai kemeja atau jas mahal dan para wanita pasti banyak yang menginginkannya.” Namun yang Ale inginkan Cuma satu yaitu Athena. “Aku ingin bisa melihatnya kembali tapi kenangan sebelum kecelakaan itu membuatku begitu sakit.”

Ale tak tahu harus menanggapi apa karena satu kata terucap maka air matanya juga akan meluncur. “Keinginanku melihat dan mati sama besarnya.”

“Mbak jangan ngomong begitu. Dosa Mbak.”

Athena mulai bisa mengontrol diri. Apa yang Darman bilang benar, menginginkan kematian datang segera sama saja menentang Tuhan.

"Aku sudah puas di sini. Bisakah sebelum pulang kita jalan-jalan dulu. Ketika aku sedih, aku ingin ke pantai."

Tanpa diminta pun Ale memutar setir menuju pantai kesukaan Athena jika merasa bosan. Ale ingat semua tentang kebiasaan dan apa yang perempuan ini suka. Ia baru menyadari bahwa mereka sama-sama mengenal dengan baik kepribadian satu sama lain dan itu membuat takdir mereka terikat sampai saat ini.

"Kau tahu kenangan terakhirku dengan kedua orang tuaku adalah ketika ke pantai." Athena menghirup

aroma lautan, membayangkan airnya yang asin dan jernih. Membayangkan ingatan terakhirnya tentang keindahan lautan. Biru, begitu tenteram dan damai. Suara deburnya saja dapat menenangkan pikiran dan jiwa sedang Ale heran karena Athena mendadak banyak bicara. "Kami dulu bahagia, tamasya bersama tapi takdir Tuhan kejam. Merenggut segalanya. Penglihatanku juga direnggutnya."

"Mbak jangan nyalahin Tuhan."

"Memang bukan Tuhan, tapi ini semua salah ayahku. Tuhan Cuma dalang yang mengatur kehidupan."

Athena meluruskan kaki sembari terus menatap kosong ke depan, kaca mata gadis itu tersimpan rapi

dalam tas. Setidaknya warna biru laut samar-samar masih ia tangkap.

"Harusnya mbak bersyukur, Mbak masih dikelilingi orang-orang yang peduli dan sayang sama Mbak. Lihat saya, saya ndak punya siapa-siapa di dunia ini bahkan ayah saya memilih mengusir saya."

Darman si pria miskin dan malang, masih bisa melihat dan berjuang menghadapi kejamnya dunia. Athena lebih sedikit beruntung tapi setelah dipikir lagi lebih baik miskin dari pada buta kan?

"Kau punya kekasih atau orang yang kau sukai?"

Ale terenyak, Athena menanyakan hal pribadi yang mungkin tidak dipedulikan oleh Athena pada sosok Darman yang cerewet dan asing. "Ya

ada Mbak namanya juga manusia. Mbak punya pacar?"

Athena menarik nafas berat. Gadis itu tengah menimbang kemudian tersenyum tipis. Senyum pelit itu masih bisa membuat Ale menahan nafas. "Dulu aku punya tunangan. Tunangan yang sangat ku cintai tapi..."

"Dia ninggalin Mbak waktu tahu Mbak buta?"

"Tidak. Aku yang mengusirnya pergi. Aku sadar tak bisa menjadi yang terbaik untuknya."

"Kalau cinta kenapa begitu?"

"Coba kamu bayangkan, dia akan mempunyai istri buta yang merepotkan. Bagusan mana kira-kira, sekarang aku mundur atau nanti aku juga akan disingkirkan?"

Ale memegang mulutnya yang kaku karena terkena hembusan angin. Ia begitu mencintai Athena sampai tidak berpikir akan bisa membuang gadis itu dari hidupnya. Sekarang atau pun nanti. Ia menyukai Athena karena diri gadis itu bukan apa yang terletak di cangkangnya. "Kan yang nanti belum tentu. Raih yang sekarang aja."

Athena menggeleng sebagai jawaban tidak setuju. "Itu untuk orang normal. Lagi pula pacarku tak punya cinta yang besar, sebesar yang ku miliki." Ingin rasanya Ale mengguncang tubuh Athena lalu meneriakkan kalau Ale mempunyai cinta yang lebih besar tapi semuanya terpaksa ia tahan dengan kepalan tangan yang ia masukkan ke mulut.

Ia benar-benar gemas dan hampir kehilangan kesabaran.

"Mbak rumit. Nikah, bahagia, punya anak. Namanya rumah tangga pasti ada masalah. Jangan pikir kalau kita ditinggalin bapak terus nasib sial itu ngikut ke anak cucu."

Andai sedikit saja pikiran Darman menyangkut pada kepalanya, mungkin saat ini Athena sudah mempersiapkan pernikahannya. Bahagia berada jauh, meraih Ale sangat dekat namun ketakutannya menjadikan semua itu impian yang sulit dicapai. Setiap ia bersama Ale, ia jadi ingat kenangan pahit yang sang ayah torehkan, sakit hati yang mendamba kasih sayang dan perhatian. Belum lagi ia sangat ragu. Apakah cinta Ale dapat bertahan? Ia

terlalu lelah menjadi orang buangan. Apa sebaiknya ia tiada, maka semuanya akan lega. Tak ada lagi penghalang kebahagiaan sang ayah dengan keluarga barunya, Tak ada beban di hati Ale yang didominasi rasa iba itu dan ibunya tak akan menjadi pengasuh untuk seorang putri buta yang keras kepala.

"Pernahkah kamu merasa bosan hidup? Lelah?"

Ale melengos kasar, mana pernah ada pikiran yang begitu sebagai Ale, ia sangat semangat menjalani hidup tapi tidak untuk Darman. "Pernah sih. Jadi miskin dan sebatang kara terus berjuang hidup di kota asing tapi saya selalu ingat orang di bawah saya. Ada yang lebih ngenes hidupnya. Sehat itu berkah Mbak..."

Tapi Ale segera menutup mulut sambil memukulnya pelan. Athena bisa dikatakan tidak sehat sekarang.

"Iya juga. Aku haus. Bisa kau belikan aku kelapa muda. Uangnya ada di tas bisakan kau ambil sendiri?"

Ale menganggguk patuh lalu segera berdiri setelah menepuk pantatnya yang terkena pasir. Ia sama sekali tak mengambil uang di tas milik Athena.

Athena sendiri menajamkan telinga sembari menghitung waktu. Ia memastikan Darman berada jauh baru kemudian berdiri perlahan. Aroma laut ia hidup dalam-dalam, dengan indera penciuman dan pendengaran ia berjalan lurus ke depan mendekati buih laut. Lalu Athena tersenyum tipis saat

merasakan kakinya tersapu ombak. Bukannya mundur, ia malah semakin maju mendekati sumber air yang lebih banyak.

Jalannya memang kesusahan, Athena hampir terjatuh karena sapuan ombak keras yang telah menyentuh lutut namun ia tak boleh menyerah atau putus asa walau ombak menyapunya mundur.

Hidupnya tiada guna, air laut seolah mencucinya memberikan kesegaran serta harapan ke dunia tanpa batas. Imannya tiba-tiba retak dan terkikis habis ketika air menyentuh dadanya. Kematian memang tujuan akhir manusia dan Athena mempercepatnya.

Ale kembali dengan kening berkerut karena hanya menemukan

tas Athena tanpa penghuninya. Ke mana gadis itu pergi tapi matanya membola sempurna saat melihat ada penampakan seorang gadis yang berjalan ke tengah laut tanpa rasa takut. Apa Athena ingin bermain air namun tak mungkin kan memilih bagian laut yang dalam.

Ale langsung melempar dua buah kelapa muda yang ia bawa setelah menyadari sesuatu. Ia berlari tunggang langgang setelah membuang sandalnya ke sembarang arah. Athena sengaja menyingkirkannya dan membawanya kemari karena ingin mengakhiri hidup. Apa yang sebenarnya ada di otak gadis itu. Bagi Ale yang penglihatannya normal tak sulit mengejar Athena sebelum

tubuh gadis itu tenggelam sepenuhnya.

Athena yang bersiap diri untuk mati tiba-tiba tersentak kaget saat seseorang menarik lengan lalu menyeret tubuhnya dengan paksa. Ia memberontak, namun dekapan orang itu begitu kencang sampai membuatnya terbatuk-batuk karena sebagian air asin masuk ke mulut serta hidung.

"Lepaskan aku!"

Orang itu malah mempererat pegangannya tanpa mengatakan sepatah kata pun.

Athena benar-benar kaget dan takut saat sampai ke daratan berpasir karena orang yang menolongnya malah melempar

tubuhnya hingga jatuh. “Beraninya kau!”

Athena menggelengkan kepala pelan sembari berusaha mengenali suara siapa yang telah berani membentaknya.

“Beraninya kau berusaha mati Athena, tanpa seizinku!! Beraninya kau menipuku hanya untuk bunuh diri.”

Ini suara Ale yang bisa membuat Athena terpaku. Kenapa lelaki itu di sini. “Kau menyingkirkanku untuk mengakhiri hidup. Ke mana otakmu itu!! Apa kau kira kalau kau mati semuanya selesai tidak ada yang menangisimu, tak ada yang sedih untukmu!”

“Jangan ikut campur! Ini hidupku, terserah aku mau bagaimana menjalaninya!”

Athena meraba untuk berdiri tapi Ale malah menarik tangannya dengan kasar hingga jalan Athena jadi terpincang-pincang karena tak mampu melihat. Lelaki ini tega menyeretnya dengan kasar. “Lepaskan!”

“Tidak! Aku tidak akan membiarkanmu kembali ke tengah laut. Kau gila! Kau kehilangan akal sehatmu!”

Athena tentu meronta, “Darman...Darman! Darman!” Ale berhenti ketika Athena malah meneriakkan nama Darman. Ia bukannya bingung mau berperan sebagai siapa tapi Ale sudah muak

dengan kepalsuan ini. Berperan sebagai kawan Athena pun juga tak membuat gadis ini mau menyadari betapa berharga dirinya.

Ale menghempas tangan Athena, membiarkan si wanita lepas tapi mau pergi ke mana orang yang tak bisa melihat. “kau menyuruh Darman datang? Dia tidak akan pernah datang Athena.”

Mata Athena jelas membulat, memikirkan hal yang terlalu jauh. “Kau apakan Darman. Di mana dia? Kau jangan berpikir bisa menyingkirkannya!” Athena hendak memukul Ale namun yang ditemuinya hannyalah udara kosong. Ia malah yang jadi kesal sendiri. “Di mana kakak bawa Darman!” Athena jatuh berlutut sambil menangis. Ia

kesal tak bisa melampiaskan kemarahan sekaligus takut karena Darman tidak ada.

“Darman itu tidak ada. Darman itu Aku...” Ale berdehem sebentar. “Mbak, Gak kenapa-napa To?” telinga Athena menajam karena mengenali suara siapa yang berbicara. “kau percaya sekarang?”

Athena menggeleng pelan, sulit menerima kenyataan. “Kau bohong!”

“Aku dan Darman orang yang sama. Orang yang menemanimu, menjagamu. Kau kira kenapa kau selalu ditolong oleh Darman, Athena?”

Athena tak bisa menjawab, ia membeku karena mengetahui kenyataan yang baru ia sadari. “Aku selalu menjagamu, ada untukmu, aku juga dengan rela menerima

kemarahanmu dan keluh kesahmu dan kau bilang cintaku belum cukup besar. Kau bilang kau takut? Aku sudah jatuh-sejatuhnya, bertekuk lutut pada dirimu, mencintaimu...Apa yang kau ragukan?”

Ale dengan perlahan mendekap, menangkup wajah Athena agar menghadap ke arahnya walau mata Athena tak bisa melihat namun hatinya pasti tahu bahwa apa yang Ale sampaikan tulus. Tapi di luar dugaan, lelaki itu malah mendapatkan jawaban dalam bentuk pukulan bertubi-tubi. “Kau menipuku, memanipulasiku. Kau memanfaatkan kebutaanku. Kau bisa melakukan itu karena kau mengira aku dungu, bodoh...”

Tangis Athena tumpah dalam dekapan Ale. Ia belum bisa terima yang Ale lakukan. Kebutaannya bukan Cuma kecatatan namun kesialan. Lelaki ini tahu semua isi hatinya dan mungkin menertawakan semua pengakuannya pada Darman. “kalian semua mempermainkanku...” Karena Athena sadar jika Ale bisa menyusup sebagai Darman pastilah Ibunya tahu dan menyetujui.

“Maaf Athena tapi aku mencintaimu, aku sudah putus asa karena tak bisa mendekatimu. Aku berperan sebagai Darman dengan tujuan untuk bisa menjaga dan melihatmu setiap hari tapi aku senang dengan begini, aku tahu kau masih sangat mencintaiku. Bukannya

sekarang kau tak punya alasan lagi untuk menolak menikah denganku?"

Betapa malunya Athena karena apa yang diakuinya telah pria ini dengarkan. Ia cuma bisa menggigit bibir sambil memasang wajah murka. "Aku tetap menolak!"

Ale mendongakkan wajah sambil menahan umpatan. Oh terkutuklah Athena dengan kekeras kepalaannya. Ale pun tak tinggal diam atau pun mengalah. Athena bebal maka ia juga akan makin memaksa. Ia mengangkat tubuh Athena lalu memanggulnya bagai karung. Athena berteriak sambil meminta tolong. Untungnya pantai lumayan sepi jadi ia berusaha dengan cepat membawa Athena dari sana.

Dua Belas
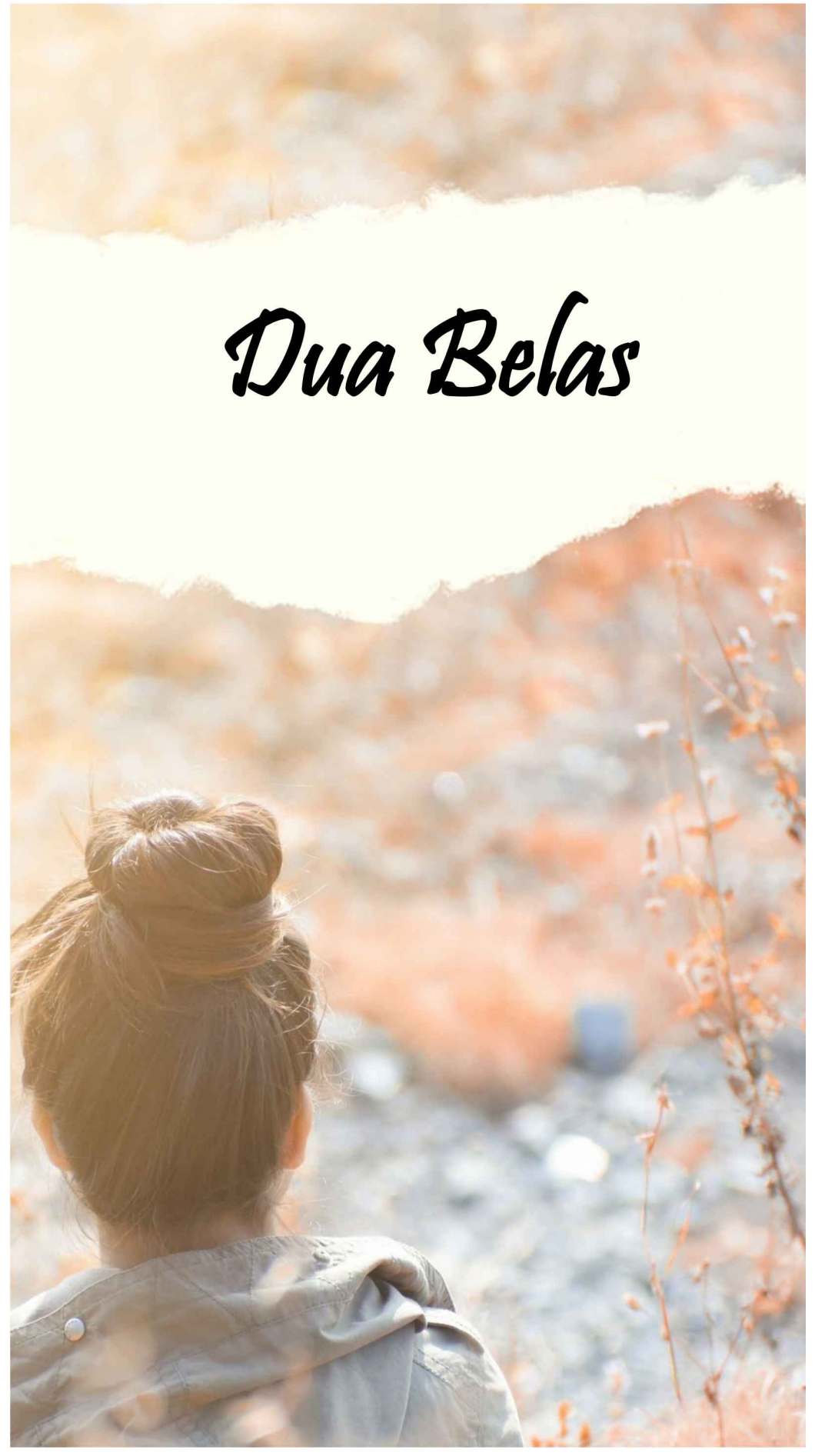
Apa yang dilakukannya bisa dikatakan penculikan mengingat Athena tidak rela ia bawa tapi Ale sudah menghubungi Laila untuk meminta ijin, ia akan menahan Athena sampai gadis itu setuju menikah dengannya. Laila awalnya protes, memaksa Athena bukan pilihan bijak namun ketika Ale sudah berkehendak siapa yang dapat menghalanginya

Athena awalnya berteriak karena ia kunci di dalam kamar namun beberapa jam kemudian suara gadis itu tak terdengar. Apa mungkin Athena sudah menyerah, lelah lalu tertidur. Mungkin ini saat yang tepat untuk membuka pintu, tapi begitu gagang pintu di putar Ale mendapat serangan berbahaya dari Athena

yang saat ini melempar vas bunga. Untungnya Ale dapat menghindar namun ia khawatir pecahan vas dapat melukai Athena yang mulai bergerak sembarangan.

"Diam di situ! Kakimu bisa terluka." Ale bergerak cepat membopong Athena untuk dibawa ke tempat tidur tapi Athena malah menyerang dan mencakarnya. Gadis itu mengamuk karena merasa jika Ale akan melakukan hal yang buruk padanya.

"Diam Athena. Aku akan membersihkan pecahan vas yang kau lempar. Tunggu di sini, tenang di tempat tidur. Oke?" Athena tak mengiyakan tapi kepatungannya menandakan kalau Athena setuju dengan perintah Ale.

Ale membersihkan pecahan kaca itu sendirian karena kebetulan pelayannya tidak datang hari ini. Athena masih di atas tempat tidur, tidak bergerak namun sepertinya perempuan itu tahu apa yang Ale lakukan. Setelah semuanya bersih, Ale mendekat. Mencoba mengajak bicara, semoga saja Athena mengiyakan permohonannya dengan cepat.

"Aku sebenarnya tak mau melakukan ini. Menahanmu."

"Tapi kau melakukannya! Jawabanku akan tetap sama, aku menolak."

Ale berjongkok, ia menggenggam tangan Athena yang berada di pangkuan. "Kau tidak mempertimbangkannya sama sekali

Cuma karena kebutaanmu, padahal kau baru saja menyerangku. Kau buta tapi indra lainnya masih bisa digunakan. Kau punya kelebihan, jangan terus berpaku pada kekuranganmu Athena. Toh aku tidak keberatan, matamu masih bisa diobati. Kecuali kau bersikap pengecut karena terlalu takut patah hati."

Athena mengaku jika perkataan Ale banyak benarnya. "Ketika aku kehilangan segalanya ditambah aku buta. Itu menyedihkan, aku tidak sanggup lagi menahan kekecewaan atau sakit hati lebih dari ini."

"Kalau kita belum coba, mana kita tahu."

“Jika yang terakhir ini gagal, bukankah tidak ada yang tersisa lagi dariku?”

Kekeras kepalaan Athena mulai melunak namun bukan berarti wanita ini dapat setuju begitu saja. “Jika ada kesempatan mendapat bahagia walau sekali, Athena yang ku kenal akan memanfaatkannya, berusaha menggapainya.” Kata-kata ini milik Darman, si pria dengan segala kekurangan bukan Ale si pria sempurna dengan masa depan cerah.

“Itu Athena sebelum jiwanya terluka. Athena si optimis yang merasa dunianya lengkap padahal ada banyak kebohongan di belakang punggungnya,” jawab Athena sinis.

Ale mendesah, masih berusaha sabar. “Semua kebohongan sudah terbongkar, Athena kini berhak menyambut bahagianya.”

Namun dalam hati, ia menolak diberi kebahagiaan beralaskan rasa iba. Athena berpikir dalam, Ale sudah berusaha mati-matian, menjadi Darman salah satunya walau itu cuma kedok. Ale berusaha membuktikan cintanya besar, utuh dan tak terbagi. Bisakah Athena mempercayai pria ini atau setidaknya memberikan pria ini kesempatan. Athena harus membalas semua yang Ale telah berikan bukan? Memberi lelaki itu porsi bahagia bagiannya.

“Seberapa jauh dan besar cinta yang kakak bisa berikan padaku?”

Ale tersenyum, bujukannya serta sikap lembutnya mendatangkan kemajuan. “Sebesar yang tidak bisa kau ukur dan bayangkan. Cintamu yang sangat lama ini harus dibayar sepantasnya. Aku yang sebenarnya buta Athena, buta karena tak bisa melihat betapa besarnya cinta yang kau sodorkan. Sekarang maukah kau menikah denganku?”

Perlu pertimbangan lama namun Athena harus berbuat adil. “Iya aku mau.”

Ale yang terlalu bahagia, lantas menunjukkannya dengan memeluk tubuh Athena dengan sangat erat. Di balik dekapan ekspresi Athena berubah. Walau ia buta, perbuatan Ale yang berperan sebagai Darman masih sulit ia terima apalagi Ale

menahannya agar tak punya pilihan lain. Athena boleh lemah, tapi tunggu saja pembalasannya.

Ale bersikap sangat manis dan romantis, mengajak Athena makan malam di kebun milik pria itu. Athena kira setelah ia jadi penurut dan bersikap lembut, ia akan dikembalikan ke rumah tapi Ale tetap menahannya sampai pernikahan mereka dilaksanakan. Ale tak mau jika Athena berubah pikiran karena kembali menjadi melankolis saat tiba di rumah ibunya.

“Menunya apa malam ini?”

“Menunya, daging steak yang ku masak sendiri. Aku berlatih memasaknya beberapa kali dan akhirnya bisa.”

Nada bicara Ale tampak riang. Pria itu berpindah di sebelah Athena untuk menghidangkan makanan. Athena tebak Ale nampaknya menyalakan lilin, karena bau bakarannya sampai ke hidungnya.

"Cobalah." Pintanya sambil meletakkan garpu dan pisau pada tangan Athena.

Athena perlahan meraba piring, lalu memotong daging sedikit baru memasukkan ke mulut. "Lumayan Enak. Aku ingin tahu bagaimana kakak menata makanan dan makanan yang kakak masak apakah terlihat menggiurkan."

Ale meringis sedikit, karena merasa Athena tidak bisa melihat ia hanya menyajikan steak ala kadarnya tanpa garnis yang memperindah

pemandangan. “Ku tata dengan piring bulat, lebar yang cantik lalu ku tambahkan sayuran dan siraman saus lada hitam di atasnya. Ku beri sedikit daun peterseli supaya terlihat kaya akan rempah.” Penjelasan Ale tak sepenuhnya bohong, semua itu ada di atas piring tapi dengan tatanan berantakan.

“Andai aku bisa melihat pasti masakan kakak akan ku beri nilai tinggi.”

“Jangan memusingkan hal itu. Aku akan dengan senang menjelaskan keadaan malam ini padamu.”

Athena tersenyum walau hatinya semakin mengkerdil. Bahkan untuk melihat hal sekitar, ia butuh mulut orang lain. “Ceritakan kita makan di mana.”

“Kita makan di halaman rumah, kau bisa melepas sepatu dan rasakan rumputnya.” Athena menuruti apa yang Ale sarankan. Kakinya tergelitik geli merasakan rumput jepang yang menusuk telapaknya.

“Kakak pasti rajin memangkas rumput, rumputnya terasa pendek.”

“Kau tahu aku sengaja mematikan lampu lalu menggantinya dengan beberapa lilin. Aku ingin makan malam kita istimewa. Jadi jangan terburu-buru melangkah, beberapa lilin aku taruh di bawah. Takutnya mereka akan mengenai kakimu yang cantik.” Semakin tak berdayanya ia sebagai manusia. Tahap awal ia sudah seperti orang cacat yang selalu Ale tuntun. Ini harus diubah, mungkin awalnya terasa ringan tapi

lama-kelamaan pria ini pada akhirnya akan muak. “Malam ini bintangnya banyak, bulan juga sedang purnama. Ada suara beberapa suara bintang malam.”

“Apa kakak akan menceritakan keadaan sekitar seumur hidup kita?”

“Tentu saja aku akan melakukannya. Dari pada cerita terus alangkah lebih baik kita makan.”

Athena diam, hanya suara piring dan pisau yang beradu. Ale menyadari jika pertanyaan terakhir membuat Athena berubah sendu. Meski menerima pinangannya, Athena belum mengatakan iya untuk membagi hidup mereka. “Aku sudah menghubungi mamahmu. Dia sangat senang dengan berita pernikahan

kita tapi apa aku perlu menghubungi papahmu juga?"

Athena menggenggam erat garpu yang ia pegang. Kemarahan pada sang ayah belumlah reda bahkan berkobar lebih besar. Gara-gara pria tua itu hidup dan karakter Athena berubah namun menjauhi pria itu bukannya hukuman sepadan. Mengingat Ale saja bisa berubah menjadi Darman, ayahnya juga dapat melakukan hal yang serupa cuma untuk mempermainkannya dan mamahnya terlalu lembut, pasti ikut membantu karena tak tega.

Cukup sekali Athena tertipu, Rudolf akan ia buat hidup dalam penyesalan dan juga membayar mahal atas pengkhianatannya. Beberapa saat lalu, Athena berpikir

untuk mati tapi kini ia akan hidup untuk membalas pria yang mendatangkan kemalangan pada dirinya itu

"Aku rasa sudah waktunya aku berbicara lagi dengan papah."

"Apa kau yakin?"

"Iya. Aku yakin apalagi jika aku menikah papah yang akan menjadi walinya. Itu ketetapan yang tak bisa ku tolak."

Ale sempat ragu namun sedikit bahagia di hati Athena untuk saat mampu mengubah hati penuh benci Athena menjadi pemaaf. "Aku akan menghubunginya."

"Jangan! Biar aku saja yang bicara langsung dengannya. Bisa tidak kakak mengatur pertemuan untuk kami?"

“Tentu saja. Kita akan bertemu dengannya.”

“Jangan! Aku ingin bertemu dengannya hanya berdua saja. Aku sangat merindukannya.”

Walau permintaan Athena terasa wajar namun nada bicara gadis itu seolah tercekat. Athena mungkin merasa belum dapat menemui ayahnya secara pribadi, mungkin Athena hanya berusaha mengubah keadaan dan menjadikan hubungan ayah anak itu menjadi baik kembali. Tapi tanpa Ale ketahui, Athena menyusun rencana lain yang pasti akan membuat pria itu membelalakkan mata.

Ale tersenyum pedih saat tahu jika wanita yang ditunggunya di depan penghulu tidak pernah datang. Ia

sudah mengobrak-abrik meja rias namun yang didapatkannya hanya kekosongan. Athena telah pergi meninggalkannya, meninggalkan kebaya putih sebagai tanda perpisahan di atas ranjang pengantin mereka.

Para tamu hanya saling berbisik dan memandang satu sama lain ketika melihat mempelai pria yang tiba-tiba melempar peci dan kalung bunganya lalu berlari ke atas. Laila yang khawatir mengikuti calon menantunya tapi perempuan paruh baya itu sama terkejutnya. Putrinya berani pergi di saat ijab kabul hendak di laksanakan. Pantas saja ia tidak di perbolehkan menemani Athena di kamar, rupanya putrinya itu punya rencana sendiri dalam hidupnya.

Cuma Rudolf yang tetap tenang dan duduk sembari menunggu kemarahan Ale yang tersembur nanti. Ia jadi teringat pertemuan terakhirnya dengan sang putri. Athena tidak sama lagi, dia bukan wanita lemah lembut yang bahkan menyakiti semut saja tak tega.

Athena datang duluan, dengan duduk tenang dan pandangan kosong ketika Rudolf datang. Rudolf berjalan lama dan begitu sedih menyaksikan Athena yang sekarang buta. Ia ingin menangis dan bersujud di kaki sang putri namun Ale sudah berpesan jika Athena tidak mau ada drama.

"Athena..." panggilnya lirih dan penuh kasih sayang. Sang putri hanya

menggerakkan kepala sedikit, seolah berusaha mengetahui keberadaan Rudolf di mana melalui indra pendengarannya.

"Kau sudah datang?"

Rudolf tersentak, tak ada panggilan papah untuknya lagi.

"Silakan duduk."

"Papah minta maaf."

Athena berusaha tenang dengan menarik nafasnya pelan. Sulit menghadapi pria paruh baya ini tanpa rasa benci yang menyelimuti. Untungnya keadaannya yang buta banyak membantu.

"Kita di sini tidak untuk reuni atau mengenang kesalahan. Aku bukan pemaaf, jadi jangan mencoba minta maaf."

Dengan perlahan dan nelangsa, Rudolf duduk. Tuhan masih berbaik hati, memberikan kesempatan untuk puas-puas memandang Athena. "Papah tahu, kamu datang untuk memberi kabar tentang pernikahanmu."

"Bukan. Aku menemuimu karena ingin meminta kompensasi."

Rudolf sangat kaget, Athena yang berada di hadapannya terbungkus kulit yang sama namun berbeda pandangan. Athena menjadi seseorang yang tak kenal ampun, dan tak mau membiarkan semuanya lunas. Apa yang Athena pinta, Rudolf dengan senang hati akan memberikannya. "Kompensasi seperti?"

"Langsung saja kalau begitu, karena aku juga tidak suka basa-basi. Aku meminta kompensasi atas penderitaan yang kau berikan dan kebutaan ini." Yang tentu sebenarnya tak bisa dibayar dengan apa pun.

"Apa yang kau minta Athena?"

"Aku tetap mau memiliki aset yang kau berikan." Itu tidak jadi masalah untuk Rudolf. "Aku juga meminta separuh saham perusahaanmu di atas namakan mamah." Permintaan kedua serasa mencekik Rudolf, separuh saham itu terlalu banyak dan atas nama Laila pula. Apa putrinya sudah gila.

"Itu terlalu banyak. Aku mau memberikan saham atas namamu bukan Laila."

"Itu tidak seberapa dari pada penderitaan yang kau berikan pada mamah." Seumur hidup terpisah dengan sang putri dan dicerai setelah difitnah, bahkan seluruh harta Rudolf tak akan sanggup melunasinya. "Aku tahu mamah pernah menggabungkan perusahaan kalian. Aku hanya meminta bagian mamah."

Rudolf tahu dan sadar akan hal itu, tanpa Laila dirinya tak akan sekaya sekarang. "Baiklah kalau itu yang kau minta."

"Aku juga ingin mamah diberikan sebidang tanah dan rumah yang layak sebagai ganti rumah lama kita yang kau jual. Setelah perceraian kalian, mamah tidak mendapatkan kompensasi yang pantas."

Rudolf mengepalkan tangan namun hatinya seperti terpaku dan diingatkan semua kesalahannya di masa lalu. Dalam sanubarinya, ia sadar mungkin ini salah satu cara untuk menebus dosa pada istri pertamanya. "Baiklah, papah setuju."

"Dan hal yang terakhir ku minta. Aku mau papah mengobati mataku, aku mau pergi meninggalkan Ale dan tak berniat menikah."

Permintaan terakhir ini seolah batu besar yang mengimpit kepala Rudolf. Athena sudah kehilangan akal sehat. Bukannya impian gadis ini dari dulu Cuma satu menikah dengan Ale dan mendapatkan cinta pria itu. "Kau tidak akan menikah?"

"Tidak!" jawab Athena berusaha tegas walau suaranya bergetar

samar. "Aku akan pergi ke tempat yang aman dan aku ingin penglihatanku kembali. Jadi bisakah kau mengusahakan itu. Aku juga ingin kau menjaga rahasia ini. Jangan pernah membocorkan keberadaanku pada siapa pun termasuk mamah."

Rudolf mengerti jika Athena sangat membenci dirinya tapi dengan Ale, Athena seharusnya malah meminta dukungan dari pria itu bukan malah meninggalkannya. "Boleh ku tahu bagaimana perasaanmu pada Ale. Apakah tetap sama?"

"Itu bukan urusanmu! Urus saja semua permintaanku."

Rudolf tertegun dengan jawaban Athena. Demi sedikit maaf dari sang putri sulung, ia mau melakukan

segalanya tapi Rudolf berharap ketika penglihatan mata Athena kembali, putri cantiknya ini mau memanggilnya papah lagi.

"Athena pergi?"

Tak ada jawaban dari Ale. Pria itu Cuma duduk lemas di ranjang. "Dia tak mengatakan sesuatu padamu?"

"Harusnya aku curiga ketika Athena menjadi sangat tenang. Harusnya dia marah saat tahu aku bekerja sama denganmu tapi dia setuju begitu saja untuk menikah. Athena merencanakan untuk pergi jauh-jauh hari. Dia marah pada kita."

"Apa gadis seperti Athena mempunyai niat untuk membalas kita? Lalu dengan bantuan siapa dia melakukan semua ini?" Laila dan Ale Cuma saling bertatapan namun

beberapa saat mereka sadar akan sesuatu. Hanya satu orang yang mungkin bisa melakukan semua ini dengan mudah dan Ale jadi ingat keputusannya untuk menjembatani keduanya.

Saat Ale tergesa-gesa turun ke bawah, sebagian tamu sudah pergi. Hanya tersisa keluarga dan sahabatnya di sini tapi pandangannya mengunci pada Rudolf yang terlihat tak kaget bahkan pria itu seperti menyiapkan mental dan membawa tasnya di pangkuan.

"Di mana Athena? Kau sembunyikan di mana dia? Ini kan perbuatanmu!"

Rudolf tetap berada di tempat walau Ale sudah mencengkeram kerah kemejanya. Pria paruh baya itu

menepati janjinya. Tak akan memberitahu keberadaan sang putri sulung.

Felix, Daniel dan Juna terpaksa berdiri karena melihat Ale yang menyerang mertuanya. Mereka mencegah Ale melakukan hal kalap hingga harus berurusan dengan pihak yang berwajib.

"Tenang Le... Ini hari pernikahan lo."

"Athena pergi! Gue gak bisa tenang!"

"Dia memang pergi atas kehendaknya sendiri."

Ale memberontak, ia berusaha lepas dari cekalan para sahabatnya. "Kau bohong!"

Rudolf tak menjawab, karena sulit dipercaya bahwa Athena yang sedari awal ingin pernikahan ini di

laksanakan malah memilih pergi tanpa pamit.

"Athena pergi?" Kali ini Laila yang bertanya, Rudolf malah mengeluarkan beberapa kertas yang sudah ia susun dalam sebuah dokumen.

"Sebelum dia pergi, Athena memberikan ini untuk kalian."

Laila tak peduli dengan dokumen yang Rudolf berikan, ia lebih tertarik dengan surat yang Athena tulis. Ale pun sama, ia merasa telah dikhianati. Athena telah mempersiapkan kepergiannya dengan sangat rapi.

Pertama-tama aku harus meminta maaf pada mamah, Ale dan juga semua orang yang sudah berpartisipasi pada persiapan

pernikahanku. Maaf karena aku merepotkan dan membuat kalian menanggung malu. Aku pergi bukan tanpa alasan. Aku merencanakannya ketika Ale melamarku. Aku sudah memutuskan kalau aku sedari awal menolak lamaran itu, aku tak mau dipaksa apalagi harusnya Ale sadar bagaimana keadaanku saat ini. Aku juga lelah, lelah merepotkan orang lain, lelah karena tak bisa melihat dunia sekitarku. Itu kan yang membuat kalian menipuku?

Penipuan Ale membuatku marah, perasaanku dihinggapi kecewa di saat tahu mamah juga membantunya namun aku sadar jika kalian berbuat begitu karena mencintaiku serta peduli padaku. Kepergianku tanpa

pamit ini sekaligus membalas perbuatan kalian. Kita impas kan sekarang? Jangan tanya pada papah di mana aku pergi, karena dia tak akan membuka mulut.

Athena

Laila menangis pilu sedang Ale hanya membaca surat itu sekali lalu meremasnya sebelum membuangnya ke lantai. Ia menatap Rudolf tajam disertai kobaran api amarah karena Ale butuh pelampiasan. Athena berani pergi darinya, Ale pastikan walau Athena pergi ke ujung dunia pun pasti akan ia temukan.

Sedang perempuan yang mereka tengah ributkan sedang berada di

pesawat menuju Bremen, ditemani oleh dua orang kepercayaan sang ayah. Athena dengan tenang menikmati sajian yang pesawat suguhkan. Ia mendesah panjang sebelum menjatuhkan kepalanya ke sandaran kursi yang empuk. Bagaimana perasaan Ale dan mamahnya sekarang setelah tahu dia memilih pergi. Athena tersenyum miris, keduanya pasti murka karena dipermainkan oleh orang buta ini.

Extra Part
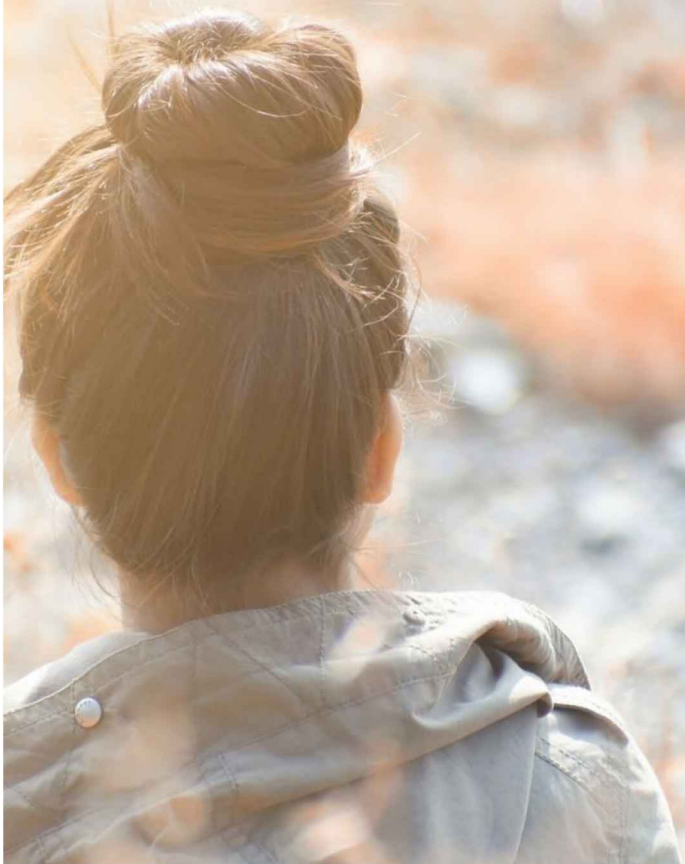
Athena berada di Jerman, di sebuah rumah sakit mata yang ada di kota Munchen. Ia sudah menjalani dua kali operasi dan juga berpuluh-puluh kali terapi. Matanya sudah bisa melihat tapi belum sepenuhnya pulih. Ia harus mengenakan kaca mata silindris untuk membantu penglihatannya.

Awal berada di sini ia memang ditemani dua orang yang ayahnya suruh tapi dua orang itu sudah pulang dari tiga bulan lalu. Tak terasa sudah setahun lebih ia menghabiskan waktu di negara asing ini tanpa keluarga. Bagaimana keadaan orang-orang yang ia tinggalkan, marahkah padanya, mengumpatnya atau masih terus mencarinya. Bagaimana keadaan Ale, mempelai

yang ia telantarkan di altar. Apa pria itu sudah menemukan penggantinya? membayangkan itu saja rasanya ulu hatinya seperti tertusuk duri. Athena meneguhkan diri untuk tak menanyakan perihal Ale pada sang papah.

Setahun ini banyak berubah, Athena sudah berani menghubungi sang mamah. Tangis Laila langsung pecah saat mendengar suara Athena tapi ia tetap tak mau memberitahu di mana ia berada pada sang Ibu.

Bunyi air yang masak menyentaknya dari lamunan. Pada pagi hari ia akan membuat teh atau kopi lalu makan roti sambil melihat ke arah susunan bunga yang ia tanam. Kota Munchen hari ini cerah, maklum

karena memasuki musim panas. Ia jadi teringat harus belanja bulanan karena kulkasnya kosong.

Di negeri orang Athena harus mandiri, ke mana-mana tak bisa menggunakan mobil karena penggunaan kendaraan beremisi di kurangi di sini. Jadilah ia ke mana-mana menggunakan sepeda. Untungnya jarak supermarket hanya dua kilometer. Athena membeli barang-barang yang ia butuhkan seperti sabun, pasta gigi, sayuran, buah dan beberapa makanan kaleng. Semua barang itu di tempatkan di wadah kertas yang ia letakkan di keranjang sepedanya.

Suasana lalu lintas Munchen yang terkendali, membuatnya semangat mengayuh sepeda tapi sebelum

kembali ke rumah. Ia sempatkan berhenti di toko roti, membeli beberapa potong untuk makan siang nanti. Roti isi daging di sini sangat enak. Ia juga sedikit belajar cara membuat roti di negara ini. Keinginannya masih sama mengurus sebuah kafe sekaligus menjadi koki di kafe miliknya sendiri.

Karena jarak dari rumah dan toko roti sangat dekat, ia memilih menuntun sepedanya tapi senyumnya hari ini harus terpaksa di turunkan ketika melihat seorang pria tersenyum cerah padanya. Pria itu perlahan mendekat dan menunjukkan diri sepenuhnya. Pria yang jaraknya hanya dua meter darinya ini tetap sama dengan yang dulu malah semakin tampan.

"Apa kabar Athena?"

Hanya satu kalimat yang pria lontarkan disertai tatapan teduh penuh arti mampu membuat lutut Athena goyah dan hatinya luluh lantah.

Menemukan Athena bukan perkara mudah. Pernah Ale sampai putus asa karena tak menemukan jejak gadis itu sama sekali dan pencariannya mengalami jalan buntu tetapi kawannya Ranie datang mengusulkan jika Ale mencari Athena ke luar negeri. Berkat pengaruh ayahnya di jajaran pemerintahan dan atas bantuan Juna. Ale bisa mencari data di kementerian luar Negeri lalu mencari wanita ini. Baru sebulan lalu ia mendapatkan informasi lengkap tentang Athena.

Wanita ini ternyata berada di Jerman tepatnya di kota Munchen.

Ale baru bisa datang sekarang karena menyelesaikan pekerjaannya terlebih dulu. Wanita yang pernah menjadi tunangannya ini berubah secara penampilan. Athena terlihat santai dengan memakai kaos lengan panjang dan celana jeans. rambutnya di potong pendek sebahu, kedua matanya di bingkai kaca mata berlensa tebal. Mungkin di mata orang, Athena terlihat biasa malah cenderung tidak menarik namun di mata Ale Athena tetap saja menawan dan juga cantik. Kini ia duduk dengan Athena di salah satu cofe shop di pinggiran kota Munchen. Asap dua Capucino masih mengepul dan salah satu dari

mereka tidak ada yang mau berniat mengangkat cangkirnya.

Ale melihat Athena secara intens seperti takut jika wanita ini Cuma bayangan semu yang akan menghilang dalam sekejap sedang Athena yang sadar diperhatikan hanya dapat menunduk lalu membuang tatapannya ke tempat lain.

"Bagaimana kabarmu Kak?"

"Kau melemparkan pertanyaan yang sama denganku. Jawab dulu pertanyaanku tadi baru ku jawab yang ini."

Athena semakin gugup, ia menggenggam jemarinya satu sama lain yang berada di pangkuan. "Aku baik Kak."

“Aku tidak,” jawab Ale tajam. “ Setahun lalu aku ditinggalkan calon mempelaiku, selama setahun aku mencarinya seperti orang gila tanpa berbekal informasi apa pun. Kau tahu kan rasanya jadi aku.”

Athena terdiam lama, matanya semakin panik ketika secara gamblang Ale menceritakan apa yang di alami pria itu tanpa dirinya. Ada rasa bahagia dalam hati namun Athena tak mungkin mengumbar senyum di saat begini. “Maaf. ”ucapnya lirih tanpa mau menatap Ale.

“Kau kira maaf saja cukup?”

“Lalu apa yang kakak harapkan?”

“Jawab pertanyaanku. Kenapa kau meninggalkanku di saat pernikahan kita akan dilaksanakan?

Kau mengkhianatiku dengan bekerja sama dengan ayahmu."

Barulah Athena mendongakkan wajah, menatap Ale setelah berhasil mengumpulkan keberaniannya. "Kau menipuku dengan bekerja sama dengan mamah. Kau memaksaku untuk menikahiku, menahanku, aku tidak punya pilihan lain padahal keadaanku saat itu tidak memungkinkan untuk menjadi seorang istri. Kita juga impas. Kau menipuku aku membalasnya."

"Kau kekanakan!"

"Kekanakan? pergi ke Jerman untuk pengobatan kakak bilang kekanakan?"

"Kita bisa pergi bersama tanpa meninggalkanku. Aku bisa

membiayaimu tanpa uang papahmu."

Mata Athena terpejam sebentar, sepertinya ia butuh minum untuk menenangkan jantungnya yang berdegup kencang. "Papah harus membayar perbuatannya. Jangan jadikan aku beban untuk dirimu. Aku tidak mau pekerjaanmu terganggu karena mengurusku."

"Sejak kapan cinta menjadi beban Athena?"

"Kak, tolong. Tinggalkan hubungan kita di belakang."

Ale hendak berdiri jika tidak melihat kanan kiri. "Aku sampai ke sini karena mencintaimu. Kau malah menyuruh meninggalkan hubungan kita sebagai masa lalu. Sekarang kau

bisa melihat kan? Tidak ada alasan untukmu menolakku."

"Kapan kakak tidak memaksaku? Hubungan kita tidak sama bahkan sudah hancur."

Mendengar pernyataan Athena, Ale malah punya pikiran lain yang paling buruk. "Apa kau sekarang punya kekasih Athena. Hatimu sudah dimiliki orang lain?"

Athena mengerutkan kening sebab selama pengobatan di sini ia bahkan tak bisa membedakan lelaki tampan atau tidak. "Tidak. Aku berada di Munchen untuk berobat mata bukan mengobati hatiku."

Sekarang Ale bisa bernafas lega. Ke Jerman jauh-jauh untuk menggapai Athena bukan malah menemukan mantannya bercumbu

dengan pria lain. “Kau sudah dapat melihat, tidak punya kekasih bahkan bisa dibilang kau mungkin masih mencintaiku. Lalu apa alasanmu tetap tidak mau mempertimbangkan hubungan kita kembali?”

Sayangnya sekarang pikiran Athena tak sesimpel itu. “Setelah banyak menghadapi cobaan, berani meninggalkanmu, pergi berobat ke luar lalu hidup mandiri. Aku jadi sadar bahwa selama ini hidupku terlalu mudah, tujuanku terlalu kecil. Semua sudah aku dapatkan bahkan calon suami sudah disiapkan, Hidupku jadi tak punya tantangan. Di Munchen aku sadar, banyak hal yang bisa ku lakukan, belum banyak yang ku coba dan aku belum banyak melihat dunia. Menikah tujuanku di Indonesia tapi di

sini aku jadi punya banyak sekali keinginan."

Ale membuang muka dengan kesal, dua tangannya ia silangkan di dada. "Apa karena kebanyakan makan roti dan melupakan nasi, otaknya jadi berubah. Kau sebaiknya segera pulang denganku."

Athena menaikkan dua alisnya sebagai tanda jengah. Menghadapi Ale sulit ketika pria itu masih menyimpan cinta untuknya. "Setelah penjelasanku panjang lebar. Kakak tidak mengerti? Menikah untuk saat ini bukan prioritas." Athena mulai berdiri karena berbicara dengan Ale sama saja berbicara dengan pria dungu. "Aku senang berada di sini, bahkan punya beberapa rencana. Aku pamit duluan. Silakan nikmati

minuman kakak. Aku yang traktir untuk merayakan pertemuan pertama kita," ujar Athena sambil meletakkan beberapa euro di atas meja. Ale sendiri tak bisa membalas, karena terlalu terpaku dengan penjelasan gadis itu. Athena punya banyak rencana dalam hidupnya dan mungkin Ale tidak diajak ikut serta.

Athena memasukkan beberapa potong kentang ke dalam panci. Ia sudah bisa memasak beberapa makanan Jerman bahkan beberapa pastry Walau kadang masih memegang buku resep masakan. Sambil memasak ia membaca buku brosur yang memuat iklan tentang tempat kursus membuat kue-kue populer di Eropa. Menarik memang

dan tentu saja ini adalah sebuah ilmu baru.

Athena bersenandung sembari menyetel beberapa lagu berbahasa Jerman. Ia harus banyak menguasai kosa kata dalam bahasa Jerman untuk bisa beradaptasi di sini. Suara bel ditekan keras tidak ia gubris, karena Athena kira yang menekannya adalah pengantar paket. Biasanya barang kiriman untuknya Cuma di taruh di depan apartemen tapi belnya tidak mau berhenti malah semakin intens. Siapa gerangan yang bertamu.

Saat membuka pintu, ia terkejut sesaat dengan orang yang ditemuinya tapi Athena sudah paham jika lambat laun Ale akan menemukan alamat lengkapnya..

“Tidak menyuruhku masuk?”

“Masuklah.”

Ale mengedarkan pandangan begitu masuk. Apartemen Athena sederhana, rapi dan juga bersih. Cocok sekali dengan karakter wanita itu. Dindingnya dilapisi motif bunga kecil berwarna krem sedang sofanya seperti menyatu dengan lantai yang bermotif kayu coklat. “Duduk Kak.”

Ale tanpa sungkan menempatkan diri di sofa yang empuk. “Mau minum apa?”

“Aku ke sini tidak untuk minum. Aku Cuma ingin berbicara. Bisa kau duduk juga?”

Athena memilih duduk di sofa singgel yang langsung menghadap Ale. Pria ini berlagak seperti tuan rumah, mengangkat satu kaki lalu

merentangkan tangan lebar-lebar yang ditumpukan pada sandaran sofa.

"Kalau kakak Cuma memaksaku pulang, sebaiknya kakak pergi."

"Bukan. Kau benar, bahwa kau punya keinginan sendiri dan aku tak berhak ikut campur. Aku punya saran lain." Saran yang membuat Athena menyipitkan mata, tentu saran yang menguntungkan pihak Ale karena pria itu saat ini tersenyum. "Tidak apa-apa kau punya segudang mimpi. Permintaanku Cuma satu, menikahlah denganku. Kita bisa menikah di sini lalu kita bisa menjalin hubungan jarak jauh. Setelah semua keinginanmu selesai. Kau bisa kembali ke Indonesia."

Athena terdiam lama, Ale juga heran karena gadis itu tak memberikan respons sesuai harapannya. Gadis itu malah menyilangkan tangan di bawah dada sambil memberengut kesal. “Aku masih mencintai kakak, aku juga ingin menikah dengan kakak.” sayangnya jawaban itu tak bisa membuat Ale tersenyum. “Aku pikir kakak juga begitu. Orang yang saling mencintainya biasanya tidak memaksakan kehendak satu sama lain.”

“Jawabanmu selalu membuatku gila,” jawabnya sambil memalingkan muka. Ale menghembuskan nafas. Ia kesal bukan main pada perempuan di depannya ini.

Namun beberapa saat Ale harus dibuat menajamkan telinga ketika mendengar suara tangisan bayi yang semakin lama semakin kencang bunyinya. Athena yang menyadari sesuatu langsung berdiri dan berjalan cepat menuju kamar. Ale pun mengikutinya karena penasaran.

"Kau sudah bangun ya?"

Ale terpaku di depan pintu, melihat pemandangan yang membuatnya tak bisa menutup mulut. Athena menggendong seorang bayi, menepuk-nepuk punggungnya pelan sembari mengucapkan kalimat yang menenangkan. Perlahan bayi itu berhenti menangis.

"Anak siapa itu?"

Athena tak langsung menjawab, ia malah meletakkan jari telunjuknya ke

mulut sebagai tanda supaya Ale diam atau memelankan suara. Tapi pikiran Ale memang sukanya berkelana. Bayi itu masih merah dan cocok untuk menjadi anak Athena, lebih tepatnya anak mereka. “Apa dia anakku? Apa kau pergi karena hamil?”

Athena mengerutkan kening dan menggeleng pelan. Ale terlalu banyak menonton drama kalau Athena hamil kenapa ia harus pergi. “Aku ingin melihat anakku.” Bayi yang tenang itu kini mulai merasa tak nyaman dan menangis lagi. Athena melotot marah sedang Ale malah memaksa untuk menggendong bayi itu.

“Anak siapa? Dia bukan anakmu.”

“Lalu anak siapa? Tidak ada pria lain kan selain diriku yang menyentuhmu!”

Athena semakin defensif, menjauhkan bayi mungil itu dari jangkauan mata Ale. Baginya lebih baik menenangkan bayi yang ia asuh daripada menjawab rasa penasaran sang mantan kekasih, tapi Ale pun tak mau menyerah. jadilah mereka lebih sibuk saling berebut dari pada menenangkan sang bayi yang tangisnya semakin kencang.

“Apa Ares rewel?”

Di antara perebutan keduanya ada seorang wanita muda muncul di pintu kamar. “Maaf aku tadi tidak memencet bel karena pintu kakak sudah terbuka. Sini Kak berikan Ares padaku.”

“Dia menangis karena ada lelaki asing,” ungkap Athena sembari memberikan Ares pada wanita muda itu lalu ia melempar pandangan tajam pada Ale.

“Aku akan menyusui Ares di ruangan lain.”

Rasa penasaran Ale terjawab sudah. Bayi itu bukan anaknya mau pun anak Athena. Untuk sementara ia bisa bernafas lega.

“Siapa dia tadi?”

“Dia Hera adikku sekaligus Ibu Ares. Sekarang kakak bisa pulang karena sudah mendapat jawaban.”

Ale menggaruk rambut, karena merasa konyol. “Maaf. Aku menuduhmu macam-macam.”

“Kakak mencintaiku, lalu mengejarku seperti orang kehilangan

akal, kakak menjadi marah ketika ada pria lain yang mendekatiku, lalu mengukungku. Kakak selalu membentuk diriku seperti yang kakak mau, cinta yang kita inginkan tidak sama. Dulu mungkin aku sangat suka dengan sikap posesif kakak. Dulu tujuanku Cuma mendapatkan cinta dan perhatian."

"Sekarang ada banyak hal yang kau mau," lanjut Ale dengan nada getir. "Aku tidak ada di dalam tujuanmu. Tahukah bagaimana gilanya aku setahun ini ketika berusaha mencarimu? Bagaimana hancurnya aku ketika kau tinggalkan? Aku berbuat begini karena mencintaimu, cintaku sangat besar untuk dirimu bahkan aku dulu sampai menangis dan kurus meratapi dirimu?

Itu semua tidak penting kan? Itu semua balasan Tuhan untukku karena pernah menyakitimu."

Athena tak tahu harus menyahut bagaimana. ia tidak bermaksud menyinggung perasaan Ale, selama mereka berada jauh. Athena hanya memikirkan kesepiannya tanpa tahu bahwa Ale juga merasakan rindu yang sama bahkan lebih berat. Pria ini datang menempuh jarak ribuan kilometer hanya untuk menemuinya, tentu Ale sangat berharap banyak dengan hubungan mereka.

"Setahun lebih aku merindukanmu dan selalu khawatir, apa hidupmu baik-baik saja? Kenapa kau menjauh? Tapi semuanya tertelan dengan pekerjaan dan juga rasa bersalahku. Andai aku tidak menyia-nyiakanmu,

andai aku menggunakan waktu kita ketika bersama dengan baik, andai aku sadar dan menikahimu lebih cepat, andai cinta menggebu-gebu yang kau miliki tetap utuh sebelum ku kecewakan." Athena tak dapat melempar jawaban atas pengakuan Ale, ia merasa menjadi perempuan paling jahat. "Maaf aku pernah membuatmu terluka, Maaf karena terlalu mencintaimu, aku datang hanya ingin melihatmu dan berharap banyak bahwa cintamu masih sama untukku."

Tak perlu waktu lama, dengan gerakan tiba-tiba. Athena memeluk Ale, membenamkan kepalanya pada dada bidang pria itu. Ia terharu sekaligus merasa menjadi wanita paling beruntung. "Maafkan aku

karena meninggalkanmu. Aku mencintaimu, aku tidak ingin membebanimu dengan kebutaanku. Maafkan aku,,, ku kira kau akan melupakanku dan bisa hidup bahagia bersama wanita lain."

Ale memaksa Athena untuk langsung memandangnya, ia menarik dagu wanita itu untuk mendongak. "Bagaimana wanita lain bisa masuk ke kehidupanku jika seluruh otakku tercurah untuk memikirkanmu? Aku selalu berusaha mencarimu. Kau tahu ayahmu itu kejam sekali! Apa setelah kau di Jerman, kau memaafkan papahmu?"

Athena menggidikkan bahu, perasaannya pada sang ayah masih misterius. "Aku hanya berusaha menjalani hidup yang ayahku berikan.

Bagaimana kabar mamah, apa papah menepati janjinya?"

"Mamahmu sekarang sudah makmur walau tanpa dirimu ia jelas tak bahagia."

Kalau masalah mamahnya, Athena selalu menjadi melankolis. Yang membuatnya sulit meninggalkan Indonesia dulu adalah Laila. ia takut jika sang mamah malah sakit karena mencemaskannya. "Syukurlah. Dia baik-baik saja."

"Sekarang," tekan Ale pelan sembari menatap sang mantan tunangan dengan serius. "Bicarakan tentang kita, bagaimana kita ke depan. Apa maumu, apa keinginanku." Athena menjawabnya dengan senyuman menggoda.

“Bagaimana aku bisa menolak lamaran pria yang bertekuk lutut padaku?”

Tangan Ale berpindah dari atas lalu ke pinggang Athena untuk merapatkan tubuh mereka. “Jadi...kau sudah setuju?”

Athena mengangguk yakin. Karena terlalu girang, Ale jadi tak bisa rona gembira. Ia lalu mencium Athena dengan sangat intens dan memutar tubuh calon istrinya itu. Ale selalu percaya usahanya tidak akan sia-sia. Mencari Athena, membuktikan jika cintanya utuh dan murni. Tak peduli dengan perubahan fisik gadis itu, tak peduli jika Athena semakin keras kepala bahkan akan semakin gigih jikalau Athena selalu menolaknya.

Tak menunggu waktu lama pernikahan keduanya dilaksanakan. Karena Ale takut pengantinnya akan kabur lagi, Ale memilih menikah di Munchen dari pada harus kembali ke Indonesia. Masalah surat resminya bisa di urus setelah mereka pulang. Ale memperpanjang masa liburannya dengan berbulan madu di kota Paris, Prancis. Memesan hotel bintang lima yang langsung menghadap ke menara Eiffel.

Athena girang saat membuka tirai jendela kamar hotelnya yang luas. Kehidupan mewahnya kembali, ia menjadi seorang putri eh bukan tapi seorang ratu di hati Ale. Tapi ketika baru menikmati pemandangan, tubuhnya di kejutkan oleh dorongan Ale dari belakang. Sang suami seperti

banteng yang menyeruduk tanpa aba-aba.

“Aku lebih suka tirai jendelanya ditutup.”

“Kenapa begitu?”

“Karena aku ingin saat bermesraan dengan istriku tanpa diketahui siapa pun sembari menikmati ruangan remang-remang.”

Athena mengerling nakal sambil memutar badan. Ia mendapati jika mereka sudah tak berjarak. Ale merapatkan tubuh mereka lalu menerjang Athena, menjatuhkan Athena pada sofa terdekat. Mereka berciuman dengan rapat, mesra dan panas. Athena membalas setiap sentuhan yang Ale beri, merespons setiap hasrat yang Ale berikan. Mereka bagai kembar dampit yang

tak bisa dipisahkan. tubuh mereka bergelora, bergelung membentuk bola api panas yang siap meletus.

Athena cepat- cepat menurunkan resleting gaunnya, sedang Ale dengan tergesa-gesa melepas kemeja serta celana panjangnya. Mereka berlomba untuk menelanjangi diri, tapi Athena kalah gesit. Tubuhnya yang sepenuhnya baru saja telanjang di angkat Ale menuju tempat tidur yang empuk. Mereka kemudian berbagi tawa dalam keintiman.

Ale membelai rambut Athena yang menutupi wajah, merasakan jika semua ini bukan Cuma mimpi. Mereka sudah bersama setelah penantian lama. Mereka telah menautkan janji dalam ikatan sakral

setelah puluhan tahun bersama. Jodohnya sudah disiapkan Tuhan dari lama namun Ale dulu selalu menyangkal. Saat tubuh mereka menyatu sepenuhnya dan berbagi gelombang kenikmatan, Ale sadar Athena miliknya tapi bukan begitu. Mereka di takdirkan saling melengkapi dan memiliki.

Saat sudah pulang ke Indonesia.

Athena tiba di tanah air sebulan lebih bersama Ale. Sang suami sudah kembali ke kantor sedang ia masih sibuk belajar membuat kue-kue enak dan memasak makanan dari negara Eropa. Athena tidak kembali ke kafe, ia memutuskan untuk les memasak dan mengisi waktu luangnya sebagai seorang koki di sebuah katering milik temannya. Athena tak apa tidak menjadi bos, pengalamannya masih kurang. Ia harus belajar lebih banyak dari hidup.

Hari Minggu biasanya ia gunakan untuk memasak cake manis untuk sang suami. Ale selalu mengatakan jika masakannya enak. Mereka kini sudah tinggal berdua saja di rumah

Ale. Soal harta kepemilikan Athena, wanita itu sama sekali tak peduli. Ia lebih bahagia begini, tanpa sang ayah ikut campur dalam kehidupannya.

"Kakak kemarin meminjam Ares lagi?"

Ale menatap istrinya lembut sambil memotong kue tart stroberi yang Athena baru saja buat. "Juna dan Daniel selalu membawa anaknya kalau kumpul. Aku membawa Ares saja karena kita belum punya."

"Dia masih terlalu kecil jika diajak ke luar. Kakak tidak repot jika harus membawa tas yang begitu banyak."

"Anggap saja sebagai latihan."

Keduanya sangat menginginkan kehadiran buah hati tapi

keberuntungan itu belumlah tiba. “Oh iya, kau tahu siapa ayah Ares?”

Athena terdiam lama sebab tak tahu harus menjawab apa. Orang terdekat Hera tahunya kalau adik Athena itu belum menikah. Status Ares tak pernah jadi masalah. “Aku tidak tahu. Hera tak pernah bercerita tentang ayah Ares.”

Ale termenung lama sebab wajah Ares mengingatkannya pada seseorang tapi siapa. Ia sebagai kakak ipar sekaligus paman favorit Ares merasa perlu menghajar pria yang bertanggung jawab atas penderitaan Hera.

“Kak, jangan berpikir terlalu banyak. Aku juga ingin menyampaikan sesuatu.” Athena mengambil sebuah kotak kado kecil

di bawah meja yang dia sembunyikan dari tadi. “ Ini hadiah untuk Kakak.”

“Kau memberiku kado dalam rangka apa?”

“Tidak ada. aku hanya ingin. Bukalah.”

Ale membuka pembungkus kado itu tergesa-gesa tapi begitu isinya kelihatan dahinya malah berkerut seperti orang bingung. “Selamat kak. Kau akan jadi ayah, kita akan jadi orang tua. Kakak tidak perlu meminjam Ares lagi.”

Senyum Ale langsung mengembang lebar. ia langsung memeluk Athena dengan erat. Ale tak pernah sebahagia ini, rasanya lebih menakjubkan dari pada dia memenangkan sebuah kasus besar

yang diliput televisi nasional. "Terima kasih." kemudian ciuman mesra Ale daratkan, diikuti kecupan pada seluruh wajah Athena. Ia juga menangis haru karena saking kaget dan gembiranya.

Namun gerakan selanjutnya dari Ale membuat Athena yang menjadi bingung sendiri. Sang suami melepas apron yang dikenakannya. "Kau tidak boleh capek-capek, kau harus banyak-banyak istirahat untuk menjaga kandunganmu. Mulai besok, kau di rumah dan tidak boleh bekerja."

"Tidak usah berlebihan. Aku tetap melakukan kegiatan seperti biasa. Bayi ini akan hadir delapan bulan lagi. Masak selama itu aku hanya berdiam diri."

Ale menimbang kembali, setelah dipikir. Athena bisa melakukan apa yang ia mau. Ale terlalu bahagia hingga tak mampu menolak permintaan Athena. Baginya sekarang apa pun yang Athena perintahkan atau ingin akan menjadi prioritasnya. mencintai sepenuh hati memang harus begini. Tidak egois, tidak memaksa, memberi cinta tulus tanpa niat mendapatkan imbalan. Itu yang keduanya pelajari, Athena telah berjuang lama. Kini gilirannya memperjuangkan bahkan mempertahankan wanita ini untuk terus bersamanya.

Tamat